WACANA PERCAKAPAN INSTRUKSIONAL

Kajian Struktur, Strategi, dan Fungsi

Dr. Yusak Hudiyono, M.Pd.

WACANA PERCAKAPAN INSTRUKSIONAL

Kajian Struktur, Strategi, dan Fungsi

WACANA PERCAKAPAN INSTRUKSIONAL

Kajian Struktur, Strategi, dan Fungsi

Dr. Yusak Hudiyono, M.Pd.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mulawarman

CV. ISTANA AGENCY
Yogyakarta

WACANA PERCAKAPAN INSTRUKSIONAL
Kajian Struktur, Strategi, dan Fungsi

Hak cipta pada penulis dan dilindungi undang-undang © 2021
Dilarang mengutip, menggandakan, mengkopi, dan memperbanyak sebagian maupun seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit. Isi di luar tanggung jawab penerbit.

Penulis
Dr. Yusak Hudiyono, M.Pd.

Editor
Dr. Widyatmike Gede Mulawarman, M.Hum.
Alfian Rokhmansyah, M.Hum.

Desain & Tata Letak
Alfian Rokhmansyah

Cetakan ke-1, Februari 2021
xvi + 284 halaman
15,5 x 23 cm

Diterbitkan dan dicetak oleh

CV ISTANA AGENCY
Jalan Nyi Adi Sari Gg. Dahlia 1,
Pilahan KG. I/722, RT. 39 RW. 12
Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta
Telepon: 0851-0052-3476
E-mail: istanaagency09@gmail.com
Website: www.istanaagency.com

ISBN: 978-623-7313-93-9

PRAKATA

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan YME karena buku *Wacana Percakapan Instruksional: Kajian Struktur, Strategi, dan Fungsi* ini telah selasai disusun dan dapat tersaji di tangan pembaca. Buku ini berasal dari penelitian yang telah disusun secara komprehensif.

Irama dalam penulisan buku ini penuh dengan kenangan yang mengasyikkan meskipun berat dan melelahkan. Namun, berkat dukungan dari berbagai pihak, akhirnya penulisan buku ini dapat penulis selesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian buku ini.

Ucapan terima kasih dengan tulus penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. H. Suparno. Beliau telah banyak memberikan wawasan keilmuan secara menyeluruh dan komprehensif selama menempuh pendidikan doktoral di Universita Negeri Malang. Oleh karena perhatian, bimbingan, dan pengarahan dengan penuh keramahan dan keikhlasan beliau, kesulitan yang penulis hadapi dapat diatasi dengan baik. Di tengah kesibukannya, beliau masih menyempatkan diri untuk memberikan ilmu kepada penulis. Penulis terkesan amat mendalam atas kepedulian beliau yang selalu mengingatkan agar berhati-hati dan cermat dalam melakukan segala sesuatu, termasuk melakukan penelitian. Semua yang telah beliau berikan begitu berarti dan menjadi pelajaran berharga bagi penulis.

Ucapan terima kasih dengan tulus juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Abdul Syukur Ibrahim. Beliau memberikan wawasan teknis penulisan yang cermat dan teliti dalam menempatkan bagian-bagian pada sebuah laporan penelitian dalam suatu komposisi yang jelas sehingga menjadi sebuah laporan yang utuh dan sistematis. Bimbingan, pengarahan, dan komentar kritis filosofis selalu beliau sampaikan kepada penulis dengan penuh kebapakan sehingga membangun suasana keakraban.

Selanjutnya, ucapan terima kasih dengan tulus juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Dawud, M.Pd. Beliau banyak memberikan wawasan keilmuan, metodologis, dan kritis yang sangat penting untuk memecahkan persoalan. Nasihat, bimbingan, dan komentar kritis yang beliau sampaikan membuat kesan mendalam bagi penulis untuk selalu berpikir sistematis dan logis dalam segala hal.

Terakhir kepada seluruh pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan selama penelitian dilaksanakan.

Percakapan instruksional memiliki peran penting dalam pembelajaran di kelas. Percakapan dengan struktur yang teratur dan strategi yang tepat dapat membantu pencapaian tujuan pembelajaran, baik aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Percakapan instruksional menggunakan strategi yang dilakukan pada pembukaan pembelajaran yang meliputi: strategi pendekatan emosional dengan langkah penggunaan salam dan penanyaan kondisi siswa, strategi pemaparan materi dengan teknik langsung, strategi apersepsi dengan bertanya dan berilustrasi, dan strategi pengondisian kelas dengan langkah meminta siswa bersiap mengikuti pelajaran. Pada bagian inti pembelajaran, strategi percakapan instruksional meliputi strategi induktif-kolaboratif dengan langkah mengarahkan siswa menyusun definisi secara bersama-sama, strategi deduktif-asertif dengan langkah mengarahkan siswa untuk membuktikan kebenaran proposisi, strategi direktif dilakukan dengan langkah noneksplisit ketika suasana kelas tenang dan eksplisit ketika

suasana kelas ribut, dan strategi pembimbingan dengan langkah memancing ingatan, dilakukan ketika siswa mengalami kesulitan. Sedangkan strategi percakapan instruksional pada bagian penutupan meliputi strategi perangkuman dengan langkah menjelaskan pokok-pokok materi, strategi klarifikasi dengan langkah memusatkan perhatian siswa dan membenarkan informasi yang salah, strategi pengingatan dengan langkah mengingatkan agar belajar yang sungguh-sungguh, dan strategi penugasan dengan langkah meyakinkan dan menugasi siswa. Buku ini mencoba menyajikan struktur, strategi, dan fungsi percakapan instruksional. Percakapan instruksional memiliki struktur peringkat yang terdiri atas transaksi, pertukaran, dan gerak.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa apa yang telah ditulis ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca untuk kesempurnaan buku ini selalu menjadi harapan penulis. Semoga apa yang telah penulis kerjakan ini memberikan kemaslahatan bagi perkembangan pendidikan di Indonesia dengan rida Allah. Amin.

Samarinda, Februari 2021

Dr. Yusak Hudiyono, M.Pd.

DAFTAR ISI

Prakata ~ v
Daftar Isi ~ ix
Daftar Tabel ~ xiii
Daftar Gambar ~ xv

Bagian 1
Pendahuluan ~ 1
A. Latar Belakang ~ 1
B. Percapakan Instruksional ~ 11
C. Metode ~ 14

Bagian 2
Wacana Percakapan ~ *23*
A. Percakapan sebagai Wujud Penggunaan Bahasa Lisan ~ 23
B. Analisis Percakapan ~ 27
C. Koordinat-Koordinat Konteks Percakapan ~ 33
D. Struktur Percakapan Instruksional ~ 34
   1. Gilir-Tutur dalam Percakapan ~ 41
   2. Pasangan Berdekatan ~ 42
E. Strategi Percakapan Instruksional ~ 44
   1. Prinsip-Prinsip Membuka Percakapan ~ 50
   2. Prinsip-Prinsip Menutup Percakapan ~ 51
F. Fungsi Percakapan ~ 51
G. Etnografi Komunikasi sebagai Ancangan Penelitian Percakapan ~ 55

Bagian 3
Struktur Percakapan Instruksional ~ 59
A. Struktur Transaksi dalam Percakapan Instruksional ~ 59
   1. Struktur Transaksi Pendahuluan ~ 6
      a. Penggunaan Salam ~ 61
      b. Pengenalan Materi ~ 64
      c. Pengondisian Kelas ~ 67
   2. Struktur Transaksi Inti Pembelajaran ~ 69
      a. Penjelasan ~ 70
      b. Tanya-Jawab ~ 72
      c. Verifikasi ~ 73
   3. Struktur Transaksi Penutupan Pembelajaran ~ 77
      a. Peringkasan ~ 77
      b. Pelatihan ~ 79
      c. Salam Penutup ~ 81
B. Struktur dan Mekanisme Pertukaran dalam Percakapan Instruksional ~ 83
   1. Pola Struktur Pertukaran dalam Percakapan Instruksional ~ 85
      a. Pola Struktur Dasar Inf-(B) dalam Pertukaran ~ 86
      b. Pola Struktur Dasar I-R dalam Pertukaran ~ 89
      c. Pola Struktur Dasar I R/I R dalam Pertukaran ~93
   2. Mekanisme Pergantian dalam Percakapan Instruksional ~ 98
      a. Pergantian dengan Memperoleh ~ 98
      b. Pergantian dengan Mencuri ~ 100
      c. Pergantian dengan Merebut ~ 101
      d. Pergantian dengan Mengganti ~ 104
      e. Pergantian dengan Menciptakan ~ 105
      f. Pergantian dengan Melanjutkan ~ 109
C. Struktur Gerak dalam Percakapan Instruksional ~ 110

Bagian 4
Strategi Percakapan Instruksional ~ 119
A. Strategi Percakapan dalam Pembukaan Pembelajaran ~ 119
   1. Strategi Pendekatan Emosional ~ 119
   2. Strategi Pemaparan Materi ~ 127
   3. Strategi Apersepsi ~ 129
   4. Strategi Pengondisian Kelas ~ 132

B. Strategi Percakapan pada Inti Pembelajaran ~ 138
1. Strategi Induktif-Kolaboratif ~ 138
2. StrategiDeduktif-Asertif ~ 147
3. Strategi Direktif ~ 153
4. Strategi Pembimbingan ~ 158
C. Strategi Percakapan pada Penutupan Pembelajaran ~ 163
1. Strategi Perangkuman ~ 163
2. Strategi Klarifikasi ~ 166
3. Strategi Pengingatan ~ 168
4. Strategi Penugasan ~ 171

Bagian 5
Fungsi Percakapan Instruksional ~ 175
A. Fungsi Asertif dalam Percakapan Instruksional ~ 60
1. Fungsi Menguatkan ~ 176
2. Fungsi Menegaskan dalam Percakapan Instruksional ~ 184
3. Fungsi Memprediksi dalam Percakapan Instruksional ~ 192
4. Fungsi Mengumumkan dalam Percakapan Instruksional ~ 196
B. Fungsi Direktif dalam Percakapan Instruksional ~ 199
1. Fungsi Meminta dalam Percakapan Instruksional ~ 199
2. Fungsi Memohon dalam Percakapan Instruksional ~ 204
3. Fungsi Memerintah dalam Percakapan Instruksional ~ 206
4. Fungsi Menuntut dalam Percakapan Instruksional ~ 209
5. Fungsi Melarang dalam Percakapan Instruksional ~ 211
6. Fungsi Menganjurkan dalam Percakapan Instruksional ~ 215
C. Fungsi Ekspresif dalam Percakapan Instruksional ~ 220
1. Fungsi Meminta Maaf ~ 220
2. Fungsi Menyatakan Simpati ~ 222
3. Fungsi Memuji ~ 224
D. Fungsi Komisif dalam Percakapan Instruksional ~ 229
1. Fungsi Berjanji ~ 230
2. Fungsi Menawarkan Diri ~ 233

Bagian 6
Implikasi Percakapan Instruksional Dalam Berbagai Kajian ~ 175
A. Percakapan Instruksional dalam Kajian Budaya ~ 239
B. Percakapan Instruksional dalam Kajian Pragmatik ~ 243
C. Percakapan Instruksional dalam Kajian Analisis Percakapan ~ 249

Bagian 7
Implikasi Percakapan Instruksional Dalam Pembelajaran Percakapan ~ 259
A. Pengembangan Silabus Pembelajaran Keterampilan Berbicara ~ 261
B. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Percakapan ~ 263

Bagian 8
Penutup ~ 269

Sumber Pustaka ~ 275
Tentang Penulis ~ 283

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Pertukaran Permintaan (*Eliciting Exchange*) ~ 39
Tabel 2.2 Respons dan Inisiasi Tuturan Guru dan Siswa dalam Kelas ~ 39
Tabel 2.3 Kode, Tindakan, Fungsi, dan Contoh Realisasi dalam Percakapan ~ 40
Tabel 2.4 Pasangan Berdekatan dalam Percakapan Model Cook ~ 43
Tabel 2.5 Pasangan Berdekatan Model Coulthard ~ 43
Tabel 3.1 Variasi Struktur Pertukaran dalam Percakapan Instruksional ~ 97
Tabel 3.2 Struktur Gerak Percakapan pada Mata Pelajaran Ekonomi ~ 112
Tabel 3.3 Struktur Gerak dalam Percakapan pada Mata Pelajaran Biologi ~ 114
Tabel 3.4 Struktur Gerak dalam Percakapan pada Mata Pelajaran Matematika ~ 116
Tabel 4.1 Ragam Penggunaan Salam dan Kedekatan Emosional ~ 126

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Percakapan Instruksional Guru-Siswa dan Antarsiswa ~ 17
Gambar 2.1 Struktur Pertukaran Model Birmingham ~ 37
Gambar 3.1 Peringkat Struktur Transaksi Percakapan Instruksional ~ 60
Gambar 3.2 Pola Struktur Inf-(B) dalam Percakapan Instruksional ~ 87
Gambar 3.3 Pola Struktur Inf-I-R dalam Percakapan Instruksional ~ 88
Gambar 3.4 Pola Struktur Pertukaran Inf-I-R-(B) dalam Percakapan Instruksional ~ 89
Gambar 3.5 Pola Struktur Pertukaran I-R dalam Percakapan Instruksional ~ 90
Gambar 3.6 Pola Struktur Pertukaran I-R-(B) dalam Percakapan Instruksional ~ 91
Gambar 3.7 Pola Struktur Pertukaran I-R-IL-R dalam Percakapan Instruksional ~ 93
Gambar 3.8 Pola Struktur Pertukaran I-R/I-R-(B) dalam Percakapan Instruksional ~ 94
Gambar 3.9 Pola Pertukaran I-R-(B)-IL-R/I-R/I-R-(B) dalam Percakapan Instruksional ~ 95
Gambar 3.10 Pola Struktur Pertukaran I-R-Inf-I-R-(B) ~ 97
Gambar 4.1 Langkah Strategi Induktif-Kolaboratif dalam Percakapan ~ 147
Gambar 4.2 Strategi Deduktif-Asertif dalam Percakapan Instruksional ~ 153

Bagian 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Percakapan pada hakikatnya merupakan wujud penggunaan bahasa yang terdapat dalam interaksi sosial untuk mencapai tujuan. Penggunaan bahasa dalam percakapan terkait dengan paradigma fungsional[1] yang memandang bahasa sebagai suatu sistem sosial dan budaya (Schiffrin, 1994:32). Bahasa digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi sosial. Dalam interaksi tersebut, bahasa terikat oleh aturan dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Para ahli, seperti Malinowski, Austin, Searle, dan Wittgenstein memiliki pandangan yang sama bahwa berbicara itu merupakan tindakan sosial (Duranti, 2000:247).

Pandangan bahasa sebagai sistem budaya ditarik dari premis antropologi linguistik yang berbunyi bahwa bahasa itu harus dipahami sebagai praktik budaya sehingga kajian bahasa harus mencakup gagasan budaya (Duranti, 2000:23). Dari pandangan itu dapat disimpulkan bahwa ada keterikatan antara bahasa dan budaya. Bahasa sebagai wujud budaya dan budaya mewarnai bahasa. Contoh keterikatan tersebut terlihat pada pemakai bahasa di kalangan akademis untuk memarginalkan kelompok tertentu

[1] Asumsi yang berbeda tentang hakikat umum bahasan dan tujuan ilmu bahasa didasarkan dua paradigma yang berbeda, yaitu paradigma formalis atau juga disebut dengan strukturalis dan paradigma fungsionalis atau juga disebut dengan interaktif. Dua paradigma tersebut mengakibatkan asumsi yang berbeda tentang tujuan teori ilmu bahasa, metode untuk mengkaji bahasa, dan hakikat data serta bukti-bukti empirisnya. Pengaruh dua paradigma tersebut terlihat dalam definisi wacana: definisi yang diturunkan dari paradigma formalis yang memandang wacana sebagai bahasa di atas kalimat, sedangkan paradigma fungsionalis memandang wacana sebagai tuturan (*utterance)* (Schiffrin, 1994:20).

melalui pemilihan kata dan penyusunan kalimat yang rumit untuk berkomunikasi.

Dalam interaksi sosial, percakapan sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan. Penutur (Pn) dan mitratutur (Mt) tidak hanya mendengar ujaran masing-masing, tetapi dapat saling melihat ekspresi wajah dan gerak tubuh mereka. Kondisi demikian itu membantu partisipan untuk memahami maksud yang disampaikan. Pn menyampaikan pesan melalui ujaran disertai dengan gerak tangan, gerak tubuh, dan mimik wajah sehingga memudahkan Mt menangkap isi pesan tersebut. Selain itu, dalam percakapan terdapat bentuk ujaran yang berulang dengan maksud untuk mempertegas pesan yang disampaikan, memberi penguatan, dan meyakinkan partisipan akan pentingnya pesan.

Percakapan memiliki ciri-ciri: wujud tuturan berupa ujaran lisan, adanya keterikatan antara ujaran satu dengan ujaran lainnya, adanya strategi yang digunakan, dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Wujud tuturan berbentuk ujaran lisan, seperti penggunaan penyingkatan kata, pengulangan kata, dan kosakata bahasa lisan.

Adanya keterikatan ujaran satu dengan lainnya dapat dijelaskan pada uraian berikut. Ujaran pertama sebagai inisiasi yang mengakibatkan munculnya ujaran kedua sebagai respons. Respons dalam percakapan dapat diprediksi dari inisiasi, sebaliknya inisiasi tidak bisa diprediksi dari inisiasi. Misalnya, ujaran pertama berupa pertanyaan dapat diprediksi ujaran berikutnya sebagai jawaban baik berupa pernyataan maupun pertanyaan.

Dalam percakapan digunakan strategi tertentu untuk membuka, mengembangkan, mempertahankan, dan mengakhiri percakapan. Untuk membuka percakapan digunakan strategi untuk mempersiapkan partisipan untuk memasuki inti percakapan. Untuk mengembangkan percakapan digunakan strategi penjelasan dan strategi perluasan topik percakapan. Untuk mempertahankan percakapan digunakan strategi penghindaran, perbaikan, dan pemfokusan. Adapun strategi yang

digunakan untuk mengakhiri percakapan adalah pengulangan, pengecekan, peringkasan, dan penghindaran.

Tujuan percakapan dalam berbagai peristiwa komunikasi[2] berbeda-beda. Percakapan yang dilakukan dalam pergaulan sehari-hari dimaksudkan agar partisipan dapat berbagi informasi, pengalaman, dan perasaan. Percakapan dalam perdagangan dilakukan untuk mencapai kesepakatan bersama antara penjual dan pembeli tentang harga barang atau jasa, kualitas barang atau jasa, dan kuantitas barang atau jasa.

Percakapan mempunyai tiga peranan penting dalam interaksi sosial, yaitu sebagai media penyampaian informasi, media untuk menjalin hubungan sosial, dan media untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Fairclough (1989:12) mengatakan bahwa percakapan berperan untuk membangun hubungan sosial melalui tindak komunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Percakapan dalam pembelajaran dapat mengubah wawasan, perilaku, dan sikap anak didik. Melalui percakapan instruksional, anak didik mendapatkan informasi baru yang dapat mengubah wawasannya, mendapatkan pengalaman belajar yang dapat mengubah perilakunya, dan mendapatkan pengalaman pada saat interaksi yang dapat mengubah sikapnya. Percakapan dapat mengubah wawasan anak didik dari tidak tahu menjadi tahu, tidak jelas menjadi jelas, dan ragu-ragu menjadi yakin. Percakapan dapat mengubah perilaku anak didik dari tidak bisa melakukan sesuatu menjadi bisa. Percakapan dapat mengubah sikap anak didik dari tidak sopan menjadi sopan.

Percakapan instruksional tidak sekadar untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk sosialisasi, motivasi, diskusi, pembudayaan, hiburan, dan integrasi (Lasswell, 1972 dalam Effendy, 1998: 27-28). Karena itu, percakapan dalam pembelajaran dilakukan sebagai sarana untuk memudahkan partisipan untuk menyampaikan dan menerima informasi (ilmu

[2] Peristiwa komunikasi merupakan suatu entitas yang mempunyai batas-batas dan norma-norma perilaku yang sesuai dengan jenis-jenis dan tujuan komunikasi di dalam masyarakat (Saville-Troike, 1986:134-135).

pengetahuan), menciptakan hubungan sosial antarpartisipan, memotivasi partisipan dalam kegiatan pembelajaran, memperoleh kesenangan, menanamkan nilai-nilai budaya, dan meningkatkan hubungan emosional antaranggota kelas.

Percakapan instruksional pada umumnya dilakukan untuk mencapai kompetensi tertentu dalam pembelajaran. Percakapan yang dilakukan dalam pembelajaran diupayakan agar memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami materi pelajaran, memberikan kesempatan unjuk kemampuan, dan menjadi sarana aktualisasi diri pribadi. Untuk itu, partisipan diharapkan memiliki pengetahuan kebahasaan yang memadai dan menguasai dasar-dasar keterampilan percakapan, misalnya kapan memulai dan kapan mengakhiri percakapan, kapan menggunakan kesempatan untuk berbicara, dan kapan memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk berbicara.

Percakapan instruksional berbeda dengan percakapan pada umumnya karena percakapan instruksional terikat unsur keformalan kelembagaan. Misalnya, pola gilir-tutur dalam percakapan instruksional pada umumnya didominasi guru terutama pada tingkat pendidikan dasar. Guru lebih dominan untuk mengatur dalam pemberian atau pengambilan gilir-tutur. Di samping itu, guru dominan dalam pola pemilihan topik, pengembangan topik, dan pengendalian topik percakapan.

Agar percakapan berlangsung dengan lancar dan bermanfaat, Rogers (1986:1) mengusulkan enam hal yang patut dikuasai partisipan, yaitu (1) isi, (2) bunyi bahasa, (3) aturan kebahasaan, (4) kealamian, (5) ketepatan, dan (6) keteraturan. Partisipan perlu menguasai isi yang dipercakapkan sehingga mampu memahami ujaran yang didengarnya dan mampu memproduksinya dengan tepat. Penguasaan bunyi bahasa bagi partisipan diperlukan agar dapat menghindarkan diri dari kesalahan pengucapan kata atau istilah yang digunakannya. Adapun penguasaan aturan kebahasaan perlu dikuasai partisipan agar mampu menggunakan ujaran dengan baik.

Prinsip kerja sama (PKS) dan prinsip sopan santun (PSS) perlu dikuasai partisipan. Prinsip kerja sama dalam percakapan

terdiri atas (a) maksim kuantitas, artinya ketika berbicara seseorang perlu menyampaikan informasi yang tepat, informatif, dan tidak melebihi yang diperlukan, (b) maksim kualitas, artinya informasi yang disampaikan merupakan informasi yang benar, (c) maksim relasi, artinya informasi yang disampaikan relevan dengan sesuatu yang dibutuhkan, dan (d) maksim cara, artinya informasi yang disampaikan itu mudah dimengerti, ringkas, teratur, dan jelas (Grice, 1975:41).

PSS dalam percakapan menurut Grice (1975: 43) meliputi maksim kearifan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim pujian (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim)*, dan maksim simpati (*sympathy maxim)*. Dari enam prinsip kerjasama tersebut disederhanakan Cook (1983:32-33) menjadi tiga prinsip, yaitu (a) usahakan dalam percakapan jangan memaksa, (b) berikan pilihan, dan (c) buat perasaan pendengar tetap baik.

Kedua prinsip tersebut (kerja sama dan sopan santun) dalam pelaksanaannya saling melengkapi. Artinya, pelaku percakapan diharapkan memerhatikan prinsip kerja sama dalam penyampaian informasi dan memerhatikan prinsip sopan santun untuk mencapai hubungan personal yang baik. Kedua prinsip tersebut perlu digunakan secara bijak. Ketika Pn mengatakan sesuatu yang benar (prinsip kerja sama maksim kualitas), tetapi akibatnya menyakitkan hati Mt, Pn menghaluskan tuturannya (prinsip sopan santun kearifan) agar tidak menyakitkan hati Mt.

Di depan telah dikemukakan bahwa dalam percakapan terdapat gilir-tutur yang merupakan kompetensi yang harus dikuasai pelaku percakapan. Dalam gilir-tutur partisipan perlu mengenali jeda-jeda yang digunakan untuk menarik napas pada saat percakapan. Partisipan perlu mengetahui cara menghindari perkataan yang tidak pantas dan memberi tanda kepada partisipan lainnya untuk menggunakan kesempatan berbicara (Mey, 1996: 217). Tentang gilir-tutur, Duranti (1998:280) menamakan waktu-waktu yang tepat untuk mengambil giliran itu disebut tempat transisi yang tepat *(transition relevance places)* yang disingkat TTT. Ada dua model TTT yang dapat dilakukan, yaitu model

langsung dan tidak langsung. Model TTT langsung dilakukan dengan cara mengalokasikan hak berbicara kepada pelaku percakapan tertentu sedangkan model TTT tak langsung dilakukan dengan cara memberikan hak berbicara kepada siapa saja yang ingin menggunakannya.

Masih tentang kompetensi percakapan, partisipan diharapkan menguasai aturan untuk menentukan urutan pada saat berbicara, mendapatkan hak berbicara dan tidak berbicara, menggunakan kesempatan untuk mengambil gilir-tutur, melakukan penjedaan, penyelaan, dan memilih pasangan ujaran dalam percakapan (dikenal dengan ujaran pasangan terdekat). Dengan mempertimbangkan aturan-aturan tersebut, diharapkan percakapan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Apabila terjadi hambatan dalam percakapan, percakapan yang kurang lancar atau berhenti, partisipan dapat menggunakan strategi untuk mengatasi hambatan tersebut. Agar uraian tersebut lebih jelas, berikut ini disajikan contoh penggunaan strategi untuk mengatasi ketidaklancaran dalam percakapan.

[1]
Guru : Siapa yang belum mengerjakan PR minggu lalu? (1)
Siswa : Saya Pak! [(2)
Guru : [Ha! Kenapa memangnya? (3)
Siswa : Anu Pak, anu …] (4)
Guru : [anu, anu apa... dasar malas! (5)
Siswa : (*diam sambil menunduk*)
Guru : ya... lain kali jangan diulang ya... (6)
kalau ada PR itu dikerjakan, (7)
kalau *ndak* tahu tanya sama teman atau orang tua, ya. (8)
Siswa : Ya Pak... maafkan saya... Pak. (9)

Dari penggalan percakapan [1], diketahui bahwa tuturan guru (5) menyebabkan siswa merasa bersalah. Akibat dari ujaran guru tersebut, siswa diam dan kelas menjadi tegang. Setelah mengetahui kondisi demikian, guru segera memperbaiki kesalahannya dengan berusaha membangun kepercayaan siswa, seperti pada ujaran (6, 7, dan 8). Pada akhirnya suasana kelas yang tegang berubah kembali normal, seperti terungkap pada ujaran

siswa (9). Contoh penggalan percakapan [1] merupakan strategi untuk memperbaiki suasana dalam percakapan agar percakapan berjalan dengan lancar. Strategi yang digunakan guru itu disebut strategi perbaikan. Strategi perbaikan dilakukan guru untuk memulihkan suasana dari tegang menuju suasana netral dan dari percakapan stagnan menuju pada percakapan lancar.

Dalam analisis percakapan, ada tiga fokus utama yang dikaji, yaitu struktur, strategi, dan fungsi percakapan. Analisis struktur percakapan dilakukan untuk mengetahui pola-pola struktur percakapan yang dilakukan dalam pembelajaran. Pola-pola struktur percakapan itu perlu dikaji karena dari pola-pola tersebut akan terlihat penataan informasi, gilir-tutur, dan pasangan terdekat. Untuk menganalisis struktur percakapan digunakan model analisis struktur peringkat, yaitu struktur transaksi, pertukaran, dan gerak.

Analisis strategi percakapan kelas dilakukan untuk mengetahui cara-cara yang dilakukan partisipan pada saat memulai percakapan, mengembangkan percakapan, dan mengakhiri percakapan. Menurut Edmonson (1981:122), strategi percakapan meliputi pembeberan (*grounding*), pengembangan (*expanding*), dan penaklukan (*disarming*). Strategi pembeberan dilakukan Pn untuk menjelaskan informasi secara detail sehingga memudahkan Mt untuk memahaminya. Strategi pengembangan dilakukan Pn untuk mengembangkan topik percakapan sedangkan strategi penaklukan dilakukan Pn dengan tujuan Mt menyadari kekeliruannya.

Penguasaan strategi percakapan sangat penting untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam percakapan. Kendala percakapan yang biasa dihadapi pelaku percakapan, seperti terjadinya kemacetan dalam percakapan, ketidakjelasan informasi, dan ketidaktepatan penerimaan informasi. Untuk mengatasi hal itu, dapat digunakan tiga strategi percakapan, yaitu strategi perbaikan (*repairing*), penyidikan (*investigating*), dan pemfokusan (*focusing*).

Fungsi percakapan untuk melihat peran ujaran untuk membangun maksud percakapan. Peran ujaran tersebut

diklasifikasikan ke dalam empat fungsi, yaitu fungsi asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Fungsi asertif adalah fungsi penegasan dalam percakapan yang diwujudkan dalam penguatan, penegasan, peramalan, dan pengumuman. Fungsi direktif adalah fungsi pengaturan yang diwujudkan dalam permintaan permohonan, perintah, penuntutan, pelarangan, penganjuran, dan permohonan. Fungsi ekspresif adalah fungsi pengungkapan rasa yang diwujudkan dalam permintaan maaf, pernyataan simpati, penyampaian selamat, pemaafan, dan penyampaian terima kasih. Fungsi komisif adalah fungsi ujaran untuk menyampaikan kesanggupan diri yang diwujudkan dalam bentuk berjanji, bersumpah, menawarkan diri, dan bergaul (Searle, 1985:22).

Untuk menganalisis fungsi percakapan, peneliti menggunakan ancangan etnografi komunikasi. Ancangan etnografi komunikasi digunakan untuk melihat peran ujaran dalam komunikasi dikaitkan dengan konteks budaya. Schiffrin (1994:137) mengemukakan bahwa etnografi komunikasi merupakan ancangan terhadap wacana yang didasari bidang antropologi dan linguistik. Dengan demikian, untuk mengkaji fungsi percakapan peneliti mengaitkan makna ujaran dengan konteks budaya yang melingkupinya. Ancangan tersebut pada mulanya dikembangkan Hymes (1974:53-62) dengan nama *Ethnography of Speaking*.

Dari kajian pustaka yang dilakukan, penelitian percakapan telah dilakukan para ahli dari berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, psikologi, komunikasi, dan linguistik (Boden dan Zimmermen, 1991; Button dan Lee, 1987; dan Hutchby, 1988). Melalui penelitian mereka dikembangkan pengetahuan tentang perilaku budaya masyarakat, termasuk dikembangkan percakapan dalam dunia pendidikan.

Percakapan telah dikaji secara khusus oleh Sacks, Schegloff, dan Jefferson (1974). Para penggagas analisis percakapan (AP) tersebut mengatakan bahwa karakteristik interaksi sosial dapat dikaji melalui AP. Mereka mengatakan bahwa penafsiran yang jeli terhadap peristiwa percakapan dapat dimanfaatkan untuk menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam peristiwa komunikasi.

Tentang kaitan percakapan dengan karakteristik sosial, Schiffrin (1994:232) mengatakan bahwa AP menjadi sumber informasi yang melimpah mengenai tatanan sosial dan percakapan mampu merefleksikan berbagai makna sosial. Melalui AP dapat diperoleh gambaran karakter seseorang dalam interaksi.

Beberapa penelitian percakapan sebelumnya yang menggunakan ancangan pragmatik, AP, dan etnografi dilakukan Wibisono (1991), Purwani, (1992), Rani (1992), Wiryotinoyo (1994), Ibrahim (1996), Hamidah (1996), Bollis Pecci (2002), Rodgers (2002), Wennerstorm (2003), Tannen (2004), dan Jumadi, 2005). Beberapa penelitian tersebut mempunyai kesamaan pada objek yang dikaji dan aspek yang diteliti dengan kajian yang dilakukan pada buku ini, misalnya, Rani (1992) meneliti percakapan anak dengan fokus pada struktur pertukaran, pola alih tutur, topik percakapan, dan kohesi wacana pada percakapan anak prasekolah. Penelitian Rani berbeda aspek yang dikaji dengan penelitian Wiryotinoyo (1994). Wiryotinoyo meneliti percakapan anak sekolah dasar dengan fokus kajiannya pada implikatur percakapan anak usia SD. Subkajiannya ialah bentuk lingual, satuan pragmatis, implikasi pragmatis, dan hubungan ketiganya; kajian alur implikasi pragmatis implikatur percakapan; strategi penguasaan implikatur percakapan anak; dan alasan terjadi implikatur. Penelitian tersebut cenderung mengarah pada kajian pragmatik terutama implikatur percakapan.

Penelitian yang menggunakan ancangan sosiolinguistik dilakukan Ibrahim (1996) dengan fokus pada kajian percakapan dalam komunikasi diadik bersemuka antara kades dan camat. Dalam penelitian tersebut ditemukan bentuk tindak tutur direktif, fungsi tindak direktif, maksud tidak tutur direktif, dan modus pemakaiannya dalam konteks mikro dan makro dalam percakapan pamong (camat dan kades) di wilayah Kabupaten Malang. Dalam penelitian itu digunakan ancangan sosiolinguistik dengan model etnografi komunikasi yang dikembangkan dari ancangan etnografi berbicara Hymes. Pada tatanan percakapan kelas, Jumadi (2005) meneliti bentuk, strategi, dan fungsi *power* dalam

wacana kelas dengan ancangan analisis wacana kritis dan etnografi komunikasi untuk mengungkap bentuk, strategi, dan fungsi power dalam percakapan kelas.

Penelitian percakapan dengan pendekatan yang berbeda dilakukan para ahli. Misalnya, Bollis-Pecci (2000) meneliti percakapan dengan perspektif kajian terhadap narasi dan analisis wacana sebagai upaya memahami wacana, Rogers (2002) meneliti percakapan menggunakan pendekatan kritis dalam latar etnografi, dan Wennerstorm (2003) meneliti percakapan kelas berfokus pada fungsi percakapan. Temuan penelitiannya adalah (1) percakapan kelas yang teratur dan terbimbing dapat meningkatkan keluwesan siswa untuk berbicara dan lebih percaya diri dan (2) melalui percakapan siswa-guru dan antarsiswa dapat diidentifikasi etniknya.

Penelitian percakapan dikaitkan dengan tingkat pendidikan diteliti Tannen (dalam Johnstone, 2004:1). Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa gaya percakapan orang-orang New York dipengaruhi faktor pendidikannya. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin santun gaya percakapan mereka.

Scollon dan Scollon's (1984:173) meneliti masyarakat Athabaskan di Kanada dan Alaska. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa masyarakat Athabaskans membiasakan diri berperilaku lebih santun untuk membangun hubungan baik dan menyimpan raut muka negatif.

Dari beberapa penelitian percakapan tersebut diketahui bahwa topik-topik penelitian yang dikaji mengenai tindak tutur, struktur percakapan, implikatur percakapan, dan gaya percakapan. Ancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian percakapan tersebut adalah ancangan etnografi komunikasi, ancangan pragmatik, ancangan analisis wacana kritis, dan ancangan sosio-konstruksi-realitas. Belum ada penelitian yang menggunakan ancangan yang menggabungkan AP dengan etnografi komunikasi pada aspek kajian struktur, strategi, dan fungsi percakapan dalam percakapan kelas. Oleh karena itu, penelitian yang memfokus pada kajian struktur,

strategi, dan fungsi percakapan dalam pembelajaran dengan ancangan AP dan etnografi komunikasi ini layak untuk dilakukan.

B. Percakapan Instruksional

Percakapan instruksional pada hakikatnya adalah penggunaan bahasa lisan dalam proses interaksi antara Pt dengan Mt yang terjadi di dalam kelas. Dalam percakapan tersebut terdapat aturan-aturan yang disepakati pemakai bahasa. Aturan-aturan tersebut meliputi aspek bentuk dan fungsi percakapan. Bentuk percakapan dapat dikenali melalui wujud susunan struktur percakapan dan langkah-langkah strategi percakapan yang dilakukannya. Fungsi percakapan dapat dikenali melalui peran yang terkandung dalam ujaran untuk mencapai maksud tertentu dalam percakapan. Sehubungan dengan hal tersebut, beberapa teori yang digunakan dalam buku ini meliputi (1) teori percakapan, (2) AP, dan (3) ancangan etnografi komunikasi.

Percakapan yang terjadi di dalam kelas terkait dengan tujuan pembelajaran, melibatkan partisipan guru dan siswa, dan mempunyai aturan-aturan. Tidak semua percakapan di kelas dapat digolongkan sebagai wacana instruksional karena tidak memenuhi kriteria sebagai percakapan instruksional, seperti pembicaraan antarsiswa dalam kelas pada saat istirahat, dan percakapan guru-siswa di luar jam pelajaran yang membicarakan persoalan keluarga atau lainnya.

Percakapan instruksional kelas memiliki ciri-ciri struktur, strategi, dan fungsi yang berbeda dibandingkan dengan wacana lainnya. Kekhasan struktur percakapan instruksional terlihat pada pola penataan informasi, pola gilir-tutur, dan model strategi percakapan. Pola penataan informasi dalam percakapan instruksional dimulai dengan pengingatan materi pelajaran sebelumnya yang terkait (apersepsi), persiapan memasuki materi yang akan diajarkan, penjelasan materi, pengembangan materi, dan pengakhiran percakapan. Sementara itu, gilir-tutur umumnya terjadi di dalam percakapan instruksional yang dikendalikan guru, baik pada saat memulai pembelajaran, pembelajaran, maupun mengakhiri pembelajaran. Adapun komponen struktur

wacana intruksional kelas meliputi inisiasi, respons, balikan, inisiasi lanjutan, dan respons lanjutan. Percakapan instruksional kelas secara utuh terdiri atas beberapa unit transaksi. Setiap transaksi terdapat beberapa pertukaran setiap unit pertukaran terdapat beberapa gerak yang mengandung beberapa tindak.

Strategi percakapan instruksional terlihat dari cara-cara guru dan siswa dalam percakapan. Hal tersebut dapat dilihat ketika guru bermaksud membangun konstruk keilmuan melalui berbagai cara yang dilakukan. Untuk membangun hubungan kedekatan guru-siswa, strategi penggunaan salam dan penanyaan keadaan siswa sering dilakukan. Strategi percakapan digunakan pada saat memulai, mengembangkan, dan mengakhiri percakapan. Setiap tahapan percakapan tersebut memiliki langkah-langkah tertentu agar percakapan berjalan dengan lancar, bermakna, dan mencapai tujuan pembelajaran.

Langkah-langkah strategi percakapan dapat digolongkan ke dalam tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan untuk menciptakan kedekatan emosional, pembukaan untuk memulai pembelajaran, pengembangan untuk melaksanakan kegiatan inti pengajaran, dan penutupan untuk mengakhiri seluruh kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui langkah-langkah tersebut diperlukan klasifikasi strategi meliputi pembeberan, pengembangan, penaklukan, perbaikan, penyidikan, dan pemusatan. Pembeberan dilakukan dengan cara mengenalkan, mendeskripsikan, memerikan topik materi pelajaran, sedangkan pengembangan dilakukan dengan cara memperluas topik, memperkaya informasi, melatih, memperluas contoh-contoh, menghubungkan materi yang dipelajari dengan materi lain, dan meyakinkan partisipan. Penaklukan dilakukan Pn untuk melemahkan dan menguasai Mt melalui ujaran yang digunakan. Perbaikan dilakukan dengan cara mengubah bentuk ujaran yang kurang tepat dengan yang lebih logis dan sopan. Penyidikan dilakukan dengan cara mengarahkan percakapan pada tujuan yang ingin diketahui. Pemfokusan dilakukan dengan cara menggiring ujaran menuju pada inti yang dibicarakan.

Analisis fungsi percakapan dilakukan dengan melihat peran-peran yang terdapat pada ujaran. Peran tersebut dapat diperoleh melalui analisis daya yang dimiliki ujaran untuk menggerakkan tindak tertentu, baik fisik maupun nonfisik. Setiap ujaran mempunyai daya tindak tertentu berdasarkan konteks, partisipan, dan tujuan. Oleh karena itu, peran percakapan dapat diketahui melalui kajian tindak tutur (tindak ilokusi) yang mencakup tindak asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Setiap fungsi tersebut mempunyai peran yang berbeda, yakni (1) fungsi tindak asertif memiliki peran untuk meyakinkan dan menguatkan Mt, (2) fungsi tindak direktif memiliki peran untuk menggerakkan Mt baik fisik maupun nonfisik, (3) fungsi tindak ekspresif memiliki peran untuk mengungkapkan emosi Pn terhadap Mt, dan (4) fungsi tindak komisif memiliki peran untuk menggerakkan diri Pt untuk melakukan tindakan.

Ancangan teori yang digunakan untuk menganalisis struktur, strategi, dan fungsi percakapan instruksional kelas ialah ancangan AP dan etnografi komunikasi. AP digunakan untuk mengungkap struktur dan strategi percakapan. Dalam menganalisis struktur dan strategi percakapan dilihat dimensi bentuk, pola struktur, dan langkah-langkah percakapan yang dilakukan dalam pembelajaran. Analisis struktur percakapan, misalnya, mengkaji susunan dan keterkaitan ujaran satu dengan lainnya untuk membentuk keutuhan percakapan sedangkan analisis strategi percakapan untuk mengenal dan mendeskripsikan langkah-langkah yang digunakan partisipan dalam percakapan.

Ancangan etnografi komunikasi untuk menganalisis fungsi percakapan didasarkan pertimbangan rasional sebagai berikut. Ancangan etnografi komunikasi dimanfaatkan untuk melihat karakteristik suatu masyarakat pemakai bahasa. Ancangan etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya pada masyarakat tutur untuk mengatur dan mengorganisasikan percakapan dalam peristiwa komunikasi. Dengan ancangan etnografi komunikasi, diperoleh gambaran bagaimana partisipan untuk memolakan dan mengorganisasikan ujarannya agar mempunyai peran tertentu

sesuai maksud yang ingin disampaikan. Dengan demikian, analisis fungsi percakapan tidak hanya menemukan jawaban dari pertanyaan apa yang diujarkan pelaku percakapan untuk mencapai tujuan percakapan, melainkan sampai pada pertanyaan mengapa ia memilih ujaran tertentu, menggunakan cara tertentu, dan apa akibat yang ditimbulkan dari ujaran tersebut.

C. Metode

Buku ini merupakan hasil penelitian percakapan instruksional yang dilakukan pada latar peristiwa percakapan alami dan berlangsung di kelas pada saat pembelajaran. Oleh karena itu, seluruh aktivitas yang terkait dengan kegiatan pembelajaran menjadi sumber informasi dalam penelitian ini, termasuk partisipan, topik (pokok bahasan), dan tujuan pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan dalam buku ini didasari asumsi bahwa percakapan instruksional kelas merupakan fenomena sosial. Oleh karena itu, faktor-faktor nonlinguistik sangat berpengaruh pada percakapan, seperti faktor budaya, norma, dan kebiasaan masyarakat. Oleh karena hal itu, percakapan instruksional kelas bukan sekadar peristiwa kebahasaan, tetapi merupakan peristiwa sosial dan budaya. Dengan demikian, dalam analisis struktur, strategi, dan fungsi percakapan, fenomena budaya yang melingkupi percakapan tersebut patutlah diperhatikan.

Analisis struktur percakapan dilakukan untuk mengetahui komponen struktur, pola interaksi, pertukaran, gerak, dan tindak dalam peristiwa komunikasi. Analisis strategi percakapan dilakukan untuk melihat cara-cara pelaku percakapan untuk membuka, mengembangkan, dan mengakhiri percakapan. Analisis fungsi percakapan dilakukan untuk melihat maksud yang ingin diungkapkan dalam percakapan dipengaruhi faktor sosial dan budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, ancangan penelitian yang digunakan dalam buku ini adalah ancangan AP, tindak tutur, dan

etnografi komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini memadukan perspektif etnografi komunikasi, pragmatik, dan AP sebagai suatu ancangan multidisipliner untuk mengkaji percakapan instruksional. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pertimbangan bahwa (1) penelitian dilakukan dalam latar alamiah, (2) penelitian bersifat deskriptif, (3) peneliti berperan sebagai instrumen utama, (4) peneliti menganalisis data secara induktif, dan (5) tuturan sebagai data utama penelitian (Bogdan dan Biklen, 1982: 27—39).

Penerapan ancangan AP difokuskan pada bagaimana percakapan itu disusun dan diorganisasikan sebagai suatu peristiwa komunikasi yang terjadi dalam kelas. Dalam peristiwa komunikasi diwarnai berbagai karakter partisipan. Untuk menganalisis karakter sosial tersebut, dimanfaatkan ancangan etnografi komunikasi.

Data yang digunakan berupa ujaran dan catatan lapangan. Data ujaran diperoleh melalui observasi dengan menggunakan alat bantu perekam. Hasil rekaman percakapan tersebut kemudian ditranskripsikan dan dimasukkan ke dalam instrumen pengumpulan data. Dalam transkripsi percakapan, peneliti menggunakan model transkripsi dinamis gilir-tutur yang diperkenalkan Huctby (1998:76). Transkripsi percakapan model itu dilakukan dengan cara mencatat detail ujaran pada saat memulai dan mengakhiri percakapan dalam satuan gilir-tutur termasuk mencatat detail percakapan tumpang tindih, celah dan jeda, dan bunyi desah.

Data catatan lapangan dibagi dalam dua jenis, yakni data catatan lapangan deskriptif dan reflektif. Data catatan deskriptif di lapangan mencakup gambaran peristiwa yang terjadi selama percakapan, termasuk situasi kelas, kejadian-kejadian di kelas, proses mekanisme pengambilan giliran, dan perilaku guru dan siswa ketika percakapan berlangsung (ekspresi guru dan siswa pada saat berbicara, jeda, tertawa, dan bunyi lainnya yang mendukung percakapan). Data catatan refleksi berupa tafsiran, analogi, dan prediksi terhadap ujaran yang terjadi dalam pembelajaran.

Setelah terkumpul, data ujaran dan catatan lapangan itu dianalisis agar diperoleh gambaran (1) pola struktur percakapan dan mekanisme gilir-tutur, (2) strategi percakapan yang dilakukan pada saat pembukaan, inti pembelajaran, dan penutupan pembelajaran, dan (3) fungsi percakapan meliputi fungsi asertif, direktif, ekspresif, dan komisif.

Data penelitian dikelompokkan masing-masing ke dalam data struktur, strategi, dan fungsi percakapan. Data struktur percakapan diperoleh melalui analisis unsur yang membentuk ujaran berdasarkan peran masing-masing, seperti inisiasi, respons, inisiasi lanjutan, respons inisiasi, dan balikan. Data strategi percakapan diperoleh melalui analisis terhadap langkah-langkah yang dilakukan pelaku percakapan pada waktu membuka, mengembangkan, dan mengakhiri pembelajaran. Adapun data fungsi percakapan diperoleh melalui analisis terhadap maksud tuturan dalam percakapan yang diklasifikasikan dalam fungsi tindak tutur dalam percakapan.

Subjek percakapan instruksional kelas adalah guru dan siswa. Guru yang dipilih sebagai subjek penelitian adalah guru yang mengajar di kelas II Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan ketentuan sebagai berikut. Pertama, guru bidang studi kelompok pelajaran IPA (matematika, biologi, dan fisika), kelompok pelajaran IPS (sejarah dan ekonomi), pelajaran Bahasa Indonesia, dan pelajaran agama. Kedua, guru yang mengajar di kelas II berbahasa pengantar bahasa Indonesia. Adapun siswa yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah siswa kelas II dengan pertimbangan bahwa siswa tersebut rata-rata berada pada usia sekitar 13-15 tahun, yaitu pada usia perkembangan psikologis yang berada dalam masa pancaroba, dinamis, serba ingin tahu, dan ingin mencoba. Keberadaan mereka ingin diakui kelompoknya melalui unjuk perilaku yang dilakukan dalam kelas, misalnya siswa sering melakukan protes pada saat pembelajaran.

Percakapan yang dianalisis adalah percakapan yang dilakukan guru dengan siswa dan antarsiswa. Konfigurasi percakapan guru dengan siswa dan antarsiswa dapat dilihat pada gambar berikut ini.

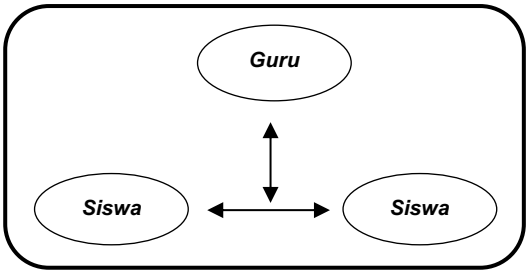

Gambar 1.1
Percakapan Instruksional Guru-Siswa dan Antarsiswa

Data yang berupa ujaran dan catatan lapangan diperoleh melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan terhadap ujaran pada saat pembelajaran berlangsung dengan dibantu alat perekam suara dan gambar. Wawancara digunakan untuk memperoleh kejelasan ujaran, alasan-alasan pemilihan ujaran, dan informasi tambahan yang diperlukan untuk meyakinkan peneliti atas data ujaran yang diperolehnya.

Data yang berupa ujaran dan catatan lapangan diperoleh melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan terhadap ujaran pada saat pembelajaran berlangsung dengan dibantu alat perekam suara dan gambar. Wawancara digunakan untuk memperoleh kejelasan ujaran, alasan-alasan pemilihan ujaran, dan informasi tambahan yang diperlukan untuk meyakinkan peneliti atas data ujaran yang diperolehnya.

Agar tidak mengganggu kealamiahan dan kelancaran dalam pengambilan data, alat perekam gambar diletakkan di bagian belakang ruang kelas. Selain observasi dengan alat perekam suara dan gambar, catatan lapangan digunakan untuk mencatat seluruh peristiwa yang terjadi dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung.

Catatan lapangan dilakukan sebagai tambahan kelengkapan informasi yang mengikuti observasi baik dengan perekam suara maupun gambar. Peristiwa yang dicatat selama percakapan berlangsung, seperti peristiwa marah, kecewa, tertawa, jeda, dan

peristiwa lain yang tidak terjangkau alat perekam. Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan sebagai berikut.

(1) Menyiapkan alat perekam gambar dan suara sebelum mulai pembelajaran diletakkan pada bagian belakang kelas dan alat perekam suara di depan kelas di sekitar meja guru.
(2) Menyiapkan alat-alat tulis untuk membuat catatan lapangan.
(3) Merekam semua percakapan, baik antara guru dengan siswa maupun antarsiswa ketika pembelajaran berlangsung.
(4) Mentranskripsikan data percakapan tersebut kemudian mengklasifikasikan berdasarkan struktur, strategi, dan fungsinya.
(5) Menuliskan deskripsi konteks pada tiap satuan pertukaran berdasar pada hasil catatan lapangan.
(6) Menuliskan kode data meliputi nama pelajaran, tahun, dan nomor urut data.
(7) Memasukkan data yang sudah diklasifikasi ke dalam kolom format instrumen pengumpulan data terpilih berdasarkan masalah penelitian.

Selain diperoleh dari hasil observasi, data diperoleh melalui teknik wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru dan siswa. Wawancara dilakukan untuk memperoleh kejelasan tuturan dan mendapatkan klarifikasi tuturan yang telah dikemukakan. Wawancara digunakan untuk meminta konfirmasi atas tuturan yang kurang jelas. Selain itu, wawancara dilakukan untuk mendapat komentar guru dan siswa berkaitan dengan alasan mereka memilih dan menggunakan ujaran tertentu.

Untuk melakukan wawancara, digunakan pedoman wawancara yang dibuat bagi guru dan siswa. Pedoman wawancara bagi guru dan siswa berisi pertanyaan-pertanyaan untuk menggali informasi alasan penggunaan ujaran dan meminta membuat contoh-contoh ujaran yang diperlukan.

Penelitian percakapan instruksional kelas ini merupakan penelitian penggunaan bahasa yang terjadi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, data yang telah diperoleh, baik dari pengamatan, catatan lapangan, maupun wawancara diklasifikasi

sesuai dengan karakteristik masing-masing data. Data percakapan berupa transkrip percakapan dari hasil perekaman dikelompokkan berdasarkan kesamaan bentuknya. Kedua, data yang telah ditranskripsikan dan dikelompokkan tersebut kemudian dianalisis melalui tahapan analisis model interaktif.

Pada tahap reduksi data, peneliti memilih data percakapan dan data catatan lapangan dari kegiatan pembelajaran di kelas, data percakapan yang mempunyai ciri khusus diperhatikan untuk dijadikan sebagai model percakapan. Selain itu, peneliti melakukan penyederhanaan data tuturan melalui pengelompokan pada satuan-satuan pertukaran dan dilakukan transformasi data tuturan serta pemberian catatan lapangan. Reduksi berlangsung terus-menerus selama kegiatan penelitian. Tahapan reduksi data meliputi kegiatan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikannya sehingga diperoleh hasil analisis lengkap untuk menarik simpulan penelitian.

Tahap penyajian data dilakukan melalui kegiatan penempatan dan pengategorian data dalam suatu format tertentu sebagai persiapan untuk menarik simpulan. Data diseleksi kembali kemudian dimasukkan ke dalam instrumen analisis data setelah diberi nomor. Pada penyajian data hasil analisis ini dilakukan reduksi dan pengecekan ulang dengan transkrip data dan catatan lapangan.

Tahap penarikan simpulan, verifikasi, dan eksplanasi dilakukan setelah penyajian data dilakukan. Peneliti menganalisis struktur percakapan, strategi percakapan, dan fungsi ujaran dalam percakapan untuk menarik suatu simpulan awal melalui generalisasi terhadap data yang memiliki keteraturan. Setelah itu, peneliti mencari data tambahan untuk menguji generalisasi dengan ketentuan (1) jika tambahan menentang generalisasi awal perlu direvisi dan (2) jika mendukung perlu diangkat menjadi teori substantif dan teori formal yang nantinya dipaparkan pada simpulan akhir.

Tuturan percakapan instruksional kelas yang telah direkam kemudian ditranskripsikan dan dimasukkan dalam format

instrumen pengumpulan data. Pada kolom kode data diisi nama pelajaran, pelajaran yang ke berapa, dan nomor. Kolom tabel tuturan diisi transkrip percakapan, kolom tabel konteks diisi situasi yang ada, kolom catatan lapangan diisi deskripsi peristiwa yang terjadi dan komentar sebagai refleksi.

Data penelitian yang diperoleh melalui observasi dan catatan lapangan kemudian dikembangkan dengan melakukan wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui alasan dan komentar penutur mengenai tuturannya. Untuk itu, wawancara mendalam dilakukan setelah peneliti menemukan hal-hal menarik yang terjadi pada saat percakapan berlangsung.

Untuk menemukan jawaban ketiga masalah dalam penelitian ini, peneliti melakukan tahapan analisis melalui reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi, dan eksplanasi. Langkah-langkah analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menjawab masalah struktur percakapan instruksional (masalah 1). Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut. *Pertama*, mempersiapkan alat penjaring data struktur percakapan berupa instrumen penjaring data struktur percakapan. Data hasil transkripsi rekaman kemudian diklasifikasikan berdasarkan perannya masing-masing. Peran tersebut adalah sebagai pemicu, perespons, pemicu lanjutan, perespons lanjutan, dan balikan pada setiap unit pertukaran dalam percakapan. *Kedua*, mengidentifikasi pola struktur pada tiap unit pertukaran dalam percakapan setelah data diklasifikasikan berdasarkan jenis komponen. *Ketiga*, mengidentifikasi data percakapan ke dalam bentuk-bentuk pasangan terdekat dalam tiap-tiap pertukaran. *Keempat*, setelah diidentifikasi pada langkah di atas, data dimasukkan dalam instrumen analisis struktur percakapan.

Untuk menjawab masalah strategi percakapan (masalah 2), langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut. *Pertama*, mempersiapkan alat penjaring data strategi percakapan berupa kriteria klasifikasi strategi percakapan yang diklasifikasikan dalam bagian pembukaan, inti pembelajaran, dan penutupan.

Kedua, mengidentifikasi strategi-strategi yang telah ditemukan pada langkah pertama melalui pemahaman unit percakapan kemudian memasukkan dalam format isian strategi percakapan. *Ketiga*, setelah ditemukan strategi yang digunakan dalam percakapan guru, kemudian menghubungkan temuan struktur percakapan dengan struktur percakapan yang sudah ada. Data strategi percakapan dimasukkan dalam instrumen analisis strategi percakapan.

Untuk menjawab analisis fungsi percakapan (masalah 3), langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut. *Pertama*, menyiapkan alat penjaring data fungsi percakapan yang berisi tuturan dan macam-macam fungsi tuturan. *Kedua*, mengidentifikasi dan mengklasifikasi data tuturan dalam empat fungsi percakapan, yaitu fungsi asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. *Ketiga*, memberikan kode data untuk memudahkan mengenal dan menelusuri data jika diperlukan. *Keempat*, mengklasifikasikan tuturan berdasarkan fungsinya dalam percakapan tersebut. Kelima, menganalisis fungsi percakapan melalui memanfaatkan teori analisis tindak tutur. Fungsi tuturan dalam percakapan dapat dikenali dengan menggunakan analisis tindak tutur dalam percakapan kemudian diidentifikasi sebagai fungsi percakapan. Data tuturan dan klasifikasi fungsi tuturan dalam percakapan dimasukkan dalam instrumen analisis fungsi percakapan pada format analisis fungsi.

Untuk menjamin keabsahan data penelitian dilakukan empat teknik, yaitu (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, dan (4) pengecekan sejawat. Perpanjangan keikutsertaan peneliti dengan subjek penelitian dilakukan agar peneliti lebih konsentrasi terhadap setiap gejala yang terdapat di lapangan dan menghindari distorsi data. Selain itu, perpanjangan keikutsertaan untuk memastikan apakah tuturan dan konteks percakapan itu dapat dipercaya dan meyakinkan peneliti dalam pengambilan simpulan.

Ketekunan pengamatan terhadap perilaku percakapan instruksional kelas dilakukan terus-menerus selama proses pembelajaran. Tujuan dari ketekunan pengamatan adalah peneliti

menemukan ciri-ciri percakapan dan unsur-unsurnya dalam situasi yang alami dan relevan dengan persoalan yang dicari. Pengamatan dilakukan dengan teliti dan rinci secara berkelanjutan terhadap faktor-faktor yang menonjol dalam percakapan kelas.

Triangulasi dilakukan terhadap sumber data dan metode pengumpulan. Triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan antara rekaman gambar dan rekaman suara serta hasil wawancara. Selain itu, peneliti membandingkan antara percakapan satu dengan percakapan lainnya. Triangulasi terhadap metode dilakukan untuk meyakinkan keabsahan dengan membandingkan antara hasil pengamatan dan wawancara.

Pemeriksaan sejawat dilakukan melalui kegiatan diskusi analitis yang dilakukan peneliti dengan teman sejawat. Teman sejawat yang diajak diskusi dipilih berdasarkan pengalaman dan kompetensinya terhadap penelitian percakapan, misalnya, para peneliti percakapan kelas yang sudah berpengalaman, pengajar keterampilan berbicara, dan para ahli pendidikan. Tujuan pemeriksaan sejawat agar diperoleh kejelian dalam melihat dan menganalisis data. Peneliti berupaya bersikap terbuka terhadap komentar sejawat agar masukan yang diberikan itu dapat dijadikan pertimbangan untuk mengungkap segi-segi lain yang membantu pemikiran peneliti. Dari diskusi tersebut diharapkan muncul kritik dan ide-ide baru yang membantu dalam penyempurnaan penelitian.

--- oOo --

Bagian 2
WACANA PERCAKAPAN

A. Percakapan sebagai Wujud Penggunaan Bahasa Lisan

Percakapan pada hakikatnya adalah penggunaan bahasa lisan yang dilakukan lebih dari satu orang dan mempunyai tujuan. Percakapan memiliki ciri-ciri (1) bukan merupakan tugas praktik berbicara, (2) partisipannya menduduki *power* yang tidak sama, (3) jumlah partisipannya kecil, (4) terdapat pertukaran pendek, dan (5) kesempatan gilir-tutur diutamakan bagi partisipan, bukan pendengar yang berada di luar (Cook, 1989:51). Percakapan bukan merupakan tugas praktik berbicara karena percakapan terjadi secara alami, tidak ada skenario, dan tidak ditentukan kalimat-kalimat dan pilihan kata-katanya. Partisipan dalam percakapan berbeda *power*-nya, artinya bahwa setiap pelaku mempunyai *power* yang tidak sama. Ada pelaku yang ingin menguasai pembicaraan dan yang berbagi kesempatan berbicara. Perbedaan tersebut terkait dengan adanya *power* yang berbeda di antara partisipan. Jumlah pelaku dalam percakapan tidak terlalu besar. Menurut Cook (1989:51) jumlah partisipan yang ideal dalam satu pertukaran paling banyak lima orang. Jika terlalu banyak, percakapan tidak terfokus dan tidak terjadi gilir-tutur yang pendek dan cepat. Pemberian kesempatan dalam gilir-tutur diprioritaskan bagi partisipan yang terlibat, bukan bagi pendengar yang berada di luar partisipan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak semua ujaran dapat disebut sebagai percakapan kalau tidak memenuhi ciri-ciri percakapan.

Partisipan dalam percakapan diharapkan menguasai aturan-aturan yang berlaku secara konvensional di masyarakat tutur. May (1996: 217) memberikan rambu-rambu yang perlu dipahami partisipan, yaitu pelaku harus konsentrasi pada berbagai piranti formal untuk menyusun pembicaraan, mengukur intervensi-intervensi, dan mengendalikan "hak bicara". Rambu-rambu tersebut mengarahkan pelaku pada percakapan yang baik, lancar, dan santun.

Percakapan instruksional pada hakikatnya sama dengan percakapan pada umumnya. Meskipun demikian, ada beberapa hal menjadi ciri percakapan instruksional, yaitu (1) partisipan percakapan adalah guru dan siswa, (2) percakapan dilakukan pada saat pembelajaran, (3) percakapan mempunyai tujuan, dan topik percakapan terkait dengan tujuan pembelajaran.

Pada awal pengembangan teori percakapan, para ahli dari berbagai bidang ilmu (sosiologi, psikologi sosial, linguistik, dan studi komunikasi) menyadari eratnya kaitan antara percakapan dengan perilaku sosial dan psikologi sosial (Hutchby, 1988:14). Kaitan tersebut mendorong para ahli untuk mengembangkan percakapan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri.

Penyelidikan percakapan telah dilakukan oleh Sack, Schegloff, dan Jefferson sejak tahun 70-an (1974). Pada mulanya, pengembangan teori percakapan difokuskan kajiannya pada penggunaan pola gilir-tutur, membuka percakapan, dan menutup percakapan (Clark dan Clark, 1977:227). Perkembangan penelitian percakapan terus dilakukan termasuk penelitian wacana kelas yang dilakukan oleh Sinclair dan Coulthard (1975) dan McCarthy (1991). Sinclair dan Coulthard (1975) menemukan model deskripsi percakapan guru-siswa dan menentukan skala peringkat percakapan pada data percakapan seorang guru yang direkam pada saat mengajar. Berikutnya, McCharthy meneliti wacana kelas untuk memahami dinamika kelas dan membandingkan antara bahasa guru yang digunakan dalam komunikasi biasa dan kelas (White, 2003:1).

Percakapan merupakan bentuk penggunaan bahasa dalam komunikasi lisan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu,

percakapan memiliki ciri-ciri sebuah wacana sebagaimana dikemukakan oleh Cook (1989:6-7), yaitu sebuah wacana adalah penggunaan bahasa dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Kegiatan percakapan berawal dari adanya keinginan pelaku dalam kelompok kecil (minimal dua orang) untuk berinteraksi. Dalam interaksi, setiap pelaku meminta kesempatan untuk berbicara secara bergantian (gilir-tutur). Dalam gilir-tutur pergantian peran (Pn dan Mt) sifatnya tidak mengikat secara ketat. Namun demikian, aturan-aturan umum pergantian peran dalam percakapan tidak bisa dihindari, misalnya tidak boleh ada dua pembicara sekaligus dalam waktu sama, Pn harus memerhatikan Mt ketika akan mengambil gilir-tutur agar tidak terjadi tumpang tindih, dan Pn dan Mt diharapkan menguasai topik percakapan.

Dalam percakapan terdapat rangkaian ujaran yang selalu muncul berpasangan, misalnya antara pertanyaan dan jawaban, pernyataan dan pernyataan, permintaan dan pemenuhan atau penolakan. Rangkaian tutur itu dilihat dari ujarannya disebut pasangan terdekat, tetapi jika dilihat dari peran partisipannya disebut gilir-tutur. Pasangan terdekat dan gilir-tutur itu merupakan ciri utama dalam wacana percakapan.

Agar percakapan berjalan dengan baik dan lancar, partisipan perlu menguasai kompetensi percakapan. Richards (1986:iv) mengemukakan bahwa dalam komunikasi diperlukan penguasaan (1) isi, (2) bunyi, (3) tata bahasa, (4) kewajaran, (5) kesesuaian, dan (6) pengaturan. Penguasaan isi percakapan meliputi penguasaan topik percakapan, fungsi topik, dan kosakata. Penguasaan bunyi bahasa meliputi kesesuaian dan ketepatan bunyi, ketepatan tekanan bunyi, dan ketepatan intonasi. Penguasaan kaidah bahasa meliputi ketepatan penggunaan pola-pola kalimat dan penguasaan kalimat bahasa lisan. Penguasaan kewajaran meliputi kelancaran dalam pengungkapan ide secara efisien dan koheren. Penguasaan kesesuaian meliputi penggunaan gaya yang tepat, penggunaan tindak tutur yang benar, dan membangun komunikasi fatik. Penguasaan pengaturan meliputi penggunaan

gilir-tutur yang tepat, memelihara percakapan, mempertahankan percakapan, dan mengakhiri percakapan.

Ditinjau dari interaksi antara Pn dan Mt, percakapan dapat digolongkan sebagai wacana interaksional karena bahasa yang digunakan bersifat interpersonal, yaitu penggunaan bahasa untuk menciptakan hubungan antarpelaku percakapan dengan penuh rasa persahabatan (Brown dan Yule, 1983:11). Bahasa dalam percakapan digunakan sebagai media untuk menciptakan hubungan personal antarapelaku percakapan dalam suatu peristiwa tutur (*speech event).* Percakapan itu memiliki ciri-ciri: harus memberikan kesempatan kepada pelaku lain untuk berbicara, menjaga perasaan setiap pelaku, dan menjadikan percakapan sebagai aktualisasi diri para pelaku percakapan.

Grice (1975) mengemukakan prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam percakapan, yaitu prinsip kerja sama (PKS) dan prinsip kesantunan (PK). Prinsip kerja sama (*maxim of cooperative behaviour)* itu meliputi (a) maksim kuantitas yang artinya bahwa partisipan harus mengatakan sesuatu yang diperlakukan saja, (b) maksim kualitas artinya bahwa partisipan harus mengatakan yang benar saja dengan jelas, (c) maksim relasi artinya bahwa partisipan mengatakan sesuatu harus sesuai dengan yang dibicarakan, dan (d) maksim cara artinya bahwa partisipan harus melakukan percakapan dengan jelas dengan cara sederhana, ringkas, runut, dan taksa.

Lakof (dalam Cook, 1983:32-33) mengatakan bahwa agar percakapan dapat berjalan dengan santun, pelaku harus mengikuti prinsip-prinsip kesopanan (*politeness*). Prinsip kesopanan itu dirumuskan dalam tiga butir prinsip, yaitu (a) jangan memaksa, (b) buatlah orang lain untuk memilih, dan (c) buat perasaan pendengar tetap baik.

Ada empat tipe percakapan, yaitu percakapan diskusi, dialog, desain, dan dialektik. Diskusi sebagai tipe yang paling banyak dikenal dan lebih banyak mengandung nilai pragmatik dibanding dengan dialog sedangkan dialektik dan desain lebih berorientasi pada disiplin keilmuan. Percakapan dialektik berfokus pada kerangka argumentasi logis untuk menjaring kebenaran.

Percakapan dialektik cenderung digunakan sebagai pendekatan keilmuan untuk menemukan sesuatu. Percakapan dialektik digunakan dalam kegiatan berdebat dan berargumentasi dalam konteks tertentu untuk melakukan negosiasi agar terjadi perubahan. Oleh karena itu, dalam percakapan dialektik partisipan tidak boleh kaku memegang keyakinannya.

Diskusi adalah percakapan yang terdapat dalam forum yang bertujuan mengarahkan partisipan terhadap suatu hal sesuai dengan pandangan partisipan. Pada umumnya, diskusi dilakukan untuk mengubah sesuatu bukan pada proses perubahan. Argumentasi logis yang diungkap melalui diskusi lebih bersifat subjektif karena merupakan opini dan perkiraan partisipan.

Percakapan dialog adalah percakapan yang mengonstruksi makna melalui kerja sama. Dalam hal ini, dialog dapat dimanfaatkan untuk membangun kesadaran kolektif suatu masyarakat. Wacana percakapan jenis tersebut mengubah pikiran individu menuju pada proses penciptaan pemikiran kolektif. Partisipan memerlukan berbagai pengalaman untuk mengikuti kegiatan dialog. Langkah percakapan dialog dimulai dengan mengungkapkan asumsi, opini, dan perkiraan yang dapat menuntun terjadinya interaksi antarindividu.

Percakapan desain ialah percakapan yang difokuskan pada penciptaan sesuatu yang baru. Percakapan tersebut dimanfaatkan partisipan untuk menciptakan kesadaran kolektif sebaik-baiknya. Kesadaran kolektif itu memunculkan kreativitas dalam penciptaan gagasan baru. Percakapan desain dimulai dengan mengondisikan perkiraan atau opini personal dan bergerak ke dalam pikiran mereka masing-masing.

B. Analisis Percakapan

Wacana merupakan fenomena penggunaan bahasa dalam konteks situasi tertentu dan dipandang secara komprehensif dari tiga fenomena, yaitu (1) fenomena teks bahasa (lisan-tulisan), (2) fenomena praksis kewacanaan, baik produksi teks maupun konsumsi teks, dan (3) fenomena praksis sosiokultural yang meliputi perubahan-perubahan masyarakat, institusi dan

kebudayaan (Fairclough,1995:96-98). Dengan demikian, dalam memahami wacana diperlukan penafsiran lokal agar diperoleh penafsiran yang mendekati maksud penyampai pesan atau penghasil wacana (lihat Brown & Yule, 1983 dan Stubbs 1983). Di samping itu, diperlukan penafsiran global dengan mengikutsertakan kondisi-kondisi sosial dan institusional yang mewarnai sebuah wacana.

Percakapan dapat diteliti dengan ancangan AP yang mendasarkan kajiannya pada etnometodologi. Kali pertama istilah etnometodologi dikenalkan oleh Harold Garfinkel tahun 1967. Garfinkel membedakan etnometodologi dengan cabang ilmu sosial lainnya, yakni penyelidikan mengenai tatanan sosial yang dipengaruhi oleh filsafat fenomenologi dari Alfert Schutz dengan konsepnya tentang dunia sehari-hari. AP sudah dilakukan sejak dikaitkannya percakapan dengan kajian psikologi. Lebih dari 25 tahun psikologi kognitif telah aktif digunakan dalam kajian proses produksi wacana dan pemahaman wacana (van Dijk, 2000:5).

AP digunakan sebagai penelitian murni oleh kelompok yang dipimpin Harvey Sacks bersama dengan Emanuel A. Schegloff dan Gail Jeffereson (dalam Titscher, 2000:109). Mereka mengembangkan AP dengan menggunakan bahan-bahan percakapan (Coulthard, 1979:52). Mereka tidak mengkaji kebahasaannya, tetapi sebagai langkah awal mengkaji detail interaksi sosial melalui cara-cara empiris dan formal. Penelitian mereka merupakan awal AP menjadi sebuah kajian, sebagai fokus utama dalam penelitian, sebagai pengarah prinsip-prinsip pengurutan dalam interaksi sosial, sebagai pengaturan gilir-tutur (prinsip-prinsip perubahan peran pembicara), atau perbaikan strategi yang dilakukan partisipan untuk menghadapi kesulitan dalam komunikasi.

Pengembangan AP dimulai pada tahun 1970-an. Pada mulanya, pengembangan AP bergerak dari model idealis PN- Mt-nya Chomsky dan pada bahasa autentik. Berikutnya, penyelidikan terhadap aksi tuturan yang dimotivasi oleh teori pragmatik, analisis wacana dan teori tindak tutur (Titscher, 2000:105).

AP mengkaji cara-cara partisipan untuk menggunakan wacana guna mengatasi persoalan sistematis yang terjadi dalam percakapan, seperti membuka dan menutup percakapan, melakukan gilir tutur, memperbaiki strategi, mengatur topik, memahami informasi, dan menunjukkan setuju dan tidak setuju (Schiffrin, 1994:239). Selanjutnya, Mey (1996:214) menambahkan kajian AP pada aspek-aspek formal percakapan, yaitu cara kerja percakapan, kaidah-kaidah pengamatan, dan penentuan urutan dalam percakapan (mendapatkan dan meninggalkan hak bicara, mengambil giliran, melakukan jeda, melakukan interupsi, dan sebagainya).

AP berkaitan dengan cara memberikan makna terhadap peristiwa, pengalaman, dan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, AP memiliki metode dan teknik bagi para peneliti bidang sosial yang tertarik pada pembentukan makna. Bahkan, AP memberikan kebaruan dalam teori komunikasi, interaksi sosial, dan kebudayaan. Tujuan AP adalah memahami percakapan, memproduksi percakapan, dan memanfaatkan percakapan dalam komunikasi sosial. Tujuan memahami percakapan adalah mengetahui isi materi yang dibicarakan dan tujuan yang ingin dicapai dalam percakapan. Setelah memahami percakapan, tujuan berikutnya adalah memproduksi percakapan. Yang dimaksud dengan memproduksi percakapan adalah bagaimana seharusnya pelaku percakapan memilih waktu yang tepat untuk memulai percakapan, mengembangkan percakapan, mempertahankan percakapan, mengusahakan agar percakapan berjalan dengan lancar, tertib, dan bermanfaat. Dalam percakapan itulah terjadi interaksi sosial. Pelaku saling bertukar informasi, saling memerhatikan, dan saling menahan diri agar tidak terjadi benturan sosial antarpelaku.

Stubbs (1983:1) menyatakan bahwa AP merupakan kajian penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam interaksi antarpenduduk. Pernyataan tersebut mengandung dua muatan, yakni *social text* dan *academic text*. *Social text* mengacu pada informasi mengenai partisipan dalam proses interaksi, sedangkan *academic text* berkaitan dengan isi materi (pelajaran)

beserta strukturnya. A*cademic text* dapat dipandang sebagai sesuatu yang melekat dan dapat terealisasikan melalui *social text*.

Dari sisi metodologi, Schiffrin (1994:233) menyatakan bahwa AP mengkaji detail peristiwa nyata, yakni menganalisis rekaman percakapan yang terjadi tanpa desakan peneliti. Penganalisis mentranskripsikan tuturan baik detail linguistik seperti pelafalan maupun detail nonlinguistik, seperti tarikan napas dan menghindari praanggapan mengenai sesuatu yang penting menurut penganalisis. AP melihat berbagai aspek yang ada di dalam wacana dengan mengumpulkan teks yang homogen secara kontekstual dengan tujuan menjelaskan kebermaknaan kalimat atau tuturan di dalam konteks.

Schegloff (2000:5) berpendapat bahwa AP menggunakan suatu pandangan empiris, yaitu pandangan yang membicarakan karakteristik partisipan, memberikan arahan problematik berisi suatu pandangan sosial. AP memerlukan dukungan teori sosial untuk menilai aspek ideologi bahasa. Secara kritis digambarkan Schegloff bahwa AP mirip sebuah penyelidikan percakapan secara detail. Metodologi Schegloff yang sempurna, apa adanya, dan epistemologi masih perlu diuji. Para ahli menggunakan seluruh kemampuannya untuk mengklaim bahwa hal-hal yang berkaitan dengan percakapan adalah faktual dan nyata (Schegloff, 1999:6).

Ada kategori yang dikemukakan oleh Schegloff untuk membedakan antara bentuk bahasa tulis dan bahasa yang khusus terdapat pada percakapan. Bahasa percakapan menggunakan kata-kata *vernakuler* untuk membangkitkan emosional respons secara langsung, sedangkan bahasa tulis tidak langsung. Bahasa percakapan menggunakan bentuk pengulangan dan penyingkatan, sedangkan bahasa tulis menggunakan bentuk lengkap dan tidak ada pengulangan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Schegloff (1999:6), AP tidak tergolong pada level abstrak, tetapi pada pengamatan terhadap penggunaan bahasa. Ada dua perangkat yang menjadi sasaran AP, yaitu pengamatan terhadap fenomena percakapan dan sasaran partisipan yang diobservasi. Selain itu, AP membedakan antara percakapan–interaksi dan bukan percakapan-interaksi.

AP dalam latar alamiah diprakarsai oleh Sacks, Schegloff, dan Jefferson (Clark dan Clark, 1977: 234). Mereka mengamati penggunaan kata untuk memanjangkan atau memendekkan percakapan dalam percakapan spontan tersebut. Pengamatannya pada percakapan spontan diarahkan pada saat melakukan gilir-tutur, membuka percakapan, dan menutup percakapan.

AP juga mengkaji perilaku keseharian anggota masyarakat untuk menciptakan aturan sosial mereka (Titscher, 2000:104). Akar filosofi dari pernyataan tersebut diperoleh dari fenomenologi sosiologi Hasserl dan dari konsep permainan bahasa (*language game)* yang dikemukakan oleh filosof Wittgenstein. Wittgenstein menggambarkan keterkaitan hubungan antara perilaku berbicara dengan pandangan hidup. Istilah *'language game'* di sini digunakan untuk menyatakan fakta bahwa berbicara dalam bahasa tertentu merupakan bagian dari berbagai aktivitas dan bagian dari gaya hidup. Di dalamnya terdapat aturan-aturan yang mengikat dan terdapat kalah-menang sama seperti dalam konsep permainan.

Interaksi dalam percakapan dapat mencerminkan tatanan sosial dan berbagai kondisi di sekitarnya yang merupakan kajian penting dari AP. Untuk itu, AP memfokuskan kajian pada rasionalitas berbahasa dalam berbagai peristiwa, mengkaji cara yang digunakan oleh anggota suatu kelompok penutur untuk memahami komunikasi, dan mempertimbangkan perilaku (Titshers, 2000:104).

Ada empat asumsi tentang cara kerja AP, yaitu (a) hakikat performatif realitas sosial, (b) indeksikalitas, (c) refleksivitas, dan (d) demonstrabilitas tindakan. Hakikat performatif realitas sosial menurut Garfingkel adalah sesuatu yang menyebabkan seseorang tertarik dan merasakan kondisi yang menyenangkan di lingkungan sekitarnya (dalam Titscher, 2000: 105). Dia memandang realitas sosial sebagai realitas performansi yang secara terus-menerus dihasilkan oleh para partisipan yang disebut naluri dalam kehidupan sehari-hari.

Indeksikalitas mengandung makna bahwa semua fenomena yang teramati merupakan kondisi dan situasi yang dilakukan

masyarakat. Makna dari sisi linguistiknya, indeksikalitas adalah meletakkan penggunaan bahasa oleh partisipan tertentu pada konteks khusus. Ujaran selalu diukur dan dikaitkan dengan merujuk pada penggunaan konteks yang konkret.

Refleksivitas terkait pada sesuatu yang mengacu pada tindakan dan konteks. Dalam analisis percakapan, ujaran dianggap bermakna bagi partisipan hanya jika berada dalam konteks. Peran konteks menjadi sangat penting untuk memahami maksud ujaran dalam percakapan. Ujaran yang sama mempunyai makna berbeda apabila konteksnya berbeda.

Demonstrabilitas mengacu pada kaidah yang digunakan oleh partisipan untuk melakukan unjuk tindakan dan unjuk pemikiran. Contoh perilaku berbahasa yang diberikan oleh seseorang merupakan cerminan dari suatu kompetensi berbahasa. Kompetensi berbahasa itu diungkapkan seseorang dalam bentuk tuturan yang merupakan cerminan pemikirannya.

Keempat asumsi tersebut menjadi landasan bagi para peneliti untuk mengkaji percakapan. Para peneliti mengaitkan penggunaan bahasa dengan tatanan sosial sebagai konsekuensi logis dari analisis percakapan sebab gambaran penggunaan bahasa dalam percakapan merupakan cerminan karakteristik sosial masyarakat. Misalnya, dalam realitas penggunaan bahasa di masyarakat sering dijumpai pelaku percakapan yang selalu ingin menguasai, mengatur percakapan, atau bersikap otoriter. Melalui AP, berbagai masalah sosial dapat diungkap, termasuk fenomena sosial di lingkup pendidikan.

Tugas pelaku dalam percakapan juga merupakan kajian analisis percakapan. Misalnya, tugas Mt antara lain: (a) memerhatikan tuturan pembicara, (b) memahami tuturan pembicara, (c) mengidentifikasi objek, individu, ide, peristiwa, dan (d) mengidentifikasi hubungan semantik antara referensi dan topik. Tugas Pn adalah (a) harus mengucapkan tuturan dengan jelas, (b) menyelamatkan perhatian dan pandangan Mt, (c) menyediakan informasi bagi Mt untuk mengidentifikasi topik, (d) menyediakan informasi bagi Mt untuk merekonstruksi hubungan antara referensi dan topik.

C. Koordinat-Koordinat Konteks Percakapan

Konteks percakapan dapat membantu menafsirkan makna tuturan yang dinyatakan secara eksplisit dalam wacana melalui koordinat-koordinat wacana percakapan, yaitu (1) Pn, (2) Mt, (3) waktu, (4) tempat, (5) adegan, (6) topik, (7) amanat, (8) peristiwa, (9) saluran, dan (10) kode. Di samping koordinat tersebut, ada koordinat lain yang berpengaruh pada pemahaman wacana, yaitu koordinat antarwacana (koteks). Koordinat koteks penting untuk menentukan makna tuturan karena makna sebuah teks atau bagian-bagiannya dapat ditentukan oleh teks lain.

Beberapa hal yang diperlukan untuk memahami sebuah teks wacana percakapan, yaitu praanggapan, inferensi, referensi, dan implikatur. Praanggapan adalah sesuatu pikiran atau ide yang dijadikan dasar untuk memproduksi ujaran. Nababan (1989:49) mengatakan bahwa jika ada suatu pernyataan, selalu ada praanggapan. Inferensi adalah proses interpretasi yang ditentukan oleh situasi dan konteks. Dengan inferensi itu, pendengar menduga kemauan si pembicara lalu memberikan respons. Inferensi ditentukan makna ujaran dan konteks.

Menurut Brown (1985:28), referensi adalah hubungan antara ujaran dengan sesuatu yang akan dilakukan. Referensi mengacu pada sesuatu yang sebenarnya diinginkan oleh Pn kepada Mt meskipun dengan ungkapan yang disembunyikan maksudnya. Seorang yang mengatakan *"Aduh, panas sekali di sini!"* kepada seorang teman sebenarnya maknanya ingin minta tolong untuk membuka pintu atau menghidupkan AC ruangan. Pn merasa tidak mungkin menyuruh Mt untuk membukakan pintu jendela karena berada pada tingkatan status sosialnya sama.

Istilah implikatur digunakan oleh Grice (1975) untuk menafsirkan maksud pembicara. Makna implikatur berarti makna yang disampaikan Pn kepada Mt agar Mt melakukan sesuatu atau mempunyai sikap tertentu setelah mendengar ujaran Pn.

Demikian koordinat-koordinat konteks dalam percakapan mempunyai peranan penting dalam analisis percakapan. Koordinat percakapan itu penting untuk membantu AP dalam

pemahaman percakapan instruksional. Ujaran dalam percakapan instruksional bermakna dan mengandung maksud tertentu jika dikaitkan dengan konteksnya.

D. Struktur Percakapan Instruksional

Struktur wacana percakapan memiliki pola dan aturan. Pola dan aturan tersebut dapat diklasifikasi berdasarkan faktor-faktor yang melatarinya. Para ahli AP mengatakan bahwa karakteristik struktur wacana instruksional dapat diprediksi (Agar, 1985; Drew & Heritage, 1992; Sarangi & Roberts, 1999, dalam Sandoval, 1999:3). Argumentasi yang dapat diungkapkan adalah percakapan instruksional berorientasi pada tugas dan tujuan. Agar (1985) menyatakan alasan bahwa adanya orientasi pada tujuan dan prosedur khusus berkaitan dengan wacana institusional menyebabkan urutan wacana institusional dapat diprediksi. Untuk mengenal percakapan instruksional secara utuh diperlukan pengkajian atas strukturnya. Adapun manfaat analisis struktur menurut Gutierrez (dalam Sandoval, 1999:3) adalah untuk memahami pelaksanaan percakapan instruksional dan pengaruhnya terhadap minat siswa untuk belajar.

Struktur percakapan secara umum dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, tengah, dan akhir. Akan tetapi, pembagian tersebut tidak bisa menggambarkan struktur percakapan dalam komunikasi secara jelas. Oleh karena itu, Coulthard (1979:96) mengenalkan tiga cara mengenali struktur, yaitu (1) presipitasi, maksudnya suatu peristiwa yang bergerak dari suatu keadaan ke keadaan lainnya, (2) konsekuensial, maksudnya suatu peristiwa yang timbul sebagai akibat peristiwa tertentu, dan (3) pembeberan, maksudnya suatu peristiwa yang menyebabkan adanya pembeberan fakta yang lengkap.

Untuk memperjelas uraian struktur percakapan, berikut ini disajikan contoh penggalan percakapan dalam perdagangan.

[2]

Pembeli : Boleh saya minta sekilo jeruk dan sesisir pisang?
Penjual : Ya, yang lainnya lagi?
Pembeli : Tidak ada, terima kasih.
Penjual : Seribu lima ratus rupiah.
Pembeli : Dua ribu rupiah.
Penjual : Seribu enam ratus, tujuh ratus, delapan ratus, sembilan ratus, dua ribu. Terima kasih.

Penggalan percakapan [2] merupakan contoh ragam percakapan temulayan (Halliday dan Hasan, 1992: 75). Situasi tempat berlangsungnya percakapan memberikan penjelasan kepada peneliti untuk memahami makna-makna yang dipertukarkan dan kemungkinan yang akan dipertukarkan. Percakapan tersebut berlangsung di temulayan (pasar) yang melibatkan penjual dan pembeli. Pembeli memulai dengan tuturan permintaan pembelian dan penjual memenuhi permintaan tersebut. Pada saat memenuhi permintaan, penjual menawarkan barang lain kepada pembeli *"ya, yang lainnya lagi?"*. Penawaran tersebut direspons oleh pembeli dengan mengatakan "*tidak, terima kasih"*. Penjual mengatakan harganya *"seribu lima ratus rupiah*". Pembeli membayar sambil mengatakan *"dua ribu rupiah"*, artinya pembeli meminta agar penjual mengetahui bahwa uang yang diberikan dua ribu supaya dikembalikan sisanya. Pada akhirnya, penjual mengembalikan sisa uang tersebut seratus demi seratus sambil menjumlahkan dengan harga barang ditambah seratus, seperti ujaran *"seribu enam ratus*" sampai genap berjumlah *"dua ribu"*. Struktur percakapan temulayan adalah sebagai berikut. Permintaan pembelian, pemenuhan permintaan, penawaran penjualan, penolakan pembelian, pembayaran, pengembalian, dan penutupan.

Edmonson (1981: 83) membagi struktur percakapan menjadi pertemuan, pertukaran, gerak, tindak, dan fase-fase yang membangun pertemuan. Ditambahkannya, dalam percakapan sehari-hari pertukaran beralih dari A-B dan berbalasan dari B-A. Misalnya, jika Pn memberi salam kepada Mt dengan salam yang sama, tetapi fungsinya berbeda: pertama, fungsi "tawaran" dan

kedua, fungsi "sambutan". Edmonson (1981:6) mengklasifikasi unit-unit dalam wacana lisan ke dalam tindak interaksional, gerak interaksional, dan gilir-tutur. Tindak interaksional merupakan unit terkecil yang bisa diidentifikasikan dalam perilaku percakapan, misalnya, anggukan kepala atau tuturan *"saya tahu"*, *"humm"*. Tindak interaksional adalah unsur signifikan terkecil dalam percakapan yang masih memerlukan pengembangan. Misalnya, ujaran *"Betulkah sekarang pukul lima?"* merupakan gerak interaksional karena akan ada jawaban *"Ya betul, sekarang pukul lima!"*. Jika diteruskan oleh lawan tutur dengan *"Ya, mengapa memang?"* tuturan tersebut memiliki dua gerak yang terjadi dalam satu gilir percakapan (baca juga Goffman, 1976, hlm. 270; Siclair dan Coulthard, 1975, hlm. 19-24).

Dalam percakapan terdapat kombinasi bentuk dan tindak interaksional yang membangun struktur awal percakapan (*pre-head)*, inti percakapan (*head*), dan akhir percakapan (*post-head)* (Edmonson, 1981:84). Misalnya, *s*alam dan sapaan dapat digolongkan sebagai tindak awal diikuti dengan permintaan, pertanyaan, pernyataan sebagai inti percakapan kemudian pada akhirnya ditutup dengan penanda akhir berupa pernyataan terima kasih, dan diakhiri dengan salam penanda untuk mengakhirinya.

Menurut Halliday dan Hasan (1992), struktur percakapan memiliki susunan kontekstual (SK) yang menjadi ciri khas percakapan. SK memainkan peranan utama dalam kesatuan struktur teks. SK merupakan pemerian lambang-lambang bermakna dalam kegiatan sosial. Oleh karena itu, ciri-ciri SK dapat dipakai untuk membuat jenis-jenis prakiraan tertentu tentang struktur teks. Prakiraan itu dapat berupa (1) unsur-unsur yang harus muncul, (2) unsur-unsur yang dapat muncul, (3) pilihan unsur tertentu yang dapat muncul, (4) tempat unsur-unsur itu dapat muncul, dan (5) jumlah unsur-unsur yang dapat muncul. Dengan demikian, SK dapat memprakirakan unsur-unsur struktur teks wajib dan pilihan dalam sebuah percakapan.

Struktur percakapan dapat dianalisis baik sebagai produk maupun sebagai proses. Wacana dipandang sebagai produk mengandung konsekuensi bagi peneliti untuk mengamati

struktur formal wacana, sedangkan wacana sebagai proses adalah tipologi proses pengungkapan wacana, baik berupa tuturan dan tulisan maupun formasi dan informasi (Cook, 1989:48). Tipologi tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengetahui struktur sebuah wacana.

Wacana dipandang dari sisi produk dikembangkan oleh Sinclair dan Coulthard (1975) yang dikenal dengan model Birmingham. Kaidah struktur model Birmingham tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 2.1
Struktur Pertukaran Model Birmingham

Selanjutnya, model Birmingham tersebut dikembangkan berdasarkan konsep peringkat linguistik menjadi interaksi pengajaran, transaksi, pertukaran, gerak, dan tindakan yang dikenal dengan istilah struktur peringkat. Model tersebut berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sacks bahwa struktur percakapan terdiri atas percakapan, topik, urutan, pasangan, dan giliran (dalam Coulthard, 1979:56).

Struktur percakapan model Brimingham meliputi satuan transaksi percakapan memiliki komponen yang meliputi pembukaan, inti, dan penutupan, sedangkan dalam transaksi terdapat beberapa pertukaran yang meliputi inisiasi, respons, dan balikan. Setiap pertukaran terdiri atas beberapa gerak dan dalam setiap gerak terdiri atas beberapa tindak yang direfleksikan ke dalam bentuk-bentuk tuturan.

Coulthard (1979:106) mengemukakan struktur wacana percakapan diklasifikasikan menjadi tiga bagian penting, yaitu (a) gerak inisiasi yang berkaitan dengan topik penting atau informasi baru, (b) gerak respons yang muncul setelah topik esensial yang membangun percakapan, dan (c) gerak tantangan yang berkaitan

dengan keberfungsiannya. Ia memberikan contoh satu pertukaran dalam interaksi kelas yang tergolong permintaan sebagai berikut.

Percakapan dalam pembelajaran memiliki aturan yang terpolakan dalam peringkat struktur. Menurut Sinclair dan Coulthard (1975:66), peringkat struktur meliputi pelajaran (sebagai peringkat yang paling besar) tersusun atas beberapa transaksi, setiap transaksi memiliki beberapa pertukaran (*exchange*), setiap pertukaran terdiri atas beberapa gerak, dan setiap gerak terdiri atas beberapa tindak (merupakan unsur struktur terkecil). Satuan struktur peringkat terbesar (pelajaran) tidak dianalisis karena tidak memiliki pola struktur tertentu sehingga analisis struktur percakapan instruksional diarahkan pada struktur transaksi, pertukaran, dan gerak (Coulthard, 1979:6).

Peringkat struktur yang pertama adalah struktur transaksi terdiri atas pendahuluan (*preliminary*), pengajaran (*medial*), (*medial*^{2}, *medial*^{n}), dan penutupan (*terminal*) (Sinclair dan Coulthard, 1975:64). Struktur transaksi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut. P-M-(M^{2}, M^{n})-T. P singkatan dari *preliminary*, M dari *medial*, dan T dari *terminal*. Masing-masing transaksi akan diuraikan pada bagian berikut ini.

Struktur pertukaran dalam percakapan instruksional dapat dibagi dalam empat gerak, yaitu (1) penstrukturan, (2) permintaan, (3) penanggapan, dan (4) pereaksian (Bellack dalam Coulthard, 1983:97). Gerak penstrukturan dalam konteks pendidikan berguna untuk melihat urutan tingkah laku untuk meneruskan atau menghentikan interaksi antara guru dan murid. Misalnya, guru dapat meneruskan pelajaran dengan melakukan penstrukturan melalui pemfokusan perhatian terhadap topik atau masalah diskusi selama pelajaran. Gerak permintaan dalam kategori ini adalah gerak yang berusaha mendapatkan (a) respons verbal dari seseorang, (b) respons kognitif berupa pengharapan seseorang untuk mengetahui sesuatu, dan (c) respons fisik berupa gerak yang mengharapkan tanggapan perilaku fisik.

Gerak penanggapan adalah gerak yang mengharapkan hubungan timbal-balik berupa permintaan dan penjawaban yang

terjadi dalam hubungan tersebut. Murid menjawab dan guru bertanya diklasifikasi sebagai gerak penanggapan. Gerak pereaksian ialah gerak yang dilakukan sebagai reaksi atas ketiga gerak (penstrukturan, permintaan, dan penanggapan). Jika gerak penanggapan langsung sesuai dengan permintaan, gerak pereaksian dilakukan hanya sebagai alasan untuk reaksi.

Gerak dalam percakapan mempunyai peran utama untuk membangun kesatuan percakapan. Bellack (dalam Coulthard, 1979:97) mencatat bahwa suatu tuturan berisi satu atau dua gerak dan urutan gerak penanggapan atau pereaksian selalu berada setelah gerak penstrukturan dan permintaan. Tabel 2.1 adalah contoh pertukaran dengan gerak permintaan.

Penelitian percakapan kelas yang dilakukan oleh Flanders tahun 1970 (dalam Coulthard, 1979:95) menemukan sistem dasar pertukaran yang terdiri atas sepuluh kategori: tujuh kategori untuk tuturan guru, dua kategori tuturan siswa, dan satu kategori untuk diam atau kebingungan. Sistem itu telah dimanfaatkan oleh peneliti untuk memahami apa yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Dasar sistem percakapan tersebut dapat dilihat dalam Tabel 2.2.

Tabel 2.1 Pertukaran Permintaan *(Eliciting Exchange)*

Macam Gerak	**Contoh Ujaran**	**Maksud**
Gerak pemicu	*Ada seorang yang tertem-bak dalam kisah itu?*	(meminta)
Gerak penjawaban	*Kleopatra*	(menjawab)
Gerak tindak lanjut	*Kleopatra...* *Gadis pintar!* *Dia ratu yang amat terkenal bukan?*	(menerima) (menilai) (mengomentari)

Tabel 2.2 Respons dan Inisiasi Tuturan Guru dan Siswa dalam Kelas

Tuturan guru	Respons	1. perasaan menerima 2. memuji 3. menerima atau menggunakan ide siswa
	Inisiasi	4. membuat pertanyaan 5. pengajaran 6. memberikan petunjuk 7. mengkritisi atau menentukan kewenangan

Tuturan siswa	Respons	8. respons siswa
	Inisiasi	9. inisiasi siswa
Lengang		10. lengang atau kebingungan

Berkaitan dengan struktur percakapan, Schiffrin (1994:23) memandang wacana memiliki struktur yang mengandung dua konsekuensi pandangan dalam analisis. Pandangan pertama lebih menekankan analisis struktur, seperti fungsi satuan kebahasaan berkaitan dengan lainnya sehingga relasi fungsi dengan konteks dalam wacana kurang mendapat perhatian. Pandangan kedua berfokus pada hubungan antarwacana dengan konteks. Pandangan itu memberikan pemikiran tentang adanya kaitan antarwacana dan wacana dengan konteks. Artinya, jika menganalisis struktur perlu mempertimbangkan keterkaitan wacana dengan wacana lain yang relevan dengan konteksnya.

Sinclair dan Coulthard (dalam Cook. 1989:47) juga telah menemukan dan mengidentifikasi sejumlah struktur terbatas yang digunakan oleh guru dan murid serta memberi kode struktur percakapan seperti tertuang dalam Tabel 2.3 berikut.

Tabel 2.3 Kode, Tindakan, Fungsi, dan Contoh Realisasi dalam Percakapan

Kode	Tindakan	Fungsi	Realisasi
Acc	*Accept* (menerima)	Menunjukkan bahwa guru mendengar informasi	*"Ya", "baik". "Bagus"*
Ack	*Acknowledge* (mengakui)	Menunjukkan siswa paham dan berusaha untuk mereaksi	*"Ya", "Ok", "Mmmh, "wow"*
Z	*Aside* (berguman)	Guru berbicara pada diri sendiri	Pernyataan, pertanyaan, dan komentar
B	*Bid* (menawar)	Tanda keinginan partisipasi	*"Bu" "Pak"* mengacungkan tangan
Ch	*Check*	Mengecek kemajuan	*"selesai" "siap"* bertanya
C	*Cue* (isyarat)	Membangkitkan semangat	*Maju terus! Jangan pikir lain-lain!*
Cl	*Clue* (petunjuk)	Memberi informasi tambahan	Pernyataan, pertanyaan, dan perintah
Com	*Comment* (mengomentar)	Memberi contoh/ penjelasan, penegasan	Pernyataan, *"question tag"*

1. Gilir-Tutur dalam Percakapan

Salah satu ciri percakapan adalah terdapat gilir bicara. Pada saat percakapan, partisipan harus memahami prosedur dan aturan gilir bicara agar percakapan berjalan dengan wajar, alami, dan tidak dipaksakan. Prosedur yang dimaksudkan adalah (1) setiap partisipan mempunyai kesempatan untuk berbicara, (2) hanya satu orang yang berbicara pada satu waktu, (3) pengambilan giliran seefisien mungkin, (4) urutan Pn dan yang mereka tuturkan tidak berbenturan, dan (5) harus ada teknik untuk menentukan siapa yang akan berbicara (Clark dan Clark, 1977:228). Gilir (*turn)* digunakan untuk mengacu pada dua hal, yaitu (1) memberikan kesempatan kepada pembicara dalam waktu tertentu pada sebuah percakapan dan (2) apa yang dikatakan atau dilakukan pembicara selama percakapan dengan individu lainnya.

Agar percakapan berjalan sesuai dengan prosedur yang disepakati atau yang sudah menjadi pemahaman umum, Sacks, Schegloff, dan Jefferson (1974) menggunakan tiga kaidah. Kaidah I giliran berikutnya berlaku untuk orang yang dituju oleh Pn saat itu. Kaidah II giliran berikutnya berlaku pada pembicara pertama. Kaidah III giliran berikutnya berlaku untuk Pn itu jika dia bermaksud memanfaatkan kembali kesempatan berbicara sebelum pembicara lain.

Kaidah-kaidah tersebut berlaku dengan prioritas yang berbeda, yaitu kaidah I lebih diprioritaskan dibanding dengan kaidah II dan III, juga kaidah II lebih diprioritaskan daripada kaidah III. Jika pembicara A meminta B bertanya, B harus berbicara. C tidak diizinkan untuk mengambil giliran sampai pada bagian berikutnya setelah pembicara pertama.

Seperangkat kaidah dasar sistem pengaturan gilir-tutur dalam percakapan dijelaskan sebagai berikut. Pertama, pergantian giliran diberikan pada transisi pertama: (a) jika giliran berikutnya diseleksi, yang berhak berbicara adalah yang sudah ditentukan sedangkan yang lainnya tidak, dan gilir-tutur terjadi saat itu, (b) jika pembicara berikutnya tidak diseleksi, peserta boleh mengajukan diri untuk menjadi pembicara berikutnya, tetapi pembicara pertama berhak berbicara dan gilir-tutur terjadi saat

itu, (c) jika pembicara berikutnya tidak ditentukan oleh pembicara saat itu, peserta lainnya boleh berbicara, tetapi tidak terus-menerus. Kedua, jika pembicara pertama tidak melakukan (a) atau (b), tetapi mengikuti (c) pembicara pertama dapat meneruskan sampai pemindahan terjadi.

Prosedur gilir-tutur sebagaimana dikemukakan di depan merupakan cara untuk mengatur Pn dan atau Mt, yakni menyeleksi giliran atau menetapkan giliran bicara dengan jelas. Edmonson (1981:4) mengatakan seseorang tidak dapat memprediksi terjadinya perubahan peran pembicara walaupun seseorang menguasai topik yang dibicarakan, menguasai cara menuturkan, dan menguasai tata cara dalam berujar, seperti gerakan mata dan badan di antara kesenyapan yang berbeda. Dalam hal ini, Coulthard (1979:60) menyarankan bahwa satu faktor penting yang memungkinkan terjadi gilir-tutur dengan lancar adalah bertatap muka.

Penelitian Duncan mengenai ciri-ciri gilir-tutur ditandai dengan adanya *display* yang menjadi petunjuk untuk mengungkap apa yang dikatakan, petunjuk bagaimana sesuatu dikatakan (intonasi, volume suara, cara memperpanjang bunyi kata-kata), dan petunjuk mengungkap gestur serta gerakan badan (dalam Edmonson, 1981:41).

2. Pasangan Berdekatan

Pasangan berdekatan terjadi jika tuturan pembicara pertama membuat pembicara lain merespons dengan baik sebagaimana dikehendaki pembicara pertama (Cook, 1989:53). Ditambahkannya, jika respons yang diberikan oleh Mt tidak seperti yang dikehendaki Pt, mungkin akibat terjadi sesuatu, misalnya percakapan terkesan kurang sopan, tidak terdengar, kurang perhatian, atau tidak seperti yang diinginkan. Menurut Cook, dalam pasangan berdekatan selalu terdapat pilihan dari dua respons, seperti contoh pasangan berdekatan berikut ini.

Tabel 2.4 Pasangan Berdekatan dalam Percakapan Model Cook

Menawarkan	menerima (setuju)
	menolak (tidak setuju)
Menilai	setuju
	tidak setuju
Menyalahkan	menyangkal (setuju)
	mengakui (tidak setuju)
Menanyakan	mengharapkan (setuju)
	tidak mengharapkan (tidak setuju)

Pasangan berdekatan sebagai unit struktur dasar dalam percakapan (Coulthard, 1979). Karena itu, sebuah percakapan dibangun oleh beberapa unit struktur dasar yang terwujud dalam satuan-satuan pertukaran. Berikut ini contoh beberapa pasangan berdekatan yang disajikan dalam Tabel 2.5.

Tabel 2.5 Pasangan Berdekatan Model Coulthard

Pasangan Berdekatan	Contoh
sapaan – sapaan	*a. Halo*
	b. Hai
panggilan – jawaban	*a. Jimmy!*
	b. Sebentar, Ma!
bertanya – menjawab	*a. Apa keinginanmu?*
	b. Ya
selamat jalan – selamat jalan	*a. Baik sampai ketemu*
	b. Sampai nanti

Schegloff dan Sacks (1973) mengatakan dasar operasi pasangan berdekatan adalah pada waktu Pn menghasilkan bagian awal dari pasangan terdekat, Pn harus berhenti berbicara dan Mt akan memproduksi tuturan pasangan kedua yang sesuai dengan tuturan pertama. Pasangan berdekatan dapat dimanfaatkan oleh Pn dan Mt untuk mengambil giliran dan menggambarkan bentuk percakapan pembicara lain. Misalnya, tuturan pertama berupa pertanyaan dan diikuti dengan tuturan kedua berupa jawaban dan begitulah seterusnya.

Beberapa pasangan berdekatan dengan pilihan pada pasangan percakapan kedua adalah sebagai berikut.

a.	Pujian	Penerimaan	A: *Bajumu bagus.*	B: *Trim.*
		Persetujuan		B: *Betul bagus kan.*
		Penolakan		B: *Tapi kelihatan tua.*
		Perpindahan		B: *Dibelikan oleh Joy.*
		Pengembalian		B: *Makasih bajumu juga bagus.*
b.	Keluhan	Pemaafan	A: *Kamu makan kue yang ada di meja.*	B: *Maaf.*
		Penolakan		B: *Bukan saya, Susan.*
		Alasan		B: *Seharusnya jangan kau taruh di sana.*
		Pembenaran		B: *Saya lapar, hanya sedikit aja.*
		Tantangan		B: *Lalu mau apa?*
c.	Tawaran	Penerimaan	A: *Makan?*	B: *Kamu menyelamatkan*
		Penolakan		B: *Ada janji dengan keluarga.*
d.	Permintaan	Membantu	A: *Mau kamu poskan.*	B: *Tentu.*
		Menangguhkan		B: *Tentu, tapi bukan sekarang.*
		Menantang		B: *Kenapa selalu saya.*
		Menolak		B: *Maaf, saya tidak dekat pos.*

E. Strategi Percakapan Instruksional

Percakapan tidak sekadar pertukaran informasi dalam komunikasi, tetapi juga melibatkan proses dalam berbagi asumsi dan keinginan mengenai isi topik percakapan, cara mengembangkan percakapan, dan manfaat yang diharapkan dari percakapan tersebut. Ketika percakapan berlangsung, umumnya pelaku percakapan menggunakan beberapa prinsip percakapan yang dapat memperlancar proses kegiatan tersebut. Prinsip-prinsip perilaku dalam percakapan tersebut dipakai sebagai pedoman dalam percakapan, seperti terdapat dalam contoh berikut ini.

[*3*]

A : Di mana kamu beli baju itu?

B : Dan, dia tidak akan mengatakan apa pun tentang apa yang telah dia lakukan.

Contoh penggalan [3] tampaknya tidak dapat digolongkan ke dalam percakapan karena tidak memenuhi prinsip dalam pasangan berdekatan. Ujaran (B) tidak menjawab pertanyaan ujaran (A). Agar tuturan (B) dapat dipahami dan ditafsirkan, diperlukan berbagai cara untuk dapat menghubungkan tuturan (B) dengan pertanyaan pada tuturan (A). Salah satu cara menafsirkan percakapan tersebut digunakan asumsi bahwa setiap tuturan yang dikemukakan setelah tuturan dalam bentuk pertanyaan adalah jawaban. Tuturan (B) adalah jawaban atas pertanyaan (A), meskipun jawaban itu tidak memenuhi prinsip relasi. Namun, jawaban (B) dikemukakan sebagai ungkapan ketidaksetujuan dengan menggunakan prinsip pertentangan. Jadi, dalam percakapan, prinsip-prinsip percakapan dapat digunakan secara bersama-sama atau saling melengkapi. Dalam contoh [3] tidak terdapat pertukaran yang dapat diinterpretasikan. Untuk mencapai pemahaman yang jelas, pertanyaan (A) diulang sebagai reaksi terhadap jawaban yang kurang jelas dan kurang relevan.

Strategi penghindaran yang dilakukan oleh pelaku percakapan karena alasan tertentu. Contoh prinsip penghindaran percakapan dapat dilihat dalam penggalan percakapan berikut ini.

[4]
A : Berapa kamu bayar blus itu?
B : Kamu suka itu? Saya dapat kan blus itu di Mitra.

Meskipun B tidak menjawab pertanyaan A, penghindaran yang dilakukan (B) dapat diinterpretasikan sebagai sebuah jawaban. Jawaban (B) Itu sama artinya dengan "*Saya tidak ingin menceritakan dengan Anda tentang itu*". Dengan menafsirkan jawaban (B) dalam bentuk lain dapat dilihat sebagai wacana yang memenuhi kaidah koheren (keutuhan).

Strategi percakapan berkait dengan prinsip-prinsip dalam percakapan. Grice (1975) mendeskripsikan empat prinsip kerja sama yang diamati pada pembicara dalam percakapan. Prinsip tersebut adalah (1) maksim kuantitas: buatlah sumbangan

seinformatif mungkin, (2) maksim kualitas: buatlah informasi tersebut sesuatu yang benar saja, (3) maksim hubungan: buatlah informasi dalam tuturan itu merupakan informasi yang berhubungan dengan topik yang sedang dibicarakan, dan (4) maksim cara: hindari ambigu dan ragu. Buatlah jelas dan tersusun.

Dengan maksim kuantitas, Grice mengacu pada asumsi bahwa seorang pembicara mempunyai kesepakatan pada informasi yang dibutuhkan oleh pendengar, dia diharapkan mengomunikasikan informasi itu kepada pendengar. Perhatikan contoh berikut ini.

[5]
A : Di mana Ibu kamu?
B : Dia berada di rumah atau di pasar.

Tuturan percakapan (B) di atas [5] mengandung implikasi bahwa (B) tidak tahu pasti keberadaan ibunya, tetapi hanya memperkirakan bahwa ibunya berada di salah satu dari dua tempat, rumah atau pasar. Jika B tidak mengetahui secara pasti keberadaan ibunya, percakapan tersebut akan mengalami kegagalan untuk meyakinkan informasi yang diperlukan karena melanggar prinsip kualitas ketepatan.

Maksim kuantitas dilakukan dengan pemberian informasi secukupnya, tidak berlebihan. Dua penggalan percakapan berikut ini dapat diketahui bahwa penggalan pertama sebagai tuturan yang memenuhi informasi yang diperlukan, sedangkan penggalan kedua menunjukkan informasi yang tidak biasa dilakukan.

[6]
1. A : Ke mana kamu pergi?
   B : Saya akan pergi ke Paris.
2. A : Ke mana kamu pergi?
   B : Saya akan pergi ke Paris untuk melaksanakan studi.

Pengertian strategi percakapan yang dikemukakan oleh Ellis (1985) adalah taktik percakapan yang dilakukan melalui (1) pemilihan topik penting, (2) pengecekan pemahaman, (3) permintaan klarifikasi, (4) pengulangan ujaran, (5) penekanan kata kunci, dan (6) pergantian topik. Pendapat Ellis tersebut memfokuskan pada cara-cara yang dilakukan pelaku percakapan agar tidak mengalami kendala dalam percakapan. Memilih topik yang penting dan aktual dalam percakapan merupakan cara efektif agar tercipta kegairahan dalam percakapan. Dengan demikian, pendapat Ellis menitikberatkan strategi untuk memulai percakapan.

Pendapat Ellis berbeda dengan Evans (2005:135). Evans mengemukakan strategi percakapan instruksional dalam percakapan kelas menjadi dua, yaitu strategi deduktif/asertif dan induktif/kolaboratif. Strategi deduktif/asertif adalah strategi wacana yang dibangun mulai dengan meringkas keseluruhan dari sesuatu yang dianggap paling penting dan dikembangkan dengan penegasan hal-hal yang lebih khusus dan lebih mendetail. Strategi deduktif/asertif digunakan agar siswa yakin akan sesuatu yang dibicarakan tersebut penting.

Strategi induktif/kolaboratif ialah strategi percakapan yang dilakukan dengan langkah mengenalkan sejumlah permasalahan kecil yang dianggap penting bagi siswa dan secara bertahap bergerak menuju pada pengungkapan masalah utama. Strategi itu digunakan dalam percakapan instruksional agar siswa mampu mengonstruksi pikiran secara bersama-sama.

Yates (2005: 94), dari La'Trobe University, mengemukakan strategi percakapan menjadi empat tipe, yaitu (1) strategi negosiasi tak eksplisit dilakukan dengan mengemukakan pernyataan nonkonvensional, misalnya, *"Sekarang semua telah menunggu kamu"* (disuruh cepat); pertanyaan nonkonvensional, misalnya, *Baiklah! Siapa reporter kita di belakang kelompok*, pernyataan konvensional, misalnya, *"Jadi, sekarang nasib lagi tidak baik"*, pertanyaan konvensional, misalnya *"Baiklah! Apakah kamu meniru keterpurukan ini?,"* (2) strategi negosiasi secara eksplisit dilakukan dengan (a) meminta persetujuan, misalnya *"Bolehkah*

saya meminta perhatian Anda sebentar?," (b) memberi saran, misalnya *"Saya usulkan agar jadwal pelajaran diubah,"* (c) meminta kerelaan, misalnya *"Bagaimana kalau Anda mengerjakan soal nomor dua?,"* (3) strategi penasihatan secara eksplisit dilakukan dengan (a) pernyataan kesediaan, (b) pernyataan kemampuan, (c) pernyataan nasihat, dan (4) strategi asertif eksplisit yang dilakukan dengan (a) menyatakan keinginan/keperluan, misalnya, *Saya perlu membaca tulisanmu dulu*, (b) menyatakan kewajiban, misalnya, *Semua harus mengumpulkan tugas hari ini*, dan (c) menyatakan penegasan guru, misalnya, *"Ya, begitulah cara yang paling cepat."*

Strategi permintaan dalam percakapan dilakukan dengan cara langsung, misalnya, *"Buka pintu itu!"* performatif, misalnya *"Saya minta Anda membuka pintu itu!"* performatif berpagar, misalnya *"Saya akan mengatakan padamu untuk membuka,"* pernyataan keharusan, misalnya *"Kamu harus membuka…,"* pernyataan keinginan, misalnya *"Saya ingin Anda membuka pintu,"* memberikan saran, misalnya *"Bagaimana jika Anda membuka,"* menyampaikan dengan pertanyaan, misalnya *"Dapatkah kamu mengambil kursi…,"* sindiran kuat, misalnya *"Mengapa pintu itu tertutup?"* dan sindiran halus, misalnya *"Sangat panas udara di sini!"*

Strategi pemaafan dalam percakapan dilakukan melalui beberapa teknik penyangkalan permintaan maaf, misalnya *"Saya tidak melakukan itu,"* meminimkan perlawanan, misalnya, *"Oh tidak ada masalah,"* mengatakan pertanggungjawaban, misalnya *"Itu salah saya,"* menyatakan minta maaf, misalnya *"maafkan saya,"* eksplanasi, misalnya *"Maaf saya terlambat, tadi salah naik bus*, menyampaikan perbaikan, misalnya *"Saya akan ganti semua gelas ini,"* dan berjanji dengan kesabaran, misalnya *"Ini tidak akan terjadi lagi."*

Strategi penolakan dalam percakapan dilakukan dengan teknik menolak dengan eksplanasi, misalnya *"Saya hari ini lagi diet, tuh" (*menolak ajakan makan*)*, menolak dengan alternasi, misalnya, *"Bagaimana kalau lain hari saja"* (menolak untuk diajak makan), menolak dengan eksplanasi dan alternasi, misalnya *"Wah, kebetulan tadi saya sudah janji sama anak-anak untuk makan di luar*,

mungkin lain waktu saja, ya!", menolak langsung, misalnya *"Saya tidak mau makan denganmu!"*

Strategi pendekatan emosional dilaksanakan sebagai upaya untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan sehingga siswa lebih berminat dan antusias untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Upaya untuk menciptakan kedekatan emosional dalam penelitian ini dilakukan dalam dua teknik, yakni (1) teknik penggunaan salam dan (2) teknik penanyaan kondisi siswa. Hal itu sesuai dengan pendapat Bell-Gredler (1991:143) yang mengatakan bahwa tugas yang harus dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar pada latar kelas adalah menciptakan tingkah laku siswa yang disebut minat, antusiasme atau motivasi untuk belajar. Dalam kegiatan pembelajaran, upaya menjalin kedekatan emosional dilakukan guru kepada siswa dalam percakapan instruksional.

Strategi penggunaan salam dilakukan untuk membuka pembelajaran. Untuk membuka pembelajaran diharapkan ada sesuatu yang menarik perhatian. Clark dan Clark (1977:229) mengatakan bahwa untuk memulai percakapan, seseorang harus menarik perhatian orang lain dan memberikan penanda adanya keinginan untuk bercakap-cakap. Salah satu penanda keinginan bercakap-cakap adalah salam. Bronislaw Malinowski (dalam Kartomihardjo, 1988:27) mempertegas bahwa fungsi salam dan sapaan sebagai perilaku berbahasa yang memiliki makna sosial yang penting, yaitu sebagai tanda bahwa kita memerhatikan orang yang kita sapa, masih adanya hubungan antara Pn dan Mt, dan sebagai alat yang mengontrol interaksi. Contohnya, orang berstatus lebih tinggi biasanya memiliki hak untuk mengontrol interaksi dengan memilih salam dan sapaan sesuai dengan ragam yang dikehendaki sedangkan orang-orang berstatus sosial lebih rendah mengikuti kehendaknya.

Salam digunakan untuk mengawali kegiatan komunikasi dalam percakapan institusional (ceramah, diskusi, pembelajaran, dan pertemuan formal). Penggunaan salam dilakukan pada awal dan akhir kegiatan pembelajaran. Selain sebagai penanda dimulainya pelajaran, salam juga berfungsi sebagai pembatas

antara percakapan informal dan formal dalam pembelajaran. Misalnya, sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru berbincang-bincang dengan siswa tentang segala persoalan yang berkaitan dengan siswa, kondisi kelas dan sebagainya untuk menjalin hubungan interpersonal di antara mereka. Perbincangan tersebut pada umumnya digunakan untuk mengenal lebih jauh kondisi kesehatan dan persoalan lain yang sedang dihadapi oleh siswa. Setelah suasana kelas sudah terkendali dan perhatian siswa terfokus pada percakapan yang sedang berlangsung, guru memulai pelajaran mengucapkan salam. Penggunaan salam pada setiap mengawali kegiatan, baik untuk mata pelajaran biologi, matematika, sejarah, bahasa Indonesia, sejarah kebudayaan Islam, maupun ekonomi.

Penggunaan salam ditinjau dari fungsinya merupakan pemberian doa atas keselamatan, kerahmatan, dan keberkahan bagi para pelaku percakapan. Bahkan, disunahkan bagi sesama muslim dalam setiap mengawali pertemuan. Dengan pengucapan salam timbul rasa kebersamaan (seiman dan seagama) antarpelaku percakapan

1. Prinsip-Prinsip Membuka Percakapan

Salah satu bagian dalam percakapan adalah memulai percakapan atau membuka percakapan. Yang dimaksud dengan membuka percakapan adalah kegiatan mengawali percakapan yang dilakukan pelaku percakapan menggunakan aturan tertentu, baik verbal maupun nonverbal. Kegiatan membuka percakapan itu penting karena dapat memengaruhi kelancaran percakapan.

Untuk memulai percakapan, seseorang harus memahami prinsip-prinsip membuka percakapan, yaitu (1) pelaku harus tahu bahwa ia telah mendapat perhatian dan tanda dari orang lain untuk bercakap-cakap, (2) Mt harus menunjukkan keinginan untuk mengambil bagian dalam percakapan, dan (3) pelaku percakapan dapat menggunakan ungkapan yang biasa digunakan untuk membuka percakapan, seperti *"Hai John!"* dan yang lain mengatakan *Yah*! atau menepuk bahu, dan yang lain berkata *Oh* ..

hai Sandy! Ada juga memulai suatu percakapan dengan *Ee…* dan *Ya….*

2. Prinsip-Prinsip Menutup Percakapan

Sebagai bagian dari struktur percakapan, menutup percakapan merupakan bagian percakapan yang tidak mudah dilakukan. Menutup percakapan itu lebih kompleks karena antara Pn dan Mt harus berkoordinasi bahwa percakapan mereka berakhir. Ada dua langkah pokok untuk menutup percakapan. *Pertama*, Pn A dan Mt B setuju untuk menyelesaikan perbincangan. *Kedua*, mereka memang benar-benar mengakhirinya.

Langkah pertama adalah langkah yang paling sulit karena harus mencari waktu yang tepat untuk mengakhiri percakapan. Kata-kata yang biasanya digunakan untuk mengakhiri percakapan misalnya *Baiklah!*, *Okey!*, *Jadi...!* Ungkapan seperti itu merupakan penanda percakapan akan segera diakhiri. Jika B berniat untuk mengakhiri percakapan, ia akan mengemukakan *baiklah* atau *ya..*, tetapi jika ingin melanjutkan percakapan, B akan mengalihkan topik dengan topik lain yang tidak disebutkan sebelumnya, seperti ungkapan *Sebentar, saya ingin mengingatkan Anda pada persoalan yang lebih penting.* Untuk menutup percakapan dalam pembelajaran digunakan rangkuman, pertanyaan pemahaman, dan penugasan.

F. Fungsi Percakapan

Dalam berkomunikasi Pn mengungkapkan makna melalui tuturannya. Makna yang ingin diungkapkan tersebut mempunyai kegunaan tertentu dalam komunikasi. Halliday dan Hasan (1992:35) menyebut kegunaan bahasa atau cara-cara orang menggunakan bahasa itu disebut sebagai fungsi bahasa. Dengan bertutur, seseorang dapat melakukan sesuatu dan berharap dapat mencapai berbagai tujuan. Tuturan yang diungkapkan oleh seseorang dalam komunikasi tersebut mengandung berbagai fungsi. Malinowski (dalam Halliday, 1992: 37) mengelompokkan fungsi tuturan itu ke dalam dua klasifikasi, yaitu fungsi pragmatik

dan fungsi magis. Fungsi pragmatis adalah fungsi bahasa untuk kepentingan praktis dalam interaksi dengan orang lain baik dalam bentuk interaktif maupun naratif sedangkan fungsi magis adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk kepentingan ritual berkaitan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Fungsi bahasa menurut Malinowski terlalu umum sehingga muncul pandangan dari seorang psikolog Austria, Karl Buhler, yang mengelompokkan fungsi bahasa berdasarkan pandangan perseorangan, yaitu fungsi ekspresif, konatif, dan representasional. Ketiga fungsi bahasa tersebut kemudian oleh Roman Jakobson ditambah tiga fungsi lagi, yaitu fungsi puitis, fungsi transaksional, dan fungsi metalinguistik. Fungsi-fungsi tersebut terkait dengan faktor-faktor penggunaan bahasa yang meliputi konteks, pesan, Pn, Mt, dan kode (Duranti, 2000:284).

Ditinjau dari maksud pelakunya, percakapan memiliki tiga fungsi, yaitu transaksi, transformasi, dan transendensi (Jenlink, 1996: 7). Yang dimaksud fungsi transaksi adalah percakapan dipakai untuk negosiasi atau pertukaran informasi dalam suatu latar tertentu. Fungsi transformasi adalah fungsi percakapan yang digunakan untuk menyampaikan pendapat atau asumsi mereka sendiri dan menerima pandangan orang lain. Tujuan transenden dimaksudkan agar terjadi perpindahan atau pertukaran pikiran setelah berbagai upaya dilakukan partisipan dalam percakapan.

Menurut Ninio (1992), pembahasan fungsi dalam wacana percakapan instruksional dikelompokkan menjadi lima bagian, yaitu (1) persiapan percakapan instruksional, (2) pengaturan interaksi terfokus, (3) pengaturan interaksi tindak bersama, (4) penandaan peristiwa sosial, dan (5) pengaturan tindakan klarifikasi. Persiapan percakapan instruksional dengan mengatur pergantian untuk mencapai kebersamaan ketika berlangsung percakapan dan mengatur pergantian untuk mencapai kebersamaan pada saat akan meninggalkan percakapan.

Untuk menghentikan percakapan, Pn menggunakan fungsi mengatur pergantian dengan menunjukkan kedekatan hubungan pada saat akan berpisah. Untuk itu, Pn dapat memilih tiga cara,

yaitu (1) memberi salam saat berpisah, (2) memberi salam sambil menandai bahwa Pn meninggalkan percakapan sementara untuk bertemu, dan (3) menghentikan atau mencegah kepergian Mt ketika akan meninggalkan percakapan.

Fungsi percakapan untuk memulai interaksi terfokus dalam percakapan instruksional untuk membangun perhatian dan kedekatan Pn dengan Mt dengan cara memanggil nama atau panggilan identitas, misalnya "*kelompok satu!*" atau "*Regu kancil!*". Membangun kedekatan dan perhatian juga bisa dengan unjuk perhatian yang dilakukan oleh Pn kepada Mt dengan kata atau ungkapan tertentu, misalnya, "*Si bintang kelas!*" atau "*Mas Yogya!*

Untuk memantapkan kembali interaksi terfokus sesudah jeda dengan mengarahkan kembali perhatian Mt menuju pada aktivitas baru yang sudah disepakati. Dalam hal ini percakapan dimaksudkan mencapai kesinambungan aktivitas setelah jeda. Hal itu dilakukan jika perhatian Mt mulai menurun, sedangkan percakapan masih akan terus dilakukan. Mengatur perhatian bersama agar mencapai fokus percakapan dengan cara mengarahkan perhatian Mt pada benda, orang, atau peristiwa yang ada dalam percakapan instruksional. Memusatkan perhatian Mt dengan cara menyuruh Mt secara langsung untuk memerhatikan ujarannya. Untuk mengetahui suasana dan perasaan batin partisipan, Pn dapat menanyakannya langsung kepada Mt sesuatu yang sedang dipikirkan atau dirasakan.

Untuk mengembangkan interaksi dalam percakapan instruksional, Pn dapat melakukan negosiasi topik baru. Untuk maksud tersebut, Pn dapat memilih dua cara, yaitu (1) Pn mengajukan pertanyaan terbuka mengenai keinginan Mt dengan cara memberi kesempatan kepada Mt untuk mengusulkan topik baru dan (2) Pn mengusulkan aktivitas baru dengan mengajukan beberapa pilihan topik.

Pembaruan atau pengulangan topik dengan maksud mengakhiri percakapan atau meneruskan percakapan. Dalam pelaksanaan pembaruan dan pengulangan topik tersebut dapat dilakukan baik oleh Pn maupun Mt. Pembaruan topik untuk

meneruskan percakapan agar partisipan tidak bosan sedangkan pengulangan topik untuk mengakhiri percakapan.

Untuk mengevaluasi ujaran yang digunakan Mt, Pn dapat melihat dan memberi komentar pada ujaran Mt. Dalam evaluasi, Pn dapat menilai ujaran Mt itu benar atau salah, diinginkan atau tidak diinginkan. Demikian pula sebaliknya, untuk mengevaluasi performansi ujaran Pn, Mt dapat melakukan penilaian yang sama terhadap ujaran Pn.

Fungsi percakapan dapat dianalisis dari makna ujaran dalam percakapan. Makna percakapan diungkapkan lewat tuturan dalam suatu peristiwa komunikasi. Dalam pengungkapan makna tersebut, Pn dapat menggunakan kalimat performatif atau kalimat konstatif. Kalimat performatif adalah kalimat yang diungkapkan untuk melakukan suatu hal, misalnya berjanji sedangkan kalimat konstatif adalah kalimat penyata yang digunakan untuk menanyakan, menyuruh, dan memberi tahu.

Selain menggunakan kalimat performatif dan konstatif, teori tindak tutur juga digunakan untuk melihat maksud ujaran. Menurut Searle (1969), komunikasi bahasa bukan sekadar lambang, kata, atau kalimat, tetapi lebih tepat disebut produk atau hasil dari lambang, kata, atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur. Karena itu, tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu ujaran dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa.

Tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat merupakan penentu maksud kalimat itu, meskipun bukan satu-satunya penentu karena selalu dalam prinsip adanya kemungkinan untuk menyatakan secara tepat maksud Pn. Oleh sebab itu, mungkin sekali, dalam setiap tindak tutur, Pn menuturkan kalimat unik karena dia berusaha menyesuaikan ujaran dengan konteksnya. Dengan demikian, studi tentang makna kalimat dan studi tentang tindak tutur bukanlah studi yang terpisah. Misalnya, seseorang ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain maka sesuatu yang ingin dikemukakannya itu adalah makna atau maksud kalimat. Akan tetapi, untuk menyampaikan makna atau maksud itu, Pn harus menuangkan dalam tindak tutur.

Austin (1962) menyatakan secara analitis tindak tutur dapat diklasifikasi dalam tiga macam tindak yang terjadi secara serentak, yaitu (1) tindak lokusi, yakni tindak menuturkan sesuatu, (2) tindak ilokusi, yakni tindak melakukan sesuatu, dan (3) tindak perlokusi, yakni pengaruh dari tuturan kepada Mt. Tindak lokusi menurut Searle (1987:24) adalah tindak proposisi mengacu pada aktivitas bertutur tanpa disertai tanggung jawab penutur untuk melakukan tindakan tertentu.

Tindak ilokusi adalah suatu tindak untuk mengatakan sesuatu seperti membuat janji, membuat pernyataan, mengeluarkan perintah, atau permintaan. Menurut Searle (1985) tindak ilokusi dideskripsikan dalam lima jenis tindak tutur, yaitu tindak (1) asertif atau representatif ialah tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya, misalnya pemberian pernyataan, pemberian saran, pelaporan, pengeluhan, dan lainnya, (2) komisif adalah tindak tutur yang mendorong Pn melakukan sesuatu, misalnya bersumpah, berjanji, mengusulkan, (3) direktif ialah tindak tutur yang berfungsi mendorong pendengar melakukan sesuatu, misalnya menyuruh, meminta, menasihati, (4) ekspresif, ialah tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap, misalnya tindakan meminta maaf, berterima kasih, menyampaikan ucapan selamat, memuji, menyatakan belasungkawa, mengkritik, tindakan itu berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis Pn terhadap Mt, dan (5) deklaratif ialah tindak tutur yang menghubungkan isi proposisi dengan realitas yang sebenarnya, misalnya menghukum, menetapkan, memecat, dan memberi nama.

G. Etnografi Komunikasi sebagai Ancangan Penelitian Percakapan

Klasifikasi etnografi sangat luas tergantung kepada cara memandangnya. Etnografi dipandang dari sisi kebangsaan, memunculkan istilah etnografi Amerika Serikat dan etnografi negara persemakmuran; dipandang dari sisi disiplin ilmu memunculkan istilah etnografi pendidikan, sosiologi, dan antropologi; dipandang dari sisi minat terhadap isi memunculkan

istilah etnografi kelas, inovasi, dan evaluasi, dipandang dari sisi kelompok pakar universitas memunculkan istilah etnografi Stanford, Manchester, dan Anglia; dipandang dari sisi perspektif paradigmatik memunculkan istilah etnografi aliran neopositif, aliran interpretatif, dan teoretikus kritis; dan dipandang dari sisi tindakan dan pembaruan memunculkan istilah etnografi terapan dan analitis akademis (Hammersley, 1990:2). Dengan demikian, dikaitkan dengan topik penelitian percakapan instruksional, pandangan etnografi sebagai suatu kajian pada minat terhadap isi. Oleh karena itu, etnografi dipandang sebagai ancangan sebagai dasar untuk analisis terhadap segala sesuatu yang berkenaan dengan percakapan, seperti tujuan percakapan, peran percakapan, dan kaitan percakapan dengan perilaku budaya masyarakatnya.

Rambu-rambu yang digunakan analisis etnografi dalam percakapan didasarkan pendapat Hymes (1974:26-66), yaitu (1) cara bertutur merupakan perilaku yang sudah dikenal oleh para anggota kelompok, (2) keidealan ujaran adalah kesempurnaan tuturan yang dapat dijadikan contoh Pn lain, (3) komunitas tutur adalah kelompok Pn dengan karakteristiknya, (4) situasi tutur adalah situasi pada saat terjadi peristiwa komunikasi, (5) peristiwa tutur adalah bagian-bagian komunikasi yang mempunyai keutuhan, (6) tindak tutur adalah seperangkat perilaku sebagai tindak dalam peristiwa komunikasi, (7) komponen tutur adalah unsur-unsur dalam tindak komunikasi, (8) aturan-aturan bertutur adalah petunjuk atau standar untuk menilai perilaku komunikasi, dan (9) fungsi tuturan dalam komunikasi adalah sesuatu yang diyakini akan dicapai dalam komunikasi. Dengan demikian, ancangan etnografi komunikasi pada dasarnya adalah ancangan analisis yang mempertimbangkan cara-cara bertutur masyarakat, karakteristik masyarakat tutur, situasi saat peristiwa komunikasi, dan fungsi ujaran.

Etnografi komunikasi sebagai ancangan dalam penelitian percakapan instruksional karena adanya kesesuaian antara wacana percakapan dengan landasan antropologi dan linguistik untuk (1) menemukan corak identitas yang dimiliki oleh suatu komunitas untuk menciptakan komunikasi, (2) menemukan

makna yang dirasakan oleh suatu komunitas tentang suatu perilaku masyarakat, dan (3) menggali perbedaan-perbedaan suatu komunitas untuk melakukan komunikasi.

Dalam ancangan etnografi komunikasi, diperhatikan aktivitas guru dan siswa di dalam kelas. Analisis terhadap aktivitas guru dan siswa untuk membuktikan bahwa sekolah sebagai agen sosial yang membentuk siswa mempunyai kompetensi kultural (Hammersley, 1990:20). Dengan demikian, kajian etnografi komunikasi terkait dengan kajian terhadap masyarakat tutur sekolah sebagai agen sosial untuk membentuk kompetensi kultural siswa di dalam lingkup pendidikan.

--oOo--

Bagian 3
STRUKTUR PERCAKAPAN INSTRUKSIONAL

A. Struktur Transaksi dalam Percakapan Instruksional

Struktur transaksi dalam percakapan instruksional ialah struktur percakapan yang paling besar dalam pembelajaran. Dalam peringkat struktur transaksi, percakapan instruksional dibagi dalam tiga bagian, yaitu transaksi pendahuluan, transaksi inti, dan transaksi penutupan. Transaksi pendahuluan ialah bagian dari percakapan instruksional sebagai pengantar percakapan dalam pembelajaran, sedangkan transaksi inti merupakan bagian utama dalam percakapan instruksional yang berisi pesan utama pembelajaran. Adapun transaksi penutupan merupakan bagian dari percakapan instruksional yang terdapat pada bagian akhir dari seluruh kegiatan percakapan yang berfungsi sebagai penanda berakhirnya kegiatan pembelajaran.

Struktur transaksi secara keseluruhan dapat dilihat dalam Gambar 3.1.

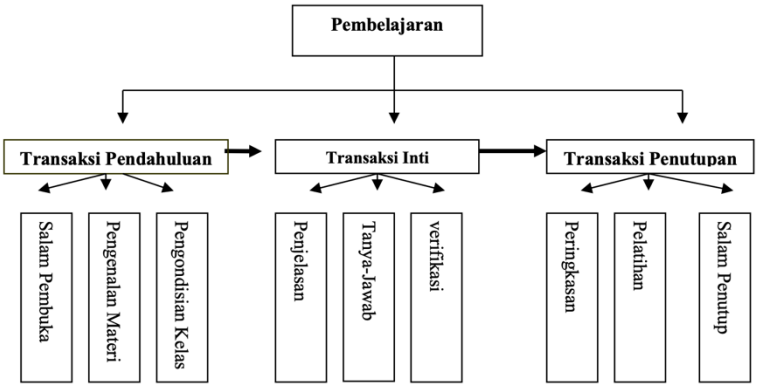

Gambar 3.1
Peringkat Struktur Transaksi Percakapan Instruksional

1. Struktur Transaksi Pendahuluan

Transaksi pendahuluan dalam percakapan instruksional berada pada tatanan paling awal dalam percakapan instruksional. Transaksi pendahuluan dilakukan dalam rangka pengarahan seluruh partisipan untuk memfokuskan perhatiannya pada kegiatan inti pembelajaran dan terhadap materi pelajaran. Dengan terfokusnya perhatian seluruh partisipan percakapan terhadap kegiatan inti pembelajaran dan materi pelajaran, tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan mudah dan efektif.

Transaksi pendahuluan terdapat pada awal pembelajaran dengan struktur penataan berikut ini. Pertama, penggunaan salam sebagai pembuka percakapan dilakukan pada setiap awal pembelajaran. Penggunaan salam dalam kajian analisis percakapan dikategorikan sebagai bentuk sapaan dalam percakapan instruksional. Salam selalu dimulai oleh guru setiap memulai kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Kedua, pengenalan materi dilakukan dalam percakapan instruksional sebagai langkah menuju pada inti pembelajaran. Pengenalan materi dilakukan sebagai upaya guru dalam mempersiapkan siswa untuk mengenal materi pokok bahasa. Ketiga, pengondisian kelas

dilakukan dalam percakapan instruksional sebagai upaya guru dalam rangka mempersiapkan lingkungan kelas untuk lebih mendukung kegiatan dalam pembelajaran.

a. Penggunaan Salam

Penggunaan sapaan salam dengan menggunakan ujaran *assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh* dilakukan setiap akan memulai pelajaran. Selain sebagai penanda dimulainya pembelajaran, penggunaan salam juga dilakukan sebagai upaya guru membangun suasana keagamaan di kelas. Pada sekolah-sekolah berbasis keagamaan, penggunaan salam saat memulai pembelajaran merupakan ciri khas sekolah-sekolah tersebut. Bahkan, dari pengamatan peneliti, penggunaan salam untuk memulai kegiatan pembelajaran juga banyak dilakukan di sekolah umum. Hal tersebut dilakukan karena salam sudah dianggap sebagai sapaan nasional sehingga setiap membuka kegiatan pembelajaran atau pertemuan-pertemuan resmi lainnya, penggunaan salam sudah lazim digunakan.

Gambaran penggunaan salam dalam penelitian ini ditemukan pada semua mata pelajaran, yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, Sejarah, Sejarah Kebudayaan Islam, Biologi, dan Fisika. Untuk lebih jelasnya gambaran penggunaan salam dalam percakapan instruksional, berikut ini disajikan contoh penggunaan salam dan pembahasannya.

[7]

Guru : *Assalamualaikum.* (1)
Siswa : *Waalaikum salam.* (2)
Guru : Kita melanjutkan pelajaran minggu kemarin ya, tentang hormon, di mana anak-anak telah mendapatkan latihan soalnya tiap-tiap kelompok. (3) Sekarang, anak-anak kan sudah mengelompokkan? (4)
Siswa : Sudah. (5)
Guru : Sudah. (6)
Ayo, ayo, paling belakang, ayo cepat! Rizal, cepet ayo! Semua perhatikan! Ayo, bukunya dibuka! (7)

Kemarin, kita mempelajari tentang hormon. Mengomunikasikan fungsi hormon manusia dan hewan, ya kan? (8)
Siswa : Ya. (9)
(Konteks: Guru membuka pembelajaran pokok bahasan aplikasi dari teori tentang hormon yang telah dipelajari sebelumnya) (BIO/I/STRU/01)

[8]
Guru : *Assalamualaikum.* (1)
Siswa : *Waalaikum salam warohmatullahi wabarokatuh.* (2)
Guru : Anak-anak, buka buku latihan matematikanya dan kerjakan latihan 3 halaman 3, soal nomor 1 sampai 10. (3)
Siswa : Sekarang? (4)
Guru : Sekarang! Ya, sekarang! (5)
Siswa : (*membuka buku latihan dan mengerjakan soal Matematika nomor 1 sampai 10)*
(Konteks: Guru memulai kegiatan pembelajaran mata pelajaran Matematika) (MAT/I/STRU/02)

[9]
Guru : *Assalamualaikum warohamtullahi wabarokatuh.* (1)
Siswa : *Waalaikum salam warohmatullahi wabarokatuh.* (2)
Guru : Marilah kita buka dengan bacaan "*basmalah."* (3)
Siswa : *Bisamillahirrohmanirrohim.* (4)
Guru : Baik anak-anak, kita sudah mengawali dengan membaca basmalah, semoga pertemuan ini nantinya akan mendapat petunjuk bimbingan dari Allah *subhanahu wa taallah.* (5)
Siswa : Amin (jawaban serentak). (6)
(Konteks: Guru memulai kegiatan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia) (BHS/II/STRU/03)

Pada penggalan percakapan [7] guru menggunakan salam untuk memulai kegiatan pembelajaran seperti pada ujaran (1) sebagai penanda dimulainya pelajaran. Siswa secara serentak menjawab salam seperti pada ujaran (2). Setelah menggunakan salam, sebagai penanda dimulainya pembelajaran, guru melanjutkan dengan memberikan informasi kepada siswa dengan

ujaran *"kita melanjutkan pelajaran minggu kemarin"* seperti pada ujaran (3). Informasi yang disampaikan guru tersebut memberikan petunjuk bagi siswa bahwa pertemuan itu merupakan kelanjutan dari pertemuan sebelumnya. Guru berupaya agar perhatian siswa lebih terfokus pada materi pelajaran. Karena itu, guru mengajukan pertanyaan *"Sekarang, anak-anak kan sudah mengelompokkan?"* seperti pada ujaran (4). Respons siswa dengan ujaran singkat *"Sudah"* pada ujaran (5) memberi informasi kepada guru bahwa mereka telah siap untuk mengikuti pelajaran. Setelah siswa siap menerima pelajaran, guru mengungkapkan materi pokok bahasan pada ujaran (7) dan (8). Pada akhir percakapan tersebut terlihat respons siswa pada ujaran *"ya"* (9) sebagai penanda bahwa mereka sudah siap untuk mengikuti pelajaran.

Dari contoh penggalan percakapan [7] terungkap bahwa dalam transaksi pendahuluan terdapat struktur transaksi sebagai berikut. *Pertama*, terdapat pasangan berdekatan salam-salam. *Kedua*, guru menyampaikan mata pelajaran yang akan diajarkan sebagai kelanjutan pelajaran minggu lalu. *Ketiga*, untuk meyakinkan bahwa siswa sudah mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran, guru menanyakan kesiapan kelompok-kelompok yang sudah dibentuk siswa. *Keempat*, setelah siswa siap menerima pelajaran, guru menginformasikan topik pelajaran yang akan diajarkan pada pertemuan tersebut.

Penggunaan salam dalam penggalan percakapan [8] dan [9] juga dimaksudkan sebagai pembuka dalam kegiatan pembelajaran. Pada contoh penggalan percakapan [8] guru membuka percakapan dengan salam dan siswa menjawabnya. Setelah pasangan salam-salam, guru melanjutkan percakapan dengan menggunakan perintah langsung kepada siswa agar siswa membuka buku pelajaran Matematika dan mengerjakan soal-soalnya seperti ujaran *"Anak-anak, buka buku latihan Matematikanya dan kerjakan latihan 3, halaman 3, soal nomor 1 sampai 10!"* pada ujaran (3). Karena perintah guru dilakukan secara langsung, siswa bereaksi dengan melakukan protes kepada guru terlihat dari ujaran yang diungkap dalam bentuk pertanyaan

"*Sekarang?*" pada ujaran (4). Guru tidak memedulikan protes tersebut dan mempertegas perintahnya dengan ujaran "S*ekarang! ya, sekarang!"* seperti pada ujaran (5). Setelah penegasan perintah dilakukan guru tersebut, siswa langsung mengerjakan soal.

Terdapat perbedaan penataan struktur antara percakapan [8] dengan percakapan [9]. Pada percakapan [9], setelah penggunaan pasangan salam-salam, guru meminta siswa untuk membaca *"basmalah"* sebelum memulai pelajaran. Siswa memenuhi perintah guru untuk membaca basmalah secara bersama-sama. Setelah itu, guru menjelaskan alasannya membaca basmalah sebelum memulai kegiatan pembelajaran, yaitu agar Allah selalu memberikan petunjuk dan bimbingan dalam mengikuti pembelajaran tersebut seperti pada contoh ujaran (5).

Dari contoh-contoh penggalan percakapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam percakapan instruksional penggunaan salam digunakan untuk (1) menandai dimulainya kegiatan pembelajaran, (2) mempersiapkan diri siswa mengikuti pelajaran, dan (3) menciptakan suasana kelas agar lebih mengarah pada iklim akademis religius, yaitu suasana kelas yang mendukung semua aktivitas pembelajaran dalam nilai-nilai keagamaan.

b. Pengenalan Materi

Pengenalan materi dalam percakapan instruksional merupakan bagian dari kegiatan awal pembelajaran. Tujuan pengenalan materi dalam percakapan instruksional ialah memberikan informasi awal tentang materi pokok bahasan. Oleh karena itu, pengenalan materi merupakan bagian dari komponen struktur transaksi pendahuluan dalam percakapan instruksional.

Pengenalan materi pelajaran dalam percakapan instruksional mempunyai dua peran penting, yaitu (1) mempersiapkan siswa untuk memasuki kegiatan inti pembelajaran dan (2) mempersiapkan siswa untuk mengingat informasi materi pelajaran yang dikaitkan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan. Dalam pengenalan materi tersebut, guru menyampaikan pokok bahasan yang akan diajarkan dan karakteristik materi pelajaran tersebut.

Pengenalan materi dilakukan dalam dua cara, yaitu (1) bertanya kepada siswa tentang sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran dan (2) menjelaskan prosedur pembelajaran. Untuk lebih jelasnya uraian tersebut, berikut ini contoh penggalan percakapan yang dilakukan untuk mengenalkan materi pelajaran.

⟦10⟧
Guru : Pertemuan kita pada hari ini, kita akan membahas materi, yaitu sinonim dan antonim. (1)
Kalian sudah kenal ya, sinonim dan antonim? (2)
Siswa : (*serempak siswa menjawab*) Ya, sudah. (3)
Guru : Marilah kita segera menemukan apa yang kita sebut sinonim dan antonim. (4)
Coba Apa yang disebut sinonim? (5)
Siswa : Persamaan kata. (6)
Guru : Ya. Sinonim menurut Aris adalah persamaan kata. (7)
Apa kata-katanya yang sama? (8)
Siswa : Nggak, nggak! ⟧ artinya. (9)
Siswa2: ⟧ maknanya. (10)
(Konteks: Guru membuka pelajaran Bahasa Indonesia dengan pokok bahasan sinonim dan antonim di kelas II)
(IND/II/STRU/04)

⟦11⟧
Guru : *Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh.* (1)
Siswa : Waalaikum salam warohmatullahi wabarokatuh. (2)
Guru : Untuk hari ini, ya, materi kita sudah selesai tinggal satu kali, yaitu kita buat permainan. (3)
Intinya permainan ini masih berkaitan dengan materi dan itu sudah pernah kalian dapat, kalian pelajari di SD, pelajaran SD. (4)
Untuk itu, satu anak nanti saya tunjuk. (5)
Ya...silakan buka buku, ya... (6)
Siswa : (membuka buku).

Guru : Setelah itu, kalau sudah, kemudian coba kalian jelaskan apa yang kamu ambil tadi. Ya, sekilas tentang apa yang kamu ambil tadi. (7)
Setelah itu, ya, setelah itu, kalau sudah, satu anak lagi maju menyusun huruf, ya, ada huruf-huruf, ya. (8)
Menyusun huruf berupa kata yang berkaitan dengan apa yang diambil tadi, ya, sesuatu yang diambil dan dijelaskan secara singkat saja. (9)
Sudah?
(Konteks: Guru mengawali pembelajaran mata pelajaran Fisika pokok bahasa prisma dengan memberikan instruksi mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan siswa)
(FIS/0I/STRU/05)

Penggalan percakapan [10] dan [11] memberikan gambaran transaksi pendahuluan dalam pengenalan materi percakapan pada awal pembelajaran. Pada penggalan [10], dikenalkan materi pokok bahasan kepada siswa, yakni materi pokok bahasan "*sinonim*" dan "*antonim*" sebagaimana terdapat pada ujaran (1). Untuk mempertegas pokok bahasan, guru bertanya kepada siswa dengan ujaran "*Kalian sudah kenal ya, sinonim dan antonim*?" seperti pada ujaran (2). Pengenalan pokok bahasan tersebut dilakukan dengan maksud agar siswa lebih siap menerima materi pelajaran. Selain itu, pengenalan materi dilakukan agar perhatian siswa terfokus pada materi pelajaran tentang sinonim dan antonim.

Penggalan percakapan [10] berbeda dengan percakapan [11] dalam hal cara pengenalan materi pelajaran. Pada penggalan percakapan [11], guru memperkenalkan materi pelajaran dengan menjelaskan tata cara dalam pembelajaran dikaitkan dengan pelajaran Fisika, pokok bahasan prisma. Dalam pembelajaran itu, siswa diminta untuk mengambil huruf dalam kotak kemudian diminta untuk menyusun huruf tersebut menjadi sebuah kata yang terkait dengan pelajaran fisika sebagaimana terdapat dalam ujaran (8). Setelah siswa menyusun kata dari huruf-huruf yang diambilnya, guru menanyakan beberapa hal yang ada kaitannya dengan kata-kata tersebut. Dengan demikian, materi pelajaran

diperkenalkan melalui permainan pemilihan huruf untuk membentuk sebuah kata kemudian dari kata-kata tersebut dijelaskan secara singkat oleh siswa dengan bimbingan guru. Melalui cara demikian itu guru mengenalkan materi pelajaran dengan cara menggali pengetahuan siswa berkenaan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan.

Pertanyaan digunakan guru untuk menggali pengetahuan siswa sehubungan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan itu merupakan pertanyaan berkaitan dengan pokok-pokok materi pelajaran. Cara pengenalan materi pelajaran pada penggalan percakapan [11] itu membawa dampak keaktifan siswa untuk mengikuti pelajaran dibanding dengan penggalan [10]. Siswa sejak awal sudah diajak untuk aktif menemukan dan menjelaskan kata-kata yang terkait dengan pelajaran. Dengan cara demikian, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sudah terlihat sejak awal kegiatan pembelajaran.

c. Pengondisian Kelas

Pengondisian kelas merupakan bagian dari transaksi pendahuluan yang dilakukan terkait dengan usaha pengarahan perhatian siswa terfokus pada suasana akademis yang akan diwujudkan. Dengan pengondisian kelas diharapkan persiapan suasana kelas agar terkondisi dengan baik sehingga siswa merasa lebih siap untuk mengikuti pelajaran. Untuk mengondisikan kelas, guru menggunakan berbagai upaya agar suasana kelas kondusif, misalnya membersihkan kotoran, mempersiapkan buku-buku yang sesuai dengan pelajaran, dan mengatur kerapian tempat duduk. Siswa mengerjakan semua perintah guru dengan tertib secara serentak dalam kelas.

Guru berupaya membangun suasana kelas yang kondusif dengan meminta siswa mempersiapkan segala sesuatu yang mendukung ketertiban dan kerapian kelas.

[12]
Guru : *Assalamualaikum warohmatulahi wabarokatuh.* (1)
Siswa : *Waalaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh.* (2)

Guru : Coba periksa kotoran yang ada di laci, tolong dibersihkan. (3)
Siswa : (siswa membersihkan).
Guru : Ya sudah? (4)
Coba untuk tugasnya, untuk tugas yang sudah selesai tolong secepatnya dikumpulkan. (5)
Tugas untuk membuat kamus dulu, kamus istilah. (6)
Ini yang sudah selesai dua kelompok ya, yang sudah selesai baru dua kelompok, ya. (7)
Jadi secepatnya dikumpulkan! (8)
(Konteks: Guru mengondisikan kelas sebelum pelajaran dimulai dengan menyuruh membersihkan laci.)
(IND/I/STRU/06)

[13]
Guru : Yang sudah siapa yang mencoba mengerjakan nomor 1 (1)
Siapa yang mencoba mengerjakan nomor 1 (2)
Satu ndak ada yang berani mengerjakan di depan? (3)
Ndak apa-apa, ayo! (4)
Apa saya tunjuk? (5)
Ndak apa-apa, kalau salah ndak saya marahi. (6)
Ayo, coba? Apa kita agak maju aja, nanti nggak kelihatan yang di belakang. (7)
Siswa : Maju-maju, yang belakang maju! (8)
Guru : Coba, yang belakang maju biar dekat dengan papan tulis ini, nanti yang sana terlalu jauh! (9)
Siswa : (*salah seorang maju ke depan mengerjakan soal nomor 1*)
Guru : Ee sekarang, perhatikan semua ke papan tulis jawaban dari teman kalian ini. (10)
(Konteks: Guru meminta siswa mendekat ke papan tulis supaya tidak terlalu jauh karena kelas mata pelajaran Matematika jam I dilaksanakan di masjid)
(MAT/I/STRU/07)

Pada penggalan percakapan [12] dan [13] terungkap bahwa untuk mengondisikan kelas, guru berupaya agar suasana kelas mengarah pada suatu kondisi yang tertib, rapi, dan fokus pada

materi pelajaran. Contoh penggalan percakapan [12] menunjukkan adanya upaya guru dalam menciptakan kondisi tersebut, misalnya dengan meminta siswa untuk membersihkan laci, seperti terdapat pada ujaran "*Coba periksa kotoran yang ada di laci, tolong dibersihkan!"* (3). Upaya guru dalam pengondisian tersebut berdasar pada adanya anggapan bahwa kelas yang bersih dan rapi memengaruhi kegairahan siswa dalam mengikuti pelajaran. Untuk memperkuat upaya pengondisian kelas, guru mengingatkan kembali akan tugas-tugas pada pertemuan minggu lalu, yaitu membuat kamus istilah agar segera dikumpulkan karena ada beberapa kelompok yang belum mengerjakan tugas, seperti diungkapkan pada ujaran (4), (5), (6), (7), dan (8).

Pada penggalan [13], pengondisian kelas juga dilakukan dengan cara mengatur kelas untuk lebih memudahkan siswa dalam mengikuti pelajaran. Cara pengondisian kelas dilakukan dengan menyuruh siswa untuk lebih mendekat ke papan tulis, seperti ujaran *"Apa kita agak maju aja, nanti nggak kelihatan yang di belakang?"(7).* Pengondisian kelas diperkuat dengan ujaran *"Coba, yang belakang maju biar dekat dengan papan tulis ini, nanti yang sana terlalu jauh!* (9). Dalam pengondisian kelas tersebut, dilakukan pengaturan posisi duduk siswa agar lebih dekat papan tulis sehingga tidak ada siswa yang terganggu untuk mengikuti penjelasan guru. Letak tempat duduk siswa yang terlampau jauh dari papan tulis dan guru dapat memengaruhi kejelasan informasi yang diterima.

Dari analisis data tersebut ditemukan bahwa transaksi pendahuluan dalam percakapan instruksional terdapat (1) penggunaan salam untuk mengawali kegiatan pembelajaran, (2) pengenalan materi sebagai informasi materi pelajaran, dan (3) pengondisian kelas untuk membangun suasana kelas yang kondusif dalam pembelajaran.

2. Struktur Transaksi Inti Pembelajaran

Transaksi inti pembelajaran merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran. Dalam transaksi inti pembelajaran terdapat struktur percakapan yang terdiri atas bagian-bagian

struktur, seperti (a) penjelasan, (b) tanya-jawab, dan (c) verifikasi. Setiap bagian struktur transaksi inti pembelajaran tersebut memiliki ciri-ciri sebagaimana diuraikan pada bagian berikut ini.\

a. Penjelasan

Penjelasan dalam percakapan instruksional merupakan informasi materi pelajaran yang disampaikan setelah penggunaan salam. Dalam penjelasan materi tersebut, guru menginformasikan karakteristik materi pelajaran, tugas-tugas yang harus dikerjakan, dan proses kegiatan pelajaran. Penjelasan karakteristik materi pelajaran dilakukan dengan pemberian definisi, contoh-contoh, dan informasi lainnya. Penjelasan tugas dalam percakapan dilakukan dengan merinci langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengikuti pelajaran. Adapun penjelasan proses kegiatan pelajaran dilakukan dengan merinci langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Berikut ini contoh penggalan percakapan yang berisi penjelasan materi dalam bentuk definisi.

[14]

Guru : Coba, semua sekarang perhatikan dulu! (1)
Hormon. (2)
Anak-anak! Yang akan kita bahas tentang hormon, itu adalah suatu zat kimia yang diproduksi oleh organ tubuh kita, ya kan! (3)
Maksudnya? (4)
Ada kelompok-kelompok lain yang mengatakan? (5)
Siswa : Ee, Bu! (6)
Untuk pertumbuhan. (7)
Guru : Boleh. (8)
Untuk perkembangan ya boleh dan lain sebagainya, ya kan! (9)
Dari masing-masing kelompok tadi kita simpulkan, kita simpulkan, bahwa hormon itu adalah suatu zat yang diproduksi oleh organ tubuh kita. (10)
Untuk proses pertumbuhan dan perkembangan. (11)

Jadi bukan hanya tumbuh saja. (12)
Maksudnya tumbuh, anak-anak lahir dari *bayek owek-owek*, bisa menjadi dewasa seperti sekarang ini. (13)
Anak-anak kelihatan tinggi, kelihatan besar, secara psikologis juga perkembangannya anak-anak juga akan mengalami perkembangan. (14)
Contohnya apa coba? (15)
Perkembangan itu apa? (16)
Ayo perkembangan? (17)
Siswa : Badan tumbuh menjadi besar (18)
(Konteks: Guru menjelaskan materi pelajaran pokok bahasan hormon sebagai langkah transaksi inti pembelajaran) (BIO/I/STRU/08)

Penggalan percakapan [14] memberikan contoh penjelasan materi dengan definisi tentang hormon. Sebelum mendefinisikan hormon, guru mengawali percakapan dengan meminta siswa untuk memusatkan perhatian pada pelajaran (1). Setelah meminta perhatian siswa, guru mengungkapkan ujaran *"hormon"* sebagai informasi awal materi pelajaran (2). Pengenalan materi dengan definisi dilakukan guru pada ujaran (3) merupakan penegasan materi pelajaran yang sudah diungkapkan sebelumnya. Setelah mendefinisikan hormon, guru memancing respons siswa dengan mengemukakan pertanyaan *"maksudnya?"* (4). Siswa menjawab kegunaan hormon untuk *"pertumbuhan"* seperti terdapat pada ujaran (7). Guru membenarkan jawaban siswa dengan mengemukakan *"boleh"* seperti pada ujaran (8). Agar penjelasan guru dipahami siswa, guru melanjutkan penjelasan fungsi hormon pada ujaran (11), (12), (13), dan (14), yaitu untuk pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikologis. Untuk mengetahui pemahaman siswa tentang fungsi hormon, guru meminta siswa membuat contoh fungsi pertumbuhan dan perkembangan, seperti pada ujaran (15), (16) dan (17). Pada akhir percakapan, setelah guru bertanya tentang pengertian pertumbuhan, siswa merespons dengan mengemukakan *"Badan tumbuh menjadi besar" (*18).

Dari uraian tersebut terungkap bahwa penjelasan materi merupakan bagian dari transaksi inti pembelajaran dalam percakapan instruksional. Pengenalan materi dilakukan dengan meminta siswa untuk memusatkan perhatian, mendefinisikan pokok materi pelajaran, dan memancing respons siswa dengan pertanyaan. Siswa menjawab pertanyaan guru dan guru memberi penguatan dengan pembenaran. Setelah itu, guru menambah penjelasan materi dan pada akhir percakapan meminta siswa untuk membuat contoh. Transaksi inti pembelajaran berakhir setelah siswa membuat contoh sesuai dengan permintaan guru.

b. Tanya-Jawab

Tanya-jawab dalam pembelajaran merupakan bagian dari kegiatan inti pembelajaran. Tanya-jawab dalam percakapan bertujuan mengembangkan percakapan dan menghindari kemacetan dalam percakapan. Di samping itu, tanya-jawab juga dimaksudkan untuk mengikutsertakan siswa aktif dalam pembelajaran dan menanamkan keberanian siswa untuk merespons percakapan.

Pengaruh tanya-jawab dalam percakapan bagi siswa berupa timbulnya kesan mendalam tentang materi yang dipelajarinya karena siswa terlibat secara langsung dalam pembahasan materi. Dengan tanya-jawab, informasi yang disampaikan lebih mudah dan lebih jelas diterima dibanding dengan pembelajaran dengan ceramah. Tanya- jawab dalam percakapan instruksional membawa pengaruh positif terhadap hubungan interpersonal[1] antara guru dan siswa. Untuk lebih jelasnya uraian tersebut, berikut ini contoh tanya-jawab dalam transaksi inti pembelajaran.

[15]
Guru : Yang setara itu, apa kira-kira yang lain? (1)
Siswa : Menjadi dewasa! (2)
Guru : Menjadi dewasa. (3)

[1] Hubungan interpersonal dalam percakapan adalah hubungan antarpartisipan yang melibatkan ekspresi sosial dan personal dalam fungsi interaksional (Brown dan Yule, 1985:1).

Lha! dewasa itu tadi, apa yang kamu ketahui tentang dewasa itu tadi? (4)
Siswa : Sudah nggak anak-anak lagi. (5)
Guru : Sudah nggak anak-anak lagi. (6)
Siswa : Pikirannya sudah nggak seperti kanak-kanak (7)
Siswa : Gampang stres Bu, gampang stres! (8)
Guru : Ya, dan seterusnya ya, (9)
Kita ambil kesimpulan lagi, kita ambil kesimpulan lagi bahwa perkembangan itu bukan hanya perkembangan tubuhnya menjadi gendut, menjadi tinggi, tetapi juga perkembangan psikologinya. (10)
(Konteks: Tanya-jawab dalam pengajaran pokok bahasan Biologi) (BIO/I/STRU/09)

Pada penggalan percakapan [15], terungkap contoh tanya-jawab dalam transaksi inti pembelajaran. Dalam transaksi tersebut, guru memancing respons siswa dengan pertanyaan (1) untuk memberi kesempatan siswa membuat contoh lain. Siswa merespons dengan ujaran "*Menjadi dewasa*" pada ujaran (3). Guru meminta siswa menjelaskan maksud dari "*Menjadi dewasa*" pada ujaran (4). Siswa menjawab "*Sudah nggak anak-anak lagi*" (5). Jawaban siswa diulang oleh guru sebagai pembenaran dan sekaligus penguatan seperti pada ujaran (6). Siswa menambahkan jawaban dengan informasi tambahan "*Pikirannya tidak seperti kanak-kanak lagi*" pada ujaran (7). Dengan demikian, tanya-jawab dalam transaksi inti pembelajaran dilakukan dengan pertanyaan pemancing respons siswa. Guru melanjutkan percakapan dengan memberi pertanyaan untuk mengembangkan percakapan. Jawaban siswa diulang oleh guru dengan memberi penambahan sehingga jawaban siswa menjadi lebih sempurna.

c. Verifikasi

Verifikasi dalam percakapan instruksional dilakukan oleh guru dan siswa. Verifikasi dilakukan oleh guru dengan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi pelajaran sedangkan bagi siswa verifikasi dilakukan untuk meyakinkan pemahamannya. Dengan verifikasi, guru mengetahui pemahaman

siswa akan informasi guru dalam pembelajaran. Demikian pula halnya bagi siswa, dengan verifikasi siswa meyakini kebenaran informasi yang diterimanya.

Verifikasi dalam percakapan dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) pertanyaan tentang kebenaran informasi yang diterima dan (2) pernyataan tentang yang kebenarannya belum diyakini. Cara verifikasi pertama dilakukan oleh guru untuk mengetahui apakah informasi diterima dengan benar oleh siswa. Untuk itu, guru perlu melakukan verifikasi kebenaran informasi yang disampaikan. Cara verifikasi kedua dilakukan oleh siswa untuk meyakini bahwa kebenaran informasi yang diterimanya tidak diragukan lagi. Untuk jelasnya uraian tersebut, berikut ini diberikan contoh penggalan percakapan yang mengandung verifikasi.

⁅16⁆
Guru : Apa sih metabolisme itu anak-anak? (1)
Siswa : Proses-proses kimia yang terjadi dalam tubuh makhluk hidup, meliputi pertumbuhan senyawa-senyawa organik yang kompleks menjadi senyawa-senyawa sederhana dengan melepaskan energi yang diperlukan bagi aktivitas makhluk hidup yang bersangkutan. (2)
Guru : Hem, sudah? (3)
Siswa : Sudah. (4)
(Konteks: Guru menyuruh siswa menjelaskan arti ungkapan metabolisme kepada siswa) (BIO/I/STRU/10)

Verifikasi pada inti pembelajaran terdapat pada contoh penggalan ⁅16⁆. Verifikasi dilakukan guru dengan menanyakan kembali pengertian metabolisme seperti pada ujaran (1). Siswa menjawab pertanyaan guru (2). Jawaban siswa tersebut merupakan bukti pemahamannya terhadap materi yang dijelaskan guru. Verifikasi dalam percakapan instruksional telah dilakukan dengan pertanyaan untuk melihat kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran. Siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar tersebut mempunyai dua arti, yaitu (1) guru

mengetahui bahwa siswa memahami materi pelajaran dan (2) guru telah berhasil menyampaikan materi pelajaran.

Berikut ini disajikan contoh penggalan percakapan yang mengandung verifikasi guru terhadap siswa [17] dan siswa terhadap guru [18].

[17]
Guru : Sekolah teknik mesin, SMK—Sekolah Menengah Kejuruan—ada lebih dari tiga. (1)
Masing-masing STM meluluskan, tiap tahun, katakanlah 300 orang berarti 900 orang lulusan STM. (2)
Apakah yang lulus itu sudah bekerja semua? (3)
Siswa 1 : Belum tentu. (4)
Siswa 2 : Tidak terjamin, Pak! (5)
Guru : Kita lihat di sekitar kita adakah 50% yang bekerja? (6)
Siswa : Ndak. (7)
Guru : Banyak ndak pengangguran? (8)
Siswa : Banyak. (9)
Guru : Itu bukti belum siap dia terlibat dalam industri. (10)
Kenapa? (11)
Siswa : Takut ndak berhasil. (12)
(Konteks: Guru menjelaskan pokok bahasan industri)
(EKO/I/STRU/11)

[18]
Guru : Artikel tentang Perang Dunia I atau Perang Dunia II (1)
Siswa : Dari koran boleh? (2)
Guru : Dari koran atau majalah. (3)
Ada di koran, kalian membawa korannya. (4)
Sementara ini, mari kita buka bukunya! (5)
(Konteks: Siswa menanyakan sumber artikel tentang Perang Dunia I dan II kepada gurunya)
(EKO/I/STRU/12)

Pada percakapan [17] guru memberikan informasi bahwa lulusan SMK setiap tahun berjumlah sembilan ratus orang seperti pada ujaran (1) dan (2). Verifikasi dilakukan oleh guru dengan pertanyaan *"Apakah yang lulus itu sudah bekerja semua?"* (3). Siswa menjawab "*Belum tentu*" (4) dan siswa lainnya menjawab "*Tidak terjamin, Pak*!" (5). Pertanyaan guru tersebut ingin membuktikan bahwa pasar kerja tidak sepenuhnya menerima lulusan SMK (10). Setelah itu, guru ingin membuktikan kebenaran pernyataannya dengan bertanya "*Kenapa*?" (11) untuk maksud verifikasi. Jawaban siswa terlihat dalam ujaran (12), yaitu alasan ketidaksiapan kerja para lulusan itu karena "*Takut ndak berhasil*" (12). Artinya, siswa memperkirakan bahwa para lulusan SMK tidak mempunyai keberanian untuk mencoba menciptakan lapangan kerja sesuai dengan pernyataan guru.

Verifikasi yang dilakukan siswa terlihat dalam penggalan percakapan [18]. Verifikasi tersebut untuk meyakinkan diri bahwa tugas minggu depan ialah mencari artikel Perang Dunia I dan II seperti pada ujaran (1). Verifikasi berikutnya dilakukan siswa untuk meyakinkan diri bahwa sumber artikel bisa diperoleh dari koran seperti pada ujaran (2). Guru meyakinkan siswa dengan ujaran (3), yaitu siswa boleh mencari sumber pustaka dari koran atau majalah seperti pada ujaran (3). Untuk lebih meyakinkan siswa, guru memberikan penegasan bahwa koran dan majalah dapat dipakai sebagai sumber harus dibawa seperti pada ujaran (4). Dari penggalan percakapan [18] dan [19] disimpulkan bahwa verifikasi dalam inti pembelajaran dapat dilakukan baik oleh guru maupun oleh siswa. Verifikasi dilakukan guru untuk membuktikan kebenaran pemahaman siswa sedangkan verifikasi dilakukan siswa untuk meyakini kebenaran pemahamannya.

Dari analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa transaksi inti pembelajaran dilakukan dengan (1) penjelasan materi pelajaran untuk memusatkan perhatian siswa, mendefinisikan istilah-istilah dalam materi pelajaran, dan memancing respons siswa agar memberikan komentar tentang materi pelajaran, (2) tanya-jawab dalam proses pembelajaran

dengan maksud mengikutsertakan siswa dalam membahas materi pelajaran, menanamkan keberanian siswa merespons materi pelajaran, dan menjalin hubungan interpersonal guru-siswa, dan (3) verifikasi dilakukan guru untuk mengetahui kebenaran pemahaman informasi yang disampaikan sedangkan verifikasi oleh siswa untuk meyakini kebenaran pemahaman yang diterimanya.

3. Struktur Transaksi Penutupan Pembelajaran

Komponen struktur transaksi penutupan merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran karena pada bagian ini dapat diketahui gambaran berhasil tidaknya pencapaian tujuan dalam proses pembelajaran. Transaksi penutupan berada pada tahapan akhir dari percakapan instruksional. Tujuannya untuk menandai segera berakhirnya seluruh kegiatan pembelajaran. Untuk maksud tersebut, ada tiga cara yang dilakukan dalam transaksi penutupan pembelajaran, yaitu (1) peringkasan, (2) pelatihan, dan (3) penggunaan salam penutup. Pada bagian berikut ini disajikan uraian dan pembahasan setiap unsur percakapan dalam transaksi penutupan dalam pembelajaran.

a. Peringkasan

Pada bagian akhir sebelum menutup seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan peringkasan materi pelajaran. Peringkasan materi pelajaran berupa uraian singkat berkaitan dengan hal-hal yang telah diajarkan. Dalam peringkasan, guru berupaya memberikan informasi singkat dan jelas pokok-pokok materi pelajaran. Tujuannya memudahkan siswa untuk mengingat materi penting yang telah diajarkan.

Peringkasan dilakukan dengan pengulangan secara singkat pokok-pokok materi yang telah diajarkan, sebagaimana dapat dilihat dalam penggalan percakapan berikut ini.

⌈19⌉

Guru	:	Ee..., berarti kalian sudah mempelajari sistem pengeluaran, ya kan!	(1)
		Sistem pengeluaran ginjal terjadi *absorbsi*, terjadi penyerapan kembali.	(2)
		Itu diatur oleh hormon apa?	(3)
		Anti ⌈ ...	(4)
Siswa	:	⌈antidioretik⌉	(5)
Guru	:	Ya kan.	(6)
		Itu semua ada hubungannya.	(7)
		Semuanya nanti akan saya kelompokkan.	(8)
		Anak putra dengan anak putra, anak putri dengan anak putri karena akan saya terangkan.	(9)

(Konteks: Guru meringkas pelajaran yang telah diajarkan tentang penyerapan) (BIO/I/STRU/13)

Penggalan percakapan ⌈19⌉ memberikan gambaran bahwa untuk mengakhiri pelajaran digunakan cara meringkas pada ujaran "*Berarti kalian sudah mempelajari sistem pengeluaran, ya kan?"* pada ujaran (1) dan "S*istem pengeluaran ginjal terjadi absorbsi, terjadi penyerapan kembali"* pada (2). Kedua ujaran tersebut sebagai ringkasan pokok materi pelajaran. Guru meminta siswa untuk meneruskan ujaran sepenggal dengan maksud membimbing siswa mengingat istilah penting (3). Guru membimbing siswa untuk mengingat sesuatu dengan menggunakan *clue*[2] *berupa* potongan kata "*anti....*" pada ujaran (4). Siswa meneruskan penggalan kata berupa ujaran "*antidioretik*" pada ujaran (5). Percakapan diakhiri dengan simpulan seperti pada ujaran (7), yaitu "*Semuanya itu ada hubungannya"*. Dengan demikian, peringkasan dalam transaksi penutupan berupa kegiatan yang meliputi (1) guru meringkas pokok-pokok materi pelajaran, (2) guru membimbing siswa untuk mengingat istilah penting, dan (3) guru menyimpulkan materi pelajaran.

[2] *Clue*: petunjuk sebagai bantuan untuk mengingat istilah atau ungkapan.

b. Pelatihan

Dalam setiap akhir kegiatan pembelajaran dilakukan pelatihan dengan tujuan (1) mengevaluasi keberhasilan dalam penyampaian materi pelajaran, (2) mengetahui pemahaman siswa tentang materi pelajaran, dan (3) menguji kompetensi psikomotorik siswa. Pelatihan untuk mengetahui kompetensi pengetahuan siswa dilakukan melalui pertanyaan ingatan sedangkan untuk mengetahui kompetensi psikomotorik dilakukan penugasan. Contoh percakapan yang mengandung pelatihan kognitif dapat dilihat pada penggalan berikut ini.

[20]
Guru : Bukan otaknya, tetapi karena letaknya di otak disebut kelenjar? (1)
Siswa : (diam)
Guru : Tadi dikatakan bukan karena besarnya itu lho sak kacang tanah, tetapi dia mampu untuk mengkoordinir hormon yang lain. (2)
Lha, nanti saya tunjukkan, akan saya tunjukkan. (3)
Fungsinya untuk apa saja? (4)
Terus dilanjutkan apa? (5)
Siswa : Fungsinya menghasilkan hormon yang mengatur dan menghasilkan produksi-produksi hormon dari kelenjar buntu lainnya. (6)
Guru : Ya, dia memproduksi hormon dari kelenjar buntu lainnya. (7)
Di sini, semua ini diproduksi dari apa? (8)
Siswa : Hipofisis (9)
(Konteks: Guru ingin mengetahui pemahaman siswa dengan pertanyaan ingatan dan pemahaman)
(BIO/I/STRU/14)

[21]
Guru : Anak-anak banyak yang dibesarkan di Malang sehingga tahu kondisi sekitar malang. (1)

		Ada tugas untuk kalian membuat penyebaran industri.	(2)
		Tidak usah di peta, tapi di kolom ini saja, di kolom.	(3)
		Kalau kelas yang lain di peta kamu di kolom ini saja.	(4)
		Saya ambil jenis industri produsen tongkol, Anda tahu letaknya di mana?	(5)
Siswa 1	:	Di Gadang, di Gadang.	(6)
Siswa 2	:	Katanya ada di pasar.	(7)
Guru	:	Kalian tahu tempat ini (menunjuk ke gambar tempat produksi).	(8)
Siswa	:	Tahu…	(9)
Guru	:	Itu di mana itu.	(10)
Siswa	:	Malang.	(11)
Guru	:	Ya, silakan kalian maju mengisi kolom lokasi-lokasi industri di kolom ini. (*kolom di papan tulis*)	(12)
Siswa	:	(*maju satu per satu mengisi kolom lokasi industri*)	

(Konteks: Guru menunjuk pada kolom yang harus diisi siswa tempat lokasi produksi yang ada di Kota Malang) (EKO/I/STRU/15)

Pada penggalan percakapan [20] terlihat bahwa guru menggunakan pertanyaan ingatan untuk melihat kompetensi kognitif siswa. Pertanyaan tersebut dapat dilihat pada ujaran (1), yaitu *"Karena letaknya di otak disebut kelenjar?"*. Akan tetapi, pertanyaan tersebut tidak bisa dijawab oleh siswa sehingga guru membangun kembali ingatan siswa (2) dan dilanjutkan dengan pernyataan *"Fungsi kelenjar untuk apa saja?"* pada ujaran (4). Setelah dibimbing guru, siswa akhirnya dapat menjawab pertanyaan guru, yaitu "*Kelenjar yang berfungsi mengatur dan mengkoordinasikan hormon disebut hipofisis*" seperti pada ujaran (9). Dalam percakapan tersebut tampak bahwa guru berupaya untuk melatih siswa baik dilakukan melalui pertanyaan, pernyataan, maupun pertanyaan dengan bimbingan. Tujuannya agar siswa mampu mengingat kembali materi yang telah diajarkan dan menjawab pertanyaan guru.

Selain pertanyaan ingatan, pelatihan keterampilan dilakukan dalam transaksi penutupan pelajaran. Melatih keterampilan siswa yang dilakukan melalui percakapan, seperti pada contoh penggalan [21]. Dalam pelatihan itu guru memberi tugas kepada siswa untuk mengisi kolom yang telah dituliskan di papan tulis. Isian yang diminta berupa nama tempat lokasi industri yang ada di Kota Malang seperti pada ujaran (2). Untuk maksud tersebut, guru memandu siswa dalam mengisi kolom lokasi pariwisata dengan pertanyaan seperti *"Industri tongkol yang ada di daerah Malang?"* terlihat pada ujaran (5). Panduan yang diberikan guru berhasil dimanfaatkan seorang siswa untuk menjawab nama lokasi tersebut *"Di Gadang"* (6) sambil menuliskan jawaban itu di kolom yang tersedia.

Ketika mengetahui masih terdapat kolom yang kosong, guru meminta siswa untuk melengkapinya, seperti terdapat pada ujaran (12). Secara berurutan siswa diminta maju untuk mengisi kolom dengan menuliskan nama-nama daerah yang mereka ketahui sebagai tempat-tempat industri di kawasan Kota Malang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa percakapan instruksional dalam transaksi penutupan pembelajaran dilakukan dengan cara melatih ingatan dan keterampilan siswa.

c. Salam Penutup

Pada setiap akan mengakhiri pembelajaran dilakukan transaksi penutupan pembelajaran dengan penggunaan salam penutup. Salam penutup selain berfungsi untuk menutup seluruh kegiatan pembelajaran juga menciptakan suasana keagamaan seperti halnya terdapat dalam salam pembuka. Dalam menutup pembelajaran, guru meminta siswa mengucapkan *"hamdalah"* sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas terlaksananya kegiatan pembelajaran dengan lancar. Ucapan *hamdalah* dilakukan sebelum salam penutup dapat dilihat pada contoh percakapan berikut ini.

[22]

Guru : Jadi, semua sudah jelas. (1)
Mau saya tambahkan bahwa padanan dan perlawanan harus hati-hati karena tidak semua bahasa Indonesia bisa dicari persamaan dalam bahasa Indonesia dan kalau mencari persamaan dan perlawanannya kita mencari persamaan dan perlawanan kata itu merupakan warga dari bahasa Indonesia. (2)
Ya, barang kali itu yang kita bahas, kita pelajari pada hari ini. (3)
Kalian menguasai dengan lancar. (4)
Oke! Ini pertemuan pada jam 7 untuk membahas sinonim dan antonim, ya. (5)
Baik, kita tutup dulu dengan membaca *hamdallah.* (6)

Siswa : (*serempak*) *Alhamdulillah hirobbil alamin.* (7)

Guru : *Assalamualaikum.* (8)

Siswa : *Waalaikum salam warohmatullahi wabarokatuh.* (9)

(Konteks: Guru menutup dengan mengingatkan kembali materi pelajaran dan dilanjutkan dengan salam penutup)
(IND/II/STRU/16)

Penggunaan salam penutup dilakukan oleh guru pada penggalan percakapan [22]. Sebelum salam penutup disampaikan, guru mengingatkan kembali beberapa hal penting yang harus diperhatikan siswa, misalnya, siswa diingatkan untuk mencari persamaan dan perlawanan kata dari sumber bahasa yang sama, sesama bahasa Indonesia, seperti terdapat dalam ujaran (2). Sebelum mengucapkan salam penutup, guru mengajak siswa untuk mengucapkan *hamdalah* seperti terlihat pada ujaran (6) sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas terlaksananya kegiatan pembelajaran dengan lancar. Setelah siswa mengucapkan *hamdalah*, guru menggunakan salam penutup seperti pada ujaran (8). Kegiatan pembelajaran berakhir setelah siswa menjawab salam seperti pada ujaran (9).

Seperti halnya pada salam pembuka, salam penutup juga dimaksudkan untuk menciptakan suasana kelas lebih ke arah religius. Artinya, suasana kelas yang ingin diciptakan guru berupa suasana yang terasa bernilai keagamaan terlihat dari ujaran yang digunakannya. Selain untuk menciptakan iklim religius, penggunaan salam juga didasarkan faktor kelembagaan, yaitu sekolah yang berciri keagamaan di bawah lingkup Departemen Agama. Itulah sebabnya, setiap melakukan kegiatan, terutama dalam pembelajaran, guru harus selalu mengarahkan suasana pembelajaran pada nuansa keagamaan.

Penggunaan salam dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk pembinaan keagamaan yang menjadi ciri khas sekolah-sekolah keagamaan. Setiap memulai kegiatan, guru membiasakan untuk menggunakan salam agar menjadi kebiasaan. Pembiasaan tersebut perlu ditanamkan kepada siswa sehingga terbiasa menggunakan dalam segala kegiatan yang dilakukan. Tanpa diminta siswa langsung memulai kegiatan dengan salam sebagai bentuk kebiasaan yang diharapkan dalam perilaku sehari-hari.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa percakapan instruksional pada peringkat struktur transaksi dalam pembelajaran sebagai berikut. Pertama, struktur transaksi pendahuluan meliputi pemberian salam dan pengenalan materi, dan pengondisian kelas. Kedua, struktur transaksi inti pembelajaran meliputi penjelasan materi, tanya-jawab dalam pembelajaran, verifikasi dilakukan untuk meyakini kebenaran pemahaman siswa dan memastikan penguasaan materi bagi siswa. Ketiga, struktur transaksi penutupan meliputi peringkasan pokok-pokok materi pelajaran, pelatihan pemahaman materi pelajaran, dan salam penutup sebagai upaya penciptaan suasana keagamaan.

B. Struktur dan Mekanisme Pertukaran dalam Percakapan Instruksional

Satuan pertukaran merupakan bagian dari percakapan instruksional yang berada satu tingkat di bawah transaksi. Oleh

sebab itu, dalam setiap satu transaksi bisa terdiri atas beberapa pertukaran. Dalam satu transaksi pendahuluan, misalnya, bisa terdiri atas tiga pertukaran, yaitu penggunaan salam, pengenalan materi, dan pengondisian kelas.

Setiap satu pertukaran dalam percakapan instruksional terdapat paling sedikit dua ujaran, yaitu ujaran yang berperan sebagai inisiasi (I) dan respons (R). Karena kedua unsur ujaran tersebut menjadi syarat minimal percakapan, kedua unsur itu wajib hadir dalam percakapan. Unsur lain yang menjadi ciri percakapan instruksional adalah informasi (inf) sebagai penjelasan dalam percakapan dan biasanya berada di bagian awal dari percakapan, tetapi unsur *inf* berada pada bagian tengah struktur.

Unsur percakapan lainnya ialah balikan (B), yaitu ujaran dalam percakapan untuk memberi komentar terhadap ujaran sebelumnya. Komentar tersebut berupa pujian, penerimaan, dan penolakan. Ketidakhadiran (B) tidak mengubah keutuhan percakapan. Karena itu, unsur (B) dalam percakapan sebagai unsur pilihan.

Jika ujaran (B) sebagai unsur pilihan dalam percakapan, ujaran IL dan R/I merupakan unsur percakapan yang bersifat kondisional, yaitu kehadiran IL dan R/I karena ada alasan tertentu, yaitu ketidakjelasan ujaran sebelumnya atau keinginan untuk mengembangkan percakapan.

Pada setiap pergantian dari ujaran satu ke ujaran lainnya digunakan enam mekanisme pergantian, yaitu pergantian cara (1) "memperoleh" dilakukan apabila pembicara diberi kesempatan oleh pembicara terdahulu, cara (2) "mencuri" dilakukan oleh pembicara pada saat pembicara terdahulu belum selesai berbicara, tetapi karena lengah sehingga ada celah untuk digunakan menyela, cara (3) "merebut" dilakukan pembicara pada saat pembicara terdahulu sedang berbicara dan masih ingin melanjutkan pembicaraannya sehingga terjadi tumpang tindih, cara (4) "mengganti" dilakukan oleh pembicara untuk melanjutkan pembicara sebelumnya karena tidak mampu meneruskannya, cara (5) "menciptakan" dilakukan oleh pembicara dengan menciptakan inisiasi lanjutan setelah pembicara terdahulu

membicarakan sesuatu yang tidak diharapkan, dan cara (6) pergantian dengan "melanjutkan" dilakukan oleh pembicara karena lawan bicara tidak memanfaatkan kesempatan yang diberikan. Pembahasan struktur dan mekanisme pertukaran dalam percakapan instruksional disampaikan secara berurutan pada bagian berikut ini.

1. Pola Struktur Pertukaran dalam Percakapan Instruksional

Pola struktur dasar pertukaran dibedakan menjadi tiga pola, yaitu (1) struktur dasar informasi Inf-(B), (2) struktur dasar inisiasi-respons I-R, dan (3) struktur dasar inisiasi-respons/inisiasi-respons I-R/I-R. Struktur dasar pertukaran tersebut dapat dikembangkan dengan inisiasi lanjutan (IL) dan respons/inisiasi (R/I).

Untuk melihat pola struktur pertukaran dalam pembelajaran terlebih dahulu dilihat pola interaksi pelakunya. Pola interaksi yang dilakukan oleh (1) guru kepada siswa, (2) siswa kepada guru, dan (3) siswa kepada siswa. Dari tiga pola interaksi tersebut yang dominan ialah pola yang pertama. Dominasi pola interaksi guru kepada siswa di dalam kelas terutama terjadi pada pelajaran Matematika dan Fisika.

Dominasi guru dalam percakapan instruksional itu terkait dengan karakteristik percakapan institusional, yaitu (1) topik percakapan sudah ditentukan, (2) tujuan percakapan terkait dengan tujuan yang ada pada pembelajaran, dan (3) pergantian dalam percakapan instruksional tidak sebebas percakapan pada umumnya. Itulah sebabnya, pelaku dominan dalam percakapan instruksional dilakukan oleh guru[3] untuk menjaga agar percakapan terus berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

[3] Pelaku dominan adalah peserta percakapan yang menentukan pergantian dalam percakapan, dalam percakapan instruksional pelaku dominan: guru. (McDonough dan Shaw, 1993:243).

a. Pola Struktur Dasar Inf-(B) dalam Pertukaran

Pola dasar struktur percakapan instruksional yang pertama ialah Inf-(B). Pola tersebut merupakan pola sederhana yang terdapat dalam satuan pertukaran. Pola tersebut memiliki tiga variasi, yaitu Inf-I-R dan Inf-I-R-(B). Struktur pertukaran yang pertama ialah inf dilakukan Pn dalam bentuk penjelasan diikuti (B) oleh Mt dalam bentuk "tertawa" sebagai penanda pemahaman. Informasi yang disampaikan guru dalam pembelajaran dipahami oleh siswa. Siswa memahami informasi yang disampaikan guru dengan "tertawa" sebagai bentuk reaksi dari mereka. Berikut ini contoh penggalan percakapan yang berpola struktur Inf-(B) dan pembahasannya.

⌊23⌋
Guru : Okey, baiklah! (1)
Saya ambil contoh barang mentah menjadi barang setengah jadi. Barang mentah menjadi barang setengah jadi. Contohnya adalah kapas menjadi kain, ketela menjadi tepung. (2)
Setengah jadi *ndak* bisa dikonsumsikan, harus proses dulu. (3)
Ada tamu, kamu sajikan tepung. (4)
Siswa : (tertawa semua) (5)
(Konteks: Guru memberi informasi proses industri barang mentah menjadi barang setengah jadi saat mata pelajaran Ekonomi pada pokok bahasan industri)
(EKO/I/STRU/17)

Pada contoh penggalan ⌊23⌋, guru memulai percakapan dengan penanda pembatas percakapan seperti "*Okey, baiklah*!" seperti pada ujaran (1). Inti percakapan tersebut ialah pemberian informasi sebagaimana terdapat dalam ujaran (2), (3), dan (4). Karena pernyataan guru yang terdapat pada ujaran (4) berisi informasi lelucon, yaitu contoh barang setengah jadi "*tepung*" dihidangkan kepada tamu, siswa langsung tertawa. Contoh itulah yang menyebabkan siswa tertawa sebagai reaksi atas informasi yang diterima dan dipahaminya, seperti pada ujaran (5). Reaksi

siswa tersebut dikategorikan sebagai (B). Kehadiran (B) merupakan pelengkap dalam percakapan [23] sebagai penanda adanya pemahaman siswa tentang isi dan pesan yang disampaikan guru. Dengan demikian, pola struktur pertukarannya pada contoh penggalan [23] sebagai berikut.

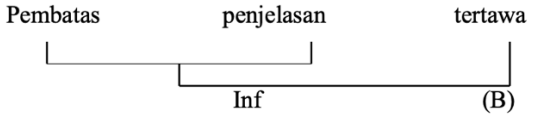

Gambar 3.2
Pola Struktur Inf-(B) dalam Percakapan Instruksional

Pola variasi struktur pertukaran yang kedua ialah Inf-I-R. Percakapan diawali dengan penjelasan materi. Setelah materi disampaikan, guru meminta respons siswa atas informasi materi tersebut dengan mengajukan (I) dalam bentuk ujaran pertanyaan. Setelah pertanyaan disampaikan, siswa menjawabnya sebagai (R) yang disampaikan dalam bentuk pernyataan singkat. Berikut ini contoh penggalan percakapan yang menggambarkan pola variasi yang kedua.

[24]
Guru : Pertemuan kita pada hari ini, kita akan membahas materi yaitu sinonim dan antonim. (1)
Kalian sudah kenal ya… sinonim dan antonim? (2)
Siswa : Ya, sudah. (*serempak siswa menjawab*) (3)
(Konteks: Guru memulai mengajar Bahasa Indonesia)
(IND/II/STRU/18)

Penggalan percakapan [24] diawali dengan ujaran guru dengan maksud untuk memberitahu bahwa pokok bahasa yang diajarkan dalam pertemuan tersebut ialah "*sinonim dan antonim*" sebagaimana terdapat dalam ujaran (1). Ujaran itu berisi Inf, yaitu pokok bahasan yang diajarkan pada pertemuan itu. Setelah

menyampaikan informasi, guru melanjutkan dengan memberi pertanyaan *"kalian sudah kenal ya sinonim dan antonim?"* pada ujaran (2) sebagai pemicu untuk meminta tanggapan siswa. Dengan pemicu tersebut siswa merespons *"ya sudah" seperti pada ujaran* (3). Satuan pertukaran tersebut merupakan suatu interaksi terkecil[4] yang melibatkan paling sedikit dua peserta tutur dalam rangkaian gilir-tutur yang terdiri atas inisiasi-respons. Dengan demikian pola struktur pertukaran yang kedua dapat dilihat pada gambar berikut ini.

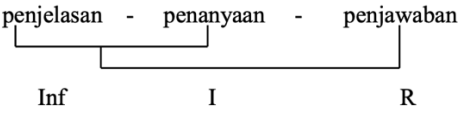

Gambar 3.3
Pola Struktur Inf-I-R dalam Percakapan Instruksional

Pola struktur pertukaran yang ketiga ialah Inf -I-R-(B). Percakapan diawali dengan informasi berupa penjelasan. Setelah penjelasan dilanjutkan dengan pertanyaan sebagai pemicu. Ujaran berikutnya berupa jawaban sebagai reaksi dari pemicu pada ujaran sebelumnya disebut sebagai (R). Pada akhir percakapan, diujarkan ujaran sebagai pembenaran. Untuk lebih jelasnya uraian tersebut, berikut ini contoh penggalan percakapan yang mengandung struktur pertukaran ketiga.

[25]
Guru : Maksudnya, maksud dari Via tadi begitu, ya. (1)
Kalau mau menggambarkan garis X sama dengan –3 untuk yang anggota bilangan real, ya, pertama kali kita harus membuat apa dulu? (2)
Kalau mau menggambarkan itu tadi, menggambarkan apa? (3)

[4] Satuan pertukaran yang paling kecil dalam percakapan adalah inisiasi-respon (Ramirez, 1988:135-139).

Siswa : Sumbu Y dan X. (4)
Guru : Menggambarkan suatu koordinat. (5)
(Konteks: Guru menerangkan bilangan real pada saat pembelajaran matematika di kelas 2)
(MAT/I/STRU/19)

Dari penggalan percakapan [25], diketahui bahwa struktur percakapan diawali dengan penjelasan sebagai inf yang mengungkapkan bahwa Via telah mengatakan sesuatu seperti pada ujaran (1). Untuk memperjelas informasi yang diberikan teman (Via), guru meminta siswa mengulang lagi informasi yang diberikan Via seperti pada ujaran (2) dan (3) sebagai inisiasi yang menyebabkan munculnya respons siswa pada ujaran (4). Siswa tersebut menjawab "*Sumbu y dan x*" dan dibenarkan oleh guru sebagai B dengan ujaran "*menggambarkan suatu koordinat*" (5). Jawaban siswa dianggap benar, tetapi perlu penyempurnaan oleh guru. Pola struktur pertukaran yang ketiga sebagai berikut.

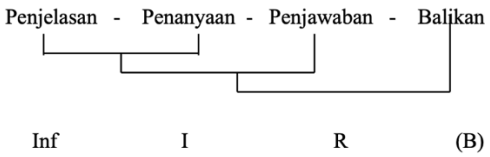

Gambar 3.4
Pola Struktur Pertukaran Inf-I-R-(B) dalam Percakapan Instruksional

b. Pola Struktur Dasar I-R dalam Pertukaran

Pola struktur dasar pertukaran I-R dalam percakapan instruksional merupakan pola dasar percakapan yang memiliki unsur I dan R. Dalam percakapan instruksional, I diikuti oleh R yang merupakan unsur wajib dalam percakapan. Pola dasar I-R memiliki variasi I-R-(B) dan I-R-IL-R . Pola struktur pertukaran I-R dalam percakapan instruksional dapat dilihat dalam contoh penggalan percakapan berikut ini.

⌈26⌉
Guru : Hilman! (1)
Lho, *koq* mainan apa itu? (2)
Mainannya dimasukkan! (3)
Untuk yang sudah selesai dari buku itu dilanjutkan. (4)
Feri juga. (5)
Kalau sudah selesai dilanjutkan yang esai! (6)
Siswa 1 : ⌈Ya.. (7)
Siswa 2 : ⌈Ya.. (8)
(Konteks: Guru menegur siswa yang tidak mengerjakan soal Matematika) (MAT/I/STRU/20)

Penggalan percakapan ⌈26⌉ diawali panggilan sebagai pembuka percakapan dengan menggunakan panggilan *"Hilman!"* pada ujaran (1). Pada ujaran (2) guru menggunakan pemicu dengan pertanyaan *"Mainan apa itu?"* kepada Hilman karena Hilman terlihat tidak memerhatikan penjelasan guru. Guru meminta siswa yang sudah mengerjakan soal agar melanjutkan mengerjakan soal, seperti ujaran (4). Pada ujaran (5) inisiasi dilakukan dengan cara mengingatkan siswa (Feri) agar mengerjakan soal esai (6). Kedua inisiasi itu ditanggapi oleh Hilman dan Feri secara serentak (tumpang-tindih) terdapat pada ujaran (7) dan (8) sebagai respons (R). Karena inisiasi ditujukan pada kedua orang yang berbeda, jawabannya pun dilakukan serentak. Meskipun terdapat tumpang-tindih pada jawaban kedua siswa tersebut, percakapan tetap berjalan dengan baik dan lancar. Gambar struktur percakapan pola dasar I R adalah sebagai berikut.

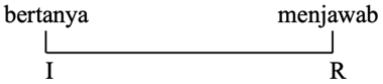

Gambar 3.5
Pola Struktur Pertukaran I-R dalam Percakapan Instruksional

Pola variasi struktur I-R yang kedua dalam pertukaran ialah I-R-(B). Percakapan diawali ujaran pemicu yang dilakukan oleh guru berupa pertanyaan (I). Pertanyaan guru dijawab oleh siswa dengan pernyataan (R). Karena pertanyaan guru sudah dijawab siswa dengan benar, guru menerima jawaban siswa dan berjanji untuk memberikan kesempatan pada waktu lain. Untuk lebih jelasnya uraian tersebut, berikut ini contoh penggalan percakapan yang mengandung struktur pertukaran I-R-(B).

[27]
Guru : Yang belum ulangan kemarin, Sejarah? (1)
Siapa yang belum ulangan. (2)
Siswa : Saya Bu! (3)
Guru : Ya, nanti menyusul. (4)
(Konteks: Guru menanyakan siswa yang belum ikut ulangan Sejarah agar ikut ulangan susulan pada waktu yang akan datang) (SEJ/I/STRU/21)

Penggalan percakapan [27] merupakan pola struktur yang agak berbeda dengan penggalan percakapan sebelumnya. Pada percakapan [27], ujaran (1) dan (2) sebagai pemicu yang diucapkan oleh guru. Dengan ujaran pemicu tersebut siswa menjawab pada ujaran (3) sebagai tanggapan (R). Percakapan diakhiri dengan ujaran (4) sebagai balikan (B) yang sifatnya manasuka, artinya tuturan "*Ya, nanti menyusul*" merupakan informasi balikan yang bukan merupakan unsur wajib dalam percakapan [27]. Untuk lebih jelasnya pola struktur tersebut, berikut disajikan gambar struktur pertukaran dengan pola I-R-(B).

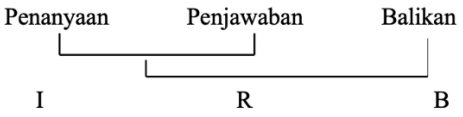

Gambar 3.6
Pola Struktur Pertukaran I-R-(B) dalam Percakapan Instruksional

Variasi pola struktur I-R yang ketiga dalam percakapan instruksional ialah I-R-IL-R. Dalam pola itu terdapat tiga unsur wajib I, R, dan R, sedangkan ujaran yang merupakan unsur kondisional terdapat IL. Percakapan diawali ujaran pemicu yang dilakukan oleh guru berupa pertanyaan (I). Pertanyaan guru dijawab oleh siswa dengan pernyataan (R). Dari jawaban siswa, guru mengembangkan percakapan dengan pertanyaan lanjutan sebagai IL. Pertukaran diakhiri dengan jawaban siswa atas pertanyaan lanjutan yang disampaikan guru. Untuk lebih jelasnya uraian tersebut, berikut contoh penggalan percakapan dan pembahasannya.

[28]
Guru : Nah, kalau kamu lihat di halaman 140, yang paling atas, di situ hormon apa? (1)
Siswa : Kelenjar pituitari. (2)
Guru : Pituitari menghasilkan hipothamin? (3)
Siswa : Kelenjar tiroit. (4)
(Konteks: Guru mengajak siswa untuk menemukan macam-macam hormon dari buku yang dibacanya)
(BIO/I/STRU/22)

Pada penggalan percakapan [28], terungkap bahwa inisiasi dilakukan oleh guru dengan pertanyaan tentang jenis "*hormon*" yang ada dalam buku, seperti pada ujaran (1). Siswa merespons pertanyaan guru pada ujaran (2), yaitu "*Kelenjar pituitari*". Guru bermaksud mengembangkan percakapan dengan melakukan inisiasi baru dengan menanyakan *"pituitari menghasilkan?"*, seperti pada ujaran (3). Siswa meresponsnya dengan jawaban *"Kelenjar tiroit"* pada ujaran (4). Guru kemudian mengakhiri pertukaran setelah siswa menjawab inisiasi lanjutan yang menunjukkan bahwa jawaban tersebut benar dan diterima oleh guru. Dengan demikian, pola struktur pertukaran yang terdapat dalam contoh penggalan percakapan [28] adalah sebagai berikut.

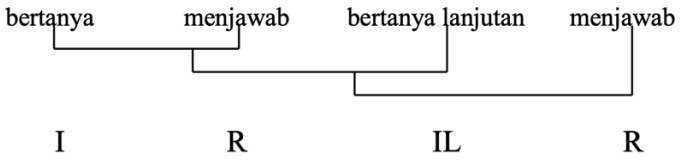

Gambar 3.7
Pola Struktur Pertukaran I-R-IL-R dalam Percakapan Instruksional

c. Pola Struktur Dasar I R/I R dalam Pertukaran

Pola struktur I-R/I-R dalam percakapan instruksional mempunyai tiga variasi, yaitu (1) I-R/I-R, (2) I-R-(B)-IL-R/I-R/I-R-(B), dan (3) I-R-Inf R (B). Pola struktur pertukaran pertama ialah I-R/I-R. Pola-pola itu dapat dilihat pada penggalan percakapan berikut.

[29]
Siswa : Bu! Hormon itu bisa habis apa nggak? (1)
Guru : Kira-kira bisa habis apa nggak? (2)
Siswa : Bisa. (3)
Guru : Ya, bisa. (4)
(Konteks: siswa bertanya tentang hormon; guru menjawab dengan pertanyaan pada saat pembelajaran Biologi)
(BIO/I/STRU/23)

Pada penggalan percakapan [29] terungkap bahwa siswa menggunakan inisiasi yaitu dengan pertanyaan *"Hormon itu bisa habis apa nggak?"* (1). Pertanyaan itu direspons oleh guru dengan pertanyaan (2) yang juga merupakan inisiasi baru, yaitu ujaran "*Kira-kira bisa habis apa nggak*?" Siswa merespons inisiasi baru guru tersebut dengan jawaban "*bisa*" (3). Pada akhir percakapan, guru menutup percakapan dengan mengulangi jawaban siswa sebagai pembenaran (4). Untuk lebih jelasnya, berikut ini bagan struktur.

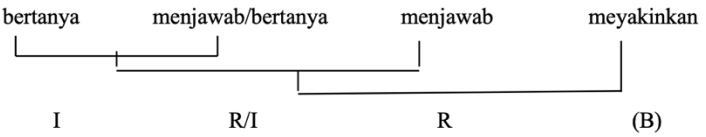

Gambar 3.8
Pola Struktur Pertukaran I-R/I-R-(B) dalam Percakapan Instruksional

Variasi pola struktur pertukaran yang kedua ialah I-R-(B)-IL-R/I-R/I-R(B). Pola struktur tersebut memiliki tiga unsur wajib, yaitu I, R, dan R sedangkan unsur kondisional ada tiga, yaitu IL, R/I, dan R/I. Satu unsur pilihan sebagai penutup pertukaran berupa (B). Percakapan diawali ujaran pemicu yang dilakukan oleh guru berupa pertanyaan sebagai pemicu atau I. Pertanyaan guru dijawab oleh siswa dengan pernyataan (R). Jawaban siswa menjadi penyebab munculnya pertanyaan lanjutan. Siswa memberi jawaban yang menjadi pemicu (R/I) pada ujaran guru sebagai jawaban. Jawaban guru atas pertanyaan siswa juga menjadi pemicu ujaran siswa sebagai respons. Untuk lebih jelasnya uraian tersebut, berikut ini contoh penggalan percakapan dan pembahasannya

[30]

Guru	:	Kelompok A!	(1)
		Kembali ke kelompok A, ya.	(2)
		Propaganda terkenal pada masa awal pendiri Bani Abasyiah bernama siapa?	(3)
		Ya kempok A!	(4)
Siswa	:	Cholid bin walid.	(5)
Guru	:	Salah.	(6)
		Ya kelompok B!	(7)
Siswa	:	Pertanyaannya apa, Bu?	(8)
Guru	:	Pertanyaannya, propaganda terkenal pada masa awal pendiri Daulat Bani Abasiyah adalah ...?	(9)
Siswa	:	Abu Muslim Alqurasani.	(10)
Guru	:	Abu Muslim Alqurasani, betul.	(11)

(Konteks: Guru melakukan tanya jawab tentang pemerintahan pada zaman Daulat Abasiyah dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.) *(SKI/I/STRU/24)*

Pada penggalan percakapan [30], guru membuka percakapan dengan memberi kesempatan kepada *"kelompok A"* (1) dan diulang pada ujaran dengan maksud penegasan (2). Pertanyaan guru sebagai inisiasi diajukan pada ujaran (3) dan sekali lagi, ditegaskan *"untuk kelompok A"* (4). Respons dilakukan siswa dengan jawaban *"Chalid Bin Walid"* pada ujaran (5). Rupanya, guru menolak jawaban siswa dengan mengatakan "*salah*" pada ujaran (6) sebagai balikan. Guru melemparkan pertanyaan kepada *kelompok B* (7) sebagai inisiasi lanjutan. Rupanya, kelompok B merespons dengan pertanyaan sebagai inisiasi pada ujaran *"Pertanyaannya apa, Bu!"* (8). Guru merespons dengan mengulang pertanyaan *"Pertanyaannya, propaganda terkenal pada masa awal pendiri Daulat Bani Abasiyah adalah ...?"* seperti pada ujaran (9) dan sekaligus merupakan inisiasi. Akhirnya, siswa menjawab *"Abu Muslim Al-Qurasani"* pada ujaran (10) sebagai respons. Balikan diberikan oleh guru dengan mengulang jawaban dan ungkapan "*Betul*" pada ujaran (11). Dengan demikian, pertukaran dalam percakapan [20] menggunakan pola struktur I-R-(B)-IL-R/I-R/I-R(B). Untuk lebih jelasnya uraian struktur pertukaran tersebut, berikut disajikan gambar struktur percakapannya.

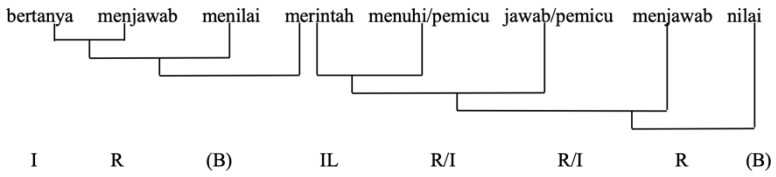

Gambar 3.9
Pola Pertukaran I-R-(B)-IL-R/I-R/I-R-(B) dalam Percakapan Instruksional

Pola variasi struktur pertukaran yang ketiga ialah I- R-Inf-I-R-(B). Pola struktur tersebut memiliki empat unsur wajib, yaitu I, R, I, dan R sedangkan unsur kondisional dan pilihan masing-masing satu, yaitu Inf dan (B). Percakapan diawali ujaran pemicu yang dilakukan oleh guru berupa pertanyaan sebagai pemicu atau I. Pertanyaan guru dijawab oleh siswa dengan pernyataan (R). Guru memberikan informasi sebagai penegasan materi yang telah diajarkan dilanjutkan dengan pertanyaan penegasan. Siswa menjawab pertanyaan penegasan dari guru. Percakapan diakhiri dengan penerimaan oleh guru atas jawaban siswa sebagai (B). Untuk lebih jelasnya uraian tersebut, berikut contoh penggalan percakapan dan pembahasannya.

⌈31⌉

Guru	: Sudah?	(1)
	Ayo, ayo paling belakang ayo cepat	(2)
	Rizal, cepet ayo!	(3)
	Semua perhatikan!	(4)
	Ayo bukunya dibuka!	(5)
Siswa	: Ya Bu! (*siswa membuka bukunya*)	(6)
Guru	: Kemarin, kita mempelajari tentang hormon, membicarakan fungsi hormon manusia dan hewan, ya kan!	(7)
Siswa	: Ya!	(8)
Guru	: Ya, pelajaran pertama kita adalah horman.	(9)

(Konteks: Guru menanyakan pengertian hormon dan kelenjar kepada siswa sebagaimana yang sudah dijelaskan minggu yang lalu) (BIO/I/STRU/25)

Penggalan percakapan ⌈31⌉ menggambarkan pola struktur yang dimulai dengan kalimat pertanyaan pada ujaran (1) dilanjutkan dengan perintah pada ujaran (2), (3), (4), dan (5) yang kesemuanya sebagai inisiasi. Siswa merespons dengan tindakan membuka buku pelajaran (6) sebagai respons tindakan. Setelah siswa membuka buku pelajaran, guru menjelaskan sebagai persiapan pembelajaran dan diikuti dengan penegasan *"ya kan!"* pada ujaran (7) sebagai inisiasi lanjutan. Siswa merespons dengan ungkapan *"Ya"* pada ujaran (8). Pada akhirnya, guru menutup

percakapan dengan mengulang dan memberi informasi tambahan sebagai balikan. Dengan demikian, struktur pertukaran dalam percakapan [31] dapat digambarkan sebagai struktur I-R-Inf-I-R-(B).

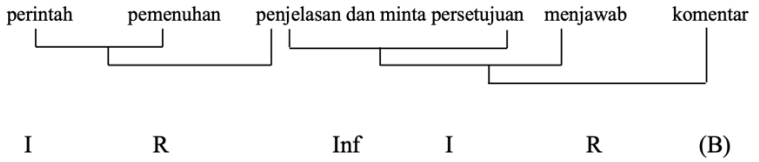

Gambar 3.10
Pola Struktur Pertukaran I-R-Inf-I-R-(B)

Dari analisis struktur pertukaran yang dipapar pada 3.2.1 terdapat dua temuan. Pertama, setiap percakapan instruksional di dalamnya terdapat pembatas pertukaran berupa pembingkaian dengan menggunakan ungkapan *"baiklah!"*, *"okey!"*, dan ungkapan pembatas pertukaran dengan pemfokusan, misalnya, *"sudah paham?"*, *"ada yang ditanyakan?"*, dan *"kita lanjutkan!"*. Kedua**,** struktur pertukaran dalam percakapan instruksional diklasifikasikan menjadi tiga pola dasar, yaitu (1) pola struktur dasar inf-B dengan variasi Inf-I-R dan Inf-I-R-(B), (2) pola struktur dasar I-R dengan variasi I-R-(B) dan I-R-IL-R, dan (3) pola struktur dasar I-R/I-R dengan variasi I-R-(B)-IL-R/I-R/I-R-(B) dan I-R-Ind-I-R-(B). Agar lebih jelas, pola struktur pertukaran tersebut dapat dilihat dalam tabel 3.1.

Tabel 3.1
Variasi Struktur Pertukaran dalam Percakapan Instruksional

Pola Dasar	Variasi I	Variasi II
Inf-(B)	Inf-I-R	Inf-I-R-(B)
I-R	I-R-(B)	I-R-IL-R
I-R/I-R	I-R-(B)-IL-R/I-R/I-R-(B)	I-R-Inf-I-R-(B)

Dari Tabel 3.1 terlihat struktur pertukaran variasi I mempunyai kesamaan dengan pola struktur dasar pertukaran yang ditemukan oleh Stubbs (1983:140).

2. Mekanisme Pergantian dalam Percakapan Instruksional

Dalam setiap pertukaran pada percakapan instruksional terdapat pergantian ujaran dengan mekanisme pergantian yang dipengaruhi oleh konteks percakapan, seperti situasi percakapan, tujuan percakapan, dan otoritas partisipan dalam percakapan. Situasi percakapan menentukan cara mekanisme pergantian, misalnya dalam situasi kelas yang ribut mekanisme percakapan dilakukan dengan cara menunjuk seorang siswa secara langsung untuk merespons percakapan dengan maksud untuk mengurangi keributan dalam kelas. Jika suasana kelas pasif dan kurang responsif, mekanisme pertukaran bisa dilakukan dengan cara melanjutkan percakapan agar tidak terjadi situasi *stagnancy*[5]. Dari hasil analisis data ditemukan mekanisme pergantian dalam percakapan yang dilakukan dengan cara (1) memperoleh, (2) mencuri, (3) merebut, (4) mengganti, (5) menciptakan, dan (6) melanjutkan.

a. Pergantian dengan Memperoleh

Percakapan instruksional melibatkan semua aspek pola giliran-tutur dalam pembelajaran, antara lain pergantian dengan memperoleh. Pembicara menggunakan kesempatan untuk berbicara setelah diberi kesempatan oleh pembicara terdahulu. Berikut ini contoh penggalan percakapan yang mengandung pergantian dengan memperoleh.

[32]
Guru : Hasil dari diskusi, pelajaran pertama, yang belakang-belakang, mendefinisikan kelenjar dan hormon. (1)
Ee, karena anak-anak sudah kemarin. (2)
Sudah, bukunya dibagi semua, kan! (3)
Sekarang Rizal coba! (4)

[5] *Stagnancy* adalah suatu keadaan dalam percakapan yang tidak berjalan dengan lancar (macet) dengan berbagai sebab, antara lain karena siswa tidak bisa menjawab pertanyaan guru atau karena bingung.

Apa definisi daripada hormon, antara hormon dan kelenjar? (5)
Ayo! (6)
Siswa : (jawaban siswa tidak jelas)
Guru : Ayo yang agak keras! (7)
Siswa : Suatu zat kimia yang mempunyai saluran kelenjar yang tidak mempunyai saluran tertentu. (8)
Guru : Suatu Zat kimia [(9)
Siswa : [yang dihasilkan oleh kelenjar yang tidak mempunyai saluran tertentu. (10)
Guru : Ya itu hormon. (11)
Ayo yang lain coba dari kelompok kamu, Mbak! (12)
Ayo kelenjar e hormon apa? (13)
Siswa : Sama. (14)
(Konteks: Guru menjelaskan pelajaran masalah hormon) (BIO/I/STRU/26)

[33]
Guru : Ya, yang pertama, kelompok Anita Rahman, coba sekarang, bacakan satu per satu, ya. (1)
Silakan boleh *hompimpa*, ya, untuk menentukan siapa yang mewakili, boleh *hompimpa* dengan temannya. (2)
Siswa : Dibaca ke semuanya, Bu! (3)
Guru : Ya, sambil berdiri, sambil berdiri ya!
(Konteks: Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan kesempatan berbicara dalam pelajaran berbicara) (BHS/I/STRU/27)

Dalam penggalan percakapan [32] dapat dilihat bahwa gilir-tutur yang dilakukan dapat dikategorikan sebagai gilir dengan cara "memperoleh." Hal itu terlihat pada ujaran (4), guru memberikan kesempatan kepada Rizal untuk menjawab pertanyaan guru. Ujaran (7) meminta siswa agar menjawab lebih keras. Pada penggalan tersebut, juga terjadi gilir-tutur dengan cara mengganti tuturan guru dengan tuturan siswa (10).

Contoh [33] agak berbeda karena kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk memanfaatkan kesempatan dengan menggunakan bentuk persilakan, seperti pada ujaran (2). Setelah guru mempersilakan siswa memberikan kesempatan berbicara, siswa langsung menggunakannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cara pergantian dengan "memperoleh" dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pemberian dan persilakan.

b. Pergantian dengan Mencuri

"Mencuri" gilir-tutur dari mitratutur ketika lengah merupakan cara-gilir tutur yang dilakukan di dalam percakapan instruksional. "Mencuri" gilir-tutur dilakukan oleh Mt ketika Pn berbicara dalam keadaan lengah. Dalam pengambilan kesempatan tersebut terjadi tumpang tindih (*overlapping*), seperti yang terlihat dalam contoh penggalan percakapan berikut.

[34]

Guru	:	Ya. Perang dunianya mulai minggu depan aja.	(1)
		Kalian berkelompok yang belum berkelompok.	(2)
		Masing-masing kelompok membawa satu.	(3)
Siswa	:	Artikelnya apa, Bu?	(4)
Guru	:	Artikel tentang Perang Dunia I atau Perang Dunia II.	(5)
Siswa	:	[dari koran boleh?]	(6)
Guru	:	Dari koran atau majalah.	(7)
		Ada di koran, kalian membawa korannya. Sementara, ini mari kita buka bukunya!	(8)

(Konteks: Mata pelajaran sejarah. Guru sedang memberi tugas kepada siswa mencari artikel tentang perang dunia)
(SEJ/I/STRU/28)

[35]

Guru	:	Ada yang pernah mendengar Astra?	(1)
		Kita mengimpor, Astra ini mengimpor mesin dari Jepang. Impor mesin. Tidak utuh sepeda motor, ndak, misalnya, Supra atau Karisma impor tidak?	(2)

Siswa : Tidak. (3)
Guru : Mesin yang diimpor lalu di Astra ini ada pekerjaan yang memproduksi roda, ada memproduksi [... (4)
Siswa : [knalpot, asessori. (5)
Guru : *Wes*, *wes*, macam-macam ya, macam-macam itu ya. (6)
Lalu perusahaan-perusahaan itu ngumpul di Astra jadilah kendaraan siap jual, siap jual. (7)
(Konteks: Guru sedang menjelaskan konsep asembling dalam industri) (EKO/I/STRU/29)

Dalam penggalan percakapan [34] dan [35] proses pergantian tutur dilakukan dengan "mencuri" kesempatan berbicara. Pada contoh [34], siswa "mencuri" kesempatan ketika guru sedang menjelaskan seperti pada ujaran (6). Siswa "mencuri" percakapan ketika guru menjelaskan tugas mencari artikel tentang *"Perang Dunia I atau Perang Dunia II"* pada ujaran (5). Siswa "mencuri" kesempatan berbicara tersebut agar mereka segera mendapatkan informasi yang lengkap dari guru. Penyelaan itu menyalahi kaidah[6] percakapan dan dapat mengganggu kelancaran percakapan.

Pada contoh penggalan percakapan [35], pergantian gilir-tutur dilakukan siswa ketika guru memberi contoh produksi yang dihasilkan dari perusahaan asembling. Pergantian dilakukan dengan cara "mencuri" oleh siswa karena siswa sudah mengetahui produk-produk yang dihasilkan dari produk perusahaan asembling seperti *"… knalpot, asesosi"* pada ujaran (5). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pergantian dengan mencuri dilakukan ketika siswa ingin memperoleh informasi secara cepat dan ingin menunjukkan pengetahuan yang dikuasainya.

c. Pergantian dengan Merebut

Cara yang dilakukan Mt untuk mengambil kesempatan berbicara pada saat Pn belum selesai berbicara disebut sebagai

[6] Hanya ada satu orang berbicara dalam satu waktu percakapan

cara "merebut." Ketika guru menjelaskan materi pelajaran dalam waktu yang cukup lama, siswa berusaha mengikuti penjelasan guru dan berusaha memahami penjelasan guru. Pada saat siswa merasa perlu untuk mengetahui sumber acuan yang digunakan oleh guru, mereka "merebut" kesempatan berbicara meskipun guru belum menunjukkan tanda-tanda akan mengakhiri ujarannya. Hal itu dilakukan agar siswa memperoleh informasi secara cepat tentang apa yang sedang dibicarakannya. Untuk lebih jelasnya, penggalan berikut memberikan gambaran yang nyata tentang pergantian percakapan dengan cara "merebut."

[36]

Guru : Mungkin Laila ada pertanyaan? (1)
Siswa : (Diam)
Guru : Baiklah! (2)
Sudah? (3)
Jadi, pada kesempatan ini kita sudah mempelajari. (4)
Tadi, telah disampaikan sebuah kegiatan dengan tanya-jawab cukup dapat memperkaya wawasan penggunaan dari kata yang bersinonim dan kata berantonim. (5)
Nah! dari kegiatan ini nanti akan kita lanjutkan. Eee... dengan mendaftar beberapa kata baik kata yang mempunyai persamaan kata atau sinonimnya maupun kata yang berlawanan makna dalam bahan bacaan. (6)
Ya, mungkin bisa kalian siapkan LKS-nya di bangku. (7)
Mari kita lanjutkan dengan kegiatan mendaftar, ya, beberapa kata yang mempunyai persamaan dan] perlawanan. (8)
Siswa :] halaman berapa Pak? (9)
(Konteks: Siswa berupaya mengetahui nomor halaman materi LKS yang sedang dijelaskan oleh guru) (IND/II/STRU/30)

[37]

Guru : Okey, anak-anak bisa mendefinisikan industri. (1)
Saya tulis di sini (menunjuk ke papan tulis) (2)
Ada yang bisa? (3)
Siswa : Suatu kegiatan yang menjadikan bahan yang belum jadi menjadi bahan jadi. (4)
Guru : Proses… pengolahan bahan [baku. (5)
Siswa : [baku. (6)
Guru : Menjadi [.. (7)
Siswa : [barang jadi. (8)
(Konteks: Guru mengajarkan siswa untuk dapat mendefinisikan pengertian industri) (EKO/01/STRU/31)

Pada penggalan [36] dan [37] dapat dilihat pergantian gilir bicara dengan cara "merebut." Contoh penggalan [36] berisi informasi bahwa materi persamaan dan perlawanan kata sudah pernah diajarkan sebelumnya, seperti terungkap dalam ujaran (4) dan (5). Setelah guru menyuruh siswa untuk mengerjakan materi yang ada di LKS (7), dilanjutkan dengan tugas mendaftar kata-kata yang mempunyai persamaan dan perlawanan (8). Siswa berupaya merebut kesempatan berbicara untuk mengetahui nomor halaman dari LKS yang ditugaskannya dengan cara "merebut" seperti yang terdapat dalam ujaran (9). Guru belum selesai berbicara dan belum memberikan kesempatan siswa untuk berbicara, tetapi siswa merebutnya agar siswa segera dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Contoh penggalan percakapan [37] juga menunjukkan cara "merebut" dalam pergantian gilir bicara yang dilakukan siswa. Contoh pergantian gilir bicara tersebut dapat dilihat pada ujaran (6) dan (8).

"Merebut" kesempatan berbicara juga dilakukan oleh guru untuk memberhentikan jawaban siswa yang kurang tepat. Maksud guru "merebut" kesempatan berbicara itu agar jawaban siswa tidak menyimpang jauh dari pertanyaan yang diajukan. Untuk lebih jelasnya, lihat contoh penggalan percakapan [38] berikut.

[38]
Guru : Sumber daya manusia kita. Kita bicara sumber daya manusia, tenaga kerja tidak mendukung dalam perindustrian. (1)
Contohnya? (2)
Siswa : (*jawaban serentak tidak jelas*)
Guru : Ee. Satu-satu yang ngomong, satu-satu. (3)
Siswa : Saya, Pak. (4)
Guru : ya. (5)
Siswa : Karena [emm.... (6)
Guru : [contohnya, beri contohnya. (7)
Siswa : Contohnya, mereka belum bisa membuat alat-alat yang berteknologi tinggi. (8)
(Konteks: Guru berupaya membenarkan jawaban siswa yang kurang tepat.) (EKO/I/STRU/32)

Pada penggalan [38], guru "merebut" kesempatan untuk berbicara (7) ketika respons siswa menyimpang dari perintah yang dikemukakan oleh guru (6). Pada saat siswa merespons permintaan guru untuk memberikan contoh dengan diawali kata tugas "*karena*" seperti ujaran (6), guru langsung menghentikan ujaran siswa tersebut karena tidak sesuai dengan pertanyaannya. Siswa seharusnya memberikan contoh sesuai dengan permintaan guru, tetapi siswa menjawab dengan "karena" sehingga guru langsung "merebut" kesempatan berbicara.

d. Pergantian dengan Mengganti

"Mengganti" peran dalam percakapan dilakukan oleh Mt ketika Pn berbicara untuk meneruskan percakapan. Tujuan pergantian ialah siswa dapat melanjutkan tuturan yang belum lengkap. Selain itu, guru ingin meminta perhatian siswa dengan berupaya memancing siswa memberikan respons atas apa yang telah dituturkannya. Contoh pergantian dengan cara melanjutkan dapat dilihat dalam penggalan percakapan berikut.

[39]
Guru : Industri adalah proses mengolah barang mentah menjadi] (1)

Siswa : ⌋ barang jadi. (2)
(Konteks: Guru mengajar pokok bahasan industri dalam mata pelajaran ekonomi) (EKO/I/STRU/33)

⌈40⌉
Guru : Industri baterai itu bahan bakunya impor dari malagasi lalu ada lagi pestisida. Pestisida itu bahan bakunya Piretrom. (1)
Siswa : Apa itu, Pak? (2)
Guru : Itu dihasilkan di Kenya, di tempat kita dulu ada, namanya tuba. Sekarang *ndak* ada lagi itu. Habis. Sekarang hanya bisa mendengarkan dari istilahnya saja, air susu dibalas dengan air ⌈... (3)
Siswa : ⌈tuba (4)
(Konteks: Guru mengajar pokok bahasan industri dalam mata pelajaran ekonomi) (EKO/I/STRU/34)

Pada penggalan ⌈39⌉ dan ⌈40⌉ terlihat pergantian dengan cara mengganti. Pada contoh penggalan percakapan ⌈39⌉ terlihat bahwa ujaran (1) dilakukan guru dengan harapan agar siswa melengkapi informasi dengan cara melanjutkan definisi industri yang kurang lengkap untuk diteruskan oleh siswa dengan ujaran (2). Dengan kalimat yang belum selesai pada kata "*menjadi*" guru berharap siswa mampu melanjutkan definisi dari industri tersebut. Upaya guru memancing siswa untuk melanjutkan ternyata berhasil terlihat dari ujaran siswa yang berfungsi sebagai pelengkap. Demikian pula pada contoh ⌈40⌉, guru menggunakan peribahasa yang kurang lengkap dengan harapan agar siswa melengkapinya. Ujaran tersebut "*Air susu dibalas dengan air ....*" pada ujaran (3) dilanjutkan siswa dengan "*...tuba*" pada ujaran (4).

e. Pergantian dengan Menciptakan

Proses pergantian gilir bicara dalam percakapan juga dapat dilakukan dengan cara "menciptakan" inisiasi baru. Cara itu dilakukan ketika (1) percakapan telah dianggap selesai, (2) percakapan tidak menarik, dan (3) topik percakapan diperluas. Ketika Mt menganggap topik yang dibicarakan sudah selesai, Mt

mengganti dengan topik baru. Perhatikan contoh penggalan percakapan berikut.

⟦41⟧
Guru : Kalian tahu tempat ini (menunjuk ke gambar tempat wisata) (1)
Siswa : Tahu… (2)
Guru : Itu di mana itu. (3)
Siswa : Wisata di Malang. (4)
Guru : Sudah ya, sudah. Ada yang ditanyakan? (5)
Siswa : Tidak... (6)
Guru : Ini salah satu termasuk industri pariwisata. (7)
Ya… termasuk kalian kalau ingin memperbanyak dan kalian butuh informasi kalian bisa mengakses di Kabupaten Malang, di Internet. (8)
Siswa : Di *Google* Malang. (9)
Guru : www.kab.malang.co.id kamu ambil fokus ya, www.kab.malang.co.id. (10)
(Konteks: Guru memberi penjelasan cara mendapatkan informasi bahan bacaan lewat internet)
(EKO/I/STRU/35)

Pergantian dengan cara "menciptakan" inisiasi baru ⟦41⟧ dilakukan oleh guru setelah topik yang dibicarakan telah selesai dibahas. Penanda ketuntasan tersebut dilihat dari pertanyaan yang diajukan oleh guru pada ujaran (5) dan dijawab oleh siswa bahwa tidak ada lagi yang ditanyakan seperti pada kalimat (6). Guru kemudian melanjutkan dengan menciptakan informasi tambahan cara mengakses informasi wisata yang ada di Malang lewat internet seperti dalam ujaran (8). Informasi tambahan tersebut mendapat tanggapan dari siswa seperti dalam contoh ujaran (9).

Cara pergantian percakapan dengan "menciptakan" dilakukan ketika siswa kurang tertarik terhadap apa yang dibicarakan. Contoh penggalan percakapan yang menunjukkan siswa kurang tertarik dengan topik yang dibahas adalah sebagai berikut.

[42]

Guru	: Ya dan seterusnya.	(1)
	Ya kita ambil kesimpulan lagi.	(2)
	Kita ambil kesimpulan lagi bahwa perkembangan itu bukan hanya perkembangan tubuhnya menjadi gendut, menjadi tinggi, tetapi juga perkembangan psikologinya.	(3)
Siswa	: (Suasana kelas ribut).	
Guru	: Maaf-maaf, ya coba perhatikan!	(4)
	Anak-anak dulu masih kecil mandi, dimandiin tidak malu, setelah SD kelas 6 dimandiin menjadi malu, timbul pertanyaan mengapa malu?	(5)
Siswa	: Karena merasa sudah dewasa, Bu!	(6)
Guru	: Yaitu, dewasa itu tadi.	(7)
	Opo mergone?	(8)
Siswa	: Karena hormonnya itu.	(9)
Guru	: Kan sudah lain.	(10)
	Seperti anak putri sudah ada itu…	(11)
	(*guru* mengatakan *sambil tertawa kecil dan diikuti juga oleh siswa-siswa*)	

(Konteks: Guru menciptakan inisiasi baru setelah siswa kurang tertarik sehingga suasana kelas ribut) (BIO/II/STRU/36)

Pada umumnya, topik-topik yang membahas persoalan remaja menarik perhatian siswa yang masih tergolong remaja (usia 14 sampai dengan 17 tahun). "Menciptakan" inisiasi baru dengan membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan bagian organ tubuh penanda kedewasaan menarik bagi siswa. Seperti pada ujaran (11), meskipun guru hanya mengatakan "*Anak putri sudah ada itu...*", para siswa sudah memahami apa yang dimaksudkan oleh guru tersebut, yaitu perubahan yang terdapat pada organ tubuh yang dimiliki wanita dewasa. Respons siswa terlihat secara spontan dalam bentuk tertawa setelah guru mengatakan hal tersebut. Hal itu yang menunjukkan bahwa mereka paham dan tertarik pada pembicaraan tersebut.

Pergantian dengan cara "menciptakan" inisiasi baru juga dilakukan untuk memperluas topik percakapan. Untuk maksud tersebut, guru berupaya mencari topik yang relevan yang dapat memperkaya informasi bagi para siswa. Contohnya dapat dilihat dalam penggalan percakapan berikut.

[43]

Guru	: Na, itu sebetulnya apa coba?	(1)
	Kurang serius itu kenapa?	(2)
Siswa	: *Grogi*	(3)
Guru	: Karena *grogi*?	(4)
	Ya,	(5)
	Jadi, karena *grogi* sehingga banyak sekali—seperti yang sudah Ibu Emy kemukakan dulu—ya, hampir semuanya suaranya sudah bagus, ya, hanya saja penampilannya banyak yang *grogi*.	(6)
	Makanya setelah pidato nanti keterampilan berbicara kalian apa?	(7)
	Membuat apa dulu?	(8)
Siswa	: Anekdot.	(9)
Guru	: Anekdot.	(10)
	Jadi, siap-siap kamu membuat anekdot.	(11)
	Untuk itu, saya harap kalian tidak membawa naskah, ya, untuk anekdot.	(12)
	Kalau anekdot bawa naskah, kan jadinya lucu sekali.	(13)
	Ya, jadi siap-siap, tidak usah terlalu panjang, tapi yang penting bisa membuat temanmu tertawa, begitu saja, ya.	(14)
	Berikutnya kelompok siapa ini?	(15)
	Bahang?	(16)

(Konteks: Guru memberi komentar penampilan siswa setelah siswa melakukan pidato) (IND/I/STRU/37)

"Menciptakan" inisiasi baru dengan cara memperluas topik percakapan terlihat pada penggalan percakapan [43]. Guru memancing siswa untuk memperluas topik dengan pertanyaan pada ujaran (7) dan direspons oleh siswa dengan ujaran (9) yang mengatakan bahwa latihan keterampilan berbicara diperluas

dengan mengemukakan anekdot, guru melanjutkan penjelasan cara-cara membuat anekdot, seperti pada ujaran (10), (11), (12), (13), dan (14). Setelah itu, guru melanjutkan percakapan dengan menunjuk pada kelompok yang mendapat giliran untuk maju, seperti pada ujaran (15) dan (16).

f. Pergantian dengan Melanjutkan

Pergantian dengan melanjutkan ujaran dalam percakapan instruksional dilakukan oleh guru. Cara pergantian tersebut dilakukan karena siswa tidak memanfaatkan kesempatan yang telah diberikan guru. Oleh sebab itu, guru melanjutkan percakapan agar tidak terjadi kekosongan dalam percakapan. Sebagai penanda bahwa siswa tidak memanfaatkan kesempatan gilir-tutur ialah adanya situasi lengang dalam percakapan. Berikut contoh penggalan percakapan yang menggunakan cara melanjutkan gilir-tutur dalam pembelajaran.

[44]
Guru : ... saya bilang industri tadi apa? (1)
Proses, *tho*! (2)
Pengelolaan barang mentah menjadi barang jadi atau yang *ndak* manfaat menjadi manfaat. (3)
Mungkin bisnis bagian dari proses industri. (4)
Bagiannya saja. (5)
Ada yang ditanyakan? (6)
Siswa : (*Diam*)
Guru : Kalau begitu, apa sih kendala-kendala industri di Indonesia, (7)
Seperti yang saya ceritakan tadi ya. (8)
(Konteks: Guru memberikan kesempatan untuk bertanya kepada siswa, tetapi siswa tidak memanfaatkannya sehingga guru melanjutkan penjelasannya)
(EKO/II/STRU/38)

[45]

Guru : X dan Y. Lha, X itu apa X-nya? (1) *Ndak* pernah disinggung dulu ini X nya itu apa? (2) X 4 itu adalah titik atau koordinat itu terdiri dari abses dan ordinat. (3) Masak *ndak* pernah dengar? (4)
Siswa : Pernah tapi lupa. (5)
Guru : X-nya adalah ordinat, Y-nya adalah, eh, X-nya adalah absis dan Y-nya adalah ordinat. (6) Sekarang antara absis dan ordinat ini namanya koordinat atau titik, ya, *tho.* (7) Di sini, titik-titik di sini banyak karena Y-nya adalah anggota himpunan bilangan real, ya, berupa garis ⌈lurus. (8)
Siswa : ⌈Lurus. (9)
(Konteks: Guru menanyakan nama garis X dan Y dalam membentuk koordinat. Karena siswa tidak menjawab, guru melanjutkan percakapan tersebut) (MAT/II/STRU/39)

Pada penggalan ⌈44⌉ dan ⌈45⌉ terlihat adanya proses pergantian dengan cara melanjutkan percakapan. Pada contoh penggalan ⌈44⌉ guru menjelaskan pengertian bisnis pada ujaran (1), (2), (3), dan (4). Setelah itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya pada ujaran (5), tetapi siswa tidak memanfaatkan kesempatan tersebut sehingga guru memanfaatkan kesempatan gilir untuk melanjutkan ujarannya dengan ujaran (7). Cara pergantian dengan melanjutkan gilir-tutur tersebut dimaksudkan untuk mengatasi *stagnancy* percakapan dalam pembelajaran.

C. Struktur Gerak dalam Percakapan Instruksional

Gerak dalam percakapan merupakan unsur yang membangun pertukaran dalam percakapan instruksional. Gerak percakapan dapat diklasifikasi menjadi tiga, yaitu (1) gerak pembukaan (2) gerak penjawaban, dan (3) gerak tindak lanjut. Setiap gerak dibentuk oleh beberapa tindak. Gerak pembukaan mengandung tindak pembatas, pendorong, pemberian informasi, penggugah semangat, dan pemancingan. Gerak penjawaban

mengandung tindak menjawab, meminta konfirmasi, dan memancing pendapat. Gerak tindak lanjut dalam percakapan mengandung tindak menerima, memberi komentar, dan menilai. Untuk melihat struktur gerak dalam percakapan, digunakan tiga contoh percakapan dalam mata pelajaran Ekonomi, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Matematika. Ketiga mata pelajaran itu dianggap mewakili ketiga aspek keilmuan, yaitu aspek sosial (Ekonomi), aspek religi (Sejarah Kebudayaan Islam), dan aspek eksakta (Matematika).

Contoh struktur gerak yang pertama berupa aspek sosial yang menganalisis mata pelajaran Ekonomi. Berikut contoh penggalan percakapan dalam bidang sosial.

[46]
Guru : Baik! (1)
Sekarang, saya masih berbicara tentang industri ke dalam kendala industri. (2)
Kendala industri bisa kamu cari di buku, bab yang berbicara tentang hal yang nampak. Sekarang, saya masih berbicara tentang industri ke dalam kendala industri. (3)
Kendala industri bisa kamu cari di buku, bab yang berbicara tentang hal yang nampak atau fenomena di sekitar kita. (4)
Sekarang, saya ingin tanya. (5)
Apakah Indonesia itu termasuk bukan negara indusri? (6)
Siswa : Termasuk, *Rek!* Termasuk, Pak! (7)
Guru : Kalau termasuk, contohnya bagaimana? (8)
Siswa : Indonesia memproduksi. (*kurang jelas*) (9)
Guru : Okey-okey, baik-baik, (10)
(Konteks: Guru menjelaskan kondisi negara-negara dengan teknologi maju di wilayah regional dalam mata pelajaran ekonomi) (EKO/I/STRUKTUR/40)

Pada contoh pertukaran percakapan [31] gerak pembukaan, penjawaban, dan tindak lanjut dapat dilihat sebagai suatu struktur gerak yang terdiri atas beberapa tindak. Pada gerak pembukaan,

guru memulai dengan ujaran "*baik*" (1) sebagai penanda (*marker)* yang digunakan sebagai pembatas dimulainya pertukaran baru. Selanjutnya, guru memberikan pernyataan (2) sebagai *starter* yang mendorong respon siswa. Ujaran selanjutnya (3) sebagai informasi buku sumber acuan. Selanjutnya guru memberi informasi tambahan pada ujaran (4) untuk memberi kesempatan siswa menjawab seperti "Sekarang, saya ingin tanya". Langkah berikutnya ialah guru bertanya kepada siswa (5) sebagai tindak ingin memperoleh jawaban (*elicitation)*. Setelah dilakukan tindak elisitasi, siswa memenuhinya dengan menjawab pada ujaran (6). Jawaban siswa dilakukan dua kali, yaitu jawaban untuk temannya dan untuk guru berupa pemenuhan permintaan guru. Mendengar jawaban siswa, guru lalu melanjutkan dengan ujaran (7) sebagai permintaan lanjutan. Siswa kemudian menjawab pertanyaan lanjutan tersebut, seperti pada ujaran (8). Akhir dari gerak pertukaran ialah guru memberi tindak lanjut berupa penerimaan dengan ujaran (9). Dengan demikian, gerak dalam pertukaran dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2
Struktur Gerak Percakapan pada Mata Pelajaran Ekonomi

Gerak	Tindak	Fungsi	Realisasi
Pembukaan	*Marker* penanda	Penanda batas percakapan	Baik!
	Starter pendorong	Memberikan dorongan	Sekarang, saya masih berbicara tentang industri ke dalam kendala industri.
	Informasi	Memberi informasi	Kendala industri bisa kamu cari di buku, bab yang berbicara tentang hal yang tampak atau fenomena di sekitar kita.
	Clue, penyemangat	Menggugah semangat	Sekarang, saya ingin tanya.
	Elicitation pemerolehan pendapatan	Memancing pendapat	Apakah Indonesia itu termasuk bukan negara industri?
Penjawaban	Menjawab	Meminta konfirmasi	Termasuk, *Rek!*
		Memberikan jawaban	Termasuk, Pak!

	Elicitation Memancing	Memancing pendapat	Kalau termasuk, contohnya bagaimana?
	Reply Menjawab	menjawab	Indonesia memproduksi ...
Tindak lanjut	*Accept* Menerima	menerima	*Okey-okey*
	Evaluation Penilai	menilai	Baik-baik

Contoh struktur gerak dalam percakapan instruksional pada mata pelajaran Biologi. Berikut contoh penggalan percakapan dan pembahasannya.

⌈47⌋

Guru	: ⌈...⌋Ayo! yang lain, yang lain,	(1)
	Mungkin, yang lain tentang hormon,	(2)
	Apa sih?	(3)
	Tidak harus sama dengan buku!	(4)
Siswa	: Ditambahi boleh?	(5)
Guru	: Ya, boleh ditambahi.	(6)
	Ayo.	(7)
Siswa	: Itu untuk, untuk membantu tubuh kita, untuk membantu pertumbuhan.	(8)
Guru	: Lha, iya, maksud ibu seperti itu.	(9)
	Jadi, fungsi daripada hormon pada umumnya itu, ya kan!	(10)

(Konteks: Guru menjelaskan dalam mata pelajaran Biologi)
(BIO/I/STRU/41)

Dari penggalan percakapan ⌈32⌋ terungkap gerak pembukaan, penjawaban, dan tindak lanjut. Gerak Pembukaan dimulai dari bentuk perintah "*ayo*" pada ujaran (1) merupakan tindak *cue* untuk membangkitkan semangat siswa. Kemudian, tindak menginformasikan (2) sebagai pemberian informasi dan langsung dilanjutkan dengan "*apa sih*" pada ujaran (3) sebagai tindak elisitasi untuk meminta informasi tentang hormon. Ujaran terakhir pada gerak pembukaan berfungsi sebagai pemberian semangat (*cue)*. Pada ujaran berikutnya siswa menjawab (5) sebagai bentuk tindak menjawab (*reply)*, tetapi jawabannya dalam

bentuk pertanyaan penegasan untuk meminta informasi penegasan. Ujaran (6) sebagai jawaban dari permintaan siswa. Guru menggunakan ujaran pendorong untuk memancing agar siswa mampu memenuhi permintaannya guru. Gerak penjawaban (8) menggunakan tindak menjawab. Pada akhir percakapan gerak tindak lanjut digunakan untuk menilai seperti "*Lha, ya itu*"(9). Untuk menunjukkan jawaban siswa diterima, guru mengulang jawaban tersebut dengan penguatan "*Maksud Ibu seperti itu*". Guru memberikan informasi tambahan seperti pada ujaran (10). Struktur gerak dalam percakapan instruksional mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3
Struktur Gerak dalam Percakapan pada Mata Pelajaran Biologi

Gerak	Tindak	Fungsi	Realisasi
Pembukaan	*Cue* (Isyarat)	Membangkit-kan semangat	*Ayo yang lain, yang lain!*
	Informasi	Memberikan informasi untuk respons	*Mungkin yang lain tentang hormon*
	Elisitasi	Meminta informasi	*Apa, sih?*
	Clue (Penyema-ngat)	Memberi semangat	*Tidak harus sama dengan buku!*
Penjawaban	*Reply* dan Elisitasi	Menjawab dan konfirmasi	*Ditambahi boleh?*
	Reply (Penjawab)	Menjawab	*Ya, boleh ditambahi*
	Prompt (Penguatan)	Menguatkan perintah	*Ayo!*
	Reply (Penjawab)	Memenuhi permintaan	*Itu untuk, untuk membantu tubuh kita, untuk membantu pertumbuhan*
Tindak lanjut	*Accept* (Penerimaan)	Membenarkan jawaban	*Lha iya, maksud ibu seperti itu.*
	Informasi *evaluation*	Membenarkan dan Menguatkan	*Jadi fungsi daripada hormon pada umumnya itu! Ya kan*

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa struktur gerak pada contoh percakapan [47] ialah (1) gerak pembukaan dilakukan untuk membangkitkan semangat, memberikan informasi untuk merespons, meminta informasi, dan memberikan semangat, (2)

gerak penjawaban untuk menjawab pertanyaan dan untuk konfirmasi, (3) gerak penjawaban untuk menegaskan, (4) gerak penjawaban untuk memenuhi permintaan, dan (5) gerak tindak lanjut berupa penerimaan informasi menguatkan jawaban.

Struktur gerak dalam percakapan instruksional yang terdapat pada mata pelajaran eksakta dapat dilihat pada contoh percakapan pada mata pelajaran Matematika berikut.

[48]

Guru	: Kalau sudah, ini nomor dua, ya.	(1)
	Jadi, jawabnya mana ini?	(2)
Siswa	: B.	(3)
Guru	: Jawabnya B, ya.	(4)
	Ee, kita lanjutkan yang nomor dua, ya.	(5)
	Siapa yang coba mengerjakan di papan tulis sambil mengingat kembali yang sudah diberikan Bu Hajjah kemarin, ya, sambil kita ingat-ingat kembali?	(6)
	Nomor dua siapa?	(7)
	Apa mesti ditunjuk Bu Erna?	(8)
	Kalau ndak bisa ndak apa-apa, ayo!	(9)
	Salah ndak dimarahi koq ya.	(10)
Siswa	: (*Diam)*	
Guru	: Mungkin dari yang Mas-Mas ini, tadi sudah Mbak-Mbak sekarang Mas-Mas.	(11)
	Siapa…?	(12)
	Hilman kok ndak kelihatan, ya.	(13)
	Hilman, ayo Mas Hilman, ayo!	(14)
Siswa	: Iya! (ke depan dan mengerjakan soal)	(15)

(Konteks: Hilman maju dan mengerjakan soal Matematika di depan Papan Tulis setelah disuruh oleh guru) (MAT/I/STRU/42)

Pada contoh penggalan percakapan [48] gerak pembukaan, penjawaban, dan tindak lanjut terdiri atas beberapa tindak. Gerak pembukaan dimulai dengan ujaran *"Kalau sudah, ini nomor 2"* (1) sebagai penanda (*marker)* pembatas dimulainya pertukaran baru. Selanjutnya, guru memberikan pertanyaan *"Jadi, jawabnya mana ini?"* (2) sebagai pendorong (*starter)* agar siswa merespons.

Respons siswa dilakukan sebagai jawaban pada ujaran (3). Respons siswa tersebut dibenarkan guru pada ujaran (4). Guru menggunakan inisiasi baru pada ujaran (5) dengan pertanyaan sebagai elisitasi respons siswa pada ujaran (6), (7), dan (8). Respons siswa yang diharapkan belum juga muncul sehingga guru menunjuk kelompok lainnya untuk menjawab (11) dengan menggunakan pertanyaan *"siapa?"* (12). Guru menyuruh seorang siswa (Hilman) untuk menjawab pertanyaan (13). Percakapan berakhir setelah siswa menjawab pertanyaan, seperti pada ujaran (14). Dengan demikian, struktur gerak dalam contoh percakapan [48] dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4
Struktur Gerak dalam Percakapan pada Mata Pelajaran Matematika

Gerak	Tindak	Fungsi	Realisasi
Pembukaan	*Marker* (penanda)	Penanda pergantian	*Kalau sudah ini, nomor dua, ya.*
	Starter (Pendorong)	Pendorong untuk merespons	*Jadi, jawabannya mana?*
Penjawaban	*Reply* (Penjawaban)	Menjawab pertanyaan	*B*
Tindak Lanjut	*Accept* (penerimaan)	Menerima jawaban dan membenarkan	*Jawaban B, ya!*
Pembatas	*Cue* (Isyarat)	Memberikan semangat	*Kita lanjutkan yang nomor dua ya.*
Pembukaan	Elisitasi dan *Starter* (pendorong)	Meminta siswa mengerjakan soal	*Siapa yang mengerjakan di papan tulis sambil mengingat kembali yang sudah diberikan Bu Hajjah kemarin, sambil ingat-ingat kembali?*
	Elisitasi	Meminta kembali respons siswa	*Nomor dua siapa? Apa mesti Bu Erna tunjuk?*
	Cue (Isyarat)	Membangkit-kan semangat	*Kalau ndak bisa ndak apa-apa ayo! Salah ndak dimarahi koq!*
	Reply (penjawaban)	Memberi kesempatan menjawab	*Mungkin, dari Mas-Mas ini, tadi sudah Mbak-Mbak sekarang Mas-Mas.*
	Elisitasi	meminta	*Sopo?*
	Check (pengecekan)	mengecek	*Hilman koq ndak kelihatan ya!*

	Starter (pendorong)	mendorong	*Hilman, ayo Mas Hilman, ayo!*
Penjawaban	*Bid* (penawaran)	Menunjukkan ingin partisipasi	*Iya*

--oOo--

Bagian 4
STRATEGI PERCAKAPAN INSTRUKSIONAL

Pembahasan mengenai strategi percakapan instruksional strategi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu strategi pada bagian (1) pembukaan pembelajaran, (2) inti pembelajaran, dan (3) penutupan pembelajaran. Uraian secara lengkap disajikan pada bagian berikut.

A. Strategi Percakapan dalam Pembukaan Pembelajaran

Penggunaan strategi percakapan yang tepat dalam pembelajaran dapat memperlancar proses interaksi guru-siswa sehingga tujuan pembelajaran mudah dicapai. Oleh karena itu, penggunaan strategi percakapan yang sistematis dan terencana diperlukan. Sistematis artinya perlu ada suatu langkah-langkah teratur dan rasional agar percakapan instruksional dapat mengarah pada tujuan pembelajaran. Terencana maksudnya ialah langkah-langkah strategi perlu dideskripsikan, dipertimbangkan, dan diurutkan sesuai dengan tujuan percakapan.

Beberapa strategi percakapan pada saat membuka kegiatan pembelajaran meliputi strategi (1) pendekatan emosional, (2) pemaparan materi, (2) apersepsi, dan (3) pengondisian kelas.

1. Strategi Pendekatan Emosional

Strategi pendekatan emosional dimaksudkan sebagai perian langkah dalam percakapan instruksional dalam rangka upaya menciptakan kedekatan hubungan emosional antarpartisipan.

Kedekatan emosional antara guru dan siswa merupakan sarana untuk menciptakan suasana belajar yang baik sehingga dapat mendorong antusias siswa dalam belajar. Hal itu dapat dimaklumi karena salah satu faktor penting dalam memudahkan belajar berupa suasana kelas yang menyenangkan dan adanya hubungan kedekatan emosional antarpartisipan.

Strategi pendekatan emosional dilaksanakan sebagai upaya untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan sehingga siswa lebih berminat dan antusias untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Upaya untuk menciptakan kedekatan emosional dalam percakapan ada dua cara, yakni (1) penggunaan salam dan (2) penanyaan kondisi siswa. Salam digunakan pada waktu mengawali kegiatan pembelajaran agar perhatian partisipan terfokus pada kegiatan tersebut. Untuk itu, setiap memulai pembelajaran diharapkan guru berupaya untuk menarik perhatian siswa sebagai penanda adanya keinginan untuk berinteraksi. Salah satu penanda interaksi ialah penggunaan salam. Salam pada dasarnya merupakan bentuk sapaan dalam percakapan sebagai perilaku berbahasa yang memiliki makna sosial. Dengan demikian, salam menjadi penanda adanya keinginan untuk menjalin hubungan antara Pn dan Mt, adanya perhatian dari Pn kepada Mt, dan adanya keinginan untuk menjalin hubungan komunikasi lebih dekat.

Dalam percakapan instruksional penggunaan salam memberikan gambaran kedekatan hubungan emosional antara Pn dan Mt. Seseorang yang menyampaikan salam kepada orang yang kurang dikenal cenderung menggunakan salam secara lengkap. Sebaliknya, jika seseorang mengenal dan sangat dekat hubungannya dengan lawan bicara, ia cenderung menggunakan salam lebih lengkap.

Penggunaan salam dalam pembelajaran pada awal dan akhir kegiatan. Pada awal kegiatan, salam digunakan untuk menandai dimulainya kegiatan formal dan pada akhir kegiatan untuk menandai berakhirnya kegiatan. Selain sebagai penanda dimulainya pelajaran, salam juga berfungsi sebagai pembatas antara percakapan informal dan formal dalam pembelajaran.

Misalnya, sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru berbicara dengan siswa tentang segala hal yang terkait dengan keadaan siswa, kondisi kelas, kondisi cuaca, dan lainnya. Setelah perhatian seluruh siswa terpusat pada perbincangan informal tersebut, guru memulai membuka pembelajaran secara formal dengan mengucapkan salam.

Penggunaan salam, selain pembatas percakapan formal, merupakan doa keselamatan, kerahmatan, dan keberkahan bagi para pelaku percakapan. Karena itu, dianjurkan bagi sesama muslim untuk saling mendoakan dengan menggunakan salam setiap kali bertemu, berbicara, dan kegiatan lainnya. Pemberi dan penjawab salam mendapat pahala jika menggunakan salam setiap kali bertemu atau berbicara. Dengan demikian, penggunaan salam selalu diucapkan dalam setiap memulai pembelajaran.

Dari paparan tersebut disimpulkan bahwa salam berpengaruh pada penciptaan suasana belajar yang religius, terjalinnya kedekatan emosi, dan adanya rasa kebersamaan antarpartisipan. Karena itu, guru melakukan berbagai upaya untuk menciptakan suasana kelas yang diharapkan, misalnya menjaga hubungan sosial dengan memosisikan kesetaraan guru-siswa dalam berbicara, menghindari penggunaan ungkapan yang menyakitkan perasaan siswa, dan menghargai siswa sebagai subjek yang mempunyai minat dan kemampuan yang beragam.

Ada tiga variasi penggunaan salam dalam pembelajaran, yaitu (a) ucapan salam singkat dari guru *"assalamualaikum"* dijawab dengan salam singkat pula dari siswa dengan ucapan *"waalaikumsalam"*, (b) ucapan salam singkat dari guru dijawab dengan salam lengkap dari siswa *"waalaikum salam warohmatullahi wabarokatuh"*, dan (c) ucapan salam lengkap dari guru dijawab siswa dengan salam lengkap pula. Pasangan pengucapan ketiganya dapat dilihat pada contoh penggalan [49], [50], dan [51] berikut.

[49]
Guru : *Assalamualaikum.* (1)
Siswa : *Waalaikum salam.* (2)

Guru : Kita melanjutkan pelajaran minggu kemarin, ya, (3)
tentang hormon. (4)
Di mana anak-anak telah mendapatkan soalnya tiap-tiap kelompok. (5)
Sekarang anak-anak kan sudah mengelompok, kan? (6)
Siswa : Sudah. (7)
(Konteks: Guru memulai pelajaran Biologi pada jam pertama) (BIO-I-STRA/01)

[50]
Guru : *Assalamualaikum.*
(1)
Siswa : *Waalaikum salam warohmatullahi wabarokatuh.* (2)
Guru : Yang belum ulangan kemarin, Sejarah? (3)
Siapa yang belum ulangan? (4)
Siswa : Saya, Bu. (5)
(Konteks: Percakapan pada saat guru mengawali pembelajaran Sejarah) (SEJ/I/STRA/02)

[51]
Guru : *Bismillahirohmanirohim.* (1)
Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh. (2)
Siswa : *Waalaikum salam warohmatullahi wabarokatuh.* (3)
Guru : Anak-anakku sekalian. (4)
Kini, kita buat, apa namanya, tanya-jawab ya, karena materi sudah mencapai pada materi yang terakhir, yaitu Andalusia. (5)
Selanjutnya, kita buat *session* tanya jawab, ya. (6)
Dengan tanya jawab ini, kita membagi empat kelompok. (7)
Pertanyaan kelompok A, B, C, dan D. (8)
Format penilaiannya ee... bagi siapa yang bisa menjawab nilainya 100. (9)
(Konteks: Guru memulai pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada jam III) (SKI/I/STRA/03)

Contoh penggalan percakapan [49], [50], dan [51] merupakan contoh tiga variasi dalam penggunaan salam. Pada penggalan [49], guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam pada contoh ujaran (1) sebagai pemicu percakapan. Siswa menjawab salam pada ujaran (2). Selesai menyampaikan salam, guru mengingatkan siswa tentang *"pelajaran minggu kemarin"* seperti terdapat pada ujaran (3). Informasi guru tersebut menandai bahwa pokok bahasan dalam pertemuan itu merupakan kelanjutan pertemuan minggu lalu. Oleh karena itu, guru langsung menyampaikan informasi, seperti ujaran (4) dan (5) untuk mengarahkan perhatian siswa pada materi pelajaran. Guru menanyakan kesiapan kelompok-kelompok yang telah dibentuk pada pertemuan sebelumnya. Dengan demikian, gambaran kedekatan emosional siswa dan guru dalam contoh di atas sangat baik, artinya ada keterikatan emosional siswa dan guru dalam percakapan instruksional tersebut.

Pasangan penggunaan salam kedua ialah penggunaan salam singkat dijawab dengan salam lengkap. Ragam kedua disebut pasangan asimetris, yaitu seorang yang memiliki otoritas lebih tinggi dari yang disapa dapat menggunakan bentuk sapaan ringkas (akrab) kepada orang lain sedangkan orang yang disapa akan menggunakan bentuk sapaan yang lebih lengkap dan dianggap lebih hormat. Contoh percakapan tersebut dapat dilihat pada penggalan percakapan [50]. Pada contoh tersebut, ucapan salam singkat guru sebagai inisiasi (1) direspons siswa dengan salam lengkap (2). Hal itu menunjukkan variasi salam tidak sejajar (asimetris). Dalam percakapan tersebut, guru menggunakan salam singkat karena untuk menjalin kedekatan emosional dengan siswa. Namun, tidak demikian hal yang terjadi pada siswa. Siswa menjawab salam dengan lengkap sebagai bentuk penghormatan yang diberikan kepada guru. Gambaran percakapan tersebut mempertegas adanya perbedaan hubungan antara guru dan siswa. Siswa menganggap guru memiliki *power* dan kontrol lebih dibanding siswa dari cara penggunaan salam mereka.

Penggunaan pasangan salam ketiga ialah salam lengkap sebagai inisiasi guru diikuti dengan salam lengkap sebagai respons. Kesetaraan inisiasi-respons menunjukkan adanya kesetaraan tingkat kekuasaan antarpartisipan. Kesetaraan tingkat kekuasaan guru-siswa disebut sebagai solidaritas, artinya upaya meminimalkan jarak sosial penutur dan petutur.

Penggunaan pasangan salam variasi ketiga dimaksudkan sebagai upaya guru untuk meminimalkan jarak sosial dan sekaligus upaya memberikan perhatian penuh terhadap siswa sebagai subjek didik dalam pembelajaran. Perhatian penuh guru terhadap siswa berdampak positif pada siswa terlihat dari jawaban salamnya. Guru dan siswa saling memberikan perhatian penuh sebagai penanda adanya kedekatan emosional di antara mereka. Contoh penggalan percakapan yang menggunakan salam dan jawaban lengkap terdapat pada contoh percakapan [51].

Pada penggalan percakapan [51], guru membuka pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan membaca "*basmalah*" (1) dilanjutkan dengan salam secara lengkap (2) merupakan inisiasi diikuti respons siswa dengan jawaban salam lengkap (3). Bacaan *basmalah* diikuti dengan salam lengkap untuk mengawali pembelajaran sebagai suatu penonjolan identitas religius dalam percakapan. Guru berupaya membawa suasana religius dalam kegiatan pembelajaran dengan harapan tercipta suasana kelas yang menyenangkan dan hubungan antara guru dengan siswa lebih dekat.

Sapaan guru kepada siswa dengan menggunakan bentuk klitika[1] *"ku"* seperti *"anak-anakku"* (4) dimaksudkan untuk menjalin keeratan hubungan secara emosional. Penggunaan pronomina persona dalam konstruksi pemilikan tersebut mengandung pengertian bahwa siswa seperti anaknya sehingga diharapkan tercipta kedekatan hubungan emosional antara ibu-

[1] Klitika merupakan variasi bentuk pronomina persona (Alwi, 2000:251) dan bentuk terikat yang secara fonologis tidak mempunyai tekanan sendiri yang tidak dapat dianggap morfem terikat karena dapat mengisi gatra pada tingkat frasa atau klausa, tetapi tidak mempunyai ciri-ciri kata karena tidak dapat berlaku sebagai bentuk bebas (Kridalaksana, 2001:113)

anak. Perbandingan tingkat kedekatan emosional terdapat pada penggunaan sapaan pada penggalan berikut.

[52]
Guru : Anak-anak, (1)
Buka buku latihan matematikanya dan kerjakan latihan 3 halaman 3, soal nomor 1 sampai 10 (2)
Siswa : Sekarang? (3)
Guru : Ya, sekarang. (4)
(Konteks: Guru memulai pelajaran matematika di kelas II pada jam ketiga) (MAT/01/STRA/04)

Sapaan guru pada contoh penggalan [52] menggunakan frasa "anak-anak" (1) menunjukkan kedekatan emosional guru-siswa biasa. Sapaan (1) biasa digunakan untuk siswa-siswa tanpa ada muatan emosional tertentu dibandingkan dengan sapaan pada penggalan percakapan [51] pada kalimat (4). Penggunaan klitika "-ku" dalam sapaan berpengaruh pada hubungan kedekatan emosional lebih tinggi. Bahkan, hubungan guru-siswa dalam contoh [51] terasa seperti hubungan kedekatan ibu-anak dalam sebuah keluarga.

Dari gambaran penggunaan salam sebagai upaya untuk menciptakan kedekatan emosional guru-siswa dapat disimpulkan sebagai berikut. Penggunaan salam memiliki tiga variasi, yaitu (1) salam singkat diikuti dengan salam singkat, (2) salam lengkap diikuti salam lengkap, dan (3) salam singkat diikuti dengan salam lengkap. Ragam pertama tingkat hubungan kedekatan emosionalnya sangat dekat, ragam kedua dekat, dan ragam ketiga agak jauh. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan tabel ragam penggunaan salam dan tingkat kedekatan sosialnya.

Tabel 4.1
Ragam Penggunaan Salam dan Kedekatan Emosional

No.	Ragam Penggunaan Salam	Partisipan	Tingkat Kedekatan Emosional
1	Singkat - Singkat	Guru - Siswa	Sangat dekat
2	Lengkap - Lengkap	Guru - Siswa	Dekat
3	Singkat - Lengkap	Guru - Siswa	Agak Jauh

Selain penggunaan salam, guru juga menggunakan teknik penanyaan kondisi siswa untuk menciptakan kedekatan emosional. Yang dilakukan untuk menciptakan kedekatan emosional dalam dialog agar percakapan dimulai dengan hati. Artinya, untuk menjadikan percakapan itu sebuah kegiatan yang menarik, menyenangkan, dan bermanfaat mulailah dengan sentuhan rasa emosi sebagai representasi suasana hati para peserta tutur. Beberapa hal yang dapat digunakan untuk menyentuh rasa emosi dalam percakapan itu ialah menanyakan ihwal yang terkait dengan keadaan pribadi, keadaan keluarga, dan keadaan kesehatan.

Pertanyaan-pertanyaan tentang diri pribadi, keluarga, dan keadaan kesehatan dalam percakapan instruksional merupakan pertanyaan yang berfungsi fatik[2]. Para ahli sosiologi dan sosiolinguistik mengatakan fungsi fatik untuk menjaga kemapanan dan hubungan sosial. Guru berupaya menjaga hubungan dengan siswa dan mendekati emosionalnya dengan bertanya mengenai kondisi kesehatan siswa. Berikut contoh penggalan percakapan tentang kondisi kesehatan siswa.

[53]
Guru : Hari ini yang nggak masuk? (1)
Siswa : Ahmad Tami. (2)
Guru : Lama nggak masuk ini. (3)
Siswa : Nggak bisa jalan Bu! (4)
Guru : Nggak bisa jalan? Sakit apa? (5)
Siswa : Sakit cacar. (6)
Guru : Oh, kena cacar di telapak kakinya. (7)

[2] Fatik adalah bentuk pengucapan yang berfungsi sebagai pengikat kebersamaan (Malinowsky, dalam Abercrombie, 1998:672)

Siswa : Jalannya pakai stik. (8)
Guru : Semuanya? Dua-duanya? (9)
Siswa : Ya, tapi cuma telapaknya saja. (10)
Guru : Yang lainnya ndak kena? (11)
Siswa : Ndak. (12)
Guru : *Mlentung-mlentung* gitu? (13)
Siswa : Ya. (14)
(Konteks: Guru menanyakan kondisi kesehatan siswa yang lama tidak masuk sekolah karena sakit).
(MAT/I/STRA/05)

Penggalan percakapan [53] menunjukkan adanya upaya guru untuk mengetahui keadaan siswa yang tidak masuk (1) dan (3). Guru menanyakan sebab siswa tidak masuk sekolah seperti pada ujaran (4) setelah siswa menjelaskan bahwa temannya tidak bisa berjalan. Pertanyaan guru tersebut menyiratkan adanya kekhawatiran akan keadaan siswa. Bentuk pertanyaan tersebut juga menunjukkan tingkat kepedulian guru yang tinggi dan berdampak pada kedekatan emosional mereka. Kekhawatiran guru dipertegas dengan pertanyaan (9) yang menanyakan apakah kedua kakinya yang sakit. Tingkat intensitas kekhawatiran guru terhadap siswa terlihat dari pertanyaan guru (13) mengenai penyakit yang diderita siswa dengan ungkapan *"mlenthung-mlenthung."* Pertanyaan guru merupakan representasi kedekatan emosional dengan siswa.

Gambaran kedekatan emosional partisipan dalam percakapan dapat diketahui dari isi pertanyaannya, yaitu pertanyaan tentang keadaan siswa, kesehatan siswa, dan keselamatan siswa. Penciptaan hubungan kedekatan emosional merupakan salah satu upaya dalam pembukaan pembelajaran setelah terciptanya suasana kedekatan emosional antarpartisipan.

2. Strategi Pemaparan Materi

Salah satu strategi untuk membuka pelajaran ialah pemaparan materi secara langsung dengan maksud siswa mengetahui materi pelajaran. Dengan strategi tersebut diharapkan fokus perhatian siswa langsung pada pelajaran.

Strategi pemaparan langsung juga dapat menghemat waktu dalam pembelajaran terutama untuk mata pelajaran dengan alokasi dua jam pelajaran (2 x 45 menit). Berikut contoh penggalan percakapan dalam pembukaan pembelajaran dengan menggunakan strategi pemaparan langsung.

[54]
Guru : Pertemuan kita pada hari ini, kita akan membahas materi yaitu sinonim dan antonim. (1)
Kalian sudah kenal, ya… sinonim dan antonim? (2)
Siswa : Ya. sudah. (serempak siswa menjawab) (3)
Guru : Marilah kita segera menemukan apa yang kita sebut sinonim dan antonim. (4)
Coba, apa yang disebut sinonim? (5)
Siswa : Persamaan kata. (6)
Guru : Ya! (7)
Sinonim menurut Aris adalah persamaan kata. (8)
Apa kata-katanya yang sama? (9)
(Konteks: Guru bahasa Indonesia membuka pelajaran pokok bahasan sinonim dan antonim) (IND/II/STRA/06)

[55]
Guru : Saya akan cerita tentang industri. (1)
Cerita tentang industri. (2)
Coba ada yang bisa mendefinisikan industri? (3)
Beri contoh! (4)
Angkat tangan kalau bisa! (5)
Ndak usah buka buku. (6)
Apa sih industri itu? (7)
Siswa : (*jawaban tidak jelas karena ribut*)
Guru : Yang lain dengarkan, yang lain dengarkan! (8)
Siswa : Industri itu suatu kegiatan yang untuk membuat suatu barang. (9)
(Konteks: Guru ekonomi membuka pelajaran pokok bahasan industri dengan menggunakan pertanyaan untuk membangkitkan minat siswa) (EKO/I/STRA/07)

Penggalan percakapan [54] dan [55] berupa contoh strategi percakapan dengan pemaparan langsung. Pada contoh [54]) strategi pembukaan pembelajaran ditandai dengan adanya pemaparan langsung materi pokok bahasan pada ujaran (1), yaitu *"sinonim dan antonim"*. Pemaparan langsung guru didasarkan pertimbangan bahwa materi sinonim dan antonim sudah diterangkan pada pertemuan sebelumnya. Guru langsung memberi informasi tentang materi yang akan diajarkan.

Cara pemaparan langsung dengan pertanyaan digunakan guru untuk mengenalkan materi pokok bahasan, seperti pada contoh penggalan [55]. Pertanyaan langsung tentang materi pelajaran untuk membangkitkan minat siswa terhadap pelajaran. Pertanyaan guru berkaitan dengan pokok bahasan bertujuan memancing perhatian siswa bukan untuk mengetahui kemampuan siswa. Pertanyaan tersebut tergolong pertanyaan dalam proses pembelajaran sebagai pembangkit perhatian siswa. Misalnya, pada ujaran (3) dan (7) pertanyaan disampaikan untuk membangkitkan minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pertanyaan itu bukan untuk melihat kemampuan siswa, melainkan untuk menarik perhatian siswa dan sekaligus untuk meredakan suasana keributan antarsiswa. Pertanyaan juga berfungsi untuk mengendalikan kelas. Hal tersebut terbukti dari adanya perubahan suasana yang tadinya ribut berubah menjadi lebih tenang dan perhatian mereka terfokus pada pelajaran seperti pada ujaran (9). Dampak dari pertanyaan tersebut suasana kelas menjadi lebih tenang dan pelajaran bisa berjalan dengan lancar.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa pemaparan materi secara langsung dalam pembukaan pembelajaran dengan cara (1) penyampaian informasi pokok materi pelajaran dan (2) penggunaan pertanyaan untuk menarik minat siswa terhadap pelajaran.

3. Strategi Apersepsi

Strategi apersepsi dalam pembukaan pembelajaran untuk membangkitkan skemata siswa dengan cara mengingatkan

kembali materi pokok bahasan yang telah diajarkan. Strategi tersebut mendorong siswa untuk mengingat kembali apa yang telah diajarkan yang terkait dengan materi pelajaran yang akan diajarkan. Strategi apersepsi dengan dua cara, yaitu (1) mengemukakan pertanyaan materi pelajaran dan (2) memberikan ilustrasi yang memperjelas materi pelajaran. Berikut contoh penggalan percakapan yang menggunakan strategi apersepsi.

⌈56⌉

Guru : Ya, pelajaran pertama, hasil dari diskusi kemarin pelajaran pertama. (1)
Belakang! Belakang! (2)
Mendefinisikan kelenjar dan hormon. (3)
Ee, karena anak-anak sudah. (4)
Kemarin sudah bukunya dibagi semua, kan! (5)
Sekarang, Rizal coba apa definisi daripada hormon. (6)
Antara hormon dan kelenjar, ayo *sopo*? (7)
Siswa : (Jawaban siswa tidak jelas)
Guru : Ayo, yang agak keras! (8)
Siswa : Suatu zat kimia yang mempunyai saluran kelenjar yang tidak mempunyai saluran tertentu. (9)

(Konteks: Guru memberi pertanyaan kepada siswa tentang definisi hormon dan kelenjar) (BIO/05/STRA/08)

⌈57⌉

Guru : Ada orang Sanan, Lowokwaru, kalau ada? (1)
Kegiatan yang orang Sanan itu adalah merebus *dele* yang sudah dibersihkan. (2)
Setelah direbus, didinginkan. (3)
Setelah dingin ditata lalu diberi ragi tahu. (4)
Ragi ⌈ (5)
Siswa : ⌊tahu (6)
Guru : Setelah itu, paginya, subuh, sudah jadi tempe, dipotong-potong, dikemas, lalu dijual. (7)
Jam 6 sudah sampai di rumah, di piringmu, siap dikomersialkan atau dijual (8)

inilah yang disebut dengan industri, peristiwa industri, kejadian dari industri. (9)
Kalau begitu definisi industri itu apa? (10)
Dari yang saya ceritakan tadi apa? (11)
Ya? (12)

(Konteks: Guru memberikan ilustrasi kegiatan masyarakat Sanan yang memproduksi tempe sebagai contoh kegiatan industri) (EKO/I/STRA/09)

Penggalan percakapan [56] dan [57] memberi gambaran penggunaan strategi apersepsi dalam percakapan. Dalam penggalan contoh percakapan [56], strategi apersepsi dalam pembukaan percakapan instruksional dengan menggunakan pertanyaan ingatan. Bentuk pertanyaan ingatan tersebut seperti "A*pa definisi daripada hormon?*" sebagaimana terdapat pada ujaran (6). Pertanyaan guru diteruskan dengan pertanyaan penegasan, seperti pada ujaran (7). Pertanyaan tersebut tergolong pertanyaan ingatan untuk mengetahui apakah siswa masih ingat materi pelajaran terdahulu. Pertanyaan tersebut digunakan sebagai pengantar untuk memasuki topik bahasan hormon pada subpokok bahasan fungsi hormon. Bentuk pertanyaan ingatan tersebut diungkapkan dengan untuk membangkitkan ingatan siswa tentang materi terdahulu.

Ada dua pertanyaan yang diajukan dalam strategi apersepsi, yaitu (1) pertanyaan langsung kepada siswa tertentu dan (2) pertanyaan diberikan secara umum. Cara bertanya langsung dengan menunjuk nama kemudian mengemukakan pertanyaannya. Dengan strategi pertanyaan seperti itu, siswa yang ditunjuk menjadi kebingungan karena belum siap. Akibatnya, siswa tidak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru tersebut. Melihat kenyataan demikian, guru mengubah bentuk pertanyaannya menjadi pertanyaan kedua yang ditujukan kepada umum. Pengubahan bentuk pertanyaan merupakan strategi guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawabannya. Siswa memperoleh kesempatan untuk menemukan jawaban. Setelah berpikir, akhirnya siswa mampu menjawab pertanyaan tersebut dengan

benar. Dengan demikian, pengubahan bentuk pertanyaan memudahkan siswa menjawab pertanyaan dengan benar.

Strategi apersepsi dengan pemberian ilustrasi digunakan sebagai penambah informasi untuk memperkuat materi pelajaran. Pada contoh penggalan percakapan [57], strategi percakapan dengan pemberian ilustrasi pada ujaran (2), (3), (4) merupakan ilustrasi produksi tempe di Sanan, Malang. Informasi yang disampaikan guru memperkuat penjelasan guru tentang gambaran masyarakat yang memproduksi tempat di daerah Sanan, Malang. Dalam percakapan tersebut, guru mengecek perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran dengan cara guru mengulang sebagian informasi yang telah sampaikan agar siswa melengkapinya (5). Strategi guru mengajak siswa adalah dengan mengulang sebagian informasi agar siswa melengkapinya. Apabila siswa mampu melengkapi ujaran guru, berarti siswa mendengar informasi guru dan juga siswa mengikuti pelajaran dengan baik. Dengan pengulangan sebagian, siswa merespons dengan ujaran (6) yang menunjukkan bahwa siswa aktif mengikuti penjelasan guru. Pemberian ilustrasi dilanjutkan guru pada ujaran (7), (8), dan (9). Setelah selesai pemberian ilustrasi, siswa diminta untuk mendefinisikan istilah industri seperti pada ujaran (10) dan (11). Pada akhirnya, strategi apersepsi dengan cara pemberian ilustrasi tersebut membantu siswa untuk menjawab pertanyaan guru dengan benar.

4. Strategi Pengondisian Kelas

Pengondisian kelas dilakukan agar tercipta suasana kelas yang tenang, rapi, dan tertib sehingga memudahkan siswa belajar. Pengondisian kelas dalam rangka pembukaan pembelajaran dapat dilakukan dengan dua cara, yakni (1) permintaan Pn terhadap Mt agar Mt melakukan atau mengatakan sesuatu, status sosial Pn lebih rendah atau sama dibanding dengan Mt dan (2) perintah Pn terhadap Mt agar Mt melakukan sesuatu, status sosial Pn lebih tinggi dibanding dengan Mt.

Permintaan dalam percakapan instruksional diungkapkan secara langsung ketika guru meminta agar siswa mempersiapkan

diri dalam mengikuti pembelajaran. Permintaan langsung pada strategi pengondisian kelas tertuang dalam contoh percakapan berikut.

[58]
Guru : Coba periksa kotoran yang ada di laci! (1)
Tolong dibersihkan! (2)
Siswa : *(siswa membersihkan)*
Guru : Ya, sudah? (3)
Coba untuk tugasnya, untuk tugas yang sudah selesai tolong secepatnya dikumpulkan! (4)
Tugas untuk membuat kamus dulu, kamus istilah ini yang sudah selesai dua kelompok, ya. (5)
Yang sudah selesai baru dua kelompok, ya. (6)
Jadi, secepatnya dikumpulkan! (7)
Kemudian, hari ini kita akan melanjutkan pidato kita, ya. (8)
Jadi, yang refleksi kan sudah selesai. (9)
Sekarang, kamu, tugasmu tinggal membacakan komentar-komentar temanmu, ya. (10)
Jadi, dulu Bu Emi sudah memberikan komentar sekarang kalian, ya. (11)
Silakan dalam satu kelompok (12)
Silakan salah satu siapa nanti yang mewakili temannya! (13)
Silakan duduk berkelompok sesuai dengan kelompoknya, ya! (14)
Silakan kelompok Bahang! (15)
Kelompok Bahang *kog* tidak semuanya membuat itu? (16)
Siswa : Itu Bu... (17)
(Konteks: Guru memulai mengajar setelah mempersiapkan ruang kelas) (IND/I/STRA/10)

Pada contoh penggalan percakapan [58], guru memulai percakapan dengan meminta siswa untuk memeriksa kotoran yang ada di laci bangku masing-masing (1). Permintaan itu

dilanjutkan dengan perintah untuk membersihkan kotoran tersebut dengan menggunakan perintah halus "*tolong dibersihkan"* pada ujaran (2) dan pada ujaran (4), yaitu "*yang sudah selesai tolong dikumpulkan*". Dilihat dari kajian sosiopragmatik[3], penggunaan kata "*tolong"* untuk mengondisikan kesetaraan hubungan guru-siswa dalam percakapan sehingga tidak ada perbedaan status yang dapat menghambat proses komunikasi. Perintah dimulai dengan kata *tolong* sebenarnya memberikan keleluasaan bagi yang diperintah untuk memilih melakukan atau tidak melakukan perintah. Namun, status guru-siswa dalam institusi persekolahan tidak memungkinkan siswa untuk menolak perintah. Siswa berada pada posisi yang lebih rendah dalam institusi sekolah, baik di kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian, penggunaan ungkapan "*tolong*" sebagai bentuk perintah yang disampaikan guru untuk menanamkan kebiasaan berperilaku santun ketika berbicara bagi siswa.

Strategi pengondisian kelas dalam percakapan juga dengan perintah langsung yang dapat dilihat dalam percakapan [59] dan [60] berikut.

[59]

Guru	:	Ya, ini Aditya, Masenil, Masraka,	(1)
		ini punya siapa ini?	(2)
Siswa	:	Punya Dia, Bu.	(3)
Guru	:	Terus punyamu mana?	(4)
Siswa	:	Lho, tidak ada?	(5)
Guru	:	Ha! Ya, awas, lho!	(6)
		Ini penilaianmu lho ini!	(7)
		Ini karena rubrikmu ini!	(8)
		Eny!	(9)
		Ya, kelompok Eny aja silakan!	(10)
		Gilang!	(11)
		Gilang juga *koq* sendiri, Gilang.	(12)

[3] Sosiopragmatik adalah kajian berdasarkan kenyataan prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun beroperasi secara berbeda dalam kebudayaan dan masyarakat bahasa yang berbeda, dalam situasi sosial yang berbeda, dalam kelas-kelas sosial yang berbeda. (Periksa Geoffrey Leech, 1993:15)

Ya, mana Gilang? (13)
Siswa : Saya Bu! (14)
Guru : *Kog* sendirian ini, he? (15)
Siswa : Hilang. (16)
Guru : Lho, *Kog* bisa hilang itu, lho! (17)
Ini kan masih belum masuk penilaian! (18)
Ayo dicari, ayo! (19)
Ini coba silakan Mas Koko, Marten! (20)
Ini punya Marten ini? (21)
Siswa : Ya, Bu. (22)
Guru : Sudah siap? (23)
Itu nanti, rubrik kalian itu nanti menjadi penilaianmu. (24)
Jangan sampai hilang! (25)
Siswa : Ya, Bu. (26)
Guru : Sudah siap. (27)
Siswa : Ya. (28)
(Konteks: Guru menanyakan tugas siswa yang belum dikumpulkan) (IND/I/STRA/11)

[60]
Guru : Sudah siap? (1)
Itu, nanti rubrik kalian itu, nanti menjadi penilaianmu. (2)
Jangan sampai hilang! (3)
Siswa : Ya, Bu. (4)
(Konteks: Guru melarang siswa menghilangkan tugas yang telah dibuat untuk dijadikan penilaian akhir semester) (IND/01/STRA/012)

Contoh penggalan percakapan [59] dan [60] tersebut menggambarkan strategi percakapan dengan cara langsung. Bedanya, pada contoh penggalan [59] perintah langsung untuk melakukan sesuatu sedangkan penggalan [60] merupakan perintah untuk tidak melakukan sesuatu. Pada contoh percakapan [59], guru berupaya untuk mengondisikan kelas melalui tindakan tegas kepada siswa ketika siswa melakukan pelanggaran. Guru menempatkan posisi pada status sosial yang lebih tinggi dibanding dengan siswa agar menjadi peringatan. Guru menggunakan strategi pengondisian dengan perintah langsung

dan tegas karena ingin memberikan peringatan keras kepada siswa yang tidak memenuhi tugas sesuai dengan yang diharapkan. Percakapan dimulai dengan tanya-jawab tentang kelengkapan tugas yang sudah diberikan guru kepada siswa. Pada ujaran (1), guru menunjukkan tugas beberapa siswa yang sudah terkumpul. Berikutnya, pertanyaan diajukan guru mengenai tugas salah seorang siswa yang belum ada (2). Karena siswa yang ditanya tersebut tidak bisa menunjukkan tugasnya (5), guru memberikan ancaman dengan kata "*Ya, awas lho*" (6) dan pada ujaran (17), yaitu "*Lho koq bisa hilang itu, lho*". Ancaman tersebut dikaitkan dengan nilai rapor dan kenaikan kelas pada akhir semester. Perintah yang digunakan guru merupakan perintah langsung dan tegas seperti pada ujaran (19), yaitu *"Ayo dicari, ayo"* dan ujaran (25), yaitu *"Jangan sampai hilang!"*

Perintah langsung dan tegas itu, selain menunjukkan peringatan keras juga sebagai penanda *power* guru sangat tinggi dalam percakapan tersebut. Siswa pada posisi yang lemah karena telah melakukan kesalahan. Dengan demikian, bentuk perintah yang digunakan secara langsung dan tegas merupakan tindak pragmatik[4] dalam rangka pengondisian kelas. Dilihat dari dimensi edukatif, perintah langsung guru tersebut karena terjadi pelanggaran. Guru perlu memberi peringatan agar siswa tidak mengulanginya pada masa yang akan datang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perintah digunakan dengan bentuk halus ketika guru menginginkan adanya kesetaraan hubungan guru-siswa dan membiasakan untuk berperilaku santun ketika berbicara. Perintah langsung digunakan dengan peringatan keras apabila guru ingin membimbing siswa agar tidak melanggar aturan.

Perintah langsung untuk tidak melakukan sesuatu (larangan) terdapat pada contoh percakapan [60]. Guru mengondisikan kelas dengan bertanya *"Sudah siap?"* (1) sebagai langkah untuk melihat kesiapan siswa dalam memulai pembelajaran. Sebelum memulai pelajaran, guru mengingatkan

[4] Tindak pragmatik merupakan daya yang dimotivasi prinsip-prinsip umum mengenai perilaku sosial dan rasional (Leech, 1993:48)

siswa bahwa tugas yang sudah dibuat siswa itu menjadi salah satu unsur penilaian akhir, seperti pada ujaran (2). Guru memerintahkan agar siswa tidak menghilangkan tugas yang telah dibuatnya. Larangan tersebut dengan ujaran "*Jangan sampai hilang*" (3). Perintah larangan itu tergolong larangan keras dibandingkan dengan bentuk larangan yang lainnya, misalnya ujaran "*Harap tidak tercecer tugasnya*" tergolong bentuk larangan halus untuk tidak menghilangkan tugas. Larangan yang lebih halus lagi seperti "*Mudah-mudahan tugasnya masih ada pada saat akhir semester*".

Strategi pengondisian kelas digunakan untuk menciptakan suasana kelas yang religius dalam percakapan instruksional. Langkah strategi pengondisian kelas untuk tujuan tersebut ada dua, yaitu (1) ajakan dan (2) pengharapan. Dalam strategi tersebut, guru mengajak siswa untuk membaca *basmalah* pada saat memulai pembelajaran dan dilanjutkan dengan pengharapan. Berikut contoh ajakan dalam strategi pengondisian kelas.

[61]
Guru : Marilah, kita buka dengan bacaan *basmallah.* (1)
Siswa : *Bismillah hirohmanirohim'* (2)
Guru : Baiklah anak-anak, (3)
kita sudah mengawali dengan membaca *basmallah*, semoga pertemuan ini nanti akan mendapat petunjuk bimbingan dari Allah swt. (4)
Siswa : Amin. (serentak diikuti seluruh siswa) (5)
(Konteks: Guru Memulai pembelajaran dengan membaca basmalah untuk mengawali pelajaran Bahasa Indonesia)
(SKI/01/STRA/13)

Pada penggalan percakapan [61] terungkap bagaimana guru mengondisikan kelas dengan ajakan dan pengharapan. Guru membuka percakapan dengan meminta siswa membaca *basmalah* (1). Secara serentak siswa membaca "*Bismillahirrohmanirrohim*" pada ujaran (2). Setelah itu, guru menggunakan pembatas pertukaran dengan ujaran "*Baiklah anak-anak*" (3) sebagai

penanda dimulainya pertukaran baru. Pada ujaran (4), guru mengemukakan bahwa siswa telah membaca *basmalah.* Guru mengharapkan agar dengan bacaan *"basmalah"* tersebut semoga Allah memberikan petunjuk dan bimbingan selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Pengharapan tersebut disambut siswa dengan mengucapkan *"Amin"* secara serentak pada ujaran (5). Dengan demikian, ajakan dan harapan tersebut dimaksudkan agar siswa mengetahui bahwa segala sesuatu perlu memohon kepada Allah. Ujaran "*pertemuan ini nanti*" mengacu pada pertemuan pembelajaran yang segera sebagai penanda hubungan referensial tipe katafora.

B. Strategi Percakapan pada Inti Pembelajaran

Strategi percakapan yang pada bagian kegiatan inti pembelajaran diklasifikasikan menjadi lima, yaitu (1) strategi induktif-kolaboratif, (2) strategi deduktif-asertif, (3) strategi direktif, (4) strategi pembimbingan, dan (5) strategi penegasan.

1. Strategi Induktif-Kolaboratif

Strategi induktif/kolaboratif (IK) adalah strategi percakapan dalam pembelajaran dengan langkah mengenalkan item-item materi pelajaran kemudian menyimpulkan item-item materi menjadi suatu pernyataan yang umum dan utama dalam pembelajaran. Tujuan utama dari strategi IK ialah mengajak siswa secara bersama-sama menyusun pernyataan umum (rumus, definisi, dalil) yang diambil dari item-item pokok materi yang lebih khusus.

Strategi IK dengan langkah (1) pengenalan item-item materi, (2) penjelasan item-item materi dengan contoh dan latihan, dan (3) perumusan formula diambil dari karakteristik tiap item. Berikut contoh percakapan dengan strategi induktif-kolaboratif dalam percakapan dimulai dengan memancing siswa dengan pertanyaan tentang kendala industri di Indonesia. Setelah itu, siswa diminta mencari contoh-contoh kondisi industri di Indonesia.

⌈62⌉

Guru	: Baik, sekarang saya masih berbicara tentang industri, ke dalam kendala industri.	(1)
	Kendala industri bisa kamu cari di buku, bab yang berbicara tentang hal yang nampak atau fenomena di sekitar kita.	(2)
	Sekarang, saya ingin tanya.	(3)
	Apakah Indonesia itu termasuk bukan negara Industri?	(4)
Siswa	: Termasuk, *Rek!* termasuk Pak!	(5)
Guru	: Kalau termasuk, contohnya bagaimana?	(6)
Siswa	: (jawaban kurang jelas).	
Guru	: *Okey-okey*, baik-baik,	(7)
	Kita bandingkan regional Asia, kondisi Asia, negara maju tergolong industri maju atau teknologi maju.	(8)
Siswa	: Jepang, Korea, Cina.	(9)
Guru	: Baik. Apakah Indonesia itu termasuk negara yang masyarakatnya bisa memakai teknologi?	(10)
Siswa	: Iya…	(11)

(Konteks: Guru membandingkan Indonesia dengan negara lain dalam ekonomi) (EKO/I/STRA/14)

Pada percakapan ⌈62⌉, guru mengemukakan topik baru tentang kendala-kendala industri (1). Guru memulai menunjukkan referensi tentang kendala industri dalam buku-buku (2). Strategi induktif dimulai dengan pertanyaan (3) yaitu *"Apakah Indonesia bukan termasuk negara Industri?"* (4). Pertanyaan tersebut arahnya kepada fenomena industri yang ada di Indonesia.

Guru mencoba membandingkan negara-negara industri di regional Asia dengan mengajak siswa untuk mendata negara-negara yang tergolong industri dengan teknologi maju (8). Siswa memberikan contoh negara-negara industri maju, yaitu Jepang, Korea, dan Cina (9). Untuk mengarahkan pada kendala yang ada di Indonesia, guru mempertanyakan kondisi kemampuan masyarakat Indonesia dengan pertanyaan *"Apakah Indonesia termasuk negara yang masyarakatnya bisa memakai teknologi?"* (10). Siswa menjawab "*Ya*" (11). Dari percakapan tersebut terlihat

bahwa guru mulai mengarahkan siswa untuk memfokuskan pada kemampuan masyarakat Indonesia untuk menemukan kendala industri yang ada di Indonesia.

Pada percakapan selanjutnya, guru mulai memberikan beberapa pertanyaan yang mengarahkan pada kondisi masyarakat di Indonesia, seperti yang terdapat dalam contoh penggalan lanjutan berikut.

[63]

Guru	: Ada HP model baru, datang ke Indonesia.	(1)
	Orang Indonesia bisa memakai *ndak*?	(2)
Siswa	: Bisa.	(3)
	Orang Indonesia bisa makai *ndak* bisa buat!	(4)
Guru	: Sekarang, saya beri contoh fenomena yang lebih dalam.	(5)
	Bukan masyarakat kita belum bisa menerima teknologi.	(6)
	Saya ambil contoh teknologi telepon, saya berbicara di telepon umum.	(7)
	Dulu, belum ada telepon, sangat baru sekali.	(8)
	Masyarakat kita kalau mau ada keperluan, contoh mau jemput kalian, jam 4 sore waktunya pulang nggak pulang, jemput ke sekolahan tidak ada, balik lagi. Di rumah *koq* belum datang balik lagi.	(9)
	Betapa borosnya, berapa uang yang dikeluarkan.	(10)
	Untuk itu, sekarang ada *handphone*.	(11)
	Apakah bisa menerima teknologi?	(12)
Siswa	: Bisa, Pak!	(13)
Guru	: Kalian bilang bisa, baik!	(14)
	Sekarang, saya beri contoh, saya ambil contoh.	(15)
	Siapa yang bisa memberikan contoh atau bukti wartel yang kondisi KBU-nya bersih dan utuh, catnya bersih dan utuh.	(16)
Siswa	: Di Sawahan bersih Pak catnya.	(17)
Guru	: Ya. Apakah catnya di sana bersih semua?	(18)
Siswa	: Tidak.	(19)

Guru : Kenapa? Karena yang menggunakan telepon itu tidak sekadar telepon sambil telepon tangannya mencoret-coret. (20)
Siswa : (*tertawa*).
Guru : Apakah itu namanya bisa menerima teknologi. (21)
Dia kan mau telepon, tapi kenapa *koq* yang lain itu tadi di wartel. (22)
Saya tanya lagi telepon umum, Apakah ada yang menemukan TUK yang kondisi bersih dan utuh. (23)
Siswa : Tidak ada. (24)
Guru : Itu bangsa kita, bisa menerima teknologi, tetapi tidak bisa menerima teknologi itu dalam kehidupannya. (25)
(Konteks: Guru menjelaskan kebiasaan buruk masyarakat Indonesia ketika menggunakan teknologi)
(EKO/I/STRA/15)

`Strategi guru untuk mengarahkan siswa agar mereka melihat kondisi yang ada terkait dengan kendala industri di Indonesia merupakan langkah-langkah induksi, yaitu beberapa fenomena yang dapat dipakai untuk membuat simpulan dapat dilihat pada penggalan [63]. Guru menceritakan teknologi komunikasi baru yang dapat diterima di Indonesia, seperti *hand phone* (1). Siswa menjawab pertanyaan guru dengan memberikan fenomena baru sebagai bagian dari kendala industri di Indonesia, yaitu *"Orang Indonesia bisa makai ndak bisa buat"* pada ujaran (4). Fenomena lain tentang penerimaan teknologi baru di Indonesia juga diungkapkan guru dengan menjelaskan kepada masyarakat akan kegunaan teknologi untuk membantu berbagai keperluannya (10) dan (11). Namun, guru menceritakan kembali bagaimana perilaku masyarakat yang tidak mampu memanfaatkan teknologi dengan baik melalui pertukaran guru-siswa pada ujaran (15), (16), (17) dan (18). Guru memperjelas uraian dengan menyimpulkan bahwa masyarakat mampu menggunakan teknologi, tetapi tidak mampu menggunakannya dengan baik (25). Dari percakapan tersebut telah dibuktikan bahwa kendala masyarakat yang hanya bisa

memakai teknologi, tetapi tidak bisa merawat dan memanfaatkan dengan baik. Pembuktian penggunaan teknologi oleh masyarakat tersebut merupakan strategi untuk memperjelas kendala yang ada di masyarakat ketika menggunakan teknologi maju. Tahap itu merupakan tahapan strategi untuk mencari bukti-bukti kendala industri di Indonesia sebagaimana langkah untuk menemukan simpulan tentang kendala industri di Indonesia.

Tahapan selanjutnya ialah guru mengarahkan percakapan pada gambaran kebiasaan masyarakat yang merusak teknologi. Berikut contoh percakapannya.

[64]

Guru : Kalau nelepon, begitu janjian sama temannya: "Gimana kita ketemu bisa?", "Baik, jam berapa?", "Jam lima". Jam lima bel lagi: "Ketemu di mana?", "Aduh, maaf saya ada teman ini, ndak bisa", "Kamu ini gimana?" *der*, *der*, sambil memukul pintu KBU. (1)

Siswa : (*semua tertawa).* (2)

Guru : Ngamuk, teleponnya yang dipukul. (3)
Saat diketok, koinnya rontok, *grodak-grodak*, lumayan, sambil mengambil koin yang rontok sehingga saya pernah melihat anak SD, sekitar kelas 5, dia itu jalan, main-main. Di situ ada telepon koin, langsung mampir *digebuki der*, *der*, *der*, uangnya *grodak-grodok.* (4)
Kenapa dia melakukan seperti itu karena melihat kakaknya melakukan seperti itu, adiknya mengikutinya. (5)
Belum bisa menerima teknologi itu, telepon. (6)
Saya ambil contoh lagi. Sepeda motor. (7)
Sepeda motor yang dijual ada spion dobel dua. (8)
Itu yang membuat, yang mendesain adalah seorang arsitek, insinyur, dengan pengamatan matematis yang akurat. (9)
Tetapi apa yang terjadi, yang kamu lihat spion sudah berubah. (10)

Orang Indonesia sakti sekali mengubah-ubah sepeda motor yang sudah bagus berubah. (11)

Siswa : (*tertawa*)

(Konteks: Guru menjelaskan kebiasaan buruk masyarakat Indonesia saat menggunakan teknologi maju) (EKO/I/STRA/16)

[65]

Guru : [...] Sepeda motor, spionnya diganti *melungker*, sehingga kalau melihat "nginceng sek". (1)
Diintip-intip, ndak ada. (2)
Lalu programnya didesain sedemikian rupa, mungkin insinyurnya sana mengira itu buatannya lain, ini rakitan Donomulyo ini. (3)
Jadi, diubah konstruksi yang sudah dibuat, dihitung dengan matematis, diubah rodanya. (4)
Itu fenomena yang kita lihat dengan mata kepala kita sendiri. (5)
Kalau seharusnya dia itu mau mengubah kan tidak begitu, dia suka motor yang banter. (6)
Kalau begitu, lebih banyak mana barang impor dengan barang lokal? (7)

Siswa : Import. (8)

Guru : Sampai kebutuhan masyarakat itu sendiri, kita lihat, kalian bisa menyebutkan untuk lokal Indonesia, kebutuhan rumah tanggamu. (9)

Siswa : Lemari, lemari. (10)

Guru : Terus? (11)

Siswa : Gula merah, panci. (12)

Siswa : Alat dapur, timbo, kasur. (13)

Guru : *Wes*, sudah, sudah, ya. (14)
Sekarang yang impor. (15)

Siswa 1 : Mobil. (16)

Siswa 2 : Sepeda motor. (17)

Siswa 3 : HP. HP. (18)

Siswa 4 : Komputer, radio, *ballpoint*. (19)

Guru : Apa lagi? (20)

Siswa : Gelas? (21)
(Konteks: Guru menjelaskan produksi buruk masyarakat Indonesia) (EKO/I/STRA/17)

Strategi percakapan yang terdapat pada contoh penggalan percakapan [64] menunjukkan bahwa guru melakukan pembuktian kendala-kendala yang berkaitan dengan industri teknologi maju di Indonesia. Guru menceritakan bagaimana masyarakat menggunakan fasilitas umum (telepon umum) dengan semena-mena tanpa peduli kegunaan dan kepentingan bagi masyarakat banyak. Guru menceritakan cara masyarakat mempergunakan telepon umum pada saat kecewa. Mereka merusak telepon umum atau mengambil koin uang logam dengan cara memukuli pintu KBU (kamar bicara umum) sebagaimana terdapat dalam ujaran (4).

Bukti lain sebagai pendukung induksi tentang kondisi penerimaan teknologi masyarakat dapat dilihat dalam penggalan percakapan [65] pada ujaran 1 sampai dengan ujaran (6). Guru terus mencari bukti-bukti adanya kendala penerimaan teknologi maju di Indonesia. Pada ujaran (7), guru melakukan alih topik dengan cara menanyakan langsung tentang produk impor dan lokal di Indonesia. Pada ujaran (8), siswa menjawab "*impor*", artinya produk kebutuhan masyarakat masih banyak yang berasal dari luar negeri. Guru meminta siswa untuk membuktikan bahwa produk dengan teknologi tinggi luar lebih banyak berada di Indonesia dibandingkan dengan produk lokal. Ujaran (10) sampai dengan (21) menunjukkan adanya kolaborasi dari beberapa siswa untuk mencari bukti-bukti perbandingan produk impor dan lokal. Kolaborasi contoh-contoh ujaran siswa untuk menarik simpulan dari topik utama percakapan berupa informasi kendala-kendala industri teknologi maju di Indonesia. Strategi guru untuk mengarahkan siswa agar terlibat secara kolaboratif ketika menemukan fenomena tersebut dipandang sebagai langkah dari strategi IK yang digunakan dalam percakapan instruksional di sekolah.

Pada bagian akhir dari langkah strategi IK berupa perumusan kendala-kendala penerimaan industri maju di Indonesia sebagaimana terlihat dalam percakapan berikut.

⁅66⁆

Guru : Yang saya ceritakan tadi dari awal sampai contoh ini ada kendala-kendala perindustrian, yang lain banyak sekali. (1)
Kalau begitu apa sih kendala-kendala industri di Indonesia, seperti yang saya ceritakan tadi? (2)
Ya! (3)

Siswa : Sumber daya manusia kurang. (4)

Guru : Apa lagi? (5)

Siswa : Masyarakatnya kurang maju pendidikannya. (6)

Guru : Apa lagi? (7)

Siswa : Sedikitnya lapangan kerja. (8)

Guru : Ya, lapangan kerja sedikit. (9)
Ya, nanti, nanti kalian argumentasikan sendiri saja, banyak sekali itu. (10)

(Konteks: Guru menjelaskan kendala industri di Indonesia)
(EKO/I/STRA/18)

Penggalan percakapan ⁅66⁆ menunjukkan bagian akhir dari strategi induksi-kolaboratif dalam percakapan instruksional. Terlihat pada ujaran (1) guru menegaskan contoh-contoh yang telah dikemukakan itu termasuk bukti-bukti kendala industri di Indonesia. Pertanyaan utama diulang lagi pada ujaran guru (2) agar siswa merumuskan kendala-kendala yang ada. Siswa mulai mengemukakan kendala pertama pada ujaran (4), dilanjutkan dengan ujaran (6), dan pada ujaran (8). Dengan demikian, langkah-langkah strategi IK dalam percakapan instruksional ialah (a) pertanyaan inti yang berisi problem utama dari percakapan dikemukakan guru, (b) guru mengarahkan siswa untuk mencari bukti-bukti yang mendukung simpulan, (c) siswa secara kolaboratif menemukan bukti-bukti yang diperlukan untuk mendukung pertanyaan utama, (d) guru melakukan alih topik

untuk menemukan keragaman bukti-bukti, dan (e) guru mengulang pernyataan problem agar siswa mampu merumuskan jawabannya. Jawaban yang diberikan tersebut bersifat kolaboratif, artinya siswa secara bergiliran menjawab dengan dipandu guru.

Strategi IK efektif dilaksanakan pada kelas yang siswanya heterogen. Dalam kelas heterogen terdapat kelompok siswa aktif dan pasif. Dengan dipandu guru, siswa dapat menemukan contoh-contoh dan bukti-bukti yang diperlukan untuk membuat rumusan atau definisi. Dengan cara kolaborasi tersebut, siswa yang pasif akan tergugah ikut berpartisipasi aktif setelah melihat teman lainnya merespons secara aktif. Kondisi demikian merupakan implikasi konstruktivisme[5] terhadap proses belajar dalam kelompok. Oleh karena itu, peran guru sangat diperlukan dalam penyediaan kesempatan dan prasarana bagi siswa agar siswa memperoleh kesempatan terlibat secara aktif dalam dialog, diskusi, dan percakapan lainnya.

Untuk lebih jelasnya uraian penggunaan strategi, gambar 4.1 menyajikan langkah-langkah strategi induktif-kolaboratif dalam percakapan instruksional pada saat pembelajaran.

[5] Driver mengatakan bahwa konstruktivisme menekankan bahwa belajar berarti dimasukkannya seseorang ke dalam dunia simbolis sehingga pengetahuan dan pengertian dikonstruksi bila seseorang terlibat secara sosial dalam dialog dan aktif dalam percobaan dan pengalaman (dalam Suparno, 1977:63).

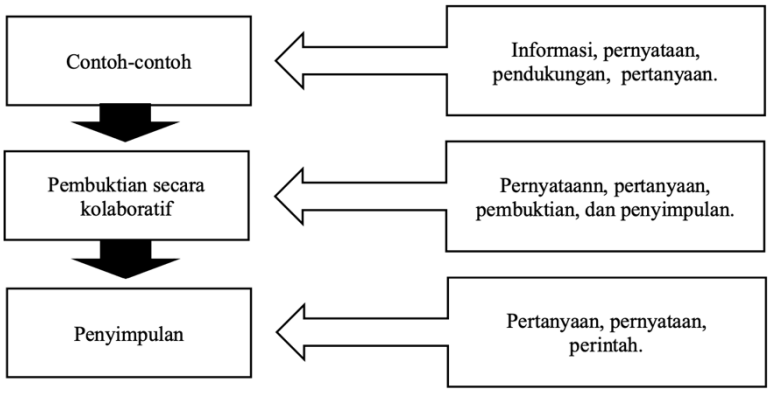

Gambar 4.1
Langkah Strategi Induktif-Kolaboratif dalam Percakapan

2. Strategi Deduktif-Asertif

Strategi deduktif-asertif (DA) adalah langkah-langkah percakapan dalam pembelajaran yang dibangun mulai dengan meringkas keseluruhan unsur-unsur utama dalam percakapan sampai dengan penegasan hal-hal yang lebih khusus dan lebih mendetail. Strategi DA itu digunakan untuk menjelaskan kepada pendengar atau siswa mengapa sesuatu itu dianggap penting dengan penegasannya secara lebih mendetail. Langkah-langkah strategi DA ialah (1) mengemukakan ringkasan materi secara umum, (2) mengemukakan karakteristik dan contoh tiap-tiap subtopik secara bersama-sama, (3) menjelaskan topik pembelajaran, (4) memberikan contoh lain yang mirip dengan topik pembelajaran, dan (5) mendeskripsikan kesamaan sub-subtopik berdasarkan kategori. Berikut ini contoh penggalan percakapan yang mendukung percakapan dengan strategi DA.

⟦67⟧

Guru : Pertemuan kita pada hari ini kita akan membahas materi, yaitu sinonim dan antonim. (1)
Kalian sudah kenal ya… sinonim dan antonim? (2)
Siswa : Ya. sudah. (3)
(*serempak siswa menjawab*)
Guru : Marilah kita segera menemukan apa yang kita sebut sinonim dan antonim! (4)
Coba Apa yang disebut sinonim? (5)
Siswa : Persamaan kata. (6)
Guru : Ya, sinonim, menurut Aris, adalah persamaan kata. (7)
Apa kata-katanya yang sama? (8)
Siswa 1 : Nggak, nggak! (9)
Artinya. (10)
Siswa 2 : Maknanya. (11)
Guru : Yang dimaksud sama adalah artinya. (12)
Kalau kata-katanya berbeda. (13)
Sama dengan beda kata, tapi maknanya yang sama itu yang disebut dengan sinonim. (14)
(Konteks: Guru menjelaskan antonim dan sinonim dalam pelajaran Bahasa Indonesia) (IND/II/STRA/19)

Pada penggalan percakapan ⟦67⟧ terungkap langkah strategi dengan pernyataan umum mengenai materi pokok bahasan definisi sinonim dan antonim. Ketika mengemukakan pernyataan umum, guru tidak langsung mendefinisikan sinonim dan antonim, melainkan meminta siswa untuk menyebutkannya. (1) Guru menegaskan bahwa siswa telah mengenal arti sinonim dan antonim dengan pertanyaan penegasan (2). Secara serempak siswa mengatakan "*sudah*" (3). Guru mengajak siswa mengingat kembali sinonim dan antonim dengan ujaran "*Marilah kita segera menemukan apa yang disebut dengan sinonim dan antonim*!" (4). Untuk mengingatkan siswa, guru bertanya definisi sinonim dan antonim (5). Pertanyaan tersebut membimbing siswa untuk mengingat kembali definisi sinonim dan antonim. Sebelum pertanyaan disampaikan kepada siswa, guru memerintah siswa

untuk mencoba menjawab pertanyaan guru. Jawaban siswa pada ujaran (6) berupa definisi sinonim. Karena jawaban siswa tersebut masih belum sempurna, guru mengemukakan pertanyaan penajaman pada ujaran (8). Dengan pertanyaan penajaman tersebut akhirnya siswa mengoreksi jawabannya dengan mengatakan "*nggak, nggak*" pada ujaran (9) dan dikoreksi pada ujaran (10) siswa 1 dan disusul jawaban siswa 2 dengan "maknanya" pada ujaran (11). Koreksi siswa tersebut dibenarkan guru dengan pengulangan pada ujaran (12) sebagai balikan dan ditambah dengan penjelasan guru pada ujaran (13) dan (14). Dengan demikian, langkah pertama dalam strategi deduksi, yaitu mengemukakan pernyataan umum (tentang arti sinonim) melalui (a) pertanyaan ingatan yang disampaikan guru, (b) penjawaban siswa , (c) pertanyaan penegasan guru, (d) pengoreksian jawaban siswa, (e) dan pengulangan jawaban dan penambahan sebagai penegasan (asertif).

Langkah strategi DA berikutnya ialah penemuan bukti-bukti atas pernyataan umum yang telah dikemukakan pada langkah pertama. Pembuktian dengan contoh-contoh sebagaimana terlihat dalam penggalan percakapan berikut.

⁅68⁆
Guru : ⁅...⁆ Mungkin, Haris bisa menunjukkan contoh satu kata yang bersinonim. (1)
Siswa : Senang sama suka. (2)
Guru : Senang sama suka, ya. (3)
Ee, coba Ria! (4)
Sebutkan contoh kata yang bermakna sama. (5)
Apa? (6)
Siswa : Melihat sama menonton. (7)
Guru : Melihat sama menonton, ya. (8)
Ini bisa, ya. (9)
Inilah! (10)
(Konteks: Guru meminta siswa mencari contoh kata-kata bersinonim) (IND/II/STRA/20)

Penggalan percakapan ⁅68⁆ merupakan langkah pembuktian atas pernyataan umum yang dikemukakan sebelumnya. Guru

melanjutkan langkah strategi dengan menawarkan kepada seorang siswa (Haris) untuk menunjukkan contoh sinonim (1). Pemilihan kata "*mungkin*" pada awal pertukaran tersebut mengandung implikasi strategis[6] dalam percakapan. Dengan pilihan kata tersebut, guru mengharapkan Haris dapat menjawab tanpa ada kekhawatiran atas benar-salahnya jawaban yang diberikan dan secara psikologis tidak menjadi beban mental siswa. Jika kata "*mungkin*" dalam ujaran (1) diganti kata "*pasti*", siswa merasa terbebani untuk memberikan sesuatu yang benar saja. Dari jawaban yang diberikan siswa pada ujaran (2), guru memberikan balikan (3) sebagai penguatan jawaban tersebut. Guru melanjutkan pembuktian dengan meminta siswa lain untuk membuat contoh sinonim pada ujaran (4) dengan menggunakan perintah langsung "*coba*" dan dilanjutkan dengan pertanyaan (5) dan (6). Pertanyaan tersebut dijawab siswa pada ujaran (7). Akhirnya, guru menguatkan jawaban siswa dengan pengulangan (8), (9), dan (10). Dengan demikian, langkah strategi DA dalam pembuktian pernyataan umum dimulai dengan (a) pertanyaan guru, (b) jawaban yang diberikan siswa, dan (c) penegasan.

Langkah strategi berikutnya, pernyataan umum mengenai definisi antonim perlu dibuat siswa sebagai kelanjutan dari pernyataan-pernyataan khusus. Berikut contoh percakapan yang mengemukakan pernyataan umum definisi antonim.

⌈69⌉
Guru : ⌈...⌉ Jadi, kita sudah menemukan mana kata yang mempunyai makna sama, mana kata yang mempunyai makna berbeda. (1)
Wah, tadi saya menyebutkan dua hal, yaitu sinonim dan antonim. (2)
Kalau kalian sudah mengenal apa yang disebut dengan sinonim yang lain dikatakan persamaan makna pokoknya sudah kita

[6] Implikasi strategis adalah proses penafsiran ujaran berdasarkan konteks yang mengandung nilai-nilai kekuatan dalam menggerakkan sesuatu untuk melakukan sesuatu atau bersikap tertentu

sebutkan, kata suka dan senang, kemudian kata menonton–melihat. (3)
Lha, sekarang kita akan melihat kedua. (4)
Ya, kalian melanjutkan yang kedua, yaitu kata yang berantonim. (5)
Apa yang disebut dengan berantonim? (6)
Siswa : Berlawanan arti. (7)
Guru : Berlawanan arti, ya. (8)
Ya, jadi kata yang berlawanan arti adalah mempunyai makna yang berbeda. (9)
Nah, kemudian, coba Laila (10)
Sebutkan contoh kata itu, yaitu kata berlawanan. (11)
Siswa : Saya Pak? (12)
Cepat-lambat (13)
Guru : Cepat-lambat (14)
Kedua, Richi! (15)
Siswa : Saya Pak, (16)
Halus-kasar (17)
Guru : Halus-kasar. (18)
Coba, Sapeiya! (19)
Siswa : Senang dan sedih. (20)
Guru : Coba! (21)
(*menunjuk siswa di sebelah sapeiyah*)
Siswa : Pintar-bodoh (22)
(Konteks: Guru meminta siswa mencari contoh kata-kata berantonim dalam pelajaran Bahasa Indonesia)
(IND/II/STRA/21)

Langkah percakapan pada contoh [69] dimulai dengan mengulang definisi sinonim dan contoh-contohnya (1) sebagai pengantar untuk memasuki bahasan antonim. Pengulangan sebagai bagian strategi untuk mengingat kembali pengetahuan yang telah diberikan sebelumnya. Sama seperti pada langkah pernyataan umum pada pengertian sinonim, guru meminta siswa untuk mengemukakan definisi antonim dengan cara bertanya seperti "*Apa yang dimaksud dengan berantonim?*" (6). Siswa menjawab "*berlawanan arti*" (7) sebagai respons dari permintaan guru mengenai definisi antonim. Guru memberikan penguatan pembenaran dengan cara mengulang jawaban siswa pada (8) dan

dilengkapi dengan penjelasan guru (9). Setelah diberikan definisi antonim—sebagai pernyataan umum dalam strategi DA—guru mengarahkan siswa untuk mencari contoh sebagai bagian kelanjutan dari pernyataan umum.

Guru mengembangkan percakapan dengan meminta siswa untuk membuat contoh antonim. Langkah yang digunakan guru tersebut ialah menunjuk seorang siswa (Laila) untuk membuat contoh antonim (10 dan11). Respons siswa berupa contoh pasangan kata berantonim (12). Guru memberikan giliran membuat contoh antonim kepada siswa lain dengan menunjuk langsung kepada Richi, Sapeiyah, dan siswa yang duduk di sebelah Sapeiyah. Setiap jawaban yang diberikan siswa diberi penguatan pembenaran guru dengan cara mengulang jawaban siswa dan ungkapan pembenaran "ya", "*benar*", dan "*bisa*". Ujaran siswa yang meragukan diujarkan kembali untuk konfirmasi pembenaran, seperti pada jawaban siswa (7) diulang (8) dengan penambahan "*ya*". Sedangkan untuk jawaban yang sudah jelas dan tidak meragukan kebenarannya tidak diberi ungkapan penanda pembenaran, seperti balikan penguatan pada contoh antonim (14) dan (18).

Langkah akhir dari strategi DA ialah penegasan kembali pernyataan umum setelah pembuktian lengkap. Penegasan pernyataan umum dimaksudkan topik yang dibahas tidak terlupakan dan juga membatasi perkembangan topik yang tidak perlu. Berikut contoh percakapannya.

[70]
Guru : Ya, begitulah beberapa contoh yang kita sebutkan beberapa kata-kata berlawanan. (1)
Lha, dari situ kita sudah bisa melihat, Insya Allah, membedakan mana yang dimaksud dengan lawan kata dan selanjutnya pengertian dari masing-masing yang telah disampaikan. (2)
Dan, saya ingin kalau mungkin ada hal yang ingin ditanyakan dari dua hal yang disebutkan tadi. (3)

Silakan, Kalau ada pertanyaan! (4)
(Konteks: Guru meminta siswa mencari contoh kata-kata berantonim dalam pelajaran Bahasa Indonesia)
(IND/II/STRA/22)

Penegasan sebagai bagian dari langkah strategi DA guru pada penggalan percakapan [70]. Guru memberikan penegasan dengan ungkapan *"begitulah"* pada ujaran (1). Ungkapan "*begitulah*" sebagai penegasan ujaran sebelumnya. Ujaran berikutnya berupa penegasan dengan mengulang pernyataan umum dan memberikan contoh pada ujaran (2). Bagian akhir dari langkah strategi DA berupa pemberian kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. Pemberian kesempatan itu merupakan bagian dari upaya untuk mengarahkan siswa agar memahami materi pokok bahasan yang telah dibahas. Berikut disajikan gambar langkah strategi DA.

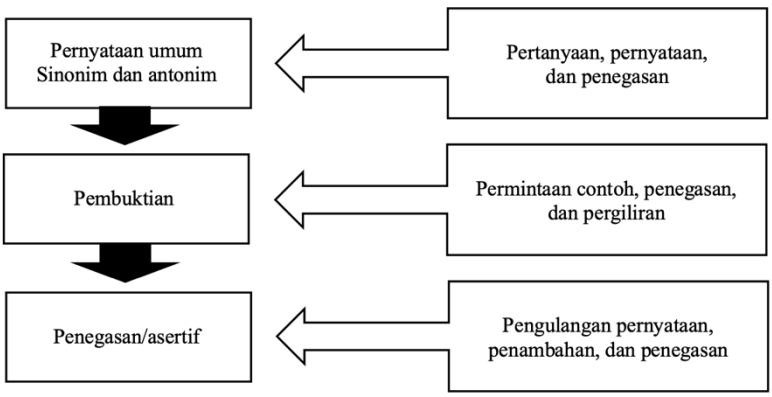

Gambar 4.2
Strategi Deduktif-Asertif dalam Percakapan Instruksional

3. Strategi Direktif

Strategi direktif dalam percakapan instruksional merupakan salah satu strategi pada bagian inti pembelajaran yang digunakan guru untuk memberikan pengalaman belajar siswa. Pengalaman

belajar tersebut berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Strategi direktif dilakukan dalam dua cara, yaitu direktif noneksplisit dan eksplisit[7]. Direktif noneksplisit adalah percakapan menggunakan bentuk perintah tak langsung sedangkan direktif eksplisit adalah percakapan yang menggunakan bentuk perintah langsung.

Strategi direktif noneksplisit digunakan dalam percakapan ketika suasana kelas dalam keadaan terkendali. Bentuk perintah tak langsung digunakan dalam percakapan instruksional sebagaimana dalam contoh percakapan berikut.

[71]
Guru : Na, itu sebetulnya apa coba? (1)
Kurang serius itu kenapa? (2)
Siswa : Grogi.
(3)
Guru : Karena grogi, ya. (4)
Jadi, karena grogi sehingga banyak sekali seperti yang sudah Ibu Emy kemukakan dulu, ya. Hampir semuanya suaranya sudah bagus, ya hanya saja penampilannya banyak yang grogi. (5)
Makanya, setelah pidato nanti keterampilan berbicara kalian apa? (6)
Membuat apa dulu? (7)
Siswa : Anekdot. (8)
(Konteks: Guru memberi komentar penampilan pidato siswa)
(IND/I/STRA/23)

[72]
Siswa : Lho, Bu, *ndak* dilempar jawabannya. (1)
Guru : Kan masih ada di sini. (2)
Kecuali kalau sini *ndak* bisa baru dilempar, ya. (3)
Siswa : Oh. (4)
Guru : Kalau masih bisa menjawab *ndak* apa, barang kali kelompok lainnya mewakili silakan. (5)

[7] Blum-Kulka menemukan langkah strategi direktif dalam percakapan instruksional yang dibagi menjadi dua, yaitu strategi (1) direktif noneksplisit dan (2) direktif eksplisit (dalam Yates, 2005:68).

Jadi, kalau nggak bisa semuanya baru kita lempar yang lain. (6)

(Konteks: Guru memberi perintah taklangsung dalam percakapan karena masih ada anggota kelompok yang bisa menjawab) (SKI/I/STRA/24)

Perintah dalam penggalan percakapan [71] menggambarkan bahwa perintah yang dapat terjadi dalam bentuk pernyataan secara noneksplisit untuk mengajak siswa agar tidak *grogi* saat berbicara. Percakapan diawali dengan komentar guru mengenai siswa yang masih tampak *grogi* pada saat berpidato meskipun mereka mempunyai suara yang bagus dan pengetahuan yang luas. Guru meminta siswa mengemukakan pendapat mereka mengenai kekurangan pada umumnya ketika berpidato, seperti pada ujaran guru (1) dan (2). Siswa mengetahui maksud pertanyaan guru tersebut sehingga siswa secara serempak mengatakan bahwa penyebab utama kegagalan mereka dalam pidato ialah *"grogi,"* seperti pada ujaran siswa (3). Oleh karena menyadari kekurangan siswa tersebut, guru mengemukakan pernyataan pada ujaran (4) bahwa hampir semua siswa mengalami persoalan yang sama, yaitu *grogi* dalam pidato sehingga secara tidak langsung memerintahkan siswa agar lebih banyak berlatih untuk mengurangi *grogi* dalam pidato. Perintah noneksplisit tersebut pada saat kelas dalam situasi netral. Dalam suasana kelas yang demikian itu, pernyataan guru cepat dapat dipahami maksudnya.

Contoh lain terdapat pada penggalan percakapan [72] yang menggunakan strategi direktif noneksplisit. Percakapan diawali ketika seorang siswa meminta untuk menjawab pertanyaan karena melihat temannya tidak bisa menjawab seperti "*Lho, Bu, ndak dilempar jawabannya.*" (1). Guru menjelaskan bahwa pertanyaan yang tidak bisa dijawab dilempar kepada kelompok lain setelah seluruh siswa dalam kelompok tersebut tidak bisa menjawab seperti "*Kan, masih ada di sini!"* seperti pada ujaran (2). Bentuk perintah tak langsung guru seperti "*Jadi, kalau nggak bisa semuanya baru kita lempar yang lain.*" (6) ini memberikan perintah kepada siswa untuk menunggu giliran menjawab setelah semua

anggota kelompok tidak bisa menjawab pertanyaan. Bentuk strategi direktif eksplisit digunakan ketika suasana kelas menunjukkan kurang kondusif (ribut). Strategi direktif eksplisit bertujuan meminta perhatian dari siswa agar perhatiannya lebih terpusat pada pelajaran. Berikut contoh penggalan percakapan yang menggunakan strategi direktif eksplisit.

[73]
Guru : Yang sudah, siapa yang mencoba mengerjakan nomor 1. (1)
Siapa yang mencoba mengerjakan nomor satu. (2)
Ndak ada yang berani mengerjakan di depan. (3)
Ndak apa-apa ayo! (4)
Apa saya tunjuk? (5)
Ndak apa-apa kalau salah *ndak* saya marahi, (6)
Ayo, coba… apa kita agak maju aja… nanti nggak kelihatan yang di belakang. (7)
Siswa : Maju-maju yang belakang maju
Guru : Coba, yang belakang maju biar dekat dengan papan tulis ini. Nanti, yang sana terlalu jauh. (8)
Siswa : (S*alah seorang maju mengerjakan soal no.1*)
(Konteks: Guru meminta siswa maju mendekati papan tulis karena kelas berada di ruang masjid agar lebih jelas) (MAT/I/STRA/25)

[74]
Guru : *Kog*, sendirian ini, he? (1)
Siswa : Hilang. (2)
Guru : Lho, *kog* bisa hilang itu lho! (3)
Ini kan masih belum masuk penilaian ini. (4)
Ayo dicari ayo! (5)
Ayo ini, coba silakan Mas Koko, Marten! (6)
Ini punya Marten ini? (7)
Siswa : Ya, Bu. (8)
Guru : Ya, sini, ayo... (9)
Siswa : Ya, Bu. (10)
(Konteks: Guru meminta siswa menyerahkan tugas dalam pelajaran Bahasa Indonesia) (IND/I/STRA/26)

Contoh penggalan percakapan [73] menggambar strategi direktif eksplisit untuk meminta siswa mengerjakan soal di depan kelas. Guru mengatakan bahwa siswa tidak akan dikenai sanksi kalau jawabannya tidak benar. Siswa masih merasa enggan mengerjakan karena takut salah meskipun sudah dijelaskan bahwa tidak akan dimarahi. Strategi direktif eksplisit itu untuk memberikan motivasi kepada siswa agar berani tampil ke depan meskipun mereka sendiri belum yakin akan jawabannya.

Strategi direktif eksplisit juga digunakan ketika suasana kelas berada dalam kondisi tekanan emosional yang tinggi, seperti pada penggalan percakapan [74] terungkap bahwa perintah guru dalam tekanan emosional tinggi menggunakan bentuk ujaran eksplisit, yaitu jelas dan langsung. Percakapan dimulai dengan pertanyaan yang disampaikan guru tentang tugas siswa yang belum lengkap dalam satu kelompok (1). Siswa menjawab bahwa tugasnya hilang (2). Mendengar jawaban siswa tersebut, guru langsung bertanya "*Mengapa bisa hilang*?" terlihat pada ujaran (3) dan dilanjutkan dengan mengingatkan siswa mengenai pengaruh tugas tersebut pada penilaian akhir (4). Setelah dikomentari dan diberi peringatan keras, guru memberi perintah secara tegas untuk segera mendapatkan tugas tersebut "*Ayo dicari, ayo*!" seperti pada ujaran (5). Karena pengaruh tekanan emosi pada ujaran sebelumnya, perintah berikutnya masih terbawa untuk menggunakan bentuk perintah eksplisit seperti pada ujaran (6). Pertanyaan berikutnya dikemukakan guru untuk menanyakan kepemilikan tugas (7) dan dijawab siswa (8). Bentuk perintah eksplisit lagi untuk membacakan hasil tugas kepada siswa, seperti pada ujaran (9). Perintah yang digunakan selain eksplisit juga amat singkat sehingga tanpa memahami konteks kalimat sebelumnya Mt akan kesulitan menafsirkan apa maksud perintah tersebut. Guru hanya mengatakan "*Ya, sini ayo!*" dengan maksud menyuruh siswa untuk maju dan membacakan hasil tugas yang telah dibuatnya.

4. Strategi Pembimbingan

Strategi pembimbingan merupakan bagian dari pelaksanaan inti pembelajaran untuk melaksanakan pembimbingan pada saat berlangsungnya percakapan instruksional. Pembimbingan dalam pembelajaran dengan teknik (1) penguatan pemahaman konsep, (2) pemancingan ingatan, dan (3) penanaman konsep.

Pembimbingan dalam percakapan instruksional sebagai penguatan informasi. Guru meyakinkan siswa agar penguasaan konsep matematika siswa kuat, tidak gampang berubah dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang mempunyai kemiripan. Penggalan percakapan berikut memberikan gambaran strategi tersebut.

⌈75⌋
Guru : -3 dengan 0 besar mana? (1)
Siswa : Nol. (2)
Guru : Nol. -3 dengan −1? (3)
Siswa : -1 (4)
Guru : -100 dengan 1? (5)
Siswa : 1 (6)
Guru : Ya. (7)
(Konteks: Guru memberikan beberapa variasi pertanyaan tentang perbandingan besaran) (MAT/I/STRA/27)

⌈76⌋
Guru : Himpunan bilangan real itu kan merupakan himpunan apa? (1)
Merupakan himpunan semua bilangan, makanya ini digambarkan garis lurus, ya, dan titik yang berada di garis ini, ya, mempunyai keistimewaan, yaitu absisnya sama dengan -3, makanya garis ini diberi nama garis ⌈X=-3, ya. (2)
Siswa : ⌈X=-3 (3)
Guru : Garis X=-3. (4)
Sampai di sini ada yang ditanyakan? (5)
Siswa : *Koq*, nggak putus-putusnya? (6)
Guru : Ya, *ndak* putus-putus karena apa, Y-nya adalah anggota himpunan bilangan real. (7)

Siswa : bilangan real. (8)
Guru : Ya, Y-nya anggota bilangan real. (9)
Kalau Y-nya anggota himpunan bilangan bulat, X-nya tidak anggota himpunan bulat maka hanya berupa nokta-nokta gitu ya. (10)
Bagaimana memahami ini, bisa pahami? (11)
Siswa : Bisa. (12)
(Konteks: Guru memberikan penjelasan bilangan real dan anggota bilangan real) (MAT/I/STRA/28)

Pada penggalan percakapan [75] terlihat guru memberikan beberapa perbandingan besaran angka untuk meyakinkan siswa. Guru mulai dengan pertanyaan (1) yang membandingkan antara angka −3 dengan 0. Siswa menjawab 0 lebih besar, seperti pada ujaran (2). Selanjutnya, guru melemparkan pertanyaan perbandingan antara −3 dengan −1 seperti pada ujaran (3). Siswa menjawab −1 yang lebih besar seperti pada ujaran (4). Selanjutnya, guru ingin meyakinkan siswa sekali lagi dengan perbandingan angka −100 dengan 1, seperti pada ujaran (5). Siswa menjawab 1 sebagai jawaban seperti pada ujaran (6). Dengan demikian, strategi guru untuk meyakinkan siswa mengenai perbandingan angka yang lebih besar ternyata berhasil terbukti bahwa meskipun angka di belakang tanda minus lebih besar bukan berarti angka itu lebih besar dibandingkan dengan angka yang lebih kecil yang berada di belakang tanda minus.

Pada penggalan percakapan [76] dapat dilihat strategi percakapan dengan pembimbingan. Pada ujaran (1), guru menanyakan "*Himpunan bilangan real itu kan merupakan himpunan apa?*" Guru melanjutkan dengan ujaran "*Merupakan himpunan semua bilangan, makanya ini digambarkan garis lurus, ya, dan titik yang berada di garis ini, ya, mempunyai keistimewaan, yaitu absisnya sama dengan -3 makanya garis ini diberi nama garis X=-3, ya,*" seperti pada ujaran (2). Pertanyaan siswa "*Koq, nggak putus-putus?*" (6) dijawab guru dengan "*ya, ndak putus-putus karena apa, Y-nya merupakan anggota himpunan bilangan real*" pada ujaran (7). Dengan demikian, pembimbingan dengan pertanyaan sebagai

pemancing perhatian siswa dan dilanjutkan dengan penjelasan sebagai jawaban dari pertanyaan tersebut.

Strategi pembimbingan juga untuk memancing siswa agar mengingat materi yang telah diajarkan. Pemancingan ingatan tersebut dapat dilihat dalam penggalan percakapan berikut.

[77]

Guru : Sumbunya di mana letaknya? Sumbunya yang mana sumbunya? (1)
Siswa : Y. (2)
Guru : Garis ini, lho? (*menunjuk pada garis tegak lurus vertikal).* (3)
Siswa : Y. (4)
Guru : Ya, ini garis apa ini, yang ada titik-titik ini? (5)
Siswa : Garis sumbu. (6)
Guru : Namanya sumbu apa? (7)
Siswa : Y. (8)
Guru : Sumbu Y. (9)
Lalu, ini apa? (*menunjuk pada garis datar).* (10)
Siswa : Garis lurus. (11)
Guru : Garis lurus? Nggak garis belok-belok? (12)
Siswa : *Ndak.* (13)
Guru : Namanya ini garis apa, yang digambarkan Via tadi, lho. (14)
Siswa : (*diam*).
Guru : Garis... X. (15)
Siswa : Garis X. (16)
(Konteks: Guru membimbing siswa dengan cara memancing jawaban) (MAT/I/STRA/29)

Strategi pembimbingan dalam percakapan untuk memancing siswa, seperti pada penggalan percakapan [77]. Pertanyaan yang dikemukakan guru diawali dengan menanyakan letak sumbu dalam gambar garis berpotongan X dan Y, seperti pada ujaran (1). Setelah siswa menjawab Y pada ujaran (2), guru memancing dengan pertanyaan sambil menunjuk kepada garis vertikal pada ujaran (3). Siswa kembali menjawab Y pada ujaran (4). Karena jawaban salah, guru bertanya lagi sambil menambah informasi sebagai bimbingan agar siswa mampu menjawab. Pada akhirnya,

setelah diberi keterangan tambahan, siswa menjawab *"garis sumbu,"* seperti pada ujaran (6). Guru masih berusaha terus membimbing siswa dengan pertanyaan seperti dalam ujaran "*Namanya sumbu apa?*" (7). Hal itu dijawab siswa dengan ujaran "*Y* "(8). Guru melengkapi jawaban siswa dengan melengkapi jawaban yang diberikan siswa "*sumbu* Y" (9). Guru meneruskan memancing pengetahuan siswa dengan bertanya garis satunya yang mendatar (10). Pertanyaan tersebut dijawab garis lurus (11). Karena bukan itu jawaban yang dikehendaki, guru memancing dengan pertanyaan *"Nggak garis belok-belok?"* (12) sebagai pertanda bahwa jawaban yang diberikan siswa belum benar. Setelah lama menunggu, akhirnya guru memberikan bantuan dengan ujaran *"Garis X"* seperti pada ujaran (15). Strategi pembimbingan dengan beberapa cara sampai siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar.

Untuk penanaman konsep, strategi pembimbingan juga digunakan ketika guru menanamkan konsep tentang koordinat dalam pelajaran Matematika. Guru bertanya tentang kecenderungan angka yang berada di bawah garis koordinat, seperti pada penggalan percakapan berikut.

[78]

Guru	: Semakin bagaimana?	(1)
Siswa	: Semakin kecil.	(2)
Guru	: Semakin besar apa kecil?	(3)
Siswa	: Kecil.	(4)
Guru	: Besar apa kecil?	(5)
Siswa	: Kecil.	(6)
Guru	: Kecil apa besar?	(7)
Siswa	: Kecil.	(8)
Guru	: Sumbu kecil, jadi di sumbu Y semakin ke atas nilainya semakin besar ya… semakin ke bawah nilainya semakin kecil. Kalau semakin ke atas nilainya semakin besar ya…. untuk sumbu X misalnya semakin kecil ya…	(9)
Siswa	: Ya…	(10)

(Konteks: Guru membimbing siswa untuk menanamkan konsep kecenderungan garis yang semakin jauh dari koordinat) (MAT/I/STRA/30)

[79]

Guru	:	Saya akan cerita tentang industri, cerita tentang industri.	(1)
		Coba ada yang bisa mendefinisikan industri, beri contoh,	(2)
		Angkat tangan kalau bisa!	(3)
		Ndak usah buka buku!	(4)
		Apa sih industri itu?	(5)
Siswa	:	(*jawab tidak jelas karena ribut*).	
Guru	:	Yang lain dengarkan, yang lain dengarkan!	(6)
Siswa	:	Industri itu suatu kegiatan yang untuk membuat suatu barang.	(7)
Guru	:	*Okey*! Ada yang lain?	(8)
Siswa	:	Suatu kegiatan yang menghasilkan barang dalam jumlah besar.	(9)
Guru	:	Dalam jumlah besar?	(10)
Siswa	:	Dalam besar dan kecil.	(11)

(Konteks: Guru menjelaskan pengertian industri)
(EKO/I/STRA/31)

Pada penggalan percakapan [78] terungkap bahwa guru memberikan bimbingan dengan memberikan variasi pertanyaan yang mengarah pada penanaman konsep kecenderungan besaran angka yang berada di bawah garis koordinat. Guru memulai dengan pertanyaan "*Semakin bagaimana*?" (1) angka yang berada di bawah garis koordinat, dijawab siswa "*Semakin kecil*" (2). Untuk meyakinkan jawaban siswa, guru menanyakan kembali kecenderungannya, seperti "*Semakin besar apa kecil*?" (3), dijawab siswa "*Kecil*" (4). Guru mengubah pertanyaan dengan "*Kecil apa besar?* (7) agar siswa tidak hanya mengikuti urutan yang ada dalam pertanyaan tersebut. Siswa tetap menjawab dengan "*Kecil*," seperti pada ujaran (8). Pada akhirnya, guru membenarkan jawaban siswa dengan mengulang jawaban siswa dan memberikan penjelasan, seperti pada ujaran (9).

Strategi pembimbingan juga untuk membenarkan informasi yang sampaikan siswa ketika siswa menjawab kurang tepat sebagaimana terdapat dalam contoh penggalan [79]. Untuk lebih jelasnya, contoh penggalan percakapan berikut dapat digunakan

sebagai bukti adanya strategi tersebut. Strategi pembimbingan untuk membenarkan kesalahan jawaban yang disampaikan siswa ketika siswa menjawab "*Industri itu hanya untuk memproduksi barang dalam jumlah besar*" (9) guru langsung merespons dengan pertanyaan seperti pada ujaran (10). Pertanyaan guru tersebut menyadarkan siswa bahwa jawabannya kurang tepat, akhirnya siswa mengubahnya (11). Dengan demikian, pertanyaan yang disampaikan guru tersebut merupakan pertanyaan yang mengingatkan adanya kekurangtepatan jawaban siswa. Guru tidak langsung menyalahkan jawaban siswa dengan cara mengoreksi langsung, tetapi menggunakan pertanyaan yang menyadarkan siswa akan kesalahannya.

C. Strategi Percakapan pada Penutupan Pembelajaran

Percakapan instruksional pada bagian akhir pembelajaran merupakan percakapan yang penting karena pada bagian tersebut berlangsung kegiatan yang berkaitan dengan pemberian latihan atau peringkasan yang terkait dengan penanaman konsep akhir dari pembelajaran yang telah dilakukan. Pada akhir kegiatan pembelajaran, umumnya akan diketahui gambaran penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Selain itu, pada bagian akhir percakapan, pengingatan, konfirmasi, penguatan, dan penugasan sebagai upaya untuk meyakinkan penguasaan materi pokok bahasan.

Dari hasil penelitian ini ditemukan empat strategi yang digunakan untuk mengakhiri percakapan instruksional kelas. Keempat strategi itu merupakan langkah-langkah pada saat akan mengakhiri pembelajaran, yaitu (1) strategi perangkuman, (2) strategi pengklasifikasian, (3) strategi pengingatan, dan (4) strategi penugasan.

1. Strategi Perangkuman

Strategi perangkuman biasa digunakan pada saat pembelajaran menjelang berakhir. Pada umumnya, perangkuman dimulai dengan mengulang kembali apa yang baru saja dipelajari agar tidak lupa. Dalam strategi perangkuman, guru memulai

dengan mengulang penjelasan secara lengkap apa-apa yang telah diajarkan, seperti terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

[80]
Guru : Lha! Masih ingat! (1)
Kelenjar terbagi menjadi tiga, kelenjar sekresi, ekskresi, dan indokrin. Yang terakhir ini indokrin, ya, kan! (2)
Sekresi kemarin apa? (3)
Siswa : Sekresi pengeluaran suatu zat yang tidak berguna lagi. (4)
Guru : Sekresi, sekresi? (5)
Siswa : Ya, Bu! (6)
Guru : Ekskresi; Sekresi ayo apa? (7)
Siswa : Pengeluaran yang masih dapat dimanfaatkan (8)
Guru : Lha, sekali lagi yang jelas! (9)
Siswa : Proses pengeluaran sisa metabolisme yang masih dapat dimanfaatkan tubuhnya. (10)
(Konteks: Guru menjelaskan kelenjar dalam pelajaran Biologi) (BIO/I/STRA/32)

[81]
Guru : Kalau persamaannya sungai apa? (1)
Coba siapa? (2)
Siswa : Persamaan yang mirip yang hampir sama dengan sungai. (3)
Siswa : Aliran air.
Guru : Ya, aliran air, got. (4)
Siswa : Danau. (5)
Guru : Parit ini bisa sungai kecil. Saya ingin menegaskan lagi bahwa kalau kita mencari padanan kata, ya, sesuaikan bahasa yang sama. (6)
Nah, untuk kegiatan ini, mari kita coba mengulang sekali lagi, kita mengulang. (7)
Apa yang disebut sinonim itu? (8)
Siswa : Persamaan kata (*menjawab serentak*) (9)
Guru : Persamaan kata. Dan, apa yang disebut antonim itu? (10)
Siswa : Lawan kata. (*menjawab serentak*) (11)

Guru : Lawan kata. Jadi semua sudah jelas? (12)
Mau saya tambahkan bahwa padanan dan perlawanan harus hati-hati karena tidak semua bahasa Indonesia bisa dicari persamaan dalam bahasa Indonesia dan kalau mencari persamaan dan perlawanannya kita mencari persamaan dan perlawanan kata itu merupakan warga dari bahasa Indonesia. (13)
Ya, barang kali itu yang kita bahas, kita pelajari pada hari ini. Kalian menguasai dengan lancar. (14)
Oke, ini pertemuan pada jam ke-7 untuk membahas sinonim dan antonim, ya. (15)
Ya, baik kita tutup dulu dengan membaca *hamdallah*. (16)
(Konteks: Guru mengakhiri pelajaran Bahasa Indonesia pada pokok bahasan sinonim dan antonim) (IND/I/STRA/33)

Strategi perangkuman yang terdapat dalam penggalan percakapan [80] dimulai dengan seruan *"Masih ingat!"* (1). Setelah mengucapkan kalimat seruan, guru melanjutkan dengan merangkum materi pelajaran yang baru saja diajarkan dengan cara mengungkapkan macam-macam kelenjar sebagaimana terdapat dalam ujaran (2). Langkah selanjutnya ialah meminta siswa untuk mengulang penjelasan masing-masing kelenjar dengan pertanyaan (3). Siswa mengungkapkan pengertian sekresi (4). Karena jawaban siswa belum tepat, guru mengulang pertanyaannya (5) dengan penjelasan bahwa apa yang diungkapkan siswa itu bukan sekresi, melainkan ekskresi (7). Setelah diungkapkan bahwa *"sekresi"* berbeda dengan *"ekskresi"*, akhirnya siswa menjawab pertanyaan dengan benar seperti pada ujaran (8). Pada langkah terakhir, guru meminta untuk mengulang jawaban dengan jelas (9). Siswa akhirnya bisa menjawab dengan tepat seperti pada ujaran (10).

Pada penggalan percakapan [81], guru merangkum penjelasan seperti pada ujaran *"Saya ingin menegaskan lagi bahwa*

kalau kita mencari padanan kata, ya, sesuaikan bahasa yang sama". Perangkuman tersebut sebagai penegasan atas penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya. Perangkuman diulang lagi pada ujaran *"Mau saya tambahkan bahwa padanan dan perlawanan harus hati-hati karena tidak semua bahasa Indonesia bisa dicari persamaan dalam bahasa Indonesia dan kalau mencari persamaan dan perlawanannya kita mencari persamaan dan perlawanan kata itu merupakan warga dari bahasa Indonesia."* (13). Dengan demikian, perangkuman dalam percakapan sebagai langkah untuk mengakhiri percakapan.

Dengan demikian, langkah strategi perangkuman dengan langkah (a) seruan untuk mengingat, (b) mengungkapkan item-item materi pelajaran, (c) menyuruh siswa menjelaskan item materi tersebut, dan (d) meminta siswa untuk mengulangi penjelasan. Langkah-langkah tersebut untuk meyakinkan siswa tentang materi pelajaran yang diajarkan.

2. Strategi Klarifikasi

Strategi klarifikasi merupakan langkah-langkah guru dalam percakapan sebagai upaya untuk meyakinkan diri terhadap kebenaran penguasaan materi yang dimiliki siswa. Strategi klarifikasi dapat dilihat dari penggalan percakapan berikut.

⌈82⌋
Guru : Lha, semua perhatikan! (1)
Ini sudah disimpulkan sama temanmu, bahwa sekresi adalah bagian yang dikeluarkan organ tubuh, tetapi zat tersebut masih dapat dimanfaatkan lagi, digunakan. (2)
Sebagai contoh apa, ayo? (3)
Kelompoknya Kandar, ayo! (4)
Ayo, zat yang masih digunakan lagi apa? (5)
Siswa : Empedu (6)
Guru : Empedu. Apa lagi? (7)
Siswa : Empe ⌈ du (8)
Guru : ⌈ In... ⌈ (9)
Siswa : ⌈ sulin (10)

Guru : Insulin (11)
Kalau ekskresi, apa arti dari ekskresi? (12)
Siswa : Proses pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan tubuh, dikeluarkan. (13)
Siswa : Sudah tidak dibutuhkan lagi. (14)
Guru : Contoh! Contoh! Contoh. (15)
Siswa : Keringat. (16)
Guru : Keringat. (17)
Itulah fungsi daripada kelenjar karena kelenjar terbagi menjadi dua puluh, anak-anak tahu fungsi daripada kelenjar. (18)
Sudah bisa, ya? (19)
Siswa : Ya... (20)
(Konteks: Guru merangkum pelajaran Biologi pokok bahasan hormon) (BIO/I/05/34)

Strategi klarifikasi dalam penggalan percakapan [82] untuk mengakhiri pelajaran. Langkah strategi dimulai dengan perintah untuk memfokuskan perhatian (1). Guru menginformasikan bahwa salah satu siswa telah menjelaskan pengertian sekresi (2). Untuk konfirmasi, guru meminta satu kelompok siswa agar memberi contoh sekresi (4). Siswa menjawab *"empedu"* (6). Langkah berikutnya guru meminta contoh lain (7). Siswa menyebut *"empedu"* sekali lagi pada ujaran (8), tetapi langsung disela guru dengan ujaran "*in....*", seperti pada ujaran (9). Setelah guru memberi ujaran pemancing, siswa langsung menjawab guru "*sulin*" (10). Jawaban siswa dibenarkan guru dengan mengulang secara lengkap "*insulin*" pada ujaran (11). Konfirmasi berikutnya guru dengan menanyakan "*ekskresi*" (12) kemudian siswa menjawab *"Proses pengeluaran za-zat yang tidak digunakan tubuh kita,"* seperti pada ujaran (13). Untuk meyakinkan penguasaan siswa, guru kembali meminta siswa agar mengemukakan contoh sekresi (15). Siswa langsung menjawab *"keringat'* (16) dan guru membenarkan jawaban siswa dengan mengulang jawaban dengan tambahan informasi seperti pada ujaran (18). Dengan demikian, langkah strategi pengklarifikasian dimulai dengan (a) memusatkan perhatian siswa, (b) menginformasikan materi secara singkat, (c) mengklarifikasi penguasaan siswa, (d) membetulkan

jawaban, dan (e) menyimpulkan penjelasan dan meyakinkan penguasaan siswa.

3. Strategi Pengingatan

Strategi pengingatan untuk mengakhiri pembelajaran merupakan strategi guru dalam pembelajaran sebagai pengingat. Strategi pengingatan dengan cara memberikan perintah agar siswa melakukan sesuatu, memiliki sikap tertentu, dan memiliki perilaku tertentu. Contoh penggalan percakapan berikut dapat memperjelas uraian strategi pengingatan.

[83]
Guru : Karena sudah habis maka kita lanjutkan minggu depan. (1)
Tolong dipelajari lagi! (2)
Siswa : Ya, Bu. (3)
Guru : Baiklah sampai di sini dulu *Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh.* (4)
Siswa : *Waalaikum salam warohatullahi wabarokatuh.* (5)
(Konteks: Guru mengakhiri percakapan dengan menggunakan strategi pengingatan untuk melakukan sesuatu) (BIO/I/STRA/35)

[84]
Guru : Ya, sudah? (1)
Siswa : Nilainya, Bu! (2)
Guru : Kan, tiga kali sayang, ya, nilainya kurang, Ya. (3)
Siswa : Ha ... (semua tertawa) (4)
Guru : Baik kita akhiri dulu pertemuan ini, mudah-mudahan kalian terus belajar agar mencapai cita-cita kalian ya. (5)
Saya akhiri *assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh.* (6)
Siswa : Waalaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh. (7)
(Konteks: Guru mengakhiri percakapan dengan menggunakan strategi pengingatan untuk melakukan sesuatu) (SKI/I/STRA/36)

Pada penggalan percakapan [83] terungkap strategi pengingatan agar siswa mempelajari materi yang diajarkan. Setelah mendengar bunyi bel, guru mengakhiri percakapan dengan mengatakan bahwa waktunya sudah habis dan akan dilanjutkan pada minggu depan (1). Setelah itu, guru menggunakan bentuk permintaan dengan menggunakan kata "*tolong dipelajari!*" (2). Siswa merespons permintaan guru dengan kesanggupan untuk mempelajari, seperti pada ujaran (3). Langkah berikutnya, guru menegaskan kembali untuk mengakhiri percakapan "*Sampai di sini dulu*" dan dilanjutkan dengan salam (4). Akhirnya, percakapan berakhir dan juga sekaligus pembelajaran dengan jawaban salam yang diujarkan siswa (5).

Pada percakapan [84], strategi pengingatan guru dengan pernyataan "*Baik, kita akhiri dulu pertemuan ini mudah-mudahan kalian terus belajar agar mencapai cita-cita kalian, ya"* pada ujaran (5). Pengingatan dengan menyampaikan pengharapan kepada siswa agar siswa selalu belajar. Guru menjelaskan bahwa siswa dapat meraih cita-citanya kalau ia terus belajar. Percakapan diakhiri dengan salam penutup pada ujaran (6) dan (7).

Dari percakapan tersebut dapat disimpulkan langkah strategi pengingatan, yaitu (a) guru memberitahu waktu belajar segera berakhir, (b) guru mengingatkan siswa untuk mempelajari materi pelajaran, (c) siswa menerima permintaan guru, dan (d) guru mengakhiri dengan salam dan siswa menjawabnya.

Selain mengingatkan agar siswa melakukan sesuatu, strategi pengingatan juga digunakan agar siswa berhari-hati ketika melakukan sesuatu dan berperilaku kritis terhadap apa yang akan dikerjakan. Berikut contoh penggalan percakapannya.

[85]

Guru : Jadi, semua sudah jelas. (1)
Mau saya tambahkan bahwa padanan dan perlawanan harus hati-hati karena tidak semua bahasa Indonesia bisa dicari persamaan dalam bahasa Indonesia dan kalau mencari persamaan dan

perlawanannya kita mencari persamaan dan perlawanan kata itu merupakan warga dari bahasa Indonesia. Ya. (2)
Barangkali itu yang kita bahas, kita pelajari pada hari ini. (3)
Kalian menguasai dengan lancar. (4)
Oke, ini pertemuan pada jam 7 untuk membahas sinonim dan antonim, ya. (5)
Ya, baik, kita tutup dulu dengan membaca *hamdallah.* (6)
Siswa : *Alhamdulillah hirobbil alamin.* (7)
Guru : *Assalamualaikum.* (8)
Siswa : *Waalaikum salam* (9)
(Konteks: Guru mengakhiri percakapan pembelajaran dengan mengingatkan agar berhati-hati) (IND/II/STRA/37)

[86]
Guru : Sudah? Sudah selesai? (1)
Siswa : Sudah, Bu! (2)
Guru : Semuanya sudah selesai sampai nomor 10 (3)
Siswa : Sudah. (4)
Guru : Kalau sudah, kita bahas lagi! (5)
(Terdengar bel istirahat berbunyi)
Guru : Karena sudah habis maka kita lanjutkan minggu depan. (6)
Tolong dipelajari lagi! (7)
Siswa : Ya, Bu! (8)
Guru : Baiklah sampai di sini dulu. *Assalamualaikum waroh-matullahi wabarokatuh.* (10)
Siswa : *Walaikum salam warohmatullahi wabarokatuh.* (11)
(Konteks: Guru menutup pelajaran Matematika dengan mengingatkan siswa untuk mempelajari materi yang sudah dibahas) (MAT/01/STRA/38)

Penggalan percakapan [85] menggunakan strategi pengingatan yang berbeda dengan [86]. Pada strategi pengingatan [85], guru mengingatkan secara khusus berkenaan dengan materi pelajaran sedangkan penggalan [86]

pengingatannya secara umum. Pada contoh penggalan [85], guru memulai strategi dengan memberikan penanda berakhirnya percakapan "Jadi, *semua sudah jelas*" (1). Guru memberikan beberapa informasi sebagai pengingatan agar siswa membuat contoh padanan dan perlawanan menggunakan bahasa yang sama, seperti terdapat dalam ujaran (2). Langkah berikutnya, guru menegaskan kembali bahwa pertemuan segera diakhiri seperti pada ujaran (3). Guru memberikan pernyataan "*Kalian menguasai dengan lancar*" (4) sebagai penghargaan atas pemahaman dan responsif siswa. Untuk menutup pertemuan, guru membaca "*hamdalah*," seperti pada ujaran (6).

Pada contoh penggalan percakapan [86], guru menggunakan cara pengingatan dengan ujaran "*Karena sudah habis maka kita lanjutkan minggu depan"* (6) dan ujaran "*Tolong dipelajari lagi!"* pada ujaran (7). Dua ujaran tersebut berfungsi mengingatkan bahwa minggu depan masih akan dipelajari materi tersebut dan siswa diingatkan untuk mempelajarinya.

Dengan demikian, strategi pengingatan tersebut menggunakan (a) penanda akan berakhirnya percakapan, (b) pengingatan mengenai cara mencari contoh padanan dan perlawanan, (c) penegasan materi pelajaran yang dibahas pada hari itu, (d) penilaian atas kelancaran dan penguasaan siswa, (e) mengakhiri percakapan sambil bersyukur, dan (f) pengucapan salam.

4. Strategi Penugasan

Strategi penugasan pada akhir pembelajaran merupakan langkah memberi tugas kepada siswa berkaitan dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Strategi penugasan merupakan bagian penting untuk mengakhiri pembelajaran agar pelajaran yang dilaksanakan memberikan kesan mendalam bagi siswa. Berkaitan dengan tujuan pendidikan pada tingkat menengah, penugasan diharapkan mampu mencapai tujuan peningkatan keterampilan dan pengetahuan siswa.

Bentuk strategi penugasan dengan cara dan langkah-langkah terungkap dalam penggalan percakapan berikut.

[87]

Guru : Banyak yang dibesarkan di Malang, sehingga tahu kondisi sekitar Malang. (1)
Ada tugas untuk kalian membuat penyebaran, tidak usah di peta, tapi di kolom ini saja, di kolom. Kalau kelas yang lain di peta, kamu di kolom ini saja. Saya ambil jenis industri produsen tongkol. (2)
Anda tahu letaknya di mana? (3)

Siswa : Di Gadang, Di Gadang. (4)

Siswa : Katanya ada di pasar. (5)

Guru : Kalian tahu tempat ini? (*menunjuk ke gambar tempat wisata yang ada di dalam buku*) (6)

Siswa : Tahu.... (7)

Guru : Itu di mana, itu? (8)

Siswa : Malang. (*siswa menjawab serentak)* (9)

Guru : Sudah, ya, sudah. Ada yang ditanyakan?

Siswa : Tidak…. (10)

Guru : Ini salah satu, termasuk industri pariwisata, ya. (11)
Termasuk kalian kalau ingin memperbanyak dan kalian butuh informasi kalian bisa mengakses di Kabupaten Malang di Internet. (12)

Siswa : Di *Google* Malang? (13)

Guru : www.kab.malang.co.id. (14)
Kamu ambil fokus ya. www.kab.malang.co.id. (15)

Siswa : Pak, pakai [sampul?

Guru : [*nggak* usah! (16)

Siswa : Pak individu apa kelompok? (17)

Guru : Individu, ya. (18)
Kalian cari di fokus nanti di situ ada pariwisata, ada industri, ada informasi, kamu ketik di industrinya, di sentralnya ya! (19)
Ini ada industri kecil, industri pangan, industri sandang, industri kerajinan macam-macam. (20)

Baik, sekarang kalian isi sebatas pengetahuan kalian, nanti kalau *ndak* bisa kosong saja minimal 15. (21)

Guru : Baiklah, kita akhiri sampai di sini, jangan lupa tugasnya dikerjakan! (22)

Assalamualaikum. (23)

Siswa : *Waalikumsalam.* (24)

(Konteks: Guru mengakhiri pembelajaran dengan memberi tugas kepada siswa) (EKO/I/STRA/39)

Pada penggalan percakapan [87], guru mengakhiri pembelajaran dengan memberi tugas kepada siswa dengan menggunakan strategi penugasan. Mula-mula guru menggunakan prediksi bahwa sebagian besar siswa mengetahui industri pariwisata yang ada di Malang karena mereka hidup dan dibesarkan di Malang (1). Setelah itu, guru langsung menugasi siswa untuk menemukan penyebaran industri yang ada di Malang dan hasil temuannya dimasukkan di kolom seperti yang tertulis di papan (2). Guru memberi contoh cara pencarian dan penulisan tugas dengan pertanyaan (3), (6), dan (8). Setelah siswa merespons pertanyaan guru sebagai contoh penulisan tugas nantinya, guru meminta siswa mengajukan pertanyaan kejelasan tugas (10). Guru memberi bimbingan untuk mencari sumber bacaan dari internet agar mereka mudah mengerjakan tugasnya (12), (14), dan (15). Penegasan yang lain agar siswa mengerjakan tugas secara individu (18). Bimbingan ke arah proses pencarian sumber bahan dari internet juga diberikan guru seperti dalam ujaran (19), (20), dan (21). Pada akhirnya, sebelum pertemuan betul-betul ditutup, guru masih mengingatkan siswa agar mengerjakan tugas tersebut (22).

Dari analisis tersebut disimpulkan langkah-langkah strategi penugasan, yaitu (a) guru meyakinkan siswa dapat mengerjakan tugas dengan baik karena ia memprediksi bahwa mereka berasal dari daerah yang sama berkaitan dengan tugas yang akan diberikan, (b) guru menugasi siswa untuk mencari contoh industri-industri dan memberi tahu cara pengerjaan tugasnya, (c) guru memberikan contoh cara, (d) guru memberi kesempatan

siswa untuk bertanya berkaitan dengan tugas, (e) guru membimbing cara-cara menemukan sumber pustaka, dan (f) guru mengingatkan dengan sungguh-sungguh agar siswa mengerjakan tugas dengan baik.

--oOo--

Bagian 5
FUNGSI PERCAKAPAN INSTRUKSIONAL

Bagian ini berisi uraian fungsi percakapan instruksional yang meliputi (1) fungsi asertif dalam percakapan instruksional, (2) fungsi direktif dalam percakapan instruksional, (3) fungsi ekspresif dalam percakapan instruksional, dan (4) fungsi komisif dalam percakapan instruksional.

A. Fungsi Asertif dalam Percakapan Instruksional

Fungsi asertif dalam percakapan adalah peran ujaran untuk meyakinkan Mt agar percaya dan berubah sikap serta perilakunya setelah Pn menegaskan dengan ujaran yang disampaikan. Fungsi tersebut dapat dikaji melalui makna ujaran dalam konteks percakapan. Dengan demikian, fungsi asertif dapat digunakan oleh guru atau siswa dalam percakapan instruksional apabila mereka bermaksud meyakinkan Mt terhadap informasi atau pesan yang disampaikan Pn.

Fungsi asertif dalam pembelajaran dilakukan sebagai upaya Pn untuk menanamkan dan meyakinkan konsep kepada Mt. Dalam fungsi asertif tersebut, daya kekuatan yang dihasilkan oleh ujaran tersebut ialah berubahnya perilaku atau sikap Mt setelah Pn menyampaikan pesan yang mengandung fungsi asertif. Dari analisis data penelitian ini ditemukan empat fungsi asertif dalam percakapan instruksional, yaitu fungsi menguatkan, menegaskan, memprediksi, dan mengumumkan.

1. Fungsi Menguatkan

Penguatan dalam wacana instruksional pada dasarnya tercipta dalam situasi pembelajaran yang dilakukan oleh Pn untuk meyakinkan Mt mengenai proposisi melalui ujaran yang telah disampaikan. Upaya yang dilakukan Pn untuk meyakinkan pemahaman Mt dalam rangka penguatan dilakukan dengan (1) penggunaan kalimat deklaratif, (2) penggunaan pengulangan dengan kata kunci, dan (3) penggunaan kata atau frasa.

Penguatan dengan kalimat deklaratif dilakukan untuk memberikan kesan pada Mt bahwa Pn menjawab dengan benar dan sekaligus memberikan perhatian penuh atas apa yang dikemukakan oleh Mt. Berikut contoh penggunaan ujaran untuk fungsi penguatan.

[88]
Guru : [...] Untuk menggambarkan suatu koordinat, yaitu apa? (1)
Siswa : X. (2)
Guru : Ya! (3)
Garis X yang mendatar dan garis y yang tegak. (4)
Kemudian, apa lagi? (5)
Dibutuhkan apa? (6)
Titik potongnya di sini ya, titik potong antara sumbu X dan Y-nya. *(menunjuk pada gambar)* (7)
Di mana letaknya? (8)
Yaitu di 0, ya. (9)
(Konteks: Guru menjelaskan koordinat dalam pelajaran Matematika kepada siswa) (MAT/I/FUNG/01)

[89]
Guru : ... anak-anak! Coba! (1)
Pada saat anak-anak mempelajari tentang proses pencernaan, anak-anak kan mengenal enzim. (2)
Namanya enzim apa? (3)
Siswa : Ketialin (4)
Guru : Ketialin, ya, kan! (5)

Fungsinya untuk apa enzim ketialin? (6)
Siswa : Mengubah! (7)
Guru : Ya! Ketialin mengubah gula menjadi zat gula atau glukosa. (8)
(Konteks: Guru menjelaskan fungsi enzim yang dapat mengubah hormon dalam pembelajaran Biologi)
(BIO/01/FUNG/02)

Pada contoh penggalan percakapan [88], guru melakukan penguatan dengan menggunakan kalimat deklaratif "*Garis X yang mendatar dan garis Y yang tegak*" pada ujaran (4) setelah siswa mengatakan "X" pada ujaran (2). Fungsi penguatan yang diungkapkan dalam bentuk deklaratif tersebut selain berfungsi penguatan bagi Mt juga bagi siswa lain. Penguatan tersebut sekaligus melengkapi jawaban singkat Mt. Keraguan atas kebenaran jawaban Mt tersebut dapat dihindari dengan penguatan dan penambahan melengkapi jawaban siswa. Dengan demikian, fungsi penguatan berpengaruh selain pada penjawab (Mt) juga pada pendengar lainnya di dalam kelas. Siswa lainnya kemungkinan masih ragu atas jawaban singkat yang diberikan oleh siswa sehingga penguatan yang dilakukan oleh guru sangat penting untuk meyakinkan siswa terhadap informasi yang diterimanya. Hal tersebut sejalan dengan prinsip percakapan dalam maksim kualitas, yakni diupayakan agar informasi yang disampaikan benar.

Pada contoh penggalan [89], penguatan digunakan oleh guru ketika jawaban siswa benar. Guru lebih dahulu mengingatkan siswa *"Pada saat anak-anak mempelajari tentang proses pencernakan, anak-anak kan mengenal enzim."* (2). Kemudian, guru bertanya "*Namanya enzim apa?*" (3) dan siswa menjawab "*Ketialin"* (4). Untuk meyakinkan bahwa jawaban siswa benar, guru mengulang sebagai penguatan *"Ketialin, ya, kan!"* (5). Penguatan itu berdampak pada jawaban siswa lainnya. Penguatan dilakukan dengan pengulangan ditambah seperti ketika siswa menjawab "*Mengubah*" (7) guru membenarkan dengan pengulangan dan penambahan seperti "*Ya! Ketialin mengubah gula*

menjadi zat gula atau glukosa." (8). Penguatan dilakukan guru menggunakan pengulangan dengan bentuk ujaran deklaratif.

Penguatan sebagai salah satu fungsi percakapan mengandung nilai edukasional bahwa informasi yang diterima siswa menjadi lebih jelas dan lebih pasti. Oleh karena itu, penguatan dalam percakapan sangat diperlukan karena dapat menolong siswa untuk memberikan atribusi positif.[1]

Fungsi penguatan dilakukan dalam bentuk pengulangan penuh. Penguatan itu dilakukan oleh guru sebagai upaya menanamkan keyakinan akan kebenaran jawaban siswa. Berikut contoh fungsi penguatan dalam percakapan instruksional dengan pengulangan penuh.

⌈90⌉
Guru : ⌈...⌉ Dari yang saya ceritakan tadi, kalau begitu, apa sih keuntungan *asembling*, daripada kita mengimpor? (1)
Coba! (2)
Apa keuntungan asembling di Indonesia? (3)
Keuntungannya apa? (4)
Siswa : Biaya lebih murah. (5)
Guru : Ya, biaya impor lebih murah. (6)
Ada yang lain? (7)
Siswa : Membuka lapangan kerja. (8)
Guru : Membuka lapangan ⌈ kerja (9)
Siswa : ⌈ kerja (10)
Guru : Ya, membuka kesempatan lapangan kerja. (11)
(Konteks: Guru menjelaskan keuntungan industri asembling) (EKO/I/FUNG/03)

⌈91⌉
Guru : Yang saya ceritakan tadi dari awal sampai contoh ini ada kendala-kendala perindustrian yang lain banyak sekali, termasuk apa ini, apa? (1)
Siswa : Sumber daya manusia. (2)

[1] Atribusi Positif adalah istilah dalam bidang psikologi pendidikan yang berarti timbulnya rasa kepercayaan diri, rasa kebanggaan, dan emosi siswa terkendali sampai pada situasi yang akan datang (Gredler, 1991:455).

Guru : Sumber daya manusia. (3)
Saya *pingin* contoh sumber daya manusia kita tidak mendukung industri Indonesia angkat tangan yang bisa memberi contoh! (4)
(Konteks: Guru memberi penguatan atas jawaban siswa)
(EKO/I/FUNG/04)

Pada penggalan percakapan [2] terungkap bahwa guru menggunakan pengulangan penuh yang berfungsi sebagai penguatan. Guru menanyakan keuntungan "*assembling*" pada ujaran (1), (3), dan (4). Jawaban siswa pada ujaran (5) dan (8) diulang oleh guru pada ujaran (6) dan (9). Guru mengulang jawaban siswa sebagai penguatan dilakukan pada ujaran (9) dan pengulangan dengan penambahan pada ujaran (11).

Pada penggalan percakapan [91] juga digunakan penguatan dengan menggunakan pengulangan penuh. Guru menanyakan "*Yang saya ceritakan tadi, dari awal sampai contoh ini ada kendala-kendala perindustrian yang lain banyak sekali, termasuk apa ini, apa?"* (1). Dari pertanyaan itu, siswa menjawab "*Sumber daya manusia"* (2). Jawaban siswa dibenarkan oleh guru dengan mengulang secara penuh "*Sumber daya manusia*" (3).

Pengulangan penuh dengan pengubahan pola susunan kalimat dilakukan guru berfungsi sebagai penguatan. Pengubahan dalam pengulangan tersebut dilakukan karena guru ingin memberikan penekanan pada topik utama dalam kalimat. Dengan kata lain, penekanan topik dianggap penting guna mengarahkan siswa memfokuskan pada bagian penting dalam ujaran. Gejala bahasa tersebut dinamakan gejala topikalisasi[2] dalam kalimat ujaran. Untuk memperjelas uraian tersebut, berikut contoh penggalan percakapannya.

[92]
Guru : Kalau begitu apa, sih, kendala-kendala industri di Indonesia? (1)
Seperti yang saya ceritakan tadi, ya. (2)

[2] Topikalisasi adalah pengubahan salah satu unsur kalimat menjadi topik (Kridalaksana, 2001:217).

Siswa : Sumber daya manusia kurang. (3)
Guru : Apa lagi? (4)
Siswa : Masyarakatnya kurang maju pendidikannya. (5)
Guru : Apa lagi? (6)
Siswa : Sedikitnya lapangan kerja. (7)
Guru : Ya, lapangan kerja sedikit, ya. (8)
Nanti, nanti, kalian argumentasikan sendiri saja, banyak sekali itu. (9)
(Konteks: Guru mengulang jawaban siswa dengan pengubahan untuk penekanan pada topik ujaran) (EKO/I/FUNG/05)

Pengulangan penuh dengan pengubahan untuk fungsi penguatan dilakukan oleh guru terdapat pada penggalan [92]. Pada ujaran (7), siswa menjawab pertanyaan guru dengan kalimat "*Sedikitnya lapangan kerja*". Ujaran tersebut dibenarkan oleh guru seperti terdapat pada ujaran (8) dengan pola susunan berbeda, yakni "*Lapangan kerja sedikit*". Topikalisasi yang dikemukakan siswa menggunakan kata keterangan kuantitas *sedikit* sedangkan yang ditopikkan guru adalah *lapangan kerja*. Pengubahan tersebut dilakukan didasarkan bentuk pertanyaan sebelumnya dan topik yang ingin ditonjolkan. Isi pertanyaannya adalah kendala industri di Indonesia dengan menonjolkan pada hal-hal yang menjadi kendala. Oleh karena itu, pengulangan dengan menopikkan "*lapangan kerja*" merupakan inti ujaran dari pertanyaan tersebut.

Dari sisi pelaku penguatan dalam percakapan, pengulangan dilakukan baik oleh guru maupun siswa. Guru melakukan pengulangan untuk penguatan agar siswa lebih meyakini atas proposisi yang telah mereka terima. Guru berupaya meyakinkan siswa agar informasi yang diterima siswa adalah benar. Upaya yang dilakukan guru sesuai dengan prinsip percakapan berupa maksim kualitas, yakni usahakan agar informasi yang disampaikan hanya informasi yang benar.

Maksud yang disampaikan guru berbeda dengan maksud siswa dalam penguatan. Siswa melakukan penguatan dengan maksud untuk menguji pemahamannya. Bandingkan kedua

contoh penggalan pencakapan yang dilakukan oleh guru [93] dan oleh siswa [94] berikut.

[93]
Guru : Ayo, yang agak keras! (1)
Siswa : Suatu zat kimia yang mempunyai saluran kelenjar yang tidak mempunyai saluran tertentu. (2)
Guru : Suatu zat kimia […. (3)
Siswa : [yang dihasilkan oleh kelenjar yang tidak mempunyai saluran tertentu. (4)
Guru : Ya, itu hormon. (5)
Ayo yang lain coba? (6)
Dari kelompok kamu Mbak (7)
Ayo, kelenjar e hormon apa? (8)
(Konteks: Guru mengulang jawaban siswa tentang definisi hormon) (BIO/I/FUNG/06)

[94]
Guru : Industri asembling itu adalah industri perakitan. (1)
Siswa : Perakitan. (2)
Guru : Jadi, industri *assembling* itu adalah industri perakitan. (3)
Ada yang bisa memberi contoh? (4)
Siswa : Perakitan sepeda motor, mesin cuci, (5)
Guru : Ya! (6)
Kalau pesawat tidak termasuk, ya? (7)
Siswa : Ya. (8)
(*Konteks: siswa mengulang jawaban guru sebagai penguatan untuk konfirmasi)* (EKO/I/FUNG/07)

Pengulangan yang dilakukan guru berbeda dari siswa. Guru menggunakan pengulangan untuk memperjelas jawaban siswa dalam percakapan [93], yaitu pada saat siswa menjawab *"Suatu zat kimia yang mempunyai saluran kelenjar yang tidak mempunyai saluran tertentu"* (2) guru mengulangnya dengan ujaran singkat "*Suatu zat kimia*" (3) tidak diteruskan dengan harapan siswa meneruskannya.

Pada penggalan percakapan [94] terlihat pengulangan dilakukan siswa untuk konfirmasi. Ketika guru selesai mengucapkan *"Industri assembling adalah industri perakitan"* (1), siswa langsung mengulangnya dengan singkat *"perakitan"* (2). Pengulangan tersebut dilakukan untuk meyakinkan diri atas informasi yang diterima. Selain itu, siswa mengulang ujaran guru untuk menghafal istilah yang diterimanya. Menghafal istilah perlu dilakukan siswa sebagai upaya memahami materi pelajaran.

Fungsi penguatan ketiga adalah penguatan dengan pengulangan ujaran yang berbeda. Pengulangan tersebut dilakukan sebagai upaya siswa untuk menunjukkan kemampuan diri. Berikut contoh percakapan yang mengandung penguatan sebagai ekspresi kemampuan diri.

[95]
Siswa : Kalau salah dikurangi, Bu! (1)
Guru : Kalau salah... [(2)
Siswa : [*ndak*, *ndak* usah. (3)
Guru : Kalau salah tidak usah dikurangi (4)
ya anggap saja [... (5)
Siswa : [bonus. (6)
(Konteks: guru memulai pembelajaran dengan mata pelajaran SKI melalui tanya jawab dengan penilaian atas jawaban yang benar) (SKI/I/FUNG/08)

Penguatan dengan ujaran berbeda dilakukan oleh siswa pada penggalan percakapan [95]. Pernyataan guru pada ujaran (5) menunjukkan bahwa pernyataan siswa benar sehingga perlu diberi penguatan dengan pengulangan jawaban. Kebenaran informasi yang diyakini siswa bahwa jika jawaban siswa salah tidak akan mengurangi nilai. Penggunaan kata *"bonus"* (6) sebagai pengulangan berbeda dari ujaran *"tidak usah dikurangi"* dikemukakan oleh guru. Artinya, pengulangan dengan ungkapan berbeda digunakan sebagai penguatan pemahaman siswa.

Penguatan dilakukan dengan menggunakan frasa pembenaran, seperti dalam penggalan berikut ini.

[96]

Guru : Ya, ya, itu nanti kita bahas satu per satu. (1)
Coba kamu Rizal (2)
Siswa : Hormon paratirotropik berfungsi mengendalikan kelenjar paratiroit, (3)
Hormon adrenicotropik berfungsi mengendalikan anak ginjal. (4)
Guru : Ayo! Membaca diulangi, (5)
Adronicotropik. (6)
Siswa : Adronicotropik berfungsi menjadikan kelenjar anak ginjal (7)

(Konteks: Guru mengingatkan siswa agar mengucapkan istilah dengan benar pada pelajaran Biologi) (BIO/I/FUNG/09)

[97]

Guru : Maksudnya, maksud dari Via begitu, ya. (1)
Kalau mau menggambarkan garis X sama dengan–3 untuk yang anggota bilangan real, ya, pertama kali kita harus membuat apa dulu? (2)
Kalau mau menggambarkan itu pertama menggambarkan apa? (3)
Siswa : Sumbu. (4)
Guru : Menggambarkan suatu koordinat. (5)
yaitu apa? (6)
Garis [X
Siswa : [X
Guru : Ya, garis X yang mendatar dan garis Y yang tegak. (7)

(Konteks: Guru menjelaskan koordinat antara garis X dan garis Y) (MAT/01/FUNG/10)

Penggalan percakapan [96] memperlihatkan fungsi penguatan sebagai koreksi jawaban yang kurang tepat. Pengucapan ujaran siswa yang kurang tepat (4) diberi penguatan oleh guru dengan pembenaran pada ujaran (6), yaitu *"adrenicotorik"* seharusnya *"adronicotorik"*. Menyadari kesalahan

pengucapan, siswa meralat kesalahan tersebut pada ujaran (7). Guru tidak langsung menyalahkan jawaban siswa, tetapi mengulangnya dengan koreksi.

Pada percakapan [97] guru menggunakan penguatan dengan membenarkan jawaban siswa tanpa mengatakan jawaban tersebut salah. Ketika jawaban siswa salah guru tidak menyalahkan, tetapi langsung membenarkannya. Guru bertanya *"Kalau mau menggambarkan itu pertama menggambarkan apa?"*(3). Pertanyaan itu dijawab oleh siswa *"sumbu"* (4). Guru tahu jawaban itu salah, tetapi tidak mengatakannya. Guru membenarkan jawaban dengan ujaran *"Menggambarkan suatu koordinat"* (5). Dengan demikian, ujaran pembenaran dilakukan guru untuk menjaga perasaan siswa dengan tidak perlu menyalahkannya.

Secara edukatif penguatan dengan pembenaran itu berpengaruh pada keberanian siswa untuk mengatakan sesuatu, meskipun kurang tepat. Tujuannya, pembenaran tersebut tidak melukai hati siswa atas kesalahan ucapannya. Bagaimanapun kecilnya kesalahan siswa kalau diketahui oleh temannya ia akan merasa malu.

2. Fungsi Menegaskan dalam Percakapan Instruksional

Fungsi menegaskan dimaksudkan mencari kebenaran atau ketegasan atas informasi yang diterima. Penegasan dalam percakapan dilakukan dalam bentuk pertanyaan dan pernyataan. Berikut contoh penggunaan pertanyaan untuk penegasan pada penggalan [98] dan [99].

[98]
Siswa : Industri adalah suatu kegiatan yang menghasilkan barang dalam jumlah besar. (1)
Guru : Dalam jumlah besar? (2)
Siswa : Dalam besar dan kecil (3)
(Konteks: Guru mengajar pokok bahasan industri pada pelajaran Ekonomi) (EKO/I/05/8)

[99]

Guru : Hari ini yang nggak masuk? (1)
Siswa : Ahmad Tami. (2)
Guru : Lama nggak masuk ini. (3)
Siswa : Nggak bisa jalan Bu! (4)
Guru : Nggak bisa jalan! Sakit apa? (5)
Siswa : Sakit cacar. (6)
Guru : Oh, kena cacar di telapak kakinya. (7)
(Konteks: Guru menanyakan ketidakhadiran seorang siswa menanyakan penyebabnya) (MAT/01/FUNG/11)

Pada penggalan percakapan [98], guru melakukan penegasan dengan cara bertanya kepada siswa setelah diketahui jawaban siswa kurang tepat. Pernyataan siswa "*Industri adalah suatu kegiatan yang menghasilkan barang dalam jumlah besar*" (1) dipertanyakan kebenarannya oleh guru dengan pertanyaan *"Dalam jumlah besar?"* (2). Pertanyaan guru tersebut sebagai penegasan atas pernyataan siswa yang kurang tepat. Menyadari kesalahannya, siswa langsung mengubah jawabannya menjadi "*Dalam jumlah besar dan kecil*" (3). Dalam percakapan itu, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki jawabannya. Pertanyaan itu tergolong pertanyaan penegasan untuk mengingatkan siswa bahwa pernyataan tersebut kurang tepat. Pertanyaan itu tidak untuk meminta informasi, tetapi untuk membimbing siswa agar membuat pernyataan yang benar.

Pada penggalan percakapan [99], guru mengulang jawaban siswa dengan maksud menegaskan kebenaran informasi yang diterima dari siswa. Setelah siswa memberi tahu bahwa seorang teman tidak masuk karena sakit "*Nggak bisa jalan Bu!*" (4) guru langsung menegaskan dengan pertanyaan "*Nggak bisa jalan, sakit apa?*" (5). Pertanyaan itu untuk penegasan atas informasi yang diterima guru tentang keadaan siswa. Akhirnya, guru menutup percakapan dengan mengulang *"Oh, kena cacar di telapak kakinya" (7).*

Dari dimensi edukatif, penegasan guru dengan pertanyaan dapat menyadarkan siswa bahwa jawabannya perlu disempurnakan. Guru tidak langsung menolak jawaban, tetapi dibenarkan dengan bimbingan. Penolakan jawaban secara

langsung dapat membawa dampak pada kurangnya kepercayaan diri dan keberanian mereka. Kurangnya kepercayaan diri merupakan hasil negatif belajar[3] sehingga menyebabkan siswa segan menjawab karena takut salah. Gambaran hasil negatif dari belajar dapat dilihat dalam penggalan percakapan berikut.

⁅100⁆
Guru : ⁅...⁆ Sistem pemerintahan Abasyiyah bersifat seperti apa? (1)
Kelompok B. (2)
Siswa : Kerajaan. (3)
Guru : Salah. (4)
Kerajaan katanya, ya. (5)
Siswa : Lho… koq. (6)
Guru : Ya, kelompok C. (7)
Siswa : Nepotisme. (8)
Guru : Depotisme. (9)
Ya, kalau di Toha Putra itu biasanya nepotisme, tapi kalau di LKS Depotisme. (10)
Yang betul yang mana? (11)
Siswa : Nepotisme eee. (12)
Guru : Nepotisme. (13)
Ya, mungkin itu keliru sedikit saja ya. (14)
Siswa : Ya. (15)
(Konteks: Siswa salah menjawab pertanyaan guru pada saat pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam)
(SKI/I/FUNG/12)

Pada penggalan percakapan ⁅100⁆ terungkap gambaran hasil negatif dari balikan ujaran siswa yang tidak benar. Begitu siswa menjawab *"kerajaan"* (3) guru langsung memberikan balikan *"salah"* (4) dan mengulang jawaban dengan maksud untuk menunjukkan kepada siswa lainnya. Dengan balikan guru tersebut, siswa protes *'lho koq'* (6) sebagai isyarat bahwa mereka tidak menerima. Guru tidak menghiraukan protes siswa tersebut dan langsung memberikan kesempatan kepada kelompok lain

[3] Hasil negatif belajar merupakan kondisi yang dialami siswa berupa timbulnya citra diri yang negatif, seperti perasaan malu, apatis, dan pasrah (Gredler, 1991:456).

untuk menjawab (7). Hal itu memengaruhi rasa penasaran siswa dan menyebabkan siswa frustasi. Kondisi demikian itu tidak menguntungkan dalam rangka upaya pembinaan kognisi dan sikap siswa. Pembinaan kognisi siswa pada fase pengingatan kembali (*retrival*) tidak terlaksana karena guru tidak memberikan kesempatan siswa untuk mencoba lagi menjawab dengan benar. Akibatnya, kelas menjadi kurang terkendali sehingga kegiatan belajar tindak berjalan secara efektif.

Pertanyaan penegasan dilakukan siswa atas tugas yang diberikan guru. Pertanyaan itu dilakukan karena siswa merasa perlu untuk mempertegas kegiatan yang akan dilakukan agar tidak salah menjalankannya. Berikut contoh penggalan percakapan untuk memperjelas penggunaan pertanyaan sebagai fungsi penegasan yang dilakukan oleh siswa.

[101]
Guru : Ya, yang pertama, kelompok Anita Rahman. (1)
Coba sekarang, bacakan satu per satu! (2)
Ya, silakan! (3)
Boleh hompimpah, ya, untuk menentukan siapa yang mewakili. (4)
Boleh hompimpah dengan temannya. (5)
Siswa : Dibaca kesemuanya Bu? (6)
Guru : Ya, sambil berdiri (7)
Sambil berdiri, ya. (8)
(Konteks: Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca tulisan hasil dari diskusi mereka)
(BHS/II/FUNG/13)

[102]
Guru : .... Kelompok B! (1)
Salah seorang penganut Kristen yang menduduki jabatan penting pada masa pemerintahan almakmun adalah? (2)
Siswa : Gabril. (3)
Guru : Gabril, ya! (4)
Siswa : Gabriel? (5)
Guru : Gabriel, ya betul! (6)
Karya imam malik yang terkenal ialah? (7)

Siswa : Almuathok. (8)
(Konteks: Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca tulisan hasil dari diskusi mereka)
(BHS/I/FUNG/14)

Pada percakapan [101], guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca sebagaimana terungkap dalam ujaran (2). Perintah untuk membaca itu kurang jelas. Ketidakjelasan tersebut disebabkan oleh informasi tambahan setelah perintah diberikan, yaitu ujaran *"satu percakapan satu"*. Bagi siswa, informasi tambahan itu membingungkan karena mengacu dua proposisi. Pertama, perintah itu ditujukan kepada pembaca agar secara bergantian (satu per satu). Kedua, perintah itu mengacu pada siswa agar membaca item-item dalam bacaan itu secara berurutan. Dengan demikian, penegasan perlu dilakukan oleh siswa untuk menghindari kesalahan dalam memahami perintah.

Pada percakapan [102], guru memberikan penegasan dengan mengulang jawaban siswa sebagai pembenaran. Ketika siswa menjawab *"Gabril"* (3) guru membenarkan jawaban tersebut. Salah satu siswa mencoba membenarkan nama tersebut dengan *"Gabriel"* (5). Guru mengulang jawaban siswa dengan menambah komentar pembenaran *"Gabriel, ya betul!"* (6). Dengan demikian, penegasan dalam percakapan [102] dilakukan dengan penegasan dengan komentar pembenaran secara eksplisit.

Selain dalam bentuk pertanyaan, penegasan juga dilakukan dalam bentuk pernyataan guru ketika ia bermaksud meyakini kebenaran jawaban siswa. Dalam penegasan tersebut, guru memberikan informasi tambahan untuk meyakinkan diri siswa bahwa jawaban siswa benar. Di samping itu, pernyataan penegasan juga dilakukan guru untuk meyakinkan diri bahwa informasi yang didengarnya tidak salah. Jadi, ada dua sasaran yang ingin dicapai dengan penegasan tersebut, yaitu (1) untuk meyakinkan diri bahwa informasi yang diterima tidak salah dan (2) menyatakan bahwa jawaban siswa benar. Pernyataan sebagai penegasan dalam percakapan instruksional dapat dilihat dalam contoh berikut.

[103]
Guru : Nah, kalau kamu lihat di halaman 140, yang paling atas, di situ apa, hormon apa? (1)
Siswa : Kelenjar pituitary. (2)
Guru : Pituitari menghasilkan hipothamin. (3)
(Konteks: Guru mempertegas jawaban siswa dengan tambahan penjelasan) (BIO/I/FUNG/15)

[104]
Guru : Ya, kelompok A. (1)
Perbendaharaan negara Daulat Bany Abasyah diwanul .... (2)
Siswa : Hurufa. (3)
Guru : Salah ya! (4)
Siswa : Hasanah. (5)
Guru : Ya, hazanah ya, bukan hasanah. Hazanah. (6)
(Konteks: Guru mempertegas jawaban siswa dengan tambahan penjelasan) (BIO/I/FUNG/16)

Pada penggalan percakapan [103] terungkap bahwa pernyataan berfungsi sebagai penegas dalam percakapan. Guru bertanya tentang hormon pada ujaran (1). Siswa menjawab pertanyaan tersebut dengan mengatakan kelenjar pituitari (2). Jawaban siswa dipertegas guru dengan pernyataan bahwa '*pituitari* menghasilkan *hipotamin* (3). Pernyataan guru itu sebagai pembenaran informasi yang tertuang dalam buku yang dibaca siswa. Penegasan itu berkaitan dengan persoalan kelengkapan informasi dari buku.

Pada contoh percakapan [104], guru menyatakan dengan pembenaran. Ketika siswa menjawab "*Hasanah*" guru mengulang dengan pembenaran seperti pada ujaran *"Ya, hazanah ya, bukan hasanah. Hazanah"* (6). Pengulangan dengan pembenaran tersebut dilakukan untuk menjaga agar siswa mengucapkan dengan benar.

Dilihat dari dimensi edukatif, penegasan guru berkaitan dengan asas belajar pada fase persepsi selektif atas sifat-sifat stimulus. Dengan memberikan kelengkapan dan ketepatan informasi, diharapkan siswa mampu menyimpannya dengan baik

dan sebagai stimulus bagi memori siswa. Belajar untuk memahami informasi yang benar merupakan langkah tepat yang dilakukan siswa karena mampu mengubah perilaku. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi penegasan dalam percakapan dapat dilakukan melalui (1) pertanyaan dan (2) pernyataan. Pertanyaan berfungsi sebagai penegasan untuk membenarkan dan memperjelas. Pernyataan berfungsi penegasan yang dilakukan sebagai stimulus untuk mengingat.

Dalam percakapan instruksional, penegasan juga bisa dilakukan dengan menggunakan pilihan kata bentuk verba benefektif *"menegaskan"* sebagaimana terdapat dalam contoh penggalan percakapan berikut.

[105]
Guru : [...] Saya ingin **menegaskan** lagi bahwa kalau kita mencari padanan kata, ya sesuaikan bahasa yang sama. (1)
Nah, untuk kegiatan ini mari kita coba meng… sekali lagi kita mengulang. (2)
Apa yang disebut sinonim itu? (3)
Siswa : Persamaan kata (menjawab serentak) (4)
Guru : Persamaan kata. (5)
Dan, apa yang disebut antonim itu? (6)
Siswa : Lawan kata (serentak) (7)
(Konteks: Guru memberikan penegasan untuk mencari kata yang bersinonim) (IND/II/FUNG/17)

Penggunaan bentuk verba benefektif "*menegaskan*" dilakukan oleh guru apabila guru bermaksud meyakinkan siswa akan pentingnya informasi. Pada ujaran (1) penggalan percakapan [105], guru memberikan penegasan sebagai upaya meyakinkan diri siswa atas kebenaran informasi yang disampaikan. Bentuk penegasan guru dilakukan dengan pertanyaan untuk menegaskan kebenaran informasi.

Fungsi penegasan dalam percakapan instruksional dilakukan guru dalam bentuk paparan informasi. Ketika menjelaskan pengertian istilah teknik agar mudah dipahami, guru

membeberkan cerita secara rinci. Berikut contoh pembeberan istilah teknik *assembling*.

[106]

Guru : Jadi, industri asembling itu adalah industri perakitan. (1)
Ada yang bisa memberi contoh? (2)
Siswa : Perakitan sepeda motor, mesin cuci,
Guru : Ya! Kalau pesawat tidak termasuk, ya? (3)
Siswa : Ya.
Guru : Gini lho, *asembling* itu gini. Saya cerita dulu, kamu bisa membedakan itu tidak dikatakan *asem-bling*. (4)
Ada yang bisa menyebutkan satu merek kendaraan bermotor? (5)
Siswa 1 : Honda. (6)
Siswa 2 : Suzuki. (7)
Guru : Honda. Ada yang pernah mendengar Astra? (8)
Siswa : (Diam).
Guru : Kita mengimpor, Astra ini mengimpor mesin dari Jepang. Impor mesin tidak utuh sepeda motor, *ndak*. (9)
Misalnya, Supra atau Karisma impor tidak? (10)
Siswa : Tidak. (11)
Guru : Mesin yang diimpor lalu di Astra ini ada pekerjaan yang memproduk roda, ada memproduksi [(12)
Siswa : [Knalpot, assessori. (13)
Guru : *Wes*, *wes*. Macam-macam ya, macam-macam itu ya. Lalu perusahaan-perusahaan itu ngumpul di Astra jadilah kendaraan siap jual. Siap jual. Kendaraan sudah siap jual sehingga perusahaan assembling Honda itu adalah Astra siap menjual produknya lalu diberi Supra X, Supra Fit, Karisma, Grand, dan Legenda. Itulah produk di industri yang tidak ditemui di Jepang karena yang kita impor adalah mesin. (14)

(Konteks: Guru menjelaskan industri perakitan yang ada di Indonesia) (EKO/I/FUNG/18)

Pada penggalan percakapan [106], terungkap contoh penegasan dengan membeberkan proses assembling dengan harapan siswa lebih yakin terhadap istilah assembling. Guru memulai menegaskan dengan istilah lain dari *assembling* dengan mengatakan perakitan (1). Penegasan kedua dilakukan guru sebagai penegasan negatif pada ujaran (4). Pada ujaran (12) dan (14) guru menegaskan dengan bercerita tentang proses kegiatan *assembling* mulai dari pengenalan nama perusahaan, kegiatan yang dilakukan, perusahaan lain yang mendukung, penamaan produk *assembling*, dan kesiapan penjualan. Dengan demikian, fungsi penegasan dalam percakapan instruksional dapat dilakukan oleh guru dan siswa dengan menggunakan bentuk ujaran pernyataan, pertanyaan, dan pembeberan.

3. Fungsi Memprediksi dalam Percakapan Instruksional

Memprediksi atau meramalkan dilakukan dalam percakapan dengan memperkirakan sesuatu yang akan terjadi. Perkiraan dalam percakapan dilakukan oleh Pn terhadap sesuatu yang akan dikemukakan oleh Mt. Pemrediksian tersebut berupa tanggapan yang akan diucapkan. Dalam pembelajaran, pemrediksian dilakukan guru terhadap ujaran siswa. Guru memprediksi apa yang akan diujarkan siswa melalui pertanyaan. Guru bertanya kepada siswa dan jawaban siswa sudah bisa diramalkan. Agar lebih jelas, penggalan percakapan berikut merupakan contoh penggalan percakapan yang mengandung pemrediksian.

[107]

Guru	: Apakah (kita) bisa menerima teknologi?	(1)
Siswa	: Bisa Pak!	(2)
Guru	: Kalian bilang bisa, baik!	(3)
	Sekarang, saya beri contoh, saya ambil contoh.	(4)

Siapa yang bisa memberikan contoh atau bukti wartel yang kondisi KBU-nya bersih dan utuh, catnya bersih dan utuh? (5)
Siswa : Di Sawahan bersih, Pak! (6)
Guru : Ya. Apakah catnya di sana bersih semua? (7)
Siswa : Tidak (8)
Guru : Kenapa? (9)
Karena yang menggunakan telepon itu tidak sekadar telepon, sambil telepon tangannya mencoret-coret. (10)
Siswa : (*tertawa*).
Guru : Apakah itu namanya bisa menerima teknologi? (11)
Dia kan mau telepon, tapi kenapa *koq* yang lain itu tadi di wartel. (12)
Saya tanya lagi, telepon umum, apakah ada yang menemukan TUK yang kondisi bersih dan utuh. (13)
Siswa : Tidak ada. (14)
(Konteks: Guru meramalkan bahwa tidak ada satu pun KBU yang bersih di Kota Malang) (EKO/I/FUNG/19)

Pada penggalan percakapan [107] terungkap fungsi peramalan dalam percakapan instruksional. Guru ingin menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia belum bisa menerima teknologi dengan benar. Hal itu terbukti dari masih banyaknya fasilitas umum yang rusak karena salah penggunaannya. Dengan pertanyaan (5), guru meramalkan tidak ada satu pun KBU yang bersih dari coretan-coretan tangan jail pengguna telepon umum. Peramalan itu dilakukan melalui pertanyaan yang diajukan kepada siswa. Siswa menjawab dengan ujaran (7) "*Di Sawahan, Pak! Bersih catnya!*" Guru mengejar jawaban siswa untuk membuktikan kebenaran prediksinya dengan pertanyaan "*Ya, apakah catnya di sana baik semua?*" (8). Siswa menjawab "*tidak*" pada ujaran (9) sebagai bukti bahwa prediksi guru benar, yaitu tidak ada KBU yang bersih di Malang. Dengan demikian, fungsi peramalan dalam percakapan diungkapkan dalam bentuk pertanyaan untuk meyakinkan siswa. Pertanyaan "*Siapa yang bisa memberikan contoh atau bukti wartel yang kondisi KBU-nya bersih dan*

utuh, catnya bersih dan utuh?" merupakan bentuk pertanyaan penegasan ramalan bahwa tidak ada yang bisa membuktikan kondisi KBU bersih dan utuh dari coretan-coretan. Fungsi peramalan dalam bentuk pertanyaan tersebut dilakukan karena keyakinan kuat dari Pt akan kebenaran ramalannya. Hal tersebut tampak pada ujaran (13) secara tegas menanyakan kondisi KBU di Malang. "*Saya tanya lagi, telepon umum. Apakah ada yang menemukan TUK yang kondisi bersih dan utuh?*". Siswa langsung menjawab "*tidak ada*" seperti pada ujaran (14). Pertanyaan guru tersebut untuk membuktikan kebenaran prediksi yang diungkapkan dalam ujarannya. Siswa tidak ragu lagi untuk menjawab pertanyaan tersebut. Dengan demikian, pertanyaan guru bukan meminta informasi, tetapi merupakan bentuk dari pembuktian kebenaran prediksi yang dilakukan guru terhadap ujaran yang disampaikan siswa.

Fungsi pemrediksian dilakukan dengan perkiraan guru. Berikut contoh penggalan percakapannya.

[108]
Guru : [...] Orang bangga memakai produk luar negeri, sehingga ada kebanggaan kalau memakai produk luar. Sampai mainan anak-anak pun produk *made in* Taiwan. Mobil-mobil plastik kamu lihat baliknya *made in Taiwan.* (1)
Kenapa *ndak*, ini buatan Malang? (2)
Gengsi ya. (3)
Siswa : Ya. (4)
Guru : Kamu beli *ball-pen made in Jepang*, kenapa *ndak* bilang buatan Sidoarjo. (5)
Siswa : Gengsi. (6)
(Konteks: Guru menjelaskan produk luar negeri dan dalam negeri) (EKO/I/FUNG/20)

Pada penggalan percakapan [108], terungkap bahwa peramalan dilakukan oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang diajukan sendiri. Guru mengungkapkan contoh orang Indonesia bangga menggunakan barang impor seperti pada ujaran (1). Guru

melanjutkan dengan pertanyaan "*Kenapa ndak ini buatan Malang*?" pada ujaran (2) dan kemudian dijawab sendiri oleh guru "*gengsi, ya*" pada ujaran (3) sebagai peramalan terhadap alasan orang tidak mau menyebutkan produk lokal Malang. Peramalan diungkapkan dengan pernyataan singkat dalam kalimat elipsis yang mengandung pengertian '*Orang merasa gengsi jika mengatakan produk yang digunakan berasal dari dalam negeri, ya kan!*' Guru melanjutkan dengan pertanyaan "*Beli ball-pen made in Jepang, kenapa ndak bilang dari Sodoarjo*?" (4). Siswa menjawab "*gengsi*" pada ujaran (5). Jawaban siswa tersebut membenarkan peramalan guru pada ujaran sebelumnya, yaitu ujaran (3). Peramalan dalam fungsi asertif untuk memprakirakan reaksi Mt atas apa yang ditanyakan Pn.

Fungsi memprediksi dilakukan oleh guru ketika guru merasakan jawaban siswa nantinya salah, seperti terdapat dalam percakapan berikut.

⌈109⌉
Guru : Ya, itulah mengapa assembling itu harus dibuka di Indonesia. (1)
Kenapa *ndak* langsung impor barang jadi? (2)
Itu keuntungannya, industri barang jadi itu keuntungannya industri *traffic*, (3)
Ada yang pernah dengar industri *traffic*? (4)
Siswa : Pernah. (5)
Guru : Apa? *Traffic Light*? (6)
Siswa : Eee. (7)
Guru : Industri *traffic* adalah industri yang bahan bakunya impor. Itu industri *traffic*. (8)
(Konteks: Guru menjelaskan industri traffic light*)*
(EKO/I/FUNG/21)

Pada penggalan percakapan ⌈109⌉, guru telah memprediksi jawaban yang akan dikemukakan oleh siswa setelah dimunculkan pertanyaan kepada mereka. Pertanyaan yang diajukan oleh guru pada ujaran (3) dijawab sendiri dengan jawaban yang disalahkan. Pada umumnya, siswa hanya mengenal traffic sebagai *traffic light* berkaitan dengan lampu lalu lintas sehingga begitu guru

menanyakan (4) siswa langsung menjawab (5) yang dimaksudkan bahwa siswa mungkin akan menjawab *traffic light*. Sebenarnya yang dimaksudkan dengan *traffic* dalam istilah industri, yakni produk yang berbahan baku impor (8). Fungsi memprediksi di sini adalah memperkirakan kemungkinan jawaban salah dari siswa.

4. Fungsi Mengumumkan dalam Percakapan Instruksional

Percakapan berfungsi sebagai sarana informasi dalam pembelajaran. Sebagai media informasi, percakapan instruksional mempunyai fungsi mengumumkan Pengumuman merupakan fungsi komunikasi yang disampaikan oleh Pn kepada Mt mengenai sesuatu dengan menggunakan bentuk deklaratif. Berikut contoh penggalan percakapan yang mengandung fungsi mengumumkan.

⌈110⌉
Guru : Ya, ayo terakhir! (1)
Siswa : Hormon antidiuretik berfungsi mengatur air kencing. (2)
Guru : Eee, berarti kemarin kalau kamu sudah mempelajari sistem pengeluaran, ya, kan! (3)
Sistem pengeluaran ginjal terjadi reabsorbsi, terjadi penyerapan kembali, itu diatur oleh hormon apa? (4)
Anti… ⌈ (5)
Siswa : ⌊Antidioretik (6)
Guru : Iya, kan? (7)
Itu nanti ada hubungannya semuanya. Nanti akan saya kelompokkan anak putra dengan anak putra, anak putri dengan anak putri karena akan saya terangkan lebih lanjut. (8)
Siswa : Ya, Bu. (9)
(Konteks: guru menerangkan kelenjar hipofisis yang menghasilkan hormon yang terakhir antidiuretik)
(BIO/I/FUNG /22)

Pada penggalan percakapan [110] terungkap penggunaan fungsi asertif pengumuman dalam percakapan instruksional. Pengumuman dilakukan oleh guru kepada seluruh murid ketika ingin menyampaikan informasi berkaitan dengan tugas pada pertemuan berikutnya. Percakapan dimulai dengan perintah guru agar siswa mengemukakan fungsi *"hipofisis"* seperti pada ujaran (1). Siswa merespons dengan menjawab *"Hormon antidiuretik berfungsi mengatur air kencing"* (2). Guru menegaskan bahwa siswa telah mempelajari sistem pengeluaran, seperti pada ujaran (3). Pada ujaran (4), guru bertanya tentang hormon yang mengatur sistem pengeluaran. Guru memberikan petunjuk (*clue*) berupa potongan dari jawaban pertanyaan, yaitu *"anti…"* pada ujaran (5). Siswa langsung dapat menjawab dengan *"antidiuretik"* setelah diberi potongan jawaban tadi. Guru memberikan pembenaran atas jawaban siswa seperti pada ujaran (6). Fungsi asertif pengumuman dilakukan pada ujaran (7) yang mengatakan "*Nanti, akan saya kelompokkan anak putra dengan anak putra, anak putri dengan anak putri karena akan saya terangkan lebih lanjut tentang hormon*". Pengumuman yang dibuat guru berisi informasi bahwa pada pelajaran yang akan datang kelompok laki-laki dan perempuan dibedakan dan diajar secara terpisah mengenai hormon. Pengumuman itu mempunyai fungsi asertif agar siswa mempersiapkan diri pada pelajaran yang akan datang dan mengelompok secara terpisah antara laki-laki dan perempuan.

Kegiatan mengumumkan dilakukan dalam percakapan untuk mengarahkan kegiatan proses pembelajaran. Dengan pengumuman tersebut diharapkan siswa mengikuti langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan aturan yang telah disepakati. Berikut contoh penggalan percakapan yang berkaitan dengan fungsi asertif mengumumkan.

[111]
Guru : Anak-anakku sekalian, kini kita buat, apa namanya, tanya jawab ya, karena materi

sudah mencapai pada materi yang terakhir, yaitu Andalusia. (1)
Selanjutnya kita buat *session* tanya jawab, ya. (2)
Dengan tanya jawab ini kita membagi empat kelompok. Pertanyaan kelompok A, B, C dan D. Format penilaiannya, *ee.* Bagi siapa yang bisa menjawab nilainya 100. (3)
Siswa : Ha. Asyiik…. (4)
Guru : Kalau lemparan. Dilempar jawaban itu bisa 50. (5)
Jadi, silakan penilainya memberikan penilaian. (6)
Sedangkan yang kedua. Setiap kelompok memberikan penilaian terhadap kelompoknya masing-masing. Siapa yang menjawab tolong dikasih tanda + ya. (7)
Bisa dimulai hari ini? (8)
Siswa: Bisa. (9)
(Konteks: guru memulai pelajaran dengan tanya jawab)
(SKI/I/FUNG/23)

Pada penggalan percakapan [111] terungkap fungsi mengumumkan untuk mengendalikan jalannya diskusi. Isi pengumuman dilakukan mulai dari pembagian kelompok dan pemberian nilai, yaitu kelompok dibagi menjadi kelompok A, B, C, dan D sedangkan penilaian 100 jika siswa menjawab benar (3). Pada ujaran (5), guru mengumumkan bahwa nilai pertanyaan yang dilempar (karena kelompok tidak bisa menjawab) sebesar 50 dan pemberian tanda bagi siswa yang memberikan jawaban dengan tanda plus (+) seperti pada ujaran (7).

Secara edukatif fungsi asertif dalam percakapan instruksional memberikan pengarahan, peyakinan, dan pemastian terhadap informasi yang disampaikan dan didiskusikan dalam bentuk penguatan, penegasan, peramalan, dan pengumuman.

B. Fungsi Direktif dalam Percakapan Instruksional

Kegunaan ujaran untuk mengekspresikan maksud (keinginan, harapan) Pn sehingga ujaran yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh Mt dapat dinamakan sebagai fungsi direktif. Fungsi direktif meliputi permintaan, memohon, memerintah, menuntut, melarang, menganjurkan, dan menyuruh.

1. Fungsi Meminta dalam Percakapan Instruksional

Fungsi meminta dalam percakapan instruksional dapat dikenali melalui klausa verbanya. Meminta bisa berupa bentuk verba eksplisit dan non eksplisit. Bentuk verba eksplisit digunakan jika Pn ingin mendapatkan informasi dari Mt mengenai suatu hal secara cepat. Misalnya, ketika seorang guru ingin agar siswanya mengerjakan soal, ia menggunakan fungsi meminta secara eksplisit seperti pada contoh penggalan percakapan berikut.

[112]
Guru : Materinya bagus ya, hanya saja Faruk tadi tidak PD tadi. (1)
Jadi, masalah yang dihadapi di sini tadi masih dua kelompok. Dua kelompok itu bagaimana menga- tasi grogi semua ini. (2)
Ya, jadi groginya semua ini yang masih ada, masih perlu diperbaiki bagaimana penampilan yang baik. (3)
Berikutnya, coba kelompok Sofyan! (4)
Siswa : Saya, Bu! (5)
Guru : Silakan! (6)
(Konteks: guru memberi komentar ulang penampilan pidato siswa setelah menerangkan) (IND/I/FUNG/24)

Pada penggalan percakapan [112] dicontohkan penggunaan bentuk verba yang berfungsi meminta. Guru memulai percakapan dengan memberi informasi dan komentar, seperti pada ujaran (1)

dan (2). Komentar tersebut berfungsi sebagai pengarah pada bentuk verba eksplisit yang dilakukan oleh guru untuk memerintah kepada siswa (Sofyan) dengan bentuk verba eksplisit "coba" pada ujaran (3) merupakan bentuk permintaan eksplisit. Karena yang ditunjuk salah satu anggota dari kelompok, seorang siswa yang termasuk anggota kelompok mengajukan diri untuk menjawab seperti pada ujaran (4). Percakapan diakhiri dengan memberikan kesempatan siswa untuk mengerjakan permintaan guru, seperti yang terdapat dalam ujaran (5). Fungsi permintaan eksplisit itu mempunyai dampak terhadap respons yang langsung dari siswa dan terlihat dari reaksi yang dilakukannya. Dengan permintaan eksplisit, reaksi yang ditimbulkannya langsung. Permintaan eksplisit dilakukan untuk menjaga kewibawaan siswa terhadap guru. Ketika menghendaki agar permintaannya dikerjakan, guru menggunakan bentuk permintaan eksplisit dengan tetap menjaga jarak hubungan sosial antara guru dan siswa.

Fungsi percakapan meminta secara tak langsung dimaksudkan meminta pada anggota kelompok yang dapat mewakili untuk menjawab. Berikut contoh penggalan percakapannya.

[113]

Guru	:	Ya. Mengangkat administrator yang ahli.	(1)
		Ya. Kelompok D.	(2)
		Pada masa pemerintahan Daulat Bani Abbasiyah Baitul Hikma didirikan oleh kholifah siapa?	(3)
		Kelompok D.	(4)
		Yang lainnya kelompok D, yang bisa mewakili?	(5)
		Saya ulangi ya, pertanyaannya.	(6)
		Pada masa pemerintah Daulat Bani Abbasiyah Baitul Hikma didirikan oleh kholfiah?	(7)
		Ya kamu!	(8)

Siswa : Harun Alrasyid. (9)
Siswa : Huuuu. (10)
Guru : Sebentar, barangkali ada yang mewakili, ya. (11)
Siswa : Abdullah al Makmun. (12)
Guru : Abdullah al Makmun, ya. (13)
Kelompok A. Kelompok A, ya. (14)
Tempat para pemikir dan cendekiawan berdiskusi disebut apa? (15)
Ya kamu! (16)
Siswa : Munadhoroh.
(Konteks: guru melakukan tanya jawab pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam) (SKI/I/FUNG/25)

Pada penggalan percakapan [113] fungsi meminta dilakukan secara tidak langsung. Meminta secara tidak langsung dilakukan ketika siswa yang ditunjuk tidak mampu menjawab, guru meminta siswa lain yang termasuk anggota kelompok untuk menjawab seperti dalam ujaran (5). Fungsi meminta tersebut dilakukan dalam bentuk pertanyaan tentang anggota kelompok yang mewakili untuk menjawab. Dengan demikian, guru tidak langsung meminta siswa untuk menjawab, melainkan dengan menanyakan siapa anggota kelompok sebagai isyarat bahwa anggota kelompok yang harus menjawab pertanyaan tersebut.

Permintaan eksplisit dengan verba langsung dilakukan oleh guru terhadap siswa, seperti dalam penggalan percakapan berikut.

[114]
Guru : Ya, yang pertama, kelompok Anita Rahman. (1)
Coba sekarang, bacakan satu per satu, (2)
ya silakan. (3)
Boleh *hompimpah*, ya, untuk menentukan siapa yang mewakili, boleh *hompimpah* dengan temannya. (4)
Siswa : Dibaca ke semuanya, Bu! (5)
Guru : Ya… sambil berdiri, sambil berdiri, ya! (6)

Siswa : Pembacaannya terdapat kesalahan, tapi kelebihannya intonasinya bagus. (7)
Siswa : *(serentak semua siswa berteriak 'huu…')*
(Konteks: guru menyuruh siswa membacakan hasil pengamatan mereka terhadap penampilan berpidato mereka) (IND/I/FUNG/26)

Penggalan percakapan [114] merupakan fungsi direktif meminta dengan bentuk eksplisit yang digunakan Pn agar Mt memenuhi permintaan Pn. Percakapan dimulai dengan informasi tentang giliran kelompok seperti pada ujaran (1). Bentuk permintaan eksplisit digunakan oleh guru pada ujaran (2) seperti "*Bacakan satu percakapan satu!*". Permintaan langsung dengan bentuk perintah "*bacakan*" pada ujaran itu berimplikasi langsung pada reaksi siswa, seperti pada ujaran (7). Permintaan eksplisit digunakan untuk memengaruhi siswa agar segera menjawab.

Fungsi meminta bisa dilakukan dengan performansi berpagar (*hedge performative*). Dalam kelas heterogen, terdapat beberapa kelompok siswa yang diklasifikasikan dalam kelompok siswa aktif dan kurang aktif. Penggunaan fungsi meminta berpagar untuk kelompok siswa yang tergolong aktif sebagaimana terlihat dalam contoh berikut.

[115]
Guru : Ya, mulai kelompok A. (1)
Siswa : Kalau salah dikurangi Bu!! (2)
Guru : Kalau salah[(3)
Siswa : [ndak, ndak usah. (4)
Guru : Kalau salah tidak usah dikurangi ya anggap saja [(5)
Siswa : [bonus. (6)
(Konteks: guru menerangkan aturan pemberian nilai pada tanya jawab dalam pelajaran SKI) (SKI/I/FUNG/27)

Pada penggalan percakapan [115] terungkap bahwa permintaan bisa dilakukan oleh siswa. Dalam percakapan tersebut

siswa meminta agar kalau jawabannya salah tidak mengurangi nilai yang diperoleh. Siswa tidak langsung meminta agar jawaban salah tidak dikurangi dengan meminta secara berpagar. Hal itu terbukti dari ujaran siswa (4) yang digunakan secara *overlapping* pada saat guru akan memberikan keterangan atas usulan siswa pada ujaran (2). Permintaan berpagar tersebut diperkuat dengan pemberian istilah "*bonus*" (5) yang menjelaskan ujaran sebelumnya. Pada fungsi permintaan berpagar ada kekhawatiran siswa atas permintaannya seperti terlihat dari usulan yang tidak jelas.

Permintaan dengan menyatakan keinginan dilakukan oleh guru dalam percakapan instruksional sebagaimana contoh berikut.

⌈116⌉
Guru : Barang jadi. Saya ingin diberi contoh barang mentah menjadi barang jadi contoh bentuknya apa?(1)
Siswa 1 : Baju. (2)
Siswa 2 : Kapas. (3)
Siswa 3 : Kain. (4)
Guru : Kain itu barang apa, barang jadi apa setengah jadi? (5)
Siswa : Setengah jadi. (6)
Guru : Kapas ke baju? (7)
Siswa : Kapas ke kain. (8)
Guru : Kapas dipintal lalu⌊ … (9)
Siswa : ⌈menjadi kain. (10)
(Konteks: guru menjelaskan proses industri)
(EKO/I/FUNG/28)

Permintaan dengan keinginan ⌈116⌉ dilakukan oleh guru ketika meminta siswa untuk memberikan contoh. Keinginan itu dilakukan berkaitan dengan pembuktian penguasaan siswa tentang proses produksi barang mentah menjadi barang jadi (1). Dengan adanya permintaan guru itu siswa langsung memenuhi

permintaan tersebut dengan jawaban (2), (3), dan (4). Keinginan guru itu diungkapkan dalam kalimat tanya yang diawali aspek modalitas "*ingin*". Dengan demikian, permintaan dengan keinginan diungkapkan guru untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang proses produksi. Penggunaan aspek modalitas "*ingin*" menunjukkan jarak sosial guru-siswa pada tingkat rendah, artinya guru menginginkan jarak sosial hubungan dengan siswa tidak terlalu jauh. Ungkapan keinginan biasa digunakan oleh Pn terhadap Mt yang sejajar (simetris) karena guru ingin mengajak siswa masuk dalam situasi yang akrab meskipun masih dalam situasi formal.

2. Fungsi Memohon dalam Percakapan Instruksional

Fungsi memohon adalah fungsi percakapan instruksional yang dilakukan oleh Pn terhadap Mt untuk melakukan sesuatu. Posisi hubungan antara Pt dan Mt adalah hubungan yang bersifat asimetris, yaitu hubungan yang tidak setara. Permohonan dalam percakapan dilakukan oleh Pt yang berada pada posisi tingkat kekuasaan lebih rendah kepada Mt yang berada pada posisi lebih tinggi. Dalam penelitian ini permohonan dilakukan oleh guru terhadap siswa dan siswa terhadap guru. Untuk memperjelas fungsi permohonan dalam percakapan instruksional, berikut contoh dua penggalan percakapan, yaitu (1) guru kepada siswa dan (2) siswa terhadap guru.

[117]
Guru : Kalau dilempar, jawaban itu bisa 50. (1)
Jadi, silakan penilainya memberikan penilaian. (2)
Sedangkan yang kedua, setiap kelompok memberikan penilaian terhadap kelompoknya masing-masing. (3)
Siapa yang menjawab tolong dikasih tanda + ya. (4)
Bisa dimulai hari ini? (5)
Siswa : Bisa. (6)
(Konteks: guru menjelaskan cara pemberian nilai bagi siswa yang menjawab) (SKI/I/FUNG/29)

[118]
Guru : Ya, perang dunianya mulai minggu depan aja. (1)
Kalian berkelompok yang belum berkelompok. (2)
Masing-masing kelompok membawa satu artikel. (3)
Siswa : Sumber artikelnya apakah boleh diambil dari internet, Bu! (4)
Guru : Ya boleh, silakan memanfaatkan sumber apa saja, termasuk dari internet, tetapi harus dicantumkan referensinya. Kalau dari internet ditulis alamat situs. (5)
(Konteks: guru memberi tugas kepada siswa untuk mencari artikel tentang Perang Dunia I dan II untuk dibahas pada pertemuan minggu depan) (SEJ/01/FUNG/30)

Permohonan dilakukan oleh guru dengan cara tindak langsung seperti pada penggalan percakapan [117]. Setelah guru memberikan beberapa aturan main dalam tanya–jawab dan cara pemberian penilaian (1), (2), (3), dan (4), guru meminta kesepakatan dengan siswa untuk memulai kegiatan pembelajaran (5). Dalam hal ini, guru bermaksud meletakkan posisi siswa dalam strata yang lebih tinggi dan dihormati. Guru bisa menggunakan ujaran meminta tanpa persetujuan siswa.

Pada contoh penggalan percakapan [118], siswa memohon kepada guru untuk menggunakan internet sebagai sumber artikel. Guru meminta siswa membawa satu artikel tiap kelompok (3). Siswa memohon kepada guru "*Sumber artikelnya apakah boleh diambil dari internet, Bu!*" (4). Pertanyaan yang mengandung maksud permohonan itu disampaikan siswa dalam upaya meminta persetujuan atas tindakan yang akan dilakukannya. Guru memperkenankan permohonan itu "*Ya, boleh, silakan memanfaatkan sumber apa saja, termasuk dari internet, tetapi harus dicantumkan referensinya. Kalau dari internet ditulis alamat situs.*" (5).

Dengan demikian, permohonan dalam percakapan instruksional dilakukan oleh guru dan siswa. Permohonan yang dilakukan guru bermaksud memberi kesan bahwa guru menghargai dan menghormati siswa sebagai individu yang

memiliki keinginan, minat, dan pilihan. Adapun permohonan yang dilakukan siswa dengan meminta persetujuan terhadap apa yang dilakukan siswa.

3. Fungsi Memerintah dalam Percakapan Instruksional

Fungsi memerintah dalam pembelajaran dilakukan ketika Pn bermaksud agar Mt melakukan sesuatu. Hubungan antara Pn dan Mt dalam fungsi memerintah adalah hubungan antara seseorang yang berada pada posisi lebih tinggi terhadap seseorang yang lebih rendah tingkat status sosialnya. Fungsi memerintah dalam percakapan instruksional biasanya dilakukan dengan menggunakan bentuk kalimat imperatif. Fungsi perintah dilakukan oleh Pn kepada Mt agar melakukan sesuatu yang diperintahkan Pn. Dalam penelitian ini ditemukan fungsi memerintah hanya dilakukan oleh guru terhadap siswa dan tidak sebaliknya.

Dari hasil analisis data ditemukan tiga variasi yang dilakukan dalam percakapan instruksional yang mengandung fungsi memerintah, yaitu perintah langsung, perintah tidak langsung, dan perintah elips. Fungsi memerintah langsung digunakan oleh guru ketika guru bermaksud agar siswa segera melakukan sesuatu sesuai dengan isi perintah tersebut. Perintah langsung untuk melakukan sesuatu kegiatan dalam kaitannya dengan pembelajaran, seperti dalam percakapan berikut ini.

[119]
Guru : Kalian cari artikel tentang Perang Dunia I atau Perang Dunia II! (1)
Siswa : Dari koran boleh? (2)
Guru : Dari koran atau majalah. Ada di koran kalian membawa korannya. (3)
Sementara ini mari kita buka bukunya! (4)
Siswa : Halaman berapa Bu? (5)
Guru : Halaman 7 s.d. 18. HTN Tho? (6)
Siswa : Ya, Bu. (7)
(Konteks: guru memerintah siswa untuk melakukan kegiatan dalam pembelajaran sejarah) (SEJ/I/FUNG/31)

[120]
Guru : Kemudian kita teruskan. (1)
Coba Fitri, Coba paragraf 1! (2)
Siswa : Parit dan sungai.
Guru : Ya, parit dan sungai. (3)
Satu lagi apa? (4)
Siswa : Bersih dan kotor. (5)
Guru : Bersih dan kotor. (6)
Coba kurang satu! Ya dua-duanya! (7)
Siswa : Paragraf berapa? (8)
Guru : Paragraf 1. (9)
Siswa : Nggak ada lagi Pak!
(Konteks: Guru memerintah siswa untuk menemukan contoh sinonim dan antonim dari bacaan) (IND/II/FUNG/32)

Pada penggalan percakapan [119], guru menyuruh siswa untuk mencari artikel Perang Dunia I atau II (1). Dengan perintah langsung tersebut, guru bermaksud agar siswa menemukan sumber artikel. Perintah langsung tersebut dilakukan mengingat guru ingin berupaya agar siswa secara mandiri menemukan sumber bacaan yang berkaitan dengan pelajaran sejarah perang dunia. Perintah langsung yang dilakukan oleh guru menggunakan bentuk kalimat imperatif dengan verba perintah "*cari*."

Penggunaan perintah langsung dengan kadar perintah lebih rendah dapat dilihat dalam penggalan percakapan [120] dibanding dengan perintah langsung percakapan [119]. Kadar perintah [120] lebih rendah tingkatannya karena penggunaan verba perintah yang agak lemah "*coba*" (2). Pilihan verba "*coba*" yang dilakukan oleh guru memberi kesan lebih simpatik dibandingkan dengan verba "*cari*". Dengan demikian, perintah langsung dengan "*coba*" membawa dampak pada siswa untuk berani mencoba menemukan jawabannya. Siswa merasa tidak mempunyai beban mental jika jawabannya nanti kurang tepat karena memang oleh guru diminta untuk mencoba menemukan jawaban.

Perintah tak langsung digunakan oleh guru yang memosisikan diri pada kesejajaran status. Berikut contoh

penggalan percakapan yang menggunakan bentuk perintah tak langsung dan perintah tak langsung elipsis .

⟦121⟧
Guru : Yang dimaksud sama adalah artinya. Kalau kata-katanya boleh berbeda. Sama dengan beda kata, tapi maknanya yang sama itu yang disebut dengan sinonim. (1)
Mungkin Haris bisa menunjukkan contoh satu kata yang bersinonim. (2)
Siswa : Senang sama suka. (3)
Guru : Senang sama suka. Ya… (4)
ee coba Ria, sebutkan contoh kata yang bermakna sama, apa? (5)
Siswa : Melihat sama menonton. (6)
(Konteks: guru bersama siswa mendefinisikan dan menemukan contoh) (IND/II/FUNG/33)

⟦122⟧
Guru : Apa yang disebut dengan berantonim? (1)
Siswa : Berlawanan arti. (2)
Guru : Berlawanan arti. Ya, ya. (3)
Jadi, kata yang berlawanan arti adalah mempunyai makna yang berbeda. (4)
Nah, kemudian, coba Laila, Sebutkan contoh kata itu, yaitu kata berlawanan. (5)
Siswa : Saya Pak! Cepat lambat. (6)
Guru : Cepat lambat. Kedua, Richi! (7)
Siswa : Saya Pak! Halus kasar. (8)
Guru : Halus kasar. Coba Sapeiya! (9)
Siswa : Senang dan sedih. (10)
Guru : Coba.. (menunjuk siswa di sebelah Sapeiyah) (11)
Siswa : Pintar bodoh. (12)
(Konteks: guru menyuruh siswa menjawab pertanyaan secara bergiliran dengan memanggil nama dan menggunakan telunjuk yang diarahkan kepada siswa yang mendapat giliran menjawab) (SKI/I/FUNG/34)

Pada penggalan percakapan ⟦121⟧ bentuk perintah tak langsung dilakukan pada ujaran (2) yang mengatakan "*Mungkin*

Haris bisa menunjukkan contoh satu kata yang bersinonim." Bentuk perintah tidak langsung itu dilakukan ketika guru bermaksud agar siswa menemukan contoh kata sinonim. Perintah tersebut tergolong perintah halus yang dilakukan oleh guru dengan harapan siswa merasa tidak terbebani untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Fungsi Perintah tidak langsung secara elipsis dilakukan ketika percakapan antara guru dengan siswa sebagaimana terlihat dalam percakapan [122]. Percakapan itu menunjukkan gambaran bahwa perintah eksplisit dilakukan secara elipsis terjadi ketika guru menyuruh siswa menjawab setelah perintah itu dilakukan kepada siswa lainnya. Perintah dalam bentuk elipsis dilakukan guru untuk memerintah siswa dengan cara menyebutkan nama siswa seperti pada ujaran (7) dan (9). Pada giliran berikutnya, guru tidak lagi menyebut nama siswa, tetapi cukup mengatakan *"coba"* sambil menunjuk kepada siswa yang mendapat giliran, seperti kepada ujaran (11).

4. Fungsi Menuntut dalam Percakapan Instruksional

Fungsi menuntut dalam percakapan instruksional kelas merupakan fungsi yang terjadi ketika Pn menghendaki dengan sangat agar Mt melakukan sesuatu. Fungsi menuntut dilakukan karena Pn merasa bahwa dirinya benar sedangkan Mt melakukan sesuatu kesalahan dan harus diperbaiki. Untuk menjelaskan uraian tersebut berikut contoh penggalan percakapan yang mengandung fungsi menuntut.

[123]

Guru	:	Kelompok D, ya!	(1)
		Di antara kemajuan yang dicapai pada masa pemerintah Bani Abbasiyah yang menonjol yaitu bidang apa?	(2)
Siswa	:	Semua bidang.	(3)
Guru	:	Semua bidang menonjol, tepat untuk jawabannya?	(4)
		Yang lainnya!	(5)
Siswa	:	**Lho, Bu, *ndak* dilempar jawabannya?**	**(6)**

Guru : Kan masih ada di sini. Kecuali kalau sini *ndak* bisa baru dilempar ya. (7)
Siswa : Oh!
Guru : Kalau masih bisa menjawab, *ndak* apa. Barang kali, anggota kelompok lainnya mewakili, silakan. Jadi, kalau nggak bisa semuanya, baru kita lempar yang lain. (8)
(Konteks: siswa kelompok selain yang ditunjuk menuntut untuk menjawab setelah kelompok tersebut salah dalam menjawab pertanyaan guru) (SKI/I/FUNG/35)

[124]
Guru : Arti *saichul qoryah* itu kepala desa, tapi coba perhatikan pertanyaannya, *syaichul qorya* adalah sebutan pemerintahan tingkat apa? (1)
Siswa : Kabupaten. (2)
Guru : Kabupaten. (3)
Siswa : Lho. (4)
Guru : Itu tadi kan desa ya, apa jawabannya tadi, pemerintahan kabupaten, ya? (5)
Siswa : Wah, *ndak* bisa Bu, diulang-diulang. (6)
Guru : Mau dibatalin apa gimana? (7)
Siswa : Dibatalkan aja, Bu! (8)
Guru : Ya sudah nggak apa-apa. Ibu ngambil kebijaksanaan dibatalin. (9)
(Konteks: siswa menuntut agar guru membatalkan pertanyaannya karena salah saat memberikan pertanyaan) (SKI/I/FUNG/36)

Pada penggalan percakapan [123], guru menyuruh siswa lain dari kelompok D untuk menjawab sehingga siswa dari kelompok lain menuntut guru untuk memberikan kesempatan kepada mereka seperti pada ujaran (8). Tuntutan siswa tersebut dilakukan karena merasa dirinya mempunyai kesempatan untuk menjawab pertanyaan guru, tetapi guru tidak memberikan kesempatan sehingga siswa menuntut. Akan tetapi, tuntutan siswa dari kelompok lain tersebut tidak diberikan oleh guru dengan alasan bahwa anggota dari kelompok D masih mempunyai kesempatan untuk memperbaiki kesalahan jawaban temannya.

Tuntutan siswa dilakukan ketika guru melakukan kesalahan saat memberikan komentar. Seperti dalam penggalan percakapan [124], siswa menuntut agar guru membatalkan pertanyaannya karena tidak jelas yang ditanyakan. Ketika guru menanyakan tingkat pemerintahan desa, tetapi dijawab oleh siswa dengan kabupaten dan dibenarkan oleh guru maka siswa merasakan terjadi kesalahan saat memberikan pertanyaan sehingga siswa menuntut untuk membatalkan, seperti pada ungkapan *lho* pada ujaran (4) dan ditegaskan lagi tuntutan untuk diulang pada ujaran (6) dan tuntutan untuk dibatalkan pada ujaran (7). Karena merasa bahwa terjadi kesalahan saat memberikan pertanyaan dan komentar, guru membatalkan pertanyaan tersebut seperti pada ujaran (7) dan (9). Guru menyadari kekeliruannya dan membatalkan pertanyaan tersebut. Berbeda dengan tuntutan pada penggalan percakapan [124], tuntutan siswa tidak dipenuhi karena guru berargumentasi bahwa tuntutan siswa tidak sepenuhnya benar.

5. Fungsi Melarang dalam Percakapan Instruksional

Fungsi melarang dalam percakapan instruksional kelas dilakukan oleh guru ketika siswa melakukan kesalahan ketika menjawab pertanyaan. Pada saat siswa melakukan kesalahan, guru melarang siswa untuk menjawab dengan cara yang tidak dibenarkan, yakni mencari sinonim bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Untuk lebih jelasnya uraian tersebut, berikut contoh penggalan percakapannya.

[125]
Guru : Sebenarnya, kalau kita mencari persamaan dan perlawanan tolong bahasannya harus sama. BI semua, Ya. Kalau kata dan serapan bahasa asing harus sudah ke warga BI. Seperti erosi sudah dipakai dalam kegiatan berbahasa kita dan sudah menjadi keluarga sedangkan tadi ada yang menyebutkan kali–sungai. (1)
Apa bisa? (2)

Siswa : Tidak. (3)
Guru : Ya, tidak tepat karena kali itu bahasa Jawa, sehingga sungai-kali dilihat persamaannya itu bukan persamaan. (4)
(Konteks: guru melarang siswa membuat contoh persamaan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa)
(BHS/II/FUNG/37)

[126]
Guru : Sekarang kelompok apa, B, ya? (1)
Siswa : C. (2)
Guru : C, ya, kelompok C! (3)
Salah seorang Khalifah Bani Abbasiyah yang terkenal adalah siapa? (4)
Siswa : *(seorang siswa menjawab sebelum disuruh guru)*
Guru : Siapa tadi yang menjawab? (5)
Siswa : Akmaliyah. (6)
Guru : Jangan! Belum ditunjuk jangan ini dulu ya, he! (7)
Ya sudah, Akmaliyah apa? (8)
Siswa : Abu Jakfar Al-Mansyur. (9)
Guru : Abu Jakfar Al-Mansyur. (10)
Ya, maksud saya biar, apa namanya, adil ya. Biar semuanya punyai nilai, ya. (11)
Siswa : Iya ini, Akmaliyah ini! (12)
(Konteks: guru tanya jawab mengenai khalifah Abbasiyah)
(SKI/I/FUNG/38)

Guru melarang siswa membuat contoh sinonim kata dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, seperti terungkap pada penggalan percakapan [125]. Ketika guru menyuruh siswa mencari contoh persamaan kata "*sungai*," siswa mengemukakan kata *kali* sebagai sinonimnya. Ketika mendengar jawaban siswa tersebut, guru menyalahkan dan melarang siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut seperti terdapat ujaran (1). Kemudian, guru mengulang larangan tersebut disertai dengan penjelasan bahwa kata *kali* berasal dari bahasa Jawa seperti pada ujaran (4). Pelarangan tersebut berfungsi secara edukatif agar jawaban berikutnya siswa tidak lagi mencari padanan kata dengan

menggunakan bahasa yang tidak sama. Dampak dari pelarangan tersebut terlihat siswa berupaya untuk mencari padanan kata yang berasal dari bahasa yang sama.

Pelarangan dilakukan ketika guru belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaannya. Pada penggalan percakapan [126] terungkap larangan yang dilakukan oleh guru kepada siswa ketika siswa langsung menjawab sebelum dipersilakan oleh guru. Meskipun sebenarnya jawaban siswa benar, guru melarang siswa untuk menjawab seperti pada (7). Guru baru memberikan kesempatan untuk menjawab (8) kepada siswa yang bernama Akmalia untuk. mengulangi jawabannya karena belum ditentukan oleh guru untuk menjawabnya (8). Guru kemudian memberikan alasan pelarangan tersebut pada ujaran (11). Hal itu dilakukan untuk menjaga agar suasana kelas tertib dan semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama.

Larangan dilakukan oleh guru dengan tidak langsung untuk menjaga suasana kelas lebih tertib. Pelarangan tersebut dilakukan oleh guru dengan menggunakan bentuk kalimat tanya, seperti pada penggalan percakapan berikut.

[127]

Guru	: Ada yang ikut? Ada yang mau ikut? Baik, coba ada yang bisa menyebut produk lokal Indonesia atau sekitar kebutuhan rumah tangga?	(1) (2)
Siswa	: (*masih ribut*).	
Guru	: Kebutuhan rumah tanggamu.	(3)
Siswa	: Lemari, lemari!	(4)
Guru	: Terus?	(5)
Siswa1	: Gula merah, panci.	(6)
Siswa2	: Alat dapur, timbo, kasur.	(7)
Guru	: *Wes*, sudah, sudah, ya.	(8)

(Konteks: ketika siswa sedang mengikuti pembelajaran, seorang siswa dipanggil oleh seorang petugas sekolah untuk keluar karena ada keluarganya yang sakit. Pada saat itu siswa ribut dan konsentrasi tidak terarah) (EKO/I/FUNG/39)

[128]

Guru	: Kelompok D!	(1)
	Untuk membantu para menteri dalam pemerintahan Abbasiyah yang memimpin departemen disebut?	(2)
	Ya, ada yang mewakili kelompok D?	(3)
	Ya kamu!	(4)
Siswa	: *Diwanul khazanah.*	
Guru	: Salah, ya. Ada yang mewakili?	(5)
	Ya, kamu!	(6)
Siswa	: *Diwanul Nuriyah.*	(7)
Guru	: Salah, ya.	(8)
Siswa	: *Rafisul Diwan.*	(9)
Guru	: *Rafisul* D*iwan*, ya.	(10)
	Begini ya, anak-anak ya, dalam menjawab, sekalipun dalam satu kelompok itu tidak bisa menjawab, barangkali lainnya ada yang mewakili itu *ndak* apa-apa.	

(Konteks: guru melarang siswa menjawab pertanyaan kalau belum diberikan kesempatan karena masih ada kesempatan menjawab dari anggota lainnya dari kelompok yang mendapat giliran menjawab) (SKI/01/FUNG/40)

Pada contoh penggalan percakapan [127] guru melarang siswa lainnya ikut keluar kelas ketika salah seorang siswa dipanggil karena ada keperluan keluarga. Guru menggunakan bentuk pertanyaan yang berfungsi melarang, seperti pada ujaran (1), yaitu guru menanyakan *"Ada yang ikut, ada yang mau ikut?"*. Siswa lainnya memahami maksud pertanyaan guru tersebut bahwa siswa lainnya dilarang ikut keluar karena pelajaran masih berlangsung. Maksud pertanyaan tersebut adalah melarang siswa ribut secara tidak langsung dengan pertanyaan retoris. Suasana kelas yang tadinya berjalan lancar dan tenang berubah kacau setelah ada siswa yang dipanggil keluar karena urusan keluarga. Jadi, pertanyaan yang dikemukakan oleh guru tersebut bukan menanyakan yang sebenarnya, melainkan menanyakan untuk melarang siswa untuk tidak ribut.

Pada contoh percakapan [128], guru melarang siswa menjawab pertanyaan apabila tidak ditunjuk. Guru bertanya

kepada anggota kelompok D, tetapi tidak bisa dijawab kemudian guru meminta anggota lainnya *"Ya, ada yang mewakili kelompok D?*(3). Siswa yang bukan anggota kelompok menjawab pertanyaan guru *"Rafisul Diwan* (9). Karena bukan merupakan anggota kelompok yang ditunjuk, guru melarang siswa tersebut dengan ujaran *"Begini ya, anak-anak ya, dalam menjawab, sekalipun dalam satu kelompok itu tidak bisa menjawab, barangkali lainnya ada yang mewakili, itu ndak apa-apa"* (11). Larangan tersebut diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang mengandung larangan.

Dengan demikian, larangan dalam percakapan hanya dilakukan oleh guru agar siswa tidak melakukan keributan di kelas dan untuk mengatur ketertiban dalam menjawab pertanyaan.

6. Fungsi Menganjurkan dalam Percakapan Instruksional

Fungsi menganjurkan dalam percakapan instruksional kelas dilakukan oleh Pn terhadap Mt agar Mt melakukan sesuatu yang sifatnya tidak harus dan tidak mengikat. Meskipun demikian, Pn mengharapkan agar Mt mengikuti anjuran. Fungsi menganjurkan dipakai untuk memberikan pilihan terbaik kepada siswa agar melakukan sesuatu. Pn merasa bahwa ada yang perlu diperbuat oleh Mt agar lebih baik. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

[129]

Guru	: … kalau sudah dalam satu kelompok tidak bisa menjawab, baru dilempar jawabannya.	(1)
Siswa	: Dua orang, Bu?	(2)
Guru	: Jangan dualah, tiga, tiga kali, ya. Dari tiga orang tidak bisa menjawab maka kita menuju pada hitungan sampai tiga baru dilempar.	(3)
	Ya, kelompok A!	(4)

Syaichul qoryah apa syaiful qorya? (5)
Syaichul qorya itu adalah kepala? (6)
Siswa : [Desa. (7)
(*Konteks: guru menganjurkan agar siswa memberi kesempatan kepada anggota kelompoknya untuk menjawab pertanyaan guru sampai dengan tiga orang kemudian baru pertanyaannya dilempar kepada kelompok lain)* (SKI/I/FUNG/41)

[130]
Guru : Kalian tahu tempat ini? (*menunjuk ke gambar tempat wisata*) (1)
Siswa : Tahu! (2)
Guru : Itu di mana itu? (3)
Siswa : Malang. (4)
Guru : Sudah, ya, sudah. Ada yang ditanyakan? (5)
Siswa : Tidak. (6)
Guru : Ini salah satu, termasuk industri pariwisata ya. (7)
Termasuk kalian kalau ingin memperbanyak dan kalian butuh informasi kalian bisa mengakses di kabupaten Malang di Internet. (8)
Siswa : Di *Google* Malang? (9)
Guru : www.kab.malang.co.id. Kamu ambil fokus, ya. www.kab.malang.co.id. (10)
(Konteks: guru menganjurkan agar siswa mencari sumber bahan dari internet untuk menambah wawasan tentang industri pariwisata di Malang) (EKO/I/FUNG/42)

Pada penggalan percakapan [129] terungkap fungsi menganjurkan dalam percakapan instruksional kelas. Hal tersebut dapat dilihat pada ujaran (3) yang menganjurkan agar siswa dari kelompok lain menahan diri untuk tidak menjawab pertanyaan guru. Kalau sudah pada hitungan ketiga tidak ada siswa yang menjawab dari anggota kelompok yang ditunjuk, anggota kelompok lain bisa menjawab setelah diberikan kesempatan oleh guru. Fungsi menganjurkan mengandung nilai edukatif untuk menanamkan ketertiban siswa pada saat merespons pertanyaan yang dilontarkan guru dan sekaligus agar

mampu menahan diri untuk tidak mendominasi jawaban. Secara tertib siswa diminta menjawab pertanyaan guru satu per satu.

Fungsi menganjurkan dalam percakapan instruksional dapat digunakan untuk menemukan sumber bahan bacaan. Sebagaimana yang terpaparkan dalam penggalan percakapan [130] terungkap bahwa fungsi menganjurkan digunakan untuk mencari sumber informasi tambahan melalui situs pariwisata di internet. Setelah guru menunjukkan gambar tempat wisata (1) dan siswa memerhatikan, guru menganjurkan agar siswa menemukan sumber informasi yang lebih luas lewat internet seperti pada ujaran (8). Siswa belum sepenuhnya mengetahui alamat *website* industri pariwisata tersebut sehingga ia menanyakan alamat tersebut sebagaimana pada ujaran (9). Guru memberikan alamat situs industri wisata yang berada di Malang dengan mengemukakan alamat tersebut secara lengkap dan mengulanginya, seperti pada ujaran (10). Secara edukatif, nilai yang terkandung dalam fungsi menganjurkan tersebut adalah memberikan keleluasaan siswa untuk menemukan sumber informasi, baik dari sumber pustaka maupun sumber informasi elektronik dari internet.

Fungsi menganjurkan dilakukan oleh guru dalam percakapan instruksional agar proses pembelajaran berjalan dengan tertib dan lancar. Untuk itu, guru mengatur percakapan dengan cara mengungkapkan fungsi menganjurkan dalam dua cara, yaitu (1) anjuran dengan menggunakan kata "*pingin*" dan (2) anjuran dengan kata "persilakan." Untuk lebih jelasnya uraian, berikut diberikan dua contoh penggalan yang mengandung fungsi menganjurkan dengan menggunakan kata "ingin" dan "persilakan."

[131]

Guru	:	[...] Saya *pingin* contoh sumber daya manusia kita tidak mendukung industri Indonesia.	(1)
		Angkat tangan yang bisa memberi contoh!	(2)
Siswa	:	Apa Pak?	(3)

Guru : Sumber daya manusia kita, kita bicara sumber daya manusia, tenaga kerja, tidak mendukung dalam perindustrian. (4)
Siswa : (*menjawab serentak*)
Guru : Ee. Satu-satu yang ngomong, satu-satu! (5)
Siswa : Saya, Pak! (6)
Guru : Ya! (7)
Siswa : Karena [emm… . (8)
Guru : [Contohnya! Beri contohnya! (9)
Siswa : Contohnya, mereka belum bisa membuat alat-alat yang berteknologi tinggi. (10)
Guru : Belum bisa menggunakan alat-alat yang berteknologi tinggi, ya. (11)

(*Konteks: guru menganjurkan siswa untuk menjawab dengan tertib satu per satu tidak bersama agar diketahui yang salah dan yang benar)* (EKO/I/FUNG/43)

[132]
Guru : Ya.. begitulah beberapa contoh yang kita sebutkan beberapa kata-kata perlawanan.. Lah, dari situ kita sudah bisa melihat. Insya Allah membedakan mana yang dimaksud dengan lawan kata dan selanjutnya pengertian dari masing-masing yang telah disampaikan. Dan, saya ingin kalau mungkin ada hal yang ingin ditanyakan dari dua hal yang disebutkan tadi. (1)
Silakan kalau ada pertanyaan! (2)
Siswa : Saya, Pak! (3)
Guru : Haris, silakan! (4)
Siswa : Lawan katanya harus? (5)
Guru : Lawan katanya harus. (6)
Siswa : *(diam agak lama)*
Guru : Apa lawan katanya harus, ada yang bisa membantu menjawab? (7)
Siswa : Saya, saya, (*semua siswa ribut ingin menjawab*) (8)

(Konteks: guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya tentang lawan kata pada pokok bahasan sinonim dan antonim) (BHS/I/FUNG/44)

Dalam penggalan percakapan [131] terungkap bahwa fungsi menganjurkan digunakan pada saat guru berupaya mengendalikan kelas agar berjalan dengan tertib. Guru menyuruh siswa agar menjawab pertanyaan satu per satu, seperti pada ujaran (5). Anjuran yang dilakukan oleh guru tersebut ditanggapi oleh siswa terlihat dari acungan tangan seorang siswa sambil mengatakan *"Saya, Pak!"* seperti pada ujaran (6). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa fungsi menganjurkan dalam percakapan dapat dimanfaatkan untuk mengendalikan suasana kelas agar berjalan tertib dan pencapaian tujuan pembelajaran dapat terwujud secara efektif.

Fungsi menganjurkan dalam percakapan dapat diwujudkan dalam bentuk persilakan. Fungsi menganjurkan yang dilihat paling tinggi nilai kesopanannya dilakukan dalam bentuk persilakan. Untuk menjelaskan uraian, diberikan contoh penggalan percakapan yang mengandung fungsi menganjurkan dalam bentuk persilakan berikut.

Bentuk persilakan yang dilakukan oleh guru pada penggalan percakapan [132] berfungsi sebagai anjuran agar siswa menggunakan kesempatan untuk menanyakan sesuatu. Dalam penggalan tersebut, fungsi menganjurkan terungkap ketika guru mempersilakan siswa menanyakan sesuatu seperti pada ujaran (1) dan (2). Pemberian kesempatan bertanya kepada siswa merupakan bentuk dari menganjurkan siswa untuk melakukan sesuatu, tetapi dilakukan secara tidak langsung. Guru menganjurkan siswa untuk mempertanyakan hal-hal yang belum jelas yang terdapat dalam percakapan yang berlangsung. Persilakan yang lain terdapat pada ujaran (4) yang dilakukan oleh guru ketika ada seorang siswa yang bermaksud menjawab pertanyaan. Bentuk persilakan (4) tersebut berfungsi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mulai menjawab pertanyaan berbeda dengan persilakan (3) yang berfungsi menganjurkan agar siswa memanfaatkan kesempatan untuk bertanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi menganjurkan dalam percakapan instruksional berupa (1) menganjurkan secara langsung, (2)

menganjurkan secara tidak langsung, dan (3) menganjurkan dalam bentuk persilakan.

C. Fungsi Ekspresif dalam Percakapan Instruksional

Ujaran dalam percakapan yang disampaikan oleh Pn bertujuan agar Mt mengetahui kehendak Pn disebut ujaran yang berfungsi ekspresif. Fungsi tindak ekspresif dapat ditemukan dari makna tindak tutur dalam percakapan untuk menyampaikan proposisi. Dalam tindak ekspresif, daya kekuatan yang dihasilkan oleh tindak tersebut adalah adanya pemahaman proposisi bagi Mt tentang sesuatu yang disampaikan Pn. Dalam penelitian ini ditemukan fungsi ekspresif untuk meminta maaf, menyatakan simpati, dan memuji.

Konstruksi ujaran yang berfungsi ekspresif ialah subjek diikuti oleh bentuk kerja diikuti preposisi sebagai pilihan, objek sebagai pilihan, preposisi sebagai pilihan, dan diakhiri dengan frasa nomina. Seperti ujaran *" Saya suka kepada anak kreatif*". *"Saya"* sebagai subjek, *"suka"* sebagai fungsi verba, *"kepada"* sebagai preposisi, *"anak"* sebagai objek, dan *"kreatif"* sebagai frasa nonima.

Dalam percakapan instruksional kelas, ujaran yang berfungsi ekspresif dapat diwujudkan dalam bentuk (1) meminta maaf, (2) menyatakan simpati, (3) memuji, (4) mengucapkan terima kasih, dan (5) memberi maaf. Berikut ini uraian fungsi ekspresif secara rinci.

1. Fungsi Meminta Maaf

Fungsi meminta maaf pada dasarnya bentuk ekspresi Pn yang menyatakan keinginannya untuk menyatakan tindakan minta maaf kepada Mt atas tindakan, perkataan yang telah dilakukan Pn yang dirasakan terdapat kesalahan. Tindakan meminta maaf oleh Pn dalam percakapan dilakukan berdasarkan atas faktor keinginan untuk menciptakan kesantunan dalam percakapan. Hal itu seperti tindakan yang dilakukan oleh guru ketika dirinya merasa telah melakukan kesalahan kepada siswa sebagaimana yang terlihat dalam penggalan percakapan berikut.

⟦133⟧

Guru	:	Ya dan seterusnya ya kita ambil kesimpulan lagi kita ambil kesimpulan lagi bahwa perkembangan itu bukan hanya perkembangan tubuhnya menjadi gendut, menjadi tinggi, tetapi juga perkembangan psikologinya.	(1)
Siswa	:	(*Suasa kelas ribut*).	
Guru	:	Maaf-maaf, ya.	(2)
		Coba perhatikan!	(3)
		Anak-anak dulu masih kecil mandi, dimandiin tidak malu, setelah SD kelas 6 dimandiin menjadi malu, timbul pertanyaan mengapa malu?	(4)
Siswa	:	Karena merasa sudah dewasa Bu!	(5)

(Konteks: guru menjelaskan proses pertumbuhan Biologi)
(BIO/I/FUNG/45)

⟦134⟧

Guru	:	⟦....⟧ Sistem pemerintahan Abbasiyah bersifat seperti apa?	(1)
		Kelompok B!	(2)
Siswa	:	Kerajaan.	(3)
Guru	:	Salah. Kerajaan katanya, ya.	(4)
Siswa	:	Lho, kok… .	(5)
Guru	:	Ya, kelompok C!	(6)
Siswa	:	Nepotisme.	(7)
Guru	:	Despotisme. Ya, kalau di Toha Putra itu biasanya nepotisme, tapi kalau di LKS despotisme.	(8)
		Yang betul yang mana?	(9)
Siswa	:	Nepotisme.	(10)
Guru	:	Nepotisme. Ya mungkin itu keliru sedikit saja, ya?	(11)
Siswa	:	Ya.	(12)

(Konteks: guru menjelaskan sistem pemerintahan)
(SKI/I/FUNG /46)

Pada contoh percakapan ⟦133⟧ terlihat ekspresi meminta maaf dilakukan oleh guru ketika guru bermaksud meminta

perhatian siswa pada saat suasana kelas ribut. Pada ujaran (2) guru secara tegas meminta maaf kepada siswa agar memerhatikan penjelasan guru dan tidak ribut di dalam kelas. Guru meminta maaf sebagai wujud dari penanaman nilai kesopanan yang ingin dilakukan kepada siswa dan sebagai bagian dari nilai pendidikan agar berperilaku sopan kepada orang lain. Sebagai bentuk perilaku sopan dari guru, hal itu diharapkan menjadi contoh bagi siswa.

Fungsi meminta maaf tersebut tidak dimaksudkan untuk meminta maaf, tetapi juga sebagai permintaan perhatian siswa karena guru merasa tidak melakukan kesalahan apa pun. Permintaan maaf yang dilakukan guru tersebut semata-mata agar diperhatikan siswa merupakan bentuk tingkah laku percakapan yang mendidik.

Fungsi ekspresi meminta maaf dilakukan secara tidak langsung oleh guru ketika guru menyadari kesalahannya ketika mengatakan sesuatu. Penggalan percakapan berikut [134] menjelaskan fungsi tersebut. Permintaan maaf yang dilakukan guru ketika menyadari bahwa dirinya melakukan kesalahan yang dilakukan dengan cara tidak langsung, seperti pada penggalan [134]. Meminta maaf dilakukan dengan menggunakan ujaran (11) sebagai ungkapan bahwa kesalahan yang dilakukan oleh guru merupakan kesalahan kecil. Dalam hal ini guru menggunakan kekuasaannya untuk meminta siswa menyadari kesalahan yang "*hanya*" sedikit. Guru tidak secara langsung meminta maaf kepada siswa karena faktor otoriter guru yang selalu merasa benar sehingga meskipun sudah jelas melakukan kesalahan, tetapi ia enggan mengutarakan keinginannya untuk meminta maaf kepada siswa.

2. Fungsi Menyatakan Simpati

Fungsi ekspresi simpati adalah fungsi percakapan yang dilakukan oleh Pn terhadap Mt karena perilaku yang dilakukan Mt dirasakan oleh Pt patut untuk diberi penghargaan. Fungsi menyatakan simpati dilakukan oleh guru ketika berbicara kepada siswa yang menuntut sesuatu. Pernyataan simpati dilakukan

karena guru tidak ingin menjadikan siswa kecewa setelah tuntutannya tidak dipenuhi. Contoh penggalan percakapan berikut menjelaskan fungsi tersebut.

[135]

Guru	: Ya, coba dilempar ke kelompok D.	(1)
	Kelompok D, siapa yang bisa menjawab, ya?	(2)
Siswa	: Al Rasyid.	(3)
Guru	: Salah, ya.	(4)
	Siapa?	(5)
Siswa	: Saya, Bu!	(6)
	Abudallah Al-makmun.	(7)
Guru	: Abdullah Al-makmun, salah, ya.	(8)
Siswa	: Abdul Malik Bin Marwan. Bu!	(9)
Guru	: Abdul Malik bin Marwan. Ya, sudah.	(10)
Siswa	: Nilainya 100, Bu?	(11)
Guru	: Kan tiga kali **sayang**, ya! Nilainya kurang, ya.	(12)
Siswa	: Ha!	(13)

(Konteks: Guru melempar pertanyaan ketika mengajar Sejarah kebudayaan Islam) (SKI/I/FUNG/48)

[136]

Guru	: Yang belum jelas bertanya lho, yang belum jelas!	(1)
Siswa	: Ya….	(2)
Guru	: Ya, waktunya tinggal beberapa hari saja, gunakan sebaik-baiknya untuk belajar, mengulangi pelajarannya.	(3)
Siswa	: Ya.	(4)
Guru	: Hilman!	(5)
	Lho kok, mainan apa itu?	(6)
	Mainannya dimasukkan untuk Hilman!	(7)
	Yang sudah selesai dari buku itu dilanjutkan, Fari juga kalau sudah selesai dilanjutkan yang esai!	(8)
Siswa	: Ya….	(9)

(Konteks: guru melempar pertanyaan ketika mengajar Sejarah Kebudayaan Islam) (SKI/I/05/49)

Fungsi pernyataan simpatik dilakukan oleh guru pada penggalan percakapan [135] ketika siswa ingin meminta nilai setelah menjawab pertanyaan dengan benar. Namun, karena pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan yang telah dilemparkan kepada kelompok lain, permintaan siswa tersebut tidak dipenuhi oleh guru. Guru menolak memberikan penilaian penuh dengan menyatakan secara simpatik pada ujaran seperti pada ujaran (12). Guru menolak dengan pernyataan simpatik agar siswa tidak merasa kecewa karena nilai yang diperolehnya bukan seratus (nilai terbaik). Pernyataan tersebut dilakukan karena guru berupaya menjaga hubungan kedekatan dengan siswa.

Pernyataan simpatik juga dilakukan oleh guru seperti pada penggalan percakapan [136]. Pernyataan simpatik dilakukan guru setelah kegiatan pembelajaran segera berakhir. Guru mengingatkan agar siswa menggunakan kesempatan untuk belajar dengan sungguh-sungguh karena waktu semester akan segera berakhir, seperti *"Ya, waktunya tinggal beberapa hari saja, gunakan sebaik-baiknya untuk belajar, mengulangi pelajarannya."* (3). Pernyataan simpatik tersebut diungkapkan guru menjelang akhir pembelajaran. Suasana kelas berubah menjadi tenang dan kelas tertib ketika guru menyampaikan pernyataan simpatik tersebut. Artinya, siswa mendengarkan pernyataan simpatik guru sebagai penanda bahwa siswa memahami maksud yang disampaikan guru.

3. Fungsi Memuji

Fungsi memuji dalam percakapan adalah fungsi dalam percakapan yang dilakukan oleh Pn kepada Mt karena Mt telah melakukan sesuatu dengan benar, bagus, dan baik. Fungsi itu secara langsung tidak ditemukan dalam percakapan instruksional kelas, tetapi secara tidak langsung ditemukan beberapa ekspresi ucapan memuji dengan ungkapan *bagus*, *baik*, *baiklah*, dan *okey*.

Ekspresi ucapan memuji dilakukan sebagaimana yang terungkap dalam penggalan percakapan berikut.

[137]
Guru : [...] Silakan kalau ada pertanyaan! (1)

Siswa : Saya, Pak! (2)
Guru : Haris, silakan! (3)
Siswa : Lawan katanya harus? (4)
Guru : Lawan katanya harus. (5)
Apa lawan katanya harus, ada yang bisa membantu menjawab? (6)
Siswa : Saya, saya (*semua siswa ribut ingin menjawab*) (7)
Guru : Ada yang bisa? (8)
Siswa : Apa, ya? (*siswa ribut*) (9)
Guru : Lawan katanya harus?
Siswa : (*Siswa ribut diskusi dengan temannya*)
Guru : Jadi, memang *ee*, kalau kita melihat dari beberapa kata yang kita miliki, ya misalnya bahasa Indonesia kaya dengan khazanah bahasa. Namun tidak setiap kata yang ada bisa dicari lawan katanya. Kadang-kadang ada kata yang tidak ada. Orang memakai lawan kata juga tidak semua dipakai dan dicari lawan katanya. Tapi, ada kata-kata yang memang kita bisa menemukan lawan katanya dan persamaan katanya. (10)
Nah, jadi kesimpulan dari pertanyaan tadi sangat bagus. Haris bisa mencari kata-kata yang unik yang ternyata tidak ada kata perlawanannya atau lawan katanya. (11)

(Konteks: guru memberikan ungkapan memuji dengan kata "bagus" kepada siswa yang telah menanyakan lawan kata yang ternyata tidak ditemukan lawan katanya) (IND/II/05/50)

[138]
Guru : Dari kelompok ini tadi ya, tadi menyatakan bahang ogah-ogahan. (1) Jadi, untuk nanti, kalau misalnya saja Bahang jadi penceramah, jadi penceramah ya nanti apa? (2)
Pendengarnya[..
Siswa : [pergi … (3)

Guru : Ya, Pergi semua, lari semua karena apa, karena Bahang ogah-ogahan, ya. (4)
Jadi, tolong diperbaiki ya, Bahang ya. Intonasi yang jelas ya! (5)
Jadi intonasi dalam berbicara itu yang jelas ya. (6)
Kemudian, tadi siapa itu tadi yang materinya bagus tadi, Faruk Ya? (7)
Siswa : Ya. (8)
Guru : Materinya bagus ya, hanya saja Faruk tadi tidak PD tadi. (9)
Jadi, masalah yang dihadapi di sini tadi masih dua kelompok, dua kelompok itu bagaimana mengatasi grogi semua ini, ya, jadi groginya semua ini yang masih ada, masih perlu diperbaiki bagaimana penampilan yang baik. (10)
Berikutnya coba kelompok Sofyan! (11)
Siswa : Saya Bu. (12)
(Konteks: guru memberikan ungkapan memuji dengan kata "bagus" kepada siswa yang telah menyampaikan pidato di depan kelas) (IND/I/05/51)

Pada penggalan percakapan [137], fungsi ekspresif digunakan untuk mengungkapkan kebanggaan guru. Rasa bangga guru diungkapkan untuk memuji siswa karena siswa mengemukakan pertanyaan yang sulit dijawab. Guru mengekspresikan pujian dengan kata "*bagus*," seperti pada ujaran (11). Ekspresi kebanggaan dengan kata "*bagus*" mempunyai nilai edukatif pada penanaman rasa percaya diri terhadap prestasi yang dilakukan atau dikatakan oleh siswa.

Pada contoh penggalan percakapan [138], guru memberi pernyataan simpatik dengan ungkapan "*Materinya bagus ya, hanya saja Faruk tadi tidak PD tadi"*(9). Guru mengungkapkan komentar dengan kata "bagus" kepada siswa karena telah berpidato dengan menggunakan intonasi dan pengucapan yang baik. Namun, guru memberi kritikan supaya siswa lebih percaya diri dalam berpidato.

Fungsi ekspresi memuji dilakukan oleh siswa kepada siswa lainnya atas penampilannya pada saat berpidato. Contoh penggalan percakapan berikut memperjelas uraian tersebut.

[139]

Guru : Ya, yang pertama kelompok Anita Rahman. (1)
Coba sekarang bacakan satu per satu, ya, silakan! (2)
Boleh *hompimpah*, ya. Untuk menentukan siapa yang mewakili boleh *hompimpah* dengan temannya. (3)
Siswa : Dibaca ke semuanya, Bu! (4)
Guru : Ya, sambil berdiri, sambil berdiri ya…! (5)
Siswa : Pembacaannya terdapat kesalahan, tapi kelebihannya **intonasinya bagus.** (6)
Siswa : Huuu.
(Konteks: siswa memberi komentar atas penampilan temannya pada saat berpidato di depan kelas)
(IND/I/05/52)

[140]

Siswa : Saya akan mengomentari pidato dari Muhammad Sultan. (1)
Ee, komentar saya, suara dari Sultan *ndak* jelas, intonasinya kurang, melihat teks, tapi isinya sudah bagus dan dapat dipahami. (2)
Untuk Faruk itu sudah bagus. (3)
Guru : Bahang siapa komentari Bahang? (4)
Siswa : Faruk. (5)
Guru : Ya. (6)
Siswa : Menurut saya isinya sudah *nyambung* dan bagus tetapi masih melihat teks dan kadang terlalu banyak menunduk. (7)
Guru : Ya, Sudah? (8)
Siswa : Sudah. (9)
(Konteks: siswa memberi komentar atas penampilan temannya pada saat berpidato di depan kelas)
(IND/I/05/53)

Pada penggalan percakapan [139] siswa mengomentari penampilan pidato temannya. Seorang siswa menilai penampilan temannya dengan ungkapan seperti "*intonasinya bagus*" (6). Ungkapan memuji tersebut dilakukan setelah siswa melihat penampilan temannya. Ekspresi ucapan memuji tersebut dilakukan dengan memberikan komentar dalam bentuk kata sifat sebagai bentuk pilihan atas prestasi yang telah dilakukan temannya. Dengan demikian, fungsi ekspresi untuk memuji dilakukan dengan cara tidak langsung oleh siswa terhadap siswa lainnya.

Pada penggalan percakapan [140], siswa mengomentari pidato temannya dengan memuji penampilannya. Percakapan dimulai dengan pernyataan " *Saya akan mengomentari pidato dari Muhamad Sultan, komentar saya suara dari sultan ndak jelas, intonasinya kurang, melihat teks, tapi isinya sudah bagus dan dapat dipahami. Untuk Faruk itu sudah bagus."* Komentar siswa tersebut dilakukan setelah siswa melihat penampilan temannya ketika berpidato.

Ekspresi pengucapan memuji dilakukan dengan menggunakan bentuk pilihan adjektiva "*serius*" dan "*baik*" sebagaimana terdapat dalam penggalan percakapan berikut.

[141]

Guru	:	Ya, silakan dibaca komentar penampilan temanmu.	(1)
Siswa	:	Untuk Garnis, kekurangannya, kurang bersemangat.	(2)
		Kelebihannya, **serius dalam berpidato**.	(3)
		Kekurangannya, kurang PD.	(4)
		Penampilannya bagus, kelebihannya, bahasanya baik.	(5)
		Untuk Sofya Yasmin, kekurangannya tidak PD, banyak tertawa, kurang penekanan pada bagian-bagian yang perlu.	(6)
		Kelebihannya, **bahasa baik**, tema sesuai dengan isi.	(7)

Kekurangannya, penampilannya agak gugur. (8)
Kelebihannya, bahasa, isi cukup sesuai dengan tema. (9)

(Konteks: siswa memberi komentar atas penampilan temannya pada saat berpidato di depan kelas)
(BHS/I/FUNG/53)

Pada penggalan percakapan [141] terungkap bahwa variasi penggunaan ekspresi ucapan memuji dilakukan dengan menggunakan bentuk adjektiva. Ekspresi pengucapan memuji dilakukan dalam bentuk adjektiva "*serius*" seperti pada ujaran (3) dan "*baik*" seperti pada ujaran (7). Ekspresi dengan ujaran "*serius dalam berpidato*" merupakan ekspresi ungkapan yang menunjukkan bahwa Pn memberikan penghargaan yang tinggi terhadap penampilan temannya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Bentuk ujaran dengan kata "*baik*" tidak jauh berbeda maknanya dengan kata "bagus." Kata "bagus" dikaitkan dengan penampilan secara fisik sedangkan kata "*baik"* dikaitkan secara linguistik.

D. Fungsi Komisif dalam Percakapan Instruksional

Ujaran dalam percakapan yang disampaikan oleh Pn kepada Mt bertujuan memberi informasi kesanggupan Pn untuk melakukan sesuatu agar menyenangkan Mt disebut fungsi komisif. Fungsi Komisif lebih pada kepentingan Mt daripada Pn sehingga fungsi komisif itu lebih cenderung digunakan dalam kaitannya dengan pemenuhan keinginan Mt. Fungsi komisif dapat ditemukan dari makna ujaran dalam percakapan untuk menyatakan akan melakukan tindakan tertentu. Konstruksi ujaran dalam fungsi tindak komisif adalah subjek diikuti dengan frasa kerja yang akan melakukan sesuatu ketika Pn bermaksud akan melakukan sesuatu dan Mt mengharapkan sesuatu atas perlakuan Pn. Dalam tindak asertif daya kekuatan yang dihasilkan oleh ujaran tersebut terjalinnya hubungan Pn dan Mt. Dalam penelitian ini ditemukan fungsi komisif dalam bentuk berjanji dan menawarkan diri.

1. Fungsi Berjanji

Fungsi komisif berjanji dalam percakapan instruksional adalah fungsi percakapan yang dilakukan oleh Pn ketika menginformasikan sesuatu tindakan yang akan dilakukan Mt agar senang atau memenuhi harapannya. Berikut contoh penggalan percakapan yang dimaksud.

[142]

Guru	:	Yang sudah, siapa yang mencoba mengerjakan nomor 1?	(1)
		Siapa yang mencoba mengerjakan nomor satu?	(2)
		Ndak ada yang berani mengerjakan di depan?	(3)
		Ndak apa-apa ayo!	(4)
		Apa saya tunjuk?	(5)
		Ndak apa-apa, kalau salah *ndak* saya marahi.	(6)
		Ayo coba!	(7)
		Apa kita agak maju aja, nanti *nggak* kelihatan yang di belakang?	(8)
Siswa	:	Maju-maju yang belakang maju!	(9)
Guru	:	Coba yang belakang maju biar dekat dengan papan tulis ini, nanti yang sana terlalu jauh.	(10)
Siswa	:	*(salah seorang maju mengerjakan soal no 1)*	

(Konteks: guru menyuruh siswa mengerjakan soal matematika dan meminta mereka agak mendekat dengan papan tulis karena pelajaran berada di Masjid) (MAT/I/05/55)

Pada penggalan percakapan [142] terungkap bahwa guru mengungkapkan janji kepada siswa bahwa tidak akan memberi sanksi apa-apa jika siswa salah pada saat mengerjakan soal tersebut. Ungkapan janji itu terlihat pada contoh ujaran (6) setelah beberapa kali guru menyuruh siswa untuk mengerjakan soal ke depan tidak ada tanggapan dari siswa. Guru berupaya meyakinkan siswa untuk mencoba mengerjakan soal matematika

nomor 1, tetapi tidak ada siswa yang merespons karena takut salah dan takut ketidakmampuannya diketahui. Pada saat siswa maju untuk menjawab soal matematika pada umumnya mereka enggan sehingga ungkapan janji itu akan dapat mengurangi keengganan mereka. Dengan demikian, fungsi berjanji itu pada dasarnya untuk mengurangi ketakutan siswa ketika jawaban yang dibuatnya salah.

Fungsi komisif berjanji untuk menumbuhkan antusias siswa pada waktu mengikuti pelajaran karena guru akan memberikan sesuatu yang menarik yang diperlukan siswa. Fungsi tersebut dapat dilihat dalam penggalan percakapan berikut ini.

[143]

Guru	: Maksudnya kepala kelenjar itu apa *manggone* di kepala begitu?	(1)
Siswa	: *Ndak.*	(2)
Guru	: Maksudnya dia mengoordinir yang lain.	(3)
Siswa	: Otaknya.	(4)
Guru	: Bukan otaknya, tetapi karena letaknya di otak disebut kelenjar….	(5)
	Tadi dikatakan bukan karena besarnya itu *lho sak* kacang tanah, tetapi dia mampu untuk mengoordinir hormon yang lain.	(6)
	Lha, nanti saya tunjukkan, akan saya tunjukkan fungsinya untuk apa saja.	(7)
	Terus, dilanjutkan apa?	(8)
Siswa	: Fungsinya menghasilkan hormon yang mengatur dan menghasilkan produksi-produksi hormon dari kelenjar buntu lainnya.	(9)
Guru	: Ya, dia memproduksi hormon dari kelenjar buntu lainnya.	(10)

(Konteks: guru mengajarkan fungsi kelenjar pada pelajaran Biologi) (BIO/I/95/56)

[144]

Guru	: Ya, proses produksi di situ apa *sih* proses produksi itu.
Siswa	: Menghasilkan barang.

Guru : Pengertian industri *(ditulis di papan).* Nah! Saya akan menjelaskan sedikit, sekarang pengertian industri dulu. Kalau saya tulis garis besarnya kan begini tadi… asal tempe tadi apa? *(menunjuk ke kedelai)* ini?
Siswa : Kedelai ….
(Konteks: guru berjanji akan menjelaskan pengertian industri) (EKO/I/05/57)

Berbeda dengan fungsi berjanji sebelumnya, pada penggalan percakapan [143], guru berupaya untuk menarik perhatian siswa dengan cara berjanji nanti akan ada penjelasan mengenai fungsi kelenjar. Setelah siswa mampu menyebutkan maksud dari kepala kelenjar, guru berjanji akan menjelaskan fungsi masing-masing kelenjar, seperti terdapat dalam ujaran (7). Harapan guru tersebut ternyata benar bahwa siswa antusias untuk mengikuti penjelasannya dan meneruskan menjawab pertanyaannya, seperti pada ujaran (9). Begitu pula dalam contoh percakapan [144]. Guru berjanji akan menjelaskan pengertian industri seperti "*Pengertian industri (ditulis di papan) Nah! Saya akan menjelaskan sedikit, sekarang pengertian industri dulu."* Dalam ujaran tersebut guru berjanji akan menjelaskan pengertian industri, tetapi guru tidak langsung menjelaskannya. Guru menjelaskan dengan cara mengajukan pertanyaan sebagai pemancing perhatian siswa.

Dengan demikian, dapat ditarik temuan bahwa berjanji dalam percakapan instruksional mampu memberikan harapan kepada siswa akan informasi atau perlakuan tertentu dan dapat meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran yang sedang berlangsung. Untuk lebih jelasnya uraian tersebut, contoh penggalan percakapan berikut ini layak diperhatikan.

[145]
Guru : Ya, coba kamu *sing* nomor satu apa? (1)
Siswa : Hormon somatropik atau hormon pertumbuhan berfungsi mengendalikan pertumbuhan. (2)
Guru : Ya, dua-duanya! (3)

Siswa : Hormon somatropik berfungsi mengendalikan kegiatan kelenjar tiroit dalam menghasilkan siropsit. (4)
Guru : Ya, ya, itu nanti kita bahas satu per satu. (5) Coba kamu, Rizal! (6)
Siswa : Hormon palatirotropik berfungsi mengendalikan kelenjar paratiroit, hormon adrenicotropik berfungsi mengendalikan anak ginjal. (7)
(Konteks: guru menyuruh siswa menjelaskan masing-masing fungsi hormon) (BIO/I/05/58)

Pada penggalan percakapan [145], guru berjanji akan menjelaskan satu per satu masing-masing hormon. Siswa menyebutkan jenis-jenis hormon dan fungsinya seperti pada ujaran (2) dan (4). Guru berjanji akan menjelaskan setiap fungsi hormon tersebut seperti pada ujaran (5). Seperti pada penggalan sebelumnya, guru berjanji akan menjelaskan kembali masing-masing fungsi hormon sebagai upaya agar siswa tertarik untuk terus mengikuti penjelasan guru. Dengan demikian, secara edukatif fungsi berjanji digunakan guru untuk mendapat perhatian dari siswa.

2. Fungsi Menawarkan Diri

Fungsi komisif menawarkan diri adalah fungsi percakapan instruksional yang dilakukan oleh Pn kepada Mt. Dalam penawaran diri, Pn berusaha memberikan atau melakukan sesuatu yang dapat membuat Mt senang. Di samping menyenangkan Mt, penawaran diri dilakukan Pn sebagai bentuk unjuk kemampuan atas prestasi yang dimiliki Pn kepada Mt. Oleh karena itu, penawaran diri dilakukan dalam percakapan jika (1) Pn berkeinginan akan melakukan sesuatu untuk menyenangkan Mt, (2) Mt mengharapkan sesuatu perlakukan dari Pn, dan (3) Pn mengetahui bahwa Mt memerlukan sesuatu dari Pn.

Dalam penelitian ini, fungsi menawarkan diri dilakukan oleh siswa setelah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan sesuatu, misalnya bertanya, memberi komentar, atau

melakukan suatu tindakan yang diharapkan guru. Dengan demikian, tindakan siswa semata-mata untuk memenuhi permintaan guru yang menginginkan agar siswa melakukan sesuatu setelah guru selesai memberikan penjelasan. Untuk kejelasan uraian fungsi menawarkan tersebut, berikut akan diberikan contoh penggalan percakapannya.

[146]
Guru : Saya ingin, kalau mungkin, ada hal yang ingin ditanyakan dari dua hal yang disebutkan tadi, silakan kalau ada pertanyaan! (1)
Siswa : Saya, Pak!
Guru : Haris, Silakan! (2)
Siswa : Lawan katanya harus? (3)
Guru : Lawan katanya harus. (4)
Apa lawan katanya harus? (5)
Ada yang bisa membantu menjawab? (6)
Siswa : Saya, saya. (*semua siswa ribut ingin menjawab*) (7)
Guru : Ada yang bisa? (8)
Siswa : Apa, Pak? (9)
Guru : Harus, ya. (10)
Siswa : Apa, ya? *(siswa ribut)* (11)
Guru : Lawan katanya harus? (12)
Siswa : *(Siswa ribut diskusi dengan temannya)* (13)
(Konteks: guru memberi kesempatan kepada seluruh siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas) BHS/II/05/59)

[147]
Guru : Selanjutnya nomor 4. (1)
Nomor 4 siapa? (2)
Siswa : Aziz! (3)
Guru : Ha, biar kamu sendiri *nggak* perlu *nunjuk* temannya. (4)
Siapa? (5)
Siswa : Saya! (6)

Guru : Lintasan ujung jarum jam ini, jarum panjangnya yang berputar selama satu jam, berupa apa, berbentuk apa? (7)
Siswa : Lingkaran! (8)
(Konteks: guru memberi kesempatan kepada seluruh siswa untuk menjawab pertanyaan) (MAT/01/05/60)

[148]
Guru : Yang lain, yang lain, fungsi kelenjar, fungsi kelenjar? (1)
Siswa : Saya! (2)
Guru : Ya, boleh. (3)
Siswa : Sekresi bahan yang dibutuhkan oleh organ kita. (4)
Guru : Ya, sekresi bahan-bahan boleh. (5)
Yang lain masih ada karena kelenjar itu ada tiga macam. (6)
Ayo apa? (7)
Siswa : Membantu [... (8)
Guru : [membantu apa, membantu hormon? (9)
Kelenjar itu fungsinya mengeluarkan hormon. (10)
Ayo, ayo, yang lain, yang lain! (11)
Apa fungsi kelenjar? (12)
Ayo! (13)
Siswa : Mengendalikan tubuh. (14)
(Konteks: guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang pokok bahasan hormon) (BIO/I/05/61)

Pada penggalan percakapan [146], terungkap bahwa seorang siswa menawarkan diri untuk merespons permintaan guru untuk mempertanyakan sesuatu yang dirasakan belum dipahami. Guru memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk memberikan komentar, pertanyaan, atau lainnya seperti pada ujaran (1). Setelah diberi kesempatan tersebut, seorang siswa menawarkan diri untuk menggunakan kesempatan tersebut seperti pada ujaran (2). Siswa menawarkan diri untuk mengambil kesempatan bertanya lawan kata seperti pada ujaran (3). Ujaran siswa dianggap berfungsi menawarkan diri karena guru pada dasarnya ingin konfirmasi atas apa yang telah disampaikan

kepada siswa apakah sudah dipahami semua atau masih ada yang belum dipahami.

Pada penggalan percakapan [147] penawaran diri siswa untuk menjawab pertanyaan dilakukan setelah siswa diberi kesempatan. Guru meminta siswa menjawab soal nomor 4. Salah satu siswa menunjuk temannya untuk menjawab soal tersebut, tetapi guru menolaknya "*Ha, biar kamu sendiri nggak perlu nunjuk temannya (4)*. Siswa yang ditunjuk guru tidak mau menjawab. Setelah menunggu beberapa saat akhirnya seorang siswa menawarkan diri untuk menjawab "*Saya!*" (6). Penawaran yang dilakukan siswa untuk menjawab pertanyaan merupakan bentuk dari fungsi komisif dalam percakapan instruksional. Dengan demikian, ujaran siswa berupa penawaran diri tersebut sebenarnya untuk kepentingan guru dan sekaligus untuk kepentingan siswa. Guru perlu mengetahui keberhasilannya dalam menyampaikan materi. Sementara itu, siswa perlu untuk menunjukkan kemampuan dirinya dalam memahami materi yang diajarkan.

Fungsi menawarkan diri dalam percakapan instruksional dilakukan oleh siswa ketika siswa ingin menunjukkan kemampuannya, baik kepada kelas maupun guru. Hal itu dilakukan karena siswa memahami bahwa jika ia menunjukkan kemampuannya di depan guru, siswa merasa senang dan guru pun menilai positif. Contoh penggalan percakapan berikutnya merupakan contoh fungsi menawarkan diri yang dilakukan oleh siswa ketika ia menawarkan diri untuk menjawab pertanyaan tentang fungsi-fungsi kelenjar lainnya, seperti terdapat dalam penggalan percakapan [148]. Dalam percakapan tersebut, guru berupaya agar siswa memahami semaksimal mungkin apa yang sudah diajarkan sehingga kemampuan kognitif siswa berbeda dengan sebelumnya. Upaya guru untuk memberikan kesempatan tersebut dilakukan dengan meminta agar seluruh siswa menggunakan kesempatan dengan merespons sebagaimana yang terdapat dalam ujaran (1). Setelah ada kesempatan untuk bertanya, seorang siswa menawarkan diri untuk menggunakan kesempatan tersebut, seperti pada ujaran (2). Hal tersebut

dikategorikan sebagai penawaran diri karena siswa yang menghendaki untuk mengajukan jawaban. Secara edukatif, hal itu sejalan dengan fungsi penanaman keberanian untuk menggunakan kesempatan bertanya dan mengemukakan pendapat atau menyampaikan informasi yang dikuasai.

Berdasarkan uraian dan pembahasan secara umum ditemukan fungsi percakapan instruksional kelas yang meliputi fungsi asertif, fungsi direktif, fungsi ekspresif, dan fungsi komisif. Fungsi tindak asertif meliputi fungsi menguatkan, menegaskan, memprediksi, dan mengumumkan. Fungsi tindak direktif meliputi fungsi meminta, memohon, memerintah, menuntut, melarang, dan menganjurkan. Fungsi tindak ekspresif meliputi fungsi meminta maaf, menyatakan simpati, dan memuji.

Temuan fungsi percakapan instruksional dapat dikaitkan dengan fungsi apelati[4] dalam percakapan. Fungsi apelatif mempunyai kesamaan dengan fungsi direktif secara langsung dan fungsi asertif serta ekspresif secara tidak langsung. Fungsi ekspresif merupakan fungsi percakapan yang mengaitkan antara lambang bahasa dan pembicara (penggunaan bahasa untuk menampakkan hal ihwal yang bersangkutan dengan pribadi pembicara) sedangkan fungsi representatif untuk melihat hubungan antara lambang bahasa dan hal yang diwakilinya (penggunaan bahasa untuk menggambarkan situasi tertentu).

--oOo--

[4] Fungsi Apelatif dikemukakan oleh Buhler dimaksudkan sebagai fungsi penggunaan bahasa dengan tujuan menimbulkan reaksi pada pendengar (Mey, 1996:47).

Bagian 6
IMPLIKASI PERCAKAPAN INSTRUKSIONAL DALAM BERBAGAI KAJIAN

Bagian ini berisi implikasi dari kajian yang telah dilakukan.. Implikasi yang dipaparkan terkait kajian percakapan instruksional meliputi implikasi pada kajian budaya, pragmatik, dan analisis percakapan. Percakapan instruksional merupakan wujud penggunaan bahasa dalam proses pembelajaran. Berikut ini dipaparkan secara berurutan implikasi percakapan instruksional dalam kajian pragmatik, percakapan instruksional dalam kajian bentuk struktur percakapan, percakapan instruksional dalam kajian strategi percakapan, dan percakapan instruksional dalam fenomena budaya.

A. Percakapan Instruksional dalam Kajian Budaya

Penelitian percakapan instruksional ini berada dalam lingkup teori budaya sebagai model pendekatan kompetensi. Model pendekatan kompetensi dimaksudkan sebagai kajian fenomena kekuatan ujaran dalam percakapan instruksional dikaitkan dengan ancangan analisis percakapan dan etnografi komunikasi.

Dari hasil analisis data percakapan ditemukan gambaran penggunaan bahasa yang menarik untuk dikaji dengan fenomena budaya, yaitu ucapan "*terima kasih*". Dari analisis data percakapan, ucapan *terima kasih* tidak pernah dilakukan partisipan dalam percakapan baik guru maupun siswa. Tidak pernah digunakan

ucapan *terima kasih* merupakan fenomena yang terkait dengan budaya komunikasi di masyarakat.

Menyampaikan ucapan *terima kasih* kepada seseorang yang telah memberikan sesuatu kepada kita merupakan bentuk perilaku budaya masyarakat dalam komunikasi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia diyakini sebagai perilaku "luhur". Tidak perlu harus dipertimbangkan bahwa sesuatu yang diberikan itu menyenangkan atau tidak. Oleh sebab itu, patut untuk disampaikan ucapan *terima kasih* kepada seseorang yang telah melakukan sesuatu dalam bentuk apa pun. Dalam pembelajaran, ucapan *terima kasih* patut disampaikan guru kepada siswa setelah mengikuti pelajaran selama 1 atau 2 x 40 menit. Siswa patut mengucapkan *terima kasih* kepada guru karena telah mendapatkan pencerahan, informasi, dan perhatian dari guru. Namun, pada kenyataannya sedikit sekali orang yang masih melakukannya. Hal itu dapat dilihat dari temuan penelitian ini, yaitu fenomena penggunaan bahasa pada kelompok masyarakat tutur sekolah di MTsN 1 Malang dalam pembelajaran. Temuan bahwa guru tidak pernah mengucapkan *terima kasih* kepada siswa—setelah dilakukan wawancara mendalam—diketahui ada tiga alasan, yaitu (1) tidak pernah terpikirkan untuk mengucapkan *terima kasih*, (2) tidak perlu mengucapkan *terima kasih* kepada siswa, dan (3) tidak biasa. Pilihan jawaban pertama bahwa tidak pernah terpikirkan merupakan jawaban yang berkaitan dengan kebiasaan berbahasa mereka.

Untuk mengucapkan *terima kasih*, sebagaimana dituturkan dari hasil wawancara mendalam, seseorang cenderung menggunakan pertimbangan pragmatis, yakni kalau tidak terkait dengan kepentingan dirinya, orang tidak perlu mengucapkan *terima kasih*. Sebaliknya, ketika dihadapkan pada suatu kondisi yang terkait dengan nasib, karier, dan keselamatan diri an keluarganya, ia merasa perlu mengucapkan *terima kasih*. Dengan demikian, ucapan *terima kasih* dipandang sebagai bentuk ungkapan keberhasilan diri seseorang keluar dari situasi yang membahayakan dirinya. Ketika seseorang merasa tidak ada

sesuatu yang perlu dikhawatirkan yang terkait dengan kepentingannya, ia tidak perlu mengucapkan *terima kasih*.

Jawaban yang kedua ialah guru tidak perlu mengucapkan *terima kasih* kepada siswa. Setelah dilakukan wawancara terfokus pada alasan tidak perlu mengucapkan *terima kasih* disimpulkan bahwa faktor arogan guru menjadi alasan utama. Jawaban tersebut dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa memang sudah seharusnya siswa memerhatikan pelajaran sehingga tidak perlu guru harus mengucapkan *terima kasih*. Hammersley (1990:22) menemukan alasan yang terkait dengan kondisi semacam itu dalam penelitiannya, yaitu bahwa guru sejak awal bertekad untuk mendapatkan perhatian siswa atas segala sesuatu yang dilakukannya di dalam kelas. Guru beranggapan para siswa wajib memerhatikan dan mendengarkan ujaran guru pada waktu guru berbicara di depan kelas. Jika tugas diberikan, siswa harus mengerjakan dengan cara yang logis, hati-hati, dan dengan cepat pula. Dengan alasan-alasan itulah, guru tidak perlu mengucapkan *terima kasih* atas apa yang telah dilakukan siswa karena itu sudah menjadi kewajiban siswa.

Jawaban yang ketiga ialah guru tidak mengucapkan *terima kasih* karena tidak biasa. Jawaban itu ada hubungannya dengan budaya masyarakat dalam komunikasi. Budaya komunikasi merupakan representasi perilaku masyarakat dalam bertutur. Sejak kecil anak selalu diajarkan bagaimana mengucapkan *terima kasih* ketika menerima sesuatu dari orang lain. Setelah usia bertambah, informasi dan pengalaman anak pun bertambah. Anak mulai meniru perilaku yang dilihat pada peristiwa komunikasi baik dalam masyarakat pendidikan maupun masyarakat umum. Banyak contoh perilaku komunikasi yang kurang baik yang terjadi di masyarakat pendidikan, misalnya, ketika siswa mengumpulkan tugas, guru tidak mengucapkan *terima kasih* karena sudah menjadi kewajiban siswa. Kondisi yang demikian itu berpengaruh pada perilaku siswa saat berkomunikasi. Budaya bertutur yang luhur berangsur-angsur hilang sehingga tidak dikenali lagi. Akibatnya, hal-hal yang dahulu sangat dihormati

dan menjadi kebiasaan dalam bertutur secara perlahan-lahan mulai dilupakan sehingga menjadi tidak biasa.

Budaya komunikasi ditanamkan melalui perilaku masyarakat ketika mereka berbicara. Perilaku tersebut menjadi contoh bagi pengguna bahasa lainnya sehingga menjadi suatu pola penggunaan bahasa pada masyarakat tersebut. Ketika suatu kelompok masyarakat pemakai bahasa jarang mengucapkan *terima kasih* akan diikuti oleh pemakai bahasa lainnya sehingga lambat-laun ucapan *terima kasih* itu menjadi terasing penggunaannya. Penggunaan fungsi ucapan *terima kasih* telah mengalami perubahan yang cukup mengkhawatirkan karena semakin jarangnya digunakan.

Kondisi semakin jarang digunakannya ucapan *terima kasih* tersebut menjadi inspirasi dalam acara *reality show* pada salah satu TV swasta yang menayangkan perilaku "berterima kasih". Dalam tayangan tersebut dijelaskan bahwa petugas TV akan memberikan uang kepada pengemudi kendaraan yang mengucapkan *terima kasih* kepada tukang parkir karena telah menjaga mobilnya. Dari tayangan tersebut diperoleh gambaran bahwa dari lima orang yang diamati hanya satu orang yang mengucapkan *terima kasih.*

Percakapan instruksional sebagai fenomena budaya di dalam kelas merupakan refleksi dari fenomena masyarakat. Kondisi demikian memperkuat adanya ikatan hubungan percakapan dengan budaya. Hubungan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. Sekolah sebagai agen sosialisasi yang berusaha membentuk karakter siswa memiliki kompetensi kultural di samping kompetensi intelektual. Sekolah merupakan agen yang menentukan tingkat penting atau tidaknya kegiatan-kegiatan dan menentukan batasan terhadap keberhasilan siswa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melalui percakapan dapat dilihat kebiasaan, karakter, dan kemampuan intelektual seseorang. Sebaliknya, karakter, kebiasaan, dan intelektual dapat memengaruhi cara seseorang dalam berkomunikasi.

B. Percakapan Instruksional dalam Kajian Pragmatik

Percakapan instruksional sebagai wujud penggunaan bahasa memiliki karakteristik terkait dengan kajian pragmatik. Keterkaitan tersebut dapat dilihat dari adanya kesamaan objek yang dikaji. Percakapan adalah wujud penggunaan bahasa yang dilakukan dua orang atau lebih yang mempunyai tujuan dan dilakukan secara bergantian dalam pasangan yang berdekatan sedangkan pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi (Ellis, 1995:719). Dalam hal ini, Olson (1994:119) mengungkapkan bahwa pragmatik dimaksudkan sebagai kajian langsung terhadap pemakai, yakni menganalisis maksud ujaran yang digunakan pembicara atau penulis. Ujaran yang digunakan dalam percakapan tidak berarti apa-apa tanpa dikaitkan dengan aktivitas sosial. Dengan kata lain, pragmatik menggeluti hubungan antara ujaran dengan penggunaannya dalam aktivitas sosial.

Teori tindak tutur, sebagai bagian dari teori pragmatik, memandang pola-pola aktivitas sebagai hasil interaksi antarkelompok yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda. Karena itu, pemakai bahasa memaknai situasi dengan cara-cara yang berbeda tergantung dari kepentingannya. Teori tindak tutur didefinisikan menurut fungsi psikologis dan sosial di luar wacana yang sedang terjadi. Karena itu, kajian tindak tutur mencakup ekspresi situasi psikologis, tindak sosial seperti memengaruhi perilaku orang lain, dan membuat kontrak.

Dalam hubungan dengan tindakan apa pun para ahli teori tindak tutur akan menanyakan tujuan dan motif yang mendasari tindakan itu dan bagaimana hubungan antara tujuan dan motif itu. Untuk mengkaji hubungan tujuan dan motif tersebut digunakan kajian analisis dengan pendekatan etnografi interaksionis, antropologi transaksional, dan etnometodologi sosial (Hammersley, 1990:126). Etnografi interaksionis adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk melihat segala sesuatu yang dilakukan masyarakat tertentu yang membedakan mereka dengan masyarakat lainnya dalam berinteraksi (Philipsen, 1998:284). Antropologi transaksional adalah suatu pendekatan

yang digunakan untuk mengkaji hubungan bahasa dan budaya suatu kelompok masyarakat tertentu dalam melakukan kegiatan bertutur untuk menyampaikan suatu pesan (Duranti, 2000:2). Adapun etnometodologi sosial adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji cara-cara anggota suatu masyarakat dalam melakukan apa pun, termasuk cara-cara dalam membicarakan segala sesuatu (Psathas, 1998:290).

Pada bagian awal dijelaskan bahwa percakapan berhubungan dengan perilaku budaya. Untuk melihat hubungan percakapan dengan perilaku budaya dapat dilihat dari fenomena gilir-tutur. Pada saat gilir-tutur siswa sering terlihat menunggu untuk merespons ujaran guru sampai guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berbicara. Ada dua alasan yang dikemukakan dari kondisi demikian, yaitu (1) karena siswa merasa belum siap untuk berbicara dan (2) karena siswa merasa belum diberi kesempatan untuk berbicara. Alasan yang kedua terkait dengan pembiasaan yang dilakukan orang tua terhadap anak. Sejak kecil, orang tua menanamkan norma-norma dalam berbicara kepada anak-anaknya, antara lain anak dilarang menyela ketika orang tua sedang berbicara. Dengan pembiasaan tersebut membuat anak menjadi pasif dalam berbicara dan hal itu berpengaruh pada saat anak berada di sekolah.

Pemberian kesempatan alih tutur sering digunakan tidak langsung: guru bertanya, meminta siswa mengangkat tangan atau menunggu sampai ada yang mengangkat tangan, kemudian menentukan penjawab dengan menyebut nama, menunjuk, mengangguk, mengarahkan pandangan, atau apa saja kepada salah satu dari mereka yang mengangkat tangan. Cara-cara alih tutur tersebut memberikan gambaran bahwa dalam proses pemberian kesempatan untuk berbicara, menjawab pertanyaan, dan memenuhi permintaan guru bisa dilakukan dengan berbagai cara sebagaimana telah disebutkan. Namun, perilaku yang menunjuk sambil menyebutkan nama siswa merupakan cara yang paling sopan. Cara tersebut menunjukkan perhatian guru terhadap siswa positif dibandingkan dengan cara menunjuk siswa tanpa menyebutkan namanya. Lebih dianggap tidak sopan jika

menunjuk siswa dengan cara memberi isyarat dengan mulutnya yang diarahkan ke siswa. Selain tidak menghargai siswa, perilaku semacam itu berpotensi untuk ditiru siswa dalam berbicara, mengingat siswa pada masa itu berada pada masa mencari bentuk teladan.

Untuk meminta siswa berpartisipasi dalam percakapan, guru melakukan perintah dengan beberapa cara yang berbeda, yaitu (1) guru menuntut agar diberi hak secara rutin untuk memerintah, menafsirkan, dan secara terbuka menilai jawaban, (2) pertanyaan-pertanyaan itu pada umumnya bukan untuk meminta informasi, pendapat, pengalaman, dan sebagainya yang tidak diketahui penanya. Guru sudah tahu jawaban yang diinginkan dan terkadang ia mungkin dibuat terkejut atas jawaban yang tidak terduga dan jawaban itu kebetulan dalam hal tertentu benar (Hammersley, 1990:34).

Fungsi percakapan dalam kajian pragmatik dapat dilihat dari paparan berikut. Fungsi percakapan instruksional dalam pragmatik memberikan masukan pada tiga hal, yaitu (1) manfaat dalam pembelajaran untuk membangkitkan perhatian siswa, pemberitahuan tujuan belajar, dan pengingatan hal yang sudah dipelajari, (2) manfaat bagi pemroduksi ujaran secara jelas dalam percakapan, pengingatan atas informasi penting, pemberian bimbingan belajar, pengingatan atas memori jangka panjang, pemunculan perbuatan siswa, pembangkitan respons, dan pemberian penguatan, dan (3) manfaat bagi terjadinya perubahan dalam belajar yang meliputi unjuk kompetensi dan penyiapan untuk memasuki kompetensi baru.

Fungsi percakapan yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi fungsi asertif, fungsi direktif, fungsi ekspresif, dan fungsi komisif. Fungsi asertif dalam percakapan dilakukan agar Mt yakin, percaya, dan berubah sikap dan perilakunya. Fungsi asertif dapat ditemukan dari makna tindak tutur dalam percakapan untuk menyampaikan proposisi yang benar, oleh Levinson (1983:240) disebut sebagai tindak representatif. Dalam penelitian ini ditemukan fungsi asertif dalam menguatkan, menegaskan, memprediksi, dan mengumumkan. Fungsi menguatkan dalam

percakapan instruksional dilakukan Pn untuk meyakinkan Mt tentang proposisi yang disampaikan. Upaya yang dilakukan Pn untuk meyakinkan Mt dalam rangka penguatan dilakukan dengan menggunakan kalimat deklaratif, pengulangan dengan kata kunci, dan penggunaan kata atau frasa ungkapan pembenaran. Fungsi penguatan dimaksudkan agar informasi yang disampaikan diyakini kebenarannya sejalan dengan maksim kualitas, yaitu upayakan hanya informasi yang benar yang disampaikan (Leech, 1993:11). Oleh karena itu, penguatan dalam percakapan diperlukan dalam percakapan instruksional karena dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Fungsi penguatan dilakukan untuk pembenaran ketika jawaban siswa kurang tepat. Guru tidak langsung menyalahkan jawaban tersebut, tetapi mengulang jawaban siswa dengan pembenaran. Secara edukatif penguatan dengan pembenaran itu berpengaruh pada keberanian siswa untuk mengatakan sesuatu meskipun kurang tepat. Pembenaran dengan cara yang baik tidak melukai hati siswa.

Selain fungsi penguatan terdapat fungsi pemrediksian dan pengumuman. Fungsi pemrediksian dalam percakapan instruksional dilakukan guru dengan memprakirakan respons siswa. Dalam percakapan instruksional, fungsi tersebut digunakan untuk menghindari salah konsep yang sering dilakukan siswa. Sementara itu, fungsi pengumuman dilakukan sebagai sarana pemberian informasi secara umum dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, fungsi pengumuman dapat dimanfaatkan sebagai media penyampaian informasi dalam pembelajaran. Fungsi itu dilakukan agar Mt mengetahui sesuatu (informasi) yang disampaikan. Selain itu, dengan informasi tersebut Mt mengubah perilaku dan sikap sebagaimana isi pesan yang diterimanya. Fungsi pengumuman sangat efektif digunakan guru untuk menyampaikan informasi yang diperuntukkan bagi seluruh siswa.

Upaya pelaku percakapan untuk mengendalikan pelaku lainnya, fungsi direktif digunakan untuk mengekspresikan maksud (keinginan, harapan) Pn dijadikan sebagai alasan agar Mt melakukan tindakan. Fungsi direktif meliputi permintaan,

memohon, memerintah, menuntut, melarang, menganjurkan, dan menyuruh. Permintaan dilakukan dengan cara verba langsung guru terhadap siswa dan dilakukan dengan performansi berpagar (*hedge performative*). Fungsi permintaan berpagar dilakukan kepada siswa yang tergolong mempunyai daya nalar tinggi agar mereka tidak mengalami kesulitan untuk memahami maksud permintaan berpagar tersebut.

Fungsi memohon dan memerintah merupakan dua fungsi direktif yang digunakan agar Mt melakukan sesuatu. Bedanya, fungsi memohon dilakukan dari status sosial rendah kepada sosial tinggi sedangkan memerintah dilakukan dari status sosial tinggi kepada lebih rendah. Kedua fungsi tersebut dilakukan oleh partisipan yang berada pada posisi tingkat sosial asimetris. Memohon dilakukan siswa terhadap guru sedangkan memerintah dalam percakapan instruksional dilakukan guru terhadap siswa dan tidak berlaku kebalikannya. Fungsi memerintah memiliki tiga variasi perintah, yaitu ujaran langsung, tak langsung, dan elips. Perintah langsung digunakan ketika guru agar siswa segera melakukan sesuai dengan isi perintah tersebut dalam kaitannya dengan pembelajaran. Perintah tak langsung digunakan guru kepada siswa agar siswa tidak terbebani untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Fungsi menuntut terjadi dalam percakapan instruksional ketika guru menghendaki siswa agar melakukan sesuatu. Fungsi menuntut sering dilakukan guru ketika guru meminta tugas yang harus diserahkan siswa. Fungsi menuntut dilakukan siswa jika siswa merasa diperlakukan tidak adil dalam pemberian kesempatan menjawab pertanyaan guru, tetapi siswa jarang melakukannya.

Fungsi melarang dalam percakapan instruksional dilakukan guru ketika siswa melakukan kesalahan, yakni ketika guru belum memberikan kesempatan, siswa langsung menjawabnya. Melarang dengan tidak langsung juga dilakukan guru melalui pertanyaan agar siswa tidak melakukan keributan di dalam kelas. Pertanyaan ditujukan kepada siswa pada saat siswa ribut atau berbicara dengan temannya. Jadi, melarang dapat dilakukan

secara langsung dan tidak langsung melalui pertanyaan kepada siswa yang sedang berbicara dengan temannya atau yang tidak memerhatikan penjelasan guru.

Fungsi menganjurkan dalam percakapan instruksional kelas dilakukan Pn agar Mt melakukan sesuatu, tetapi tidak ada kewajiban Mt untuk melakukannya. Fungsi menganjurkan dipakai guru kepada siswa agar melakukan sesuatu karena dianggap baik bagi guru. Secara edukatif nilai yang terkandung dalam fungsi menganjurkan tersebut ialah guru berusaha selalu melakukan sesuatu yang terbaik bagi siswanya.

Fungsi ekspresif dilakukan berkenaan dengan keinginan untuk mengaktualisasikan diri, perasaan, dan ide dalam percakapan. Fungsi ekspresif dilakukan Pn agar Mt mengetahui apa yang dirasakan Pn. Dalam fungsi ekspresif, daya kekuatan yang dihasilkan dari ujaran tersebut ialah adanya pemahaman proposisi bagi Mt tentang sesuatu yang disampaikan Pn. Fungsi ekspresif dilakukan dengan meminta maaf oleh Pn untuk menciptakan kesantunan dalam percakapan. Fungsi meminta maaf dilakukan guru ketika merasa telah melakukan kesalahan kepada siswa. Guru meminta maaf sebagai wujud dari penanaman nilai kesopanan yang ingin diajarkan kepada siswa agar siswa berperilaku sopan kepada orang lain.

Fungsi simpati dilakukan Pn dalam percakapan instruksional terhadap Mt karena perilaku yang dilakukan Mt layak untuk diberi penghargaan. Fungsi simpati dilakukan guru karena guru berupaya menjaga hubungan kedekatan dengan siswa. Fungsi simpati berbeda dengan fungsi memuji. Fungsi memuji dalam percakapan dilakukan Pn kepada Mt sebagai reaksi karena Mt telah melakukan sesuatu dengan benar. Fungsi memuji secara langsung tidak ditemukan dalam percakapan instruksional kelas, tetapi memuji tidak langsung ditemukan dalam beberapa percakapan.

Fungsi komisif yang disampaikan Pn kepada Mt berisi kesanggupan Pn untuk melakukan sesuatu untuk kepentingan Mt disebut fungsi komisif (Leech, 1993:164). Fungsi komisif lebih diarahkan pada kepentingan Mt daripada Pn sehingga fungsi

komisif tersebut lebih cenderung digunakan dalam kaitannya dengan pemenuhan keinginan Mt. Fungsi komisif dalam percakapan instruksional dapat dilihat dari ujaran yang mempunyai daya kekuatan berupa terjalinnya hubungan antara Pn dengan Mt. Melalui ujaran, Pn berupaya untuk memenuhi keinginan Mt melalui berjanji dan menawarkan diri. Fungsi berjanji dilakukan siswa dan guru. Siswa menggunakan fungsi berjanji untuk mengungkapkan maksud bahwa siswa akan berusaha mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan sebaik-baiknya. Guru menggunakan fungsi berjanji untuk mencari perhatian. Secara edukatif fungsi tersebut untuk membangkitkan perhatian siswa (Gredler, 1991:228).

Fungsi menawarkan diri dilakukan siswa untuk menunjukkan kemampuannya bahwa ia menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Siswa tidak semata-mata bermaksud memenuhi permintaan guru, tetapi sekaligus menunjukkan prestasinya. Dengan demikian, secara edukatif fungsi komisif itu sejalan dengan upaya guru untuk menanamkan keberanian kepada siswa agar menggunakan kesempatan bertanya, mengemukakan pendapat, dan menyampaikan informasi.

Fungsi-fungsi percakapan yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan fungsi *ausdruck* dan *appelatif* yang dikemukakan Buhler (dalam Leech, 1993:86), yakni fungsi yang berorientasi pada Pn, yaitu fungsi *ausdruck* atau ekspresif sedangkan fungsi yang berorientasi pada Mt disebut fungsi *appelatif*, yaitu fungsi penggunaan bahasa untuk menimbulkan reaksi pendengar.

C. Percakapan Instruksional dalam Kajian Analisis Percakapan

Ada tiga hal yang menjadi fokus utama dalam analisis percakapan, yaitu pengurutan, pengorganisasian, dan perbaikan ujaran dalam percakapan (Hutcby, 1988:39-69). Pengurutan dan pengorganisasian ujaran terkait dengan prinsip-prinsip percakapan, seperti hanya ada satu ujaran dalam satu waktu. Dengan pengurutan tersebut, ditemukan ujaran yang selalu muncul dengan ujaran lainnya, sehingga dikenal dengan

pasangan terdekat. Dalam pengurutan tersebut terdapat ujaran yang satu terkait ujaran lainnya sehingga pengurutan ujaran ada kaitannya dengan struktur penataan ujaran. Struktur penataan tersebut dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam struktur peringkat transaksi, pertukaran, dan gerak.

Struktur transaksi percakapan dibagi menjadi bagian pendahuluan, inti, dan penutup. Transaksi pendahuluan meliputi pemberian salam dan pengenalan materi. Komponen transaksi inti pengajaran mengandung penjelasan materi, tanya-jawab dalam pembelajaran, dan verifikasi. Komponen struktur transaksi penutupan meliputi peringkasan, pelatihan, dan salam penutup. Struktur pertukaran terdiri atas beberapa ujaran yang setiap ujaran mempunyai peran meliputi informasi (Inf), inisiasi (I), respons (R), balikan (B), respons/inisiasi (R/I), dan inisiasi lanjutan (IL).

Temuan struktur percakapan tersebut memberikan penguatan adanya tiga struktur dasar pertukaran sebagaimana ditemukan Stubbs (1983:140), yakni struktur dasar informasi, struktur dasar inisiasi-respons (I-R), dan struktur dasar inisiasi-respons/inisiasi-respons (I-R/I-R). Setiap struktur dasar pertukaran tersebut diperluas dengan unsur lain yang sifatnya sebagai pelengkap, seperti inisiasi lanjutan (IL) dan balikan (B). Temuan ini merupakan penambahan dari struktur pertukaran yang telah diteliti Sinclair dan Coulthard (1975) yang dikenal dengan Model Briminghams, yakni struktur IRF (*inisiation-respon-follow-up).*

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa struktur pertukaran cenderung mengikuti pola struktur pertukaran yang telah ditemukan Stubbs (1983:140), yaitu ada pola dasar Inf, I-R, dan I-R/I-R. Meskipun demikian, hasil penelitian ini menemukan sejumlah hal baru dan menarik, yaitu pola struktur I-R/I-R pengembangannya berbeda dengan temuan Stubbs. Pada temuan ini I diikuti R/I diikuti -Inf sebagai tambahan informasi kemudian diakhiri dengan R. Komponen Inf dalam penelitian ini tidak selalu berada pada awal atau pertukaran, tetapi dapat terjadi di dalam satu pertukaran. Inilah yang membedakan dengan percakapan

instruksional dengan percakapan lainnya. Inf berada pada pertengahan pertukaran ditemukan dalam beberapa contoh percakapan. Posisi -Inf- berada pada bagian tengah sebagai tambahan informasi ketika Mt tidak bisa menjawab Pn.

Dilihat dari pemicu percakapan, ditemukan tiga model pertukaran, yaitu guru kepada siswa, siswa kepada guru, dan siswa kepada siwa lainnya. Dari ketiga model tersebut, model pertama sangat dominan terjadi di dalam kelas. Hal ini senada dengan temuan penelitian McDonough dan Shaw (1993:243) bahwa pergantian dalam percakapan instruksional masih sangat ditentukan pelaku yang dominan, yakni guru. Dominasi guru sebagai pemicu dalam percakapan terkait dengan persoalan ideologi yang berkembang di masyarakat (termasuk di masyarakat sekolah). Dalam hal itu, Thompson (2003:201) mengatakan bahwa ketika relasi kekuasaan yang mapan pada tingkat institusional secara sistematis bersifat asimetris, situasi tersebut dapat digambarkan sebagai salah satu bentuk dominasi. Pandangan masyarakat tentang relasi guru-siswa selama ini masih bersifat asimetris, artinya guru dipandang sebagai orang yang paling tahu, paling benar, dan mempunyai "kekuasaan" untuk membuat siswa menjadi baik atau tidak baik. Bahkan, dalam penelitian yang berjudul *Etnografi Kelas* disimpulkan bahwa guru menguasai hak untuk berbicara kepada seluruh kelas dan untuk mengucapkan ujaran-ujaran yang panjang lebar yang sering mengacaukan inisiatif siswa sehingga ia berusaha membuat para siswa tetap bertindak sebagai partisipan bawahan (Hammersley 1990:22). Dengan kondisi demikian, inisiatif dalam berbicara lebih sering muncul dari kelompok atasan (guru, kepala sekolah) bukan dari bawahan (siswa). Itulah sebabnya, kritik terhadap istilah guru sebagai pengajar dan siswa sebagai objek yang diajar telah lama dikemukakan para ahli pendidikan diganti dengan istilah mitra belajar.

Penanda satuan pertukaran dalam percakapan instruksional kelas ada dua, yaitu penanda dengan pembatas dan pengajaran. Penanda pembatasan digunakan untuk menandai dimulainya atau diakhirinya percakapan dalam pembelajaran berupa

pembingkaian dan pemfokusan. Penanda pertukaran pengajaran dilakukan untuk melanjutkan percakapan dalam pembelajaran. Aktualisasi keinginan guru untuk melanjutkan percakapan melalui pemberian informasi, permintaan, pemancingan, dan pengecekan. Pengajaran yang meliputi gerak inisiasi, gerak respons, dan gerak tindak lanjut. Gerak pembukaan dilakukan untuk pembangkitan semangat, pemancingan untuk merespons, dan permintaan informasi. Kedua, gerak penjawaban dilakukan dengan tujuan konfirmasi, penegasan, dan pemenuhan permintaan. Ketiga, gerak tindak lanjut dilakukan dengan tujuan penerimaan informasi, pembenaran, dan penguatan jawaban.

Dari mekanisme pergantian gilir-tutur yang terdapat dalam percakapan ditemukan enam cara yang dilakukan dalam mekanisme pertukaran, yaitu mekanisme pertukaran dengan cara memperoleh, mencuri, merebut, mengganti, menciptakan, dan melanjutkan. Dari enam cara tersebut, guru lebih dominan menggunakan cara merebut, menciptakan, dan melanjutkan sesuai dengan perannya sebagai pengatur jalannya percakapan instruksional. Sementara itu, mekanisme pertukaran dengan cara "memperoleh" dalam pertukaran didominasi siswa sejalan dengan dominasi guru dalam pertukaran sebagaimana telah dibahas di bagian awal. Siswa memulai menggunakan kesempatan berbicara sering kali setelah diberi kesempatan guru, terutama untuk mata pelajaran matematika. Pada saat guru menjelaskan materi, siswa tidak tampak berupaya untuk menggunakan kesempatan berbicara. Hal itu terjadi karena dua alasan. Pertama, siswa berusaha memahami ujaran guru sampai selesai sehingga tidak mempunyai kesempatan untuk menyela ujaran guru. Kondisi demikian terjadi pada bagian awal percakapan dalam pembelajaran yang biasanya berupa penjelasan materi. Kedua, siswa tidak berani menyela ujaran guru dengan alasan takut salah dalam merespons. Ada kondisi objektif yang selama ini berkembang di lingkungan pelajar bahwa pelajaran matematika itu sulit. Bahkan, beberapa kali guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merespons pertanyaan guru tidak dijawab

dengan benar sehingga berkali-kali guru perlu menjelaskan ulang materi pelajaran yang telah dibahas.

Di bagian awal disebutkan bahwa kajian AP memfokuskan pada perbaikan ujaran dalam percakapan. Perbaikan ujaran dimaksudkan terjadi perubahan ujaran yang dilakukan oleh pelaku dalam upaya untuk mencapai percakapan yang efektif. Dengan demikian, perbaikan ujaran terkait dengan strategi percakapan sebagaimana yang dikaji dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini ditemukan sejumlah strategi percakapan yang dikelompokkan dalam tiga bagian, yaitu pembukaan pembelajaran, inti pengajaran, dan penutupan pembelajaran. Strategi yang dilakukan dalam menggapai kedekatan emosional antara guru dan siswa merupakan strategi untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung dalam belajar. Suasana belajar yang baik mampu meningkatkan kegairahan siswa dalam belajar. Bell-Gredler (1991:143) mengatakan bahwa tugas yang harus dilakukan guru dalam kegiatan belajar pada latar kelas ialah menciptakan tingkah laku siswa yang disebut minat, antusiasme, atau motivasi untuk belajar.

Untuk meningkatkan kegairahan dalam belajar, guru berupaya menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, adanya kedekatan emosional antaranggota kelas, dan adanya saling perhatian. Untuk menggapai kedekatan emosional tersebut, pelaku harus berupaya menemukan cara menarik perhatian mulai dari awal percakapan. Dalam hal ini, Clark dan Clark (1977:229) mengatakan bahwa untuk memulai percakapan, seseorang harus menarik perhatian orang lain dan memberikan penanda adanya keinginan untuk bercakap-cakap. Pelaku yang akan memulai percakapan harus menggunakan penanda agar mitra tutur memberi perhatian dan merespons. Dalam percakapan instruksional, penanda itu dimulai dari bertemunya partisipan dalam satu ruang kelas dilanjutkan dengan salam, kemudian tanya-jawab tentang hal-hal yang terkait dengan kondisi kelas, siswa, cuaca, dan lainnya.

Variasi penggunaan pasangan salam singkat diikuti salam singkat menunjukkan adanya kesamaan tingkat sosial antara Pn

dan Mt. Dari model tersebut dapat dikatakan bahwa Pn dan Mt memosisikan diri pada level sosial yang sama. Oleh karena itu, variasi penggunaan salam tersebut dapat dikatakan sebagai variasi moderat. Guru dan siswa memosisikan sebagai mitra sejawat dalam percakapan tersebut. Dengan kondisi demikian, penggunaan salam berpengaruh pada keakraban antara guru dan siswa. Akibatnya, suasana kelas menjadi bersemangat sebagaimana diharapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Variasi penggunaan salam yang kedua ialah salam singkat diikuti dengan jawaban salam lengkap. Dalam kondisi demikian, Leech (1993:199) menyebutnya sebagai pasangan asimetri, artinya Pn yang memiliki otoritas lebih tinggi menggunakan bentuk sapaan ringkas kepada Mt sedangkan Mt menjawab dengan menggunakan bentuk sapaan yang lebih lengkap karena menganggap lebih hormat. Gambaran penggunaan salam tersebut sekaligus memberikan penegasan terhadap anggapan bahwa ada perbedaan status antara guru dan siswa sebagaimana dikatakan Stubs (1983:44) bahwa guru memiliki *power* dan kontrol lebih dibanding dengan siswa dan dapat dikenali dari penggunaan bahasa mereka. Variasi penggunaan salam yang kedua memberi pengaruh pada adanya jarak sosial antara guru dan siswa. Jarak sosial dalam percakapan memengaruhi kelancaran percakapan. Bahkan, dalam kondisi jarak sosial yang sangat tinggi mengakibatkan percakapan macet.

Penggunaan pasangan salam yang ketiga ialah salam lengkap diikuti dengan salam lengkap. Kesetaraan salam menunjukkan adanya kesetaraan tingkat kekuasaan partisipan. Kesetaraan tingkat kekuasaan guru-siswa oleh Leech (1993: 199) disebut solidaritas yang berarti bahwa upaya meminimalkan jarak sosial Pn dan Mt. Penggunaan pasangan salam variasi ketiga dimaksudkan sebagai upaya meminimalkan jarak sosial dan sekaligus upaya memberikan perhatian terhadap partisipan.

Dari gambaran penggunaan salam dalam upaya untuk menciptakan kedekatan emosional guru-siswa dapat disimpulkan sebagai berikut. Penggunaan salam variasi pertama menunjukkan tingkat hubungan kedekatan paling tinggi dibanding dengan

variasi kedua tingkat hubungannya paling rendah. Penggunaan salam yang ketiga memiliki tingkat kedekatan emosional yang rendah dibanding dengan satu, tetapi lebih tinggi dibanding kedua.

Penanyaan kondisi dilakukan guru untuk menciptakan kedekatan hubungan emosional dengan siswa baik kedekatan fisik maupun psikis. Patterson (2002:33) mengatakan prinsip pertama dari sebuah dialog ialah mulailah dengan kasih sayang yang tulus. Maksud prinsip pertama tersebut bahwa buatlah percakapan itu suatu kegiatan yang menarik, menyenangkan, dan bermanfaat. Untuk itu, percakapan dimulai dengan sentuhan rasa emosi dengan cara menanyakan ihwal keadaan pribadi Mt, keadaan keluarga, dan keadaan kesehatan. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan tersebut tergolong ujaran yang berfungsi fatik, yaitu pertanyaan untuk menjalin hubungan personal di antara mereka. Brown dan Yule (1985:3) mengatakan bahwa fungsi fatik ialah fungsi dalam penggunaan bahasa untuk menjaga kemapanan dan hubungan sosial.

Strategi percakapan yang ditemukan dalam penelitian ini ialah strategi dalam pembukaan pembelajaran, inti pembelajaran, dan penutupan pembelajaran. Strategi percakapan dalam pembukaan pembelajaran terbagi menjadi tiga strategi, yakni pemaparan materi, apersepsi, dan pengondisian kelas. Strategi percakapan yang dilakukan dalam kegiatan inti pembelajaran diklasifikasikan menjadi strategi induktif-kolaboratif, strategi deduktif-asertif, strategi direktif, strategi pembimbingan, dan penegasan.

Strategi IK dalam percakapan instruksional kelas dilakukan pada inti pembelajaran dilakukan dengan cara mengenalkan sejumlah permasalahan khusus yang dianggap penting bagi siswa dan secara bertahap menuju pada pengungkapan rumusan masalah utama. Tujuan utama dari strategi IK adalah mengajak siswa mempunyai kemampuan dalam membuat suatu formula (rumus atau definisi) yang dilakukan secara bersama-sama. Strategi IK tersebut efektif digunakan pada kelas yang heterogen karena di dalamnya terdapat kelompok siswa aktif dan pasif.

Dengan dipandu guru, siswa dapat menemukan contoh-contoh dan bukti-bukti yang dimanfaatkan untuk menyusun rumusan atau definisi. Strategi IK dilandasi filsafat konstruktivisme sosial, yakni belajar berarti memasukkan seseorang ke dalam dunia simbolis dan terlibat secara sosial dalam dialog serta aktif melakukan percobaan sehingga mampu mengonstruksi pengetahuan atau pengertian (Suparno, 1997:63).

Strategi DA ialah langkah-langkah percakapan yang dilakukan dalam interaksi pembelajaran yang dibangun mulai dengan meringkas keseluruhan dari sesuatu yang dianggap paling penting dan dikembangkan dengan penegasan hal-hal lain yang lebih khusus dan lebih mendetail. Strategi itu sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa langkah-langkah dalam pembelajaran ialah memilah-milah suatu masalah utama menjadi beberapa bagian sehingga memudahkan langkah-langkah untuk pemecahan masalah utama (Hammersley, 1990:52). Dengan demikian, strategi DA dilakukan untuk melatih siswa dalam pemecahan masalah sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Strategi direktif dalam percakapan instruksional dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) direktif noneksplisit dan (2) eksplisit. Strategi direktif noneksplisit dilakukan guru untuk memotivasi siswa agar mempunyai keberanian dalam merespons pertanyaan dan perintah guru. Siswa diharapkan berani menunjukkan kemampuannya, baik dalam menjawab pertanyaan maupun mengerjakan tugas di depan kelas, meskipun siswa belum yakin akan kebenaran jawabannya. Sebaliknya, strategi direktif eksplisit dilakukan ketika suasana kelas kurang kondusif karena ribut. Strategi itu dilakukan agar perhatian siswa lebih terpusat pada materi pelajaran.

Strategi pembimbingan dilakukan dengan cara memberi arahan bagi siswa pada saat berlangsungnya percakapan. Tujuan strategi itu agar siswa mempunyai pemahaman konsep yang kuat terhadap materi yang telah diberikan. Melalui pembimbingan, siswa mampu menemukan, mengenal, memahami, dan mengaplikasikan konsep materi pelajaran. Strategi pembimbingan berguna untuk menguatkan pemahaman siswa

agar menjadi memori jangka panjang. Kegunaan utama dari strategi pembimbingan ialah memancing ingatan siswa agar mampu menjawab pertanyaan guru. Sehubungan dengan itu, Yates (2005:94) mengatakan bahwa strategi pembimbingan memudahkan siswa untuk mengingat jawaban dari pertanyaan guru. Dikaitkan dengan kemahiran bertutur, strategi pembimbingan dapat dijadikan sebagai cara seseorang dalam berbicara agar pendengar tidak merasa tertinggal dalam percakapan karena terus dibimbing untuk selalu mengikuti setiap pertukaran yang terjadi dalam percakapan.

Strategi percakapan pada penutupan pembelajaran merupakan bagian penting karena pada bagian ini merupakan rangkaian proses pemahaman dan pemertahanan konsep materi pembelajaran. Strategi itu dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran untuk mengetahui gambaran penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Strategi yang dilakukan pada bagian akhir percakapan instruksional ialah strategi perangkuman, strategi klarifikasi, strategi pengingatan, dan strategi penugasan.

Strategi percakapan yang tepat dalam pembelajaran dapat mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional. Sasaran yang ingin dicapai dalam tujuan pendidikan nasional ialah meningkatkan kecerdasan melalui berbagai latihan kecakapan, meningkatkan pengetahuan melalui pengenalan, penjelasan dan pelatihan dalam pembelajaran, meningkatkan kepribadian melalui contoh perilaku santun dalam pembelajaran, mencapai tujuan agar siswa berakhlak mulia, dan untuk menguasai keterampilan kecakapan hidup. Melalui strategi pembimbingan, misalnya, siswa dilatih untuk membuat ujaran-ujaran yang tepat sesuai dengan konteks penggunaannya sehingga ia tidak mengalami kesulitan dalam bertutur. Kemahiran bertutur tersebut membawa dampak pada kemahiran untuk mengungkapkan pikiran secara benar dan logis.

Strategi pembimbingan digunakan untuk meningkatkan pengetahuan melalui pengenalan, penjelasan, dan pelatihan dalam pembelajaran. Adapun untuk meningkatkan kepribadian siswa

agar siswa mempunyai akhlak mulia digunakan strategi penugasan. Untuk menguasai keterampilan kecakapan hidup, strategi klarifikasi dan penugasan dapat dimanfaatkan. Dengan demikian, temuan beberapa strategi tersebut membantah pendapat yang mengatakan bahwa strategi utama untuk meningkatkan kemampuan intelektual siswa merupakan strategi otoriter guru dilakukan dengan sangat ketat (Hammersley, 1990:86).

Dari sejumlah strategi percakapan yang digunakan dalam percakapan instruksional terdapat strategi percakapan yang dominan oleh guru. Temuan ini membenarkan hasil penelitian strategi percakapan yang dilakukan di sekolah perkotaan di India bahwa strategi guru dominan dalam pembelajaran sedangkan strategi yang berorientasi pada siswa sangat terbatas. Pada umumnya, strategi dilakukan berorientasi pada kemauan guru dan orientasi pada materi pelajaran. Akibat dari orientasi strategi pada guru, tidak tampak adanya pertukaran yang seimbang antara guru dan siswa. Guru cenderung memulai percakapan dan siswa cenderung menjadi pendengar dan perespons ujaran guru. Dalam kondisi demikian, siswa menjadi objek belajar bukan sebagai subjek belajar sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional.

--oOo--

Bagian 7
IMPLIKASI PERCAKAPAN INSTRUKSIONAL DALAM PEMBELAJARAN PERCAKAPAN

Bagian sebelumnya telah dipaparkan implikasi hasil penelitian ditinjau dari berbagai kajian, pada bagian ini akan lebih fokus pada pemaparan implikasi penelitian terhadap pembelajaran.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan tersusunnya kurikulum pada tingkat satuan pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan mengacu kepada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta berpedoman pada panduan yang disusun Badan Standar Nasional Pendidikan. Dengan demikian, sekolah harus menyusun KTSP yang terdiri atas tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan KTSP, kalender pendidikan, dan silabus. Dalam penyusunan KTSP, sekolah perlu menjabarkan dan menyesuaikan dengan Standar Isi yang ditetapkan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 Tahun 2006 dan Standar Kompetensi Lulusan yang ditetapkan dengan Permendiknas No. 23 Tahun 2006.

Arah kebijakan pemerintah dalam membina pendidikan di Indonesia terlihat dari adanya kepercayaan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulumnya sesuai dengan potensi dan kondisi di lingkungannya. Pemerintah (Departemen Pendidikan

Nasional) mempunyai kewajiban membina sekolah-sekolah agar mempunyai kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajarannya sebagaimana dicantumkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 10 yang menyatakan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah berhak mengarahkan, membimbing, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pada pasal berikutnya, Pasal 11 Ayat (1) dinyatakan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Dengan demikian, wewenang pemerintah daerah dalam penyelenggaraan pendidikan di daerah menjadi makin besar. Lahirnya undang-undang tersebut menandai sistem baru dalam penyelenggaraan pendidikan dari sistem yang cenderung sentralistis menjadi lebih desentralistis.

Desentralisasi kurikulum sebagai salah satu substansi pendidikan tampak pada pengembangan silabus dan pelaksanaannya disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa dan kondisi sekolah atau daerah. Dengan demikian, sekolah atau pemerintah daerah memiliki cukup kewenangan untuk merancang dan menentukan materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Dengan alasan tersebut, sekolah mempunyai peluang untuk mengembangkan silabus dengan memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun silabus keterampilan berbicara berfokus pada kompetensi percakapan.

Pembelajaran percakapan, sebagai bagian dari pembelajaran keterampilan berbicara, merupakan aspek yang harus dikuasai peserta didik agar mereka mempunyai kemampuan dalam menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, pengalaman, pendapat, dan komentar dalam kegiatan wawancara, presentasi laporan, diskusi, protokoler, dan pidato serta dalam berbagai karya sebagaimana tertuang dalam

Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan SLTP/MTs mata pelajaran Bahasa Indonesia aspek keterampilan berbicara.

Lingkup kegiatan keterampilan berbicara dalam Permendiknas Nomor 23 tersebut mengandung konsekuensi bahwa setiap siswa harus mempunyai kompetensi percakapan yang memadai agar mereka tidak mengalami kendala dalam percakapan. Oleh sebab itu, pembelajaran percakapan perlu diajarkan kepada siswa agar mereka tidak mengalami kesulitan dalam melakukan wawancara, presentasi laporan secara lisan, diskusi, kegiatan protokoler, pidato, dan kegiatan berbicara lainnya.

A. Pengembangan Silabus Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Setelah KTSP disusun, sekolah mempunyai kewajiban membuat silabus sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran percakapan. Silabus disusun berdasarkan standar isi, yang berisi (1) kompetensi yang harus dicapai siswa sesuai dengan rumusan standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar), (2) materi pokok/pembelajaran perlu dibahas dan dipelajari peserta didik untuk mencapai standar isi, (3) kegiatan pembelajaran seharusnya diskenariokan oleh guru sehingga peserta didik mampu berinteraksi dengan sumber-sumber belajar, (4) indikator harus dirumuskan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi dasar dan standar kompetensi, (5) cara mengetahui ketercapaian kompetensi berdasarkan indikator sebagai acuan dalam menentukan jenis dan aspek yang akan dinilai, (6) waktu diperlukan untuk mencapai standar isi tertentu, dan (7) sumber belajar dapat diberdayakan untuk mencapai standar isi tertentu.

Pengembangan silabus dapat dilakukan para guru secara mandiri atau berkelompok dari satu sekolah atau beberapa sekolah dalam kelompok musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Dinas pendidikan, sekolah, dan komite sekolah bersama-sama mengembangkan silabus yang bermutu dengan

meminta bimbingan teknis dari perguruan tinggi dan lembaga terkait, seperti Balitbang Depdiknas.

Apabila guru kelas atau guru mata pelajaran karena sesuatu hal belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri maka pihak sekolah dapat mengusahakan untuk membentuk kelompok guru kelas atau guru mata pelajaran untuk mengembangkan silabus yang akan dipergunakan. Musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) yang anggotanya berasal dari beberapa sekolah dapat bergabung untuk menyusun silabus. Hal itu dimungkinkan sebab sekolah dan komite sekolah belum dapat melaksanakan penyusunan silabus, dinas pendidikan setempat dapat memfasilitasi penyusunan silabus dengan membentuk sebuah tim yang terdiri atas para guru yang berpengalaman di bidangnya.

Dalam pengembangan silabus dipertimbangkan prinsip relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual, dan fleksibel. Relevan artinya cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan penyajian materi dalam silabus disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik. Sistematis artinya komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi. Konsisten artinya ada hubungan keajekan atau taat asas antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian. Memadai artinya cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar. Aktual dan konsisten artinya cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan sistem penilaian memerhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi. Fleksibel artinya keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi variasi peserta didik, pendidikan, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat. Bahkan, materi ajar ditentukan berdasarkan dan atau memerhatikan kultur daerah masing-masing. Hal itu dimaksudkan agar kehidupan peserta didik tidak tercerabut dari

lingkungannya. Menyeluruh artinya. komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotor).

Tahap-tahap pengembangan silabus meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan perbaikan. Perencanaan artinya tim yang ditugasi untuk menyusun silabus terlebih dahulu perlu mengumpulkan informasi dan mempersiapkan kepustakaan atau referensi yang sesuai untuk mengembangkan silabus dengan memanfaatkan perangkat teknologi dan informasi, seperti multimedia dan internet. Pelaksanaan artinya dalam melaksanakan penyusunan silabus, penyusun perlu memahami semua perangkat yang terkait dengan penyusunan silabus, seperti standar isi yang berhubungan dengan mata pelajaran yang bersangkutan dan KTSP. Perbaikan artinya buram silabus perlu dikaji ulang sebelum digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan para ahli kurikulum, ahli mata pelajaran, ahli didaktik-metodik, ahli penilaian, psikolog, guru/instruktur, kepala sekolah, pengawas, staf profesional dinas pendidikan, perwakilan orang tua siswa, dan siswa. Pemantapan artinya masukan dari pengkajian ulang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki buram awal. Apabila telah memenuhi kriteria, rancangan silabus dapat segera disampaikan kepada kepala dinas pendidikan dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Penilaian silabus perlu dilakukan secara berkala dengan menggunakan model-model penilaian kurikulum.

Komponen silabus memuat sekurang-kurangnya antara lain (1) identitas silabus, (2) standar kompetensi, (3) kompetensi dasar, (4) materi pokok/pembelajaran, (5) kegiatan pembelajaran, (6) indikator penilaian, (7) alokasi waktu, dan (8) sumber belajar.

B. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Percakapan

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas untuk setiap kompetensi dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkait dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian

penguasaan suatu kompetensi dasar, yaitu menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti dan alasan (Kompetensi Dasar Nomor 10.1).

Dalam RPP dicantumkan standar kompetensi yang memayungi kompetensi dasar yang disusun dalam RPP-nya. Secara rinci, RPP memuat tujuan pembelajaran percakapan, materi pembelajaran percakapan, metode pembelajaran percakapan, langkah-langkah kegiatan pembelajaran percakapan, sumber belajar, dan penilaian pembelajaran percakapan. Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dikutip dari silabus yang telah disusun dari satuan pendidikan. Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar yang bersangkutan, yang dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan. Oleh karena itu, waktu untuk mencapai suatu kompetensi dasar (10.1) diperhitungkan dalam dua kali pertemuan sesuai dengan karakteristik kompetensi dasarnya.

Langkah-langkah menyusun RPP percakapan dilakukan secara berurutan mulai dari (1) mencantumkan identitas yang meliputi: nama sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan alokasi waktu, (2) menyusun tujuan pembelajaran percakapan, (3) menyusun materi pokok/pembelajaran percakapan, (4) metode pembelajaran percakapan, (5) langkah-langkah pembelajaran percakapan, (6) mencantumkan sumber belajar, dan (7) mencantumkan penilaian.

Tujuan pembelajaran keterampilan berbicara sesuai dengan standar kompetensi lulusan SMP/MTs mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk aspek keterampilan berbicara ialah siswa mampu menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, pengalaman, pendapat, dan komentar dalam kegiatan wawancara, presentasi laporan, diskusi, protokoler, dan pidato serta dalam berbagai karya. Standar kompetensi tersebut dijabarkan dalam kompetensi dasar berupa penguasaan kompetensi yang operasional yang ditargetkan/dicapai dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang operasional dari kompetensi dasar. Rumusan tujuan pembelajaran keterampilan

percakapan ialah sebagai berikut. "*Siswa mampu melakukan percakapan dalam berdiskusi dengan benar dan santun dalam membuka, mengembangkan, menutup percakapan, dan mengatasi kendala dalam diskusi.*"

Materi pembelajaran merupakan bahan pelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran percakapan. Materi pembelajaran dikembangkan dengan mengacu pada materi pokok/pembelajaran yang ada dalam silabus. Secara rinci, materi pokok/pembelajaran percakapan ialah (1) model percakapan yang berisi upaya untuk mendapat perhatian, melakukan salam pembuka, memilih dan menentukan topik dalam diskusi, (2) cara melakukan gilir-tutur dengan baik melalui mekanisme yang benar, seperti memperoleh, melanjutkan, merebut, menciptakan, dan mengganti. Juga memanfaatkan kesempatan berbicara, mengatur penjedaan, penyangkalan, dan pergantian topik, (3) cara memberi penanda akhir percakapan dalam diskusi, dan seperti meringkas isi percakapan secara garis besar, mengingatkan peserta diskusi, dan menggunakan salam penutup, (4) praktik penggunaan strategi direktif dalam memfokuskan topik diskusi dan pengalihan topik dalam percakapan dengan benar dan santun, dan (5) praktik penggunaan ujaran yang benar dan santun untuk maksud persetujuan, sanggahan, dan penolakan dalam diskusi.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran percakapan dalam diskusi itu diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran karena percakapan dalam diskusi mempunyai karakteristik tersendiri, yakni sebagai bentuk kompetensi berbicara yang didukung oleh keterampilan mendengarkan. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran percakapan ialah (1) permodelan dilakukan agar siswa memiliki pengetahuan dalam membuka percakapan, seperti cara untuk mendapat perhatian, melakukan salam pembuka, memilih dan menentukan topik, (2) tanya-jawab dilakukan agar siswa memperoleh penguatan atas informasi yang diperoleh melalui model diskusi percakapan yang disajikan dalam permodelan, (3) inkuiri dilakukan untuk melatih siswa

menemukan strategi yang dilakukan dalam model percakapan dalam diskusi, dan (4) demonstrasi dilakukan untuk melatih siswa mampu menggunakan ujaran untuk menyetujui, menyanggah, dan menolak dalam diskusi.

Langkah-langkah kegiatan untuk mencapai suatu kompetensi dasar adalah sebagai berikut. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Akan tetapi, dimungkinkan dalam seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model yang dipilih, menggunakan urutan yang khusus sesuai dengan modelnya. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan.

Langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran percakapan dalam diskusi dibagi dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan dalam tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, inti dan akhir. Kegiatan awal dalam pembelajaran meliputi (1) siswa dan guru memerhatikan model percakapan dalam diskusi, (2) siswa dan guru membahas model percakapan yang dianggap perlu, seperti cara menarik perhatian mitratutur, memulai dan menutup percakapan, dan mekanisme pertukaran dalam diskusi, (3) siswa menemukan contoh mekanisme pertukaran dalam model percakapan dengan dibimbing guru, dan (4) siswa menemukan contoh strategi dalam mengatasi kendala dalam diskusi dengan bimbingan guru. Kegiatan inti dalam pembelajaran meliputi (1) siswa membuat contoh-contoh ujaran yang dipakai untuk menarik perhatian dalam diskusi, (2) siswa membuat contoh-contoh ujaran untuk membuka, mengembangkan, dan menutup percakapan, (3) siswa membuat contoh-contoh ujaran yang digunakan untuk menyetujui, menyanggah, dan menolak dengan memerhatikan kesantunan, dan (4) siswa memberikan contoh ujaran untuk mengatasi masalah dalam percakapan, seperti menyederhanakan topik, mengalihkan topik yang sulit, dan memberikan pilihan topik. Kegiatan akhir dalam pembelajaran meliputi (1) siswa dan guru melakukan refleksi atas apa yang telah dilakukan bersama dalam pembelajaran, dan (2) siswa mendapat

tugas untuk mempersiapkan topik diskusi dalam kelompok yang beranggotakan 5—6 orang.

Pertemuan kedua dalam pembelajaran dilakukan dalam tiga kegiatan, yaitu awal, inti, dan akhir. Kegiatan awal dalam pertemuan kedua meliputi (1) siswa dan guru mendiskusikan tugas yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya, (2) siswa mengelompok untuk persiapan melakukan diskusi dalam kelompok, (3) siswa membagi tugas dalam kelompok siapa yang bertugas memberi komentar terhadap penampilan diskusi mereka. Kegiatan inti dalam pertemuan kedua meliputi (1) siswa melakukan diskusi kelompok dan guru mengawasi jalannya diskusi setiap kelompok sambil membuat catatan mengenai jalannya diskusi, (2) siswa yang telah diberi tugas secara bergiliran diminta untuk memberi komentar mengenai proses diskusi yang telah mereka lakukan, (3) siswa mendengarkan komentar guru secara umum yang memfokuskan pada cara untuk menarik perhatian, membuka diskusi, mengembangkan diskusi, dan menutup diskusi, (4) salah satu kelompok siswa diminta untuk menampilkan diskusi di depan kelas dengan memerhatikan komentar yang diberikan guru, sedangkan kelompok lainnya memerhatikan dan memberi komentar, (5) siswa diberi kesempatan untuk memberi komentar terhadap penampilan diskusi dari kelompok yang tampil di depan kelas, dan (6) siswa mendengarkan komentar guru dan penilaiannya terhadap penampilan diskusi kelompok yang tampil dan komentar secara umum. Kegiatan akhir dalam pertemuan kedua berupa refleksi yang dilakukan siswa dan guru.

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan satuan pendidikan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat, dan bahan. Adapun sumber belajar yang digunakan ialah (1) rekaman model diskusi, (2) buku referensi *Seni Berbicara* tulisan Larry King, (3) narasumber, dan (4) lingkungan.

Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data. Dalam Tulisan ini, penilaian dituangkan dalam bentuk matriks vertikal.

Penilaian tersebut menggunakan teknik tes unjuk kerja dan tugas rumah berupa proyek harus disertai rubrik penilaian.

--oOo--

Bagian 8
PENUTUP

Percakapan instruksional merupakan perilaku sosial yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Sebagai perilaku sosial, percakapan memiliki aturan struktur, strategi, dan fungsi dalam menjalankan peran sosial tersebut. Karena itu, percakapan instruksional dapat diupayakan dengan pengaturan struktur, pemilihan dan penggunaan strategi, serta peragaman fungsi dengan harapan agar peran-peran interaksi sosial tersebut teraktualisasikan.

Kajian struktur percakapan memberi kontribusi dalam mengenali pola-pola struktur percakapan tertentu yang relevan dan sistematis dalam mengorganisasikan gagasan. Pengorganisasian gagasan dalam percakapan instruksional perlu dilakukan partisipan dengan mempertimbangkan efektivitas penyampaian gagasan, kebermaknaan gagasan yang disampaikan, dan pengurutan penyajian gagasan. Dengan demikian, pengenalan pola struktur percakapan dapat dimanfaatkan partisipan percakapan sebagai upaya mereka untuk memilih dan menata gagasan melalui ujaran yang disampaikan untuk kepentingan tertentu. Karena itu, guru dipandang perlu untuk mengajar struktur percakapan kepada siswa dengan menggunakan pola penataan transaksi percakapan, struktur dan mekanisme gilir-tutur, serta gerak dalam pertukaran yang mengandung beberapa tindak dalam percakapan.

Keteraturan struktur percakapan sebagai cerminan dari kejelasan penataan pikiran dalam percakapan. Oleh karena itu, percakapan instruksional yang teratur dan sistematis memiliki

peran penting dalam mengatur perilaku partisipan dalam berkomunikasi. Dengan demikian, dapat ditarik proposisi bahwa struktur percakapan dapat mencerminkan karakter pelaku percakapan pada waktu mereka melakukan interaksi sosial.

Mekanisme pertukaran dalam gilir-tutur pada dasarnya merupakan wujud dari pergantian peran pembicara dari peran sebelumnya sebagai pendengar. Dalam pergantian peran tersebut terungkap perilaku partisipan sebagai individu yang menguasai atau yang dikuasai. Individu yang menguasai percakapan jika dalam interaksi tersebut selalu mengatur percakapan sedangkan individu yang dikuasai jika dalam percakapan ia cenderung berbicara hanya jika diberi kesempatan. Guru cenderung sebagai penguasa dalam percakapan instruksional dengan rasional bahwa ia menjalankan misi membelajarkan siswa. Karena itu, pada saat terjadi penyimpangan yang mendasar dari misi tadi, guru menggunakan *power*-nya untuk mengembalikan ke jalur percakapan yang benar dengan "merebut" kesempatan berbicara. Sementara itu, siswa sebagai individu yang dikuasai karena ia berada pada posisi belajar. Siswa mempunyai anggapan bahwa segala yang dilakukan guru adalah sah dan benar sehingga ia menerima segala perlakuan guru, termasuk dalam pergantian gilir-tutur. Itulah sebabnya, dari enam cara yang dilakukan dalam gilir-tutur, mekanisme yang dominan dilakukan siswa ialah "memperoleh" sedangkan yang dilakukan guru ialah "merebut" dan "melanjutkan".

Percakapan yang efektif dapat dilakukan dengan menggunakan strategi yang efektif pula. Karena itu, agar siswa mampu menggunakan strategi yang efektif perlu dilatih dengan memberikan contoh penggunaan berbagai ragam strategi percakapan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Strategi percakapan dibagi dalam tiga termin, yaitu pembukaan, inti, dan penutupan. Pada tiap termin digunakan langkah yang berbeda sebagai representasi maksud dari termin tersebut. Pada termin pembukaan, strategi yang digunakan sesuai dengan maksud pembukaan, yaitu mengondisikan kelas dan mengenalkan materi pelajaran. Penggunaan strategi pada termin inti pembelajaran

pada dasarnya dilakukan untuk menanamkan konsep, melatih keterampilan tertentu, dan meyakinkan gagasan yang disampaikan. Sementara itu, penggunaan strategi pada termin penutupan pada dasarnya dilakukan untuk melihat kesuksesan kegiatan pembelajaran.

Strategi percakapan pada dasarnya digunakan untuk menanamkan konsep dan mengatasi masalah. Pada waktu guru ingin menanamkan konsep istilah tertentu, guru dapat menggunakan salah satu dari dua strategi, yaitu strategi induktif-kolaboratif atau deduktif-asertif sedangkan untuk mengatasi jika terjadi masalah dalam percakapan instruksional guru dapat menggunakan strategi pembimbingan.

Percakapan sebagai media komunikasi mengandung beragam fungsi sosial. Peran sosial dalam percakapan, seperti meningkatkan hubungan interpersonal, menjalin kerja sama sosial, dan menjaga perasaan antarpelaku percakapan. Karena itu, guru dan siswa dapat menggunakan percakapan untuk mewujudkan peran-peran sosial tersebut. Untuk mewujudkan peran sosial dalam percakapan instruksional digunakan berbagai fungsi percakapan yang meliputi fungsi asertif digunakan guru untuk meyakinkan kebenaran informasi yang disampaikan kepada siswa dengan cara menegaskan kebenaran informasi yang disampaikan, fungsi direktif dilakukan guru melihat kompetensi siswa dalam menyerap pelajaran dengan cara meminta siswa menunjukkan prestasi yang dipelajarinya, fungsi ekspresif dilakukan guru untuk mengungkapkan perasaannya terhadap perilaku siswa dengan cara memuji dan simpati terhadap prestasi siswa, dan fungsi komisif dilakukan guru untuk menjaga kualitas perhatian siswa dengan cara berjanji akan menjelaskan materi penting sedangkan fungsi komisif dilakukan siswa untuk menunjukkan prestasinya melalui ujaran yang mengandung maksud menawarkan diri untuk menjawab soal yang diberikan guru.

Berdasarkan temuan penelitian ini ada beberapa pihak yang patut diberi saran, antara lain guru, pengembang teori percakapan, dan peneliti lain. Bagi guru, temuan penelitian ini

dapat dimanfaatkan untuk mempersiapkan siswa agar mempunyai kemampuan berbicara secara benar dan santun. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, guru mempunyai dominasi yang kuat dalam mengatur percakapan instruksional. Oleh karena itu, guru dapat memanfaatkan *power*-nya dalam percakapan untuk melatih percakapan siswa dengan mempertimbangkan keteraturan struktur, keragaman strategi, dan kesantunan ujaran. Melalui kinerja pendidik itulah diharapkan siswa terampil, kreatif, kritis, dan santun saat berbicara baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi. Dalam konteks tersebut, guru dapat memanfaatkan model strategi yang ditemukan dalam penelitian ini. Strategi untuk mengarahkan pada berbagai keterampilan percakapan perlu ditemukan dan diaplikasikan dalam pembelajaran. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran, terutama pokok bahasan keterampilan berbicara. Pembelajaran keterampilan berbicara perlu dilatihkan dengan memanfaatkan temuan pola-pola struktur percakapan dalam pembelajaran pada tingkat pendidikan dasar.

Para pengembang teori percakapan perlu mempertimbangkan struktur percakapan pada berbagai tingkat pendidikan dan rumpun yang berbeda untuk mendeskripsikan keragaman struktur percakapan yang ada. Adapun untuk mendeskripsikan keragaman strategi percakapan institusional, para pengembang teori dapat mempertimbangkan temuan strategi percakapan ini. Pengembangan strategi percakapan dapat memengaruhi keefektifan penyampaian informasi dan kemudahan pemahaman isi percakapan.

Bagi peneliti lanjutan, temuan penelitian ini bermanfaat sebagai dasar berpijak untuk meneliti percakapan pada aspek kajian percakapan lainnya, seperti aspek lingkungan sosial dan budaya yang terdapat di sekolah. Kajian percakapan instruksional berpotensi untuk dikembangkan karena masih banyak aspek yang dapat dikaji dari berbagai sisi. Dari aspek bahasa, misalnya, dapat ditelusuri lagi bentuk-bentuk pasangan terdekat yang khusus terjadi pada percakapan, misalnya pilihan bentuk ungkapan, pola kalimat percakapan, dan struktur penataan ide dalam percakapan

instruksional. Kajian aspek bahasa dalam percakapan itu penting untuk pengembangan pengetahuan dan peningkatan kualitas percakapan, terutama dalam pembelajaran.

Dari aspek perilaku sosial, perlu dikaji hubungan percakapan dengan perilaku sosial yang pada saat ini ramai dijadikan topik diskusi. Topik yang didiskusikan adalah kaitan antara percakapan dengan masalah sosial, pendidikan, etika moral, dan ideologi. Banyak ahli dari berbagai disiplin ilmu mempelajari percakapan sebagai bekal untuk mengembangkan potensi diri. Untuk mengembangkan potensi diri, seseorang perlu belajar berbicara agar tidak mengalami hambatan ketika berinteraksi dengan lainnya. Melalui interaksi, dengan menggunakan percakapan, itulah potensi diri seseorang dapat muncul dan berkembang. Oleh sebab itu, mempelajari percakapan yang benar perlu dilakukan oleh semua lapisan masyarakat.

Kompetensi bidang disiplin ilmu yang dikuasai oleh seseorang tidak hanya bagi dirinya, tetapi juga untuk diberikan kepada orang lain. Salah satu media paling praktis untuk penyebaran ilmu ialah melalui percakapan. Keterampilan untuk menyampaikan ide sebagai perwujudan kompetensi yang dimiliki tersebut lebih mudah dilakukan dengan menggunakan media percakapan. Dengan demikian, kemampuan berbicara dalam percakapan menjadi hal yang penting untuk dikuasai.

Perkembangan media elektronik telah masuk ke dalam berbagai sudut kehidupan. Kondisi yang demikian itu berpengaruh terhadap budaya masyarakat dalam komunikasi. Oleh karena itu, wujud percakapan yang terdapat pada melalui media elektronik (telepon seluler, internet, dan dialog interaktif melalui TV) menarik untuk diteliti dari sisi pola pilihan kata, struktur percakapan, dan strategi percakapannya. Model analisis penelitian percakapan ini dapat diterapkan pada berbagai bentuk percakapan dengan modifikasi seperlunya.

--oOo--

SUMBER PUSTAKA

Allent, D. E., & Guy, R. F. (1978). *Conversation Analysis: Sociology of Talk*. Paris: Mouton.

Apple, M. W. (1981). *Ideology and Curriculum*. London: Routlede & Kegan Paul.

Alwasilah, A. C. (1986). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Austin, J. L. (1962.)*How to do Things with Words*. New York: Clardon Press.

Bailey, G. (1991). Directions of Change in Texas English. *Journal of American Culture*, *14*(2), 125-134. https://doi.org/10.1111/j.1542-734X.1991.00125.x

Bardovi-Harlig, K., & Hartford, B. S. (Ed.). (2005). *Interlanguage Pragmatics: Exploring Institutional Talk*. 1st Edition. London: Routledge.

Basso, K. 1970. To give up on words: Silence in Western Apache culture. *Journal of Anthropological Research*, *26*(3), 213-230. https://doi.org/10.1086/soutjanth.26.3.3629378

Bauman, R. (1986). *Story, Performance, and Event: Contextual Studies of Oral Narrative*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.

BILLIG, M. (1999). Whose terms? Whose ordinariness? Rhetoric and ideology in Conversation Analysis. *Discourse & Society*,

10(4), 543-558. Diperoleh dari http://www.jstor.org/stable/42888872

Bogdan, R. C., & Steven J. T. (1975). *Qualitative: Basic Research.* Boston: Allyn and Bacon Inc.

Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. 1982. *Qualitative Research for Education to Theory and Methods.* Boston: Allyn and Bacon Inc.

Bouton, L. F., & Kachru, Y. (Ed.). 1992. *Pragmatics and Language Learning, Volume 3.* Champaign, IL: Division of English as an International Language, Intensive English Institute, University of Illinois at Urbana-Champaign.

Brown, G., & Yule, G. (1985). *Discourse Analysis.* Cambridge: Cambridge University Press.

Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage.* Cambridge, UK: Cambridge University Press.

Butters, R. R. (2001). Presidential Address: Literary Qualities in Sociolinguistic Narratives of Personal Experience. *American Speech, 76*(3), 227-235. https://www.muse.jhu.edu/article/2820

Chaer, A., & Agustina, L. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Clark, H. H., & Clark, E. V. (1977). *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics.* New York: Harcourt Brace Jovanovich.

Cook, G. (1989). *Discourse.* Oxford: Oxford University Press.

Coulthard, M. (1979). *An Introduction to Discourse Analysis.* London: Longman Group Limited.

Cummings, L. (2005). *Pragmatics A Multidisciplinary Perspective.* Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.

Davies, C. E., & Tyler, A. E. (2005). Discourse Strategies in the Context of Crosscultural Institutional Talk: Uncovering Interlanguage Pragmatics in the University Classroom. Dalam K. Bardovi-Harlig & B. S. Hartford (Ed.), *Interlanguage Pragmatics Exploring Institutional Talk*. London: Routledge.

Dhakidae, D. (1996). Bahasa Jurnalis dan Wacana Percakapan Orde Baru. Dalam Y. Latif & I. S. Ibrahim (Ed.), *Bahasa Dan Kekuasaan: Politik Wacana Di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan.

Effendy, O. U. (1998). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. London: Longman.

Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.

Fairclough, N. (2001). The Dialectics of Discourse. *Textus, XIV*(2), 231-242.

Fowler, R. (1986). *Linguistic Criticism*. Oxford, NY: Oxford University Press.

Fishman, A. J. (1972). *The Sociology of Language*. Massachusetts: Newbury House Publisher.

Gamperz, J. J. (1982). *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.

Gredler, M. E. B. (1991). *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: Rajawali.

Grice, H. P. (1975). Logic and Conversation. Dalam P. Cole & J. L. Morgan (Ed.), *Syntax and Semantics, Volume 3: Speech Act*. New York: Academic Press.

Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1992). *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Hamidah. (1996). Tindak Direktif Bahasa Indonesia dalam Interaksi Kelas di Taman Kanak-Kanak. *Tesis*. Malang: IKIP Malang.

Hammersley, M. (1990). *Etnografi Ruang Kelas*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Hudson, R. A. (1984). *Sociolinguistics*. London: Cambridge University Press.

Hutchby, I., & Woffitt, R. (1998). *Conversation Analysis: Principles, Practices, and Applications*. Cambridge: Polity Press Blackwell Publisher Ltd.

Ibrahim, A. S. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.

Jenlink, P., & Carr, A. (1996). Conversation as a Medium for Change in Education. *Educational Technology, 36*(1), 31-38. Diperoleh dari http://www.jstor.org/stable/44428975

Joseph, J. E., & Taylor, J. T. (Ed.). (1990). *Ideologies of Language*. London: Routledeg.

Kărkkăìne, E. 1992. Modality as a Strategy in Interaction: Epistemic Modality in the Language of Native and Non-Native Speakers of English. Dalam L. F. Bouton & Y. Kachru (Ed.). 1992. *Pragmatics and Language Learning, Volume 3* (hlm. 197-216). Champaign, IL: Division of English as an International Language, Intensive English Institute, University of Illinois at Urbana-Champaign.

Kartomihardjo, S. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud Proyek Pengembangan LPTK.

King, L., & Gillbert, B. (1994). *Seni Berbicara kepada Siapa Saja, Kapan Saja, di Mana Saja*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Krippendorff, K. (1993). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers.

Leech, G. (1983). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

Levinson, S. C. (2000). *Presumtive Meaning: The Theory of Generalized Conversational Implictur*. London: A Bradford Book The MIT Press.

Lubis, H. H. (1993). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

McDonough, J., & Shaw, C. (1993). *Materials and Methods in ELT*. Cambride: Blackwell Publishers Ltd.

Mey, Y. L. (1996). *Pragmatics: An Introduction*. Cambridge: Blackwell Publishers Ltd.

Mey, Y. L., & Asher, R. E. (Ed.). (1998). *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. Oxford: Elsevier Science Ltd.

Miles, M., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. 1992. Jakarta: UI-Press.

Moritoshi, P. (2003). *Contrasting Classroom Spoken Discourse with Casual Conversation Using Hymes's (1979) Ethnomethodological Framework*. Diperoleh dari https://www.birmingham.ac.uk/Documents/college-artslaw/cels/essays/csdp/Moritoshi4.pdf

Muldering, J. (2003). Consuming Education: A Critical Discourse Analysis of Social Actors in New Labour's Education Policy. *Journal for Critical Education Policy Studies, 1*(1), 96-123. Diperoleh dari http://www.jceps.com/wp-content/uploads/PDFs/01-1-04.pdf

Philipsen, G. (1998). Etnography of Speaking. Dalam J. L. Mey (Ed.), *Concise Encyclopedia of Pragmatics* (hlm. 284-289). Oxford: Elsevier Science Ltd.

Psathas, G. (1998). Etnomethodology. Dalam J. L. Mey (Ed.), *Concise Encyclopedia of Pragmatics* (hlm. 290-293). Oxford: Elsevier Science Ltd.

Ramirez, A. (1988). Analyzing Speech Acts. Dalam Y. Green & Y. O. Harker (Ed.), *Multiple Perspective Analysis of Classrom Discourse*. New Jersey: Ablex Publ. Co.

Richards, J. C., & Schimdt, R. W. (1984). *Language and Communication*. London: Longman Group Limited.

Richards, J. C. (1986). *On Conversation*. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre.

Rogers, R. (2002). Between Contexts: A Critical Discourse Analysis of Family Literacy, Discursive Practices, and Literate Subjectivities. *Reading Research Quarterly*, *37*(3), 248-277. Diperoleh dari http://www.jstor.org/stable/748229

Sack, H., Schegloff, E., & Jefferson, G. (1974). A Simplest Systematics for the Organization of Turn-Taking for Conversation. *Language*, *50*(4), 696-735. https://doi.org/10.1016/B978-0-12-623550-0.50008-2

Sampson, G. (1980). *Schools of Linguistics*. California: Standford University Press.

Samsuri. (1982). *Analisis Wacana*. Jakarta: Depdikbud Proyek Pengembangan LPTK.

Sandoval, W. A., Daniszewski, K., Spillane, J. P., & Reiser, B. J. (1999). *Teachers' Discourse Strategies for Supporting Learning Through Inquiry*. Diperoleh dari https://www.researchgate.net/publication/2801742_Teachers'_Discourse_Strategies_for_Supporting_Learning_Through_Inquiry

Schiffrin, D. (1994). A*pproach to Discourse*. Cambridge: Blackwell Publishers.

Scollon, R., & Scollon, S. B. K. (1984). Cooking It Up and Boiling It Down: Abstracts in Athabaskan Children's Story Retellings. Dalam D. Tannen (Ed.), *Coherence in Spoken and Written Discourse* (hlm. 173-200). Norwood, NJ: Ablex.

Searle, J. R. (1985). *Speech Act: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

Seelye, H. N. (1994). *Teaching Culture, Strategy for Intercultural Communication*. Illinois: NTC Publishing Group.

Sinclair, J. M., & Coulthard, M. (1975). *Towards an Analysis of Discourse: The English Used by Teacher and Pupils*. London: Oxford University Press.

Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. America: Holt, Rinehart and Winston.

Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Stubbs, M. (1983). *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Chicago: The University of Chicago Press.

Suparno. (1991). Konstruksi Tema-Rema dalam Bahasa Indonesia Lisan Tidak Resmi Masyarakat Kotamadya Malang. *Disertasi*. Depok: Universitas Indonesia.

Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

Syamsuddin, A. R. (1998). *Studi Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Bagian Proyek Penyetaraan Guru SLTP Setara DIII.

Titscher, S., Meyer, M., Wodak, R., & Vetter, E. (2000). *Methods of Text and Discourse Analysis: In Search of Meaning*. London: Sage Publication.

Vanderveken, D., & Kubo, S. (2001). *Essys in Speech Act Theory*. Philadelpia: John Benyamin Publishing Co.

Van Dijk, T. A. (2000). *Cognitif Discourse Analysis: An Introduction.* Diperoleh dari http://www.discursos.org/unpublished%20articles/cogn-dis-anal.htm

Virgo, F. (2006). Review: Discourse/Pragmatics: Tannen (2005). *LINGUIST List 17.492.* Diperoleh dari https://linguistlist.org/issues/17/17-492/

Wennerstorm, A. (2003). *Discourse Analysis in the Language Classroom Volume 2: Genres of Writing.* Ann Arbor: The University of Michigan Press.

White, A. (2003). The Application of Sinclair and Coulthard's IRF Structure to a Classroom Lesson: Analysis and Discussion. *Modul.* England: MA-TEFL/TESL Program, University of Birmingham. Diperoleh dari https://www.birmingham.ac.uk//documents/college-artslaw/cels/essays/csdp/awhite4.pdf

Yates, L. (2005). Negotiating an Institusional Identity: Individual Differences in NS and NSS Teacher Directives. Dalam K. Bardovi-Harlig & B. S. Hartford (Ed.), *Interlanguage Pragmatics Exploring Institutional Talk.* London: Routledge.

TENTANG PENULIS

Dr. H. Yusak Hudiyono, M.Pd. lahir pada 23 Juli 1960. Pendidikan Sarjana ditempuh di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Malang dan melanjutkan studi Magister di almamater yang sama pada Program Magister Pengajaran Bahasa dan menamatkan pendidikan magisternya tahun 1992. Pada tahun 2002, melanjutkan pendidikan doktoral di Universitas Negeri Malang pada Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia dan ditamatkan tahun 2007. Saat ini tercatat sebagai pengajar tetap di program studi S1 dan S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Mulawarman. Selain itu juga menjabat sebagai Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Mulawarman sejak tahun 2014 hingga saat ini. Email: yusak.hudiyono@fkip.unmul.ac.id.

WACANA PERCAKAPAN INSTRUKSIONAL

Kajian Struktur, Strategi, dan Fungsi

Percakapan instruksional memiliki peran penting dalam pembelajaran di kelas. Percakapan dengan struktur yang teratur dan strategi yang tepat dapat membantu pencapaian tujuan pembelajaran, baik aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Percakapan instruksional menggunakan strategi yang dilakukan pada pembukaan pembelajaran yang meliputi: strategi pendekatan emosional dengan langkah penggunaan salam dan penanyaan kondisi siswa, strategi pemaparan materi dengan teknik langsung, strategi apersepsi dengan bertanya dan berilustrasi, dan strategi pengondisian kelas dengan langkah meminta siswa bersiap mengikuti pelajaran. Pada bagian inti pembelajaran, strategi percakapan instruksional meliputi strategi induktif-kolaboratif dengan langkah mengarahkan siswa menyusun definisi secara bersama-sama, strategi deduktif-asertif dengan langkah mengarahkan siswa untuk membuktikan kebenaran proposisi, strategi direktif dilakukan dengan langkah noneksplisit ketika suasana kelas tenang dan eksplisit ketika suasana kelas ribut, dan strategi pembimbingan dengan langkah memancing ingatan, dilakukan ketika siswa mengalami kesulitan. Sedangkan strategi percakapan instruksional pada bagian penutupan meliputi strategi perangkuman dengan langkah menjelaskan pokok-pokok materi, strategi klarifikasi dengan langkah memusatkan perhatian siswa dan membenarkan informasi yang salah, strategi pengingatan dengan langkah mengingatkan agar belajar yang sungguh-sungguh, dan strategi penugasan dengan langkah meyakinkan dan menugasi siswa. Buku ini mencoba menyajikan struktur, strategi, dan fungsi percakapan instruksional. Percakapan instruksional memiliki struktur peringkat yang terdiri atas transaksi, pertukaran, dan gerak.

Istana Agency
Distributor buku, Penerbit & Percetakan
THE BEST SOLUTION

CV Istana Agency
Jln. Nyi Adi Sari Gg. Dahlia 1,
Pilahan KG. I/722, RT. 39 RW. 12
Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta
Telepon: 0851-0052-3476
E-mail: istanaagency09@gmail.com
Website: www.istanaagency.com

ISBN: 978-623-7313-93-9
9 786237 313939